

**PENGELOLAAN PESANTREN SALAFIYAH ERA MODERN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI
PONDOK PESANTREN SIRAJUSSA'ADAH LIMO KOTA DEPOK
JAWA BARAT**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**



**Oleh:
ENI DWI ASTUTI
NIM: 2370134004**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M./1446 H.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengelolaan pesantren salafiyah di era modern dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Sirajusaa'dah, menganalisis kualitas pembelajaran yang berlangsung beserta faktor pendukung dan penghambatnya, serta menganalisis besarnya faktor peminatan orang tua terhadap pesantren tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pesantren salafiyah di era modern mengalami transformasi melalui penerapan kurikulum integratif, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Sirajusaa'dah dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti dukungan masyarakat, peran alumni, serta fasilitas pembelajaran, sementara faktor penghambat utamanya adalah keterbatasan sarana prasarana dan adaptasi terhadap teknologi pendidikan. Peminatan orang tua terhadap pesantren cukup tinggi, dipengaruhi oleh faktor biaya yang terjangkau, nilai keagamaan yang kuat, serta citra positif pesantren di mata masyarakat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan yang modern namun tetap berlandaskan tradisi salafiyah, guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat daya tarik pesantren bagi masyarakat.

Kata Kunci: Kualitas Pembelajaran, Salafiyah, Modern, Minat.

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the management of salafiyah pesantren in the modern era in an effort to improve the quality of learning at the Sirajusaa'dah Islamic Boarding School, analyze the quality of learning that takes place along with its supporting and inhibiting factors, and analyze the magnitude of parental interest factors in the pesantren. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the management of salafiyah Islamic boarding schools in the modern era has undergone a transformation through the implementation of an integrative curriculum, improving the competence of educators, and the use of learning methods that are more adaptive to the needs of the times. The quality of learning at the Sirajusaa'dah Islamic Boarding School is influenced by supporting factors such as community support, the role of alumni, and learning facilities, while the main inhibiting factors are the limitation of infrastructure facilities and adaptation to educational technology. Parents' interest in pesantren is quite high, influenced by affordable cost factors, strong religious values, and a positive image of pesantren in the eyes of the community. Overall, the results of this study emphasize the importance of modern management but still based on the Salafi tradition, in order to improve the quality of learning and strengthen the attractiveness of Islamic boarding schools for the community.

Keywords: Quality of Learning, Salafiyah, Modern, Interest.

خلاصة

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وتحليل إدارة السلفية في العصر الحديث سعياً لتحسين جودة التعلم في مدرسة سراج العادة الإسلامية الداخلية ، وتحليل جودة التعلم الذي يحدث إلى جانب العوامل الداعمة والمثبطة له ، وتحليل حجم عوامل الاهتمام الأبوي في البسنتر . طريقة البحث المستخدمة هي نهج نوعي مع تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وتظهر نتائج الدراسة أن إدارة المدارس الداخلية الإسلامية السلفية في العصر الحديث قد شهدت تحولاً من خلال تطبيق منهج تكاملي، وتحسين كفاءة التربين، واستخدام أساليب التعلم الأكثر تكيفاً مع احتياجات العصر. تتأثر جودة التعلم في مدرسة سراج العادة الإسلامية الداخلية بالعوامل الداعمة مثل الدعم المجتمعي ودور الخريجين ومرافق التعلم ، في حين أن العوامل المثبطة الرئيسية هي محدودية مرافق البنية التحتية والتكيف مع تكنولوجيا التعليم. اهتمام الآباء بالبيسانترين مرتفع للغاية ، ويتأثر بعوامل التكلفة المعقولة ، والقيم الدينية القوية ، والصورة الإيجابية للبيسانترين في نظر المجتمع. بشكل عام، تؤكد نتائج هذه الدراسة على أهمية الإدارة الحديثة ولكن لا تزال قائمة على التقاليد السلفية، من أجل تحسين جودة التعلم وتعزيز جاذبية المدارس الداخلية الإسلامية للمجتمع.

الكلمات المفتاحية: جودة التعلم، السلفية، الحداثة، الاهتمام.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eni Dwi Astuti
Nomor Induk Mahasiswa : 2370134004
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengelolaan Pesantren Salafiyah Era Modern dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Pondok Pesantren Sirajussa'adah Limo, Kota Depok, Jawa Barat

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Depok, 26 September 2025
Yang membuat pernyataan,



Eni Dwi Astuti

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGELOLAAN PESANTREN SALAFIYAH ERA MODERN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI PONDOK
PESANTREN SIRAJUSSA'ADAH LIMO, KOTA DEPOK, JAWA BARAT

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

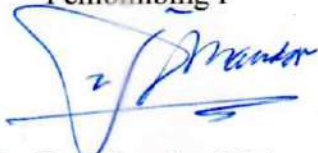
Disusun oleh:
Eni Dwi Astuti
NIM: 2370134004

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan.

Jakarta, 27 September 2025

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. H. Siskandar, M.A.

Pembimbing II



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGELOLAAN PESANTREN SALAFIYAH ERA MODERN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI PONDOK
PESANTREN SIRAJUSSA'ADAH LIMO, KOTA DEPOK, JAWA BARAT

Disusun oleh:

Nama : Eni Dwi Astuti
Nomor Induk Mahasiswa : 2370134004
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Sabtu, 4 Oktober 2025

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Penguji I	
3.	Dr. Farizal MS, M.M	Penguji II	
4.	Dr. H. Siskandar, M.A.	Pembimbing I	
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 4 Oktober 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri
Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tanggal 12 Januari 1988.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	„	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رب *Rabba*
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعت ditulis *al-qâri''ah*, المساكينه ditulis *al-masâkîn*, المفلحين ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta' marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: المال زكاة *zakât al-mâl*, atau ditulis سيرة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: الرازقيه خير وهي ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur hanya kepada Allah Ta‘ala yang telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada peneliti, terutama nikmat Iman, Islam, sehat dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh civitas akademika sedunia dan lintas masa yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut dan siapa saja yang senantiasa merujuk, baik sikap maupun keilmuannya kepada beliau.

Peneliti menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semuanya, rasa kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta yang

selalu memberikan motivasi, bimbingan serta dedikasinya untuk kemajuan bersama.

4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. H. Siskandar, M.A. dan Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini. Terimakasih yang tak terhingga atas bimbingannya.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, yang selalu mengingatkan, memberikan ilmunya, memberikan fasilitas serta kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
6. Ibunda tercinta, ibu Sumiati yang senantiasa mendo'akan dan memberi semangat hingga saya mampu menyelesaikan Tesis ini dengan baik.
7. Suami tercinta dan anak-anak yang hebat yang selalu memberikan do'a, motivasi, fasilitas, pengorbanan, kesabaran dan pengertiannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Kehadiran dan dukungannya menjadi energi terbesar dalam menyelesaikan setiap proses.
8. Pimpinan pondok Pesantren Sirajussa'adah Limo Depok beserta jajaran pengurus, Kepala Sekolah, asatidz asatidzah, dan wali santri yang telah memberi kesempatan, dukungan serta bantuan selama penelitian berlangsung.
9. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, terkhusus Ibu Ika Suci Juniarti dan rekan-rekan MPI semuanya atas motivasi dan semangat yang selalu menguatkan penulis.
10. Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun telah berkontribusi dalam penelitian dan penyusunan Tesis ini. Semoga Allah Swt memberikan balasan pahala jariyah yang terus mengalir.

Pada akhirnya penulis serahkan segala aspek kepada Allah Swt dengan harapan agar tesis ini bermanfaat bagi masyarakat secara umum, bagi penulis secara pribadi, serta bagi generasi mendatang. Aamiin.

Jakarta, 05 Juli 2025
Penulis

Eni Dwi Astuti

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	iii
Surat Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Pembimbing	xi
Tanda Pengesahan Penguji	xii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Tinjauan Pustaka atau Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan	18

BAB II. PENGELOLAAN PESANTREN SALAFIYAH ERA MODERN

A. Konsep Pesantren	19
1. Definisi Pesantren	19
2. Definisi dan Karakteristik Pesantren Salafiyah	24
3. Pesantren Salafiyah Era Modern	45
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peminatan Santri Terhadap Pesantren	55
B. Pengelolaan Pesantren Salafiyah Era Modern.....	57
1. Definisi Pengelolaan Pesantren	59
2. Faktor-Faktor Keberhasilan Pengelolaan Pesantren	64
3. Pengelolaan Pendidikan di Pesantren Salafiyah	67
4. Kriteria Pengelolaan Ideal Pesantren Salafiyah di Era Modern	86

BAB III. PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN TERHADAP PEMINATAN ORANG TUA

A. PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

1. Definisi Pembelajaran	91
2. Definisi Kualitas Pembelajaran.....	93
3. Indikator Kualitas Pembelajaran	96
4. Efektivitas Guru dan Kualitas Pembelajaran	104
5. Metode Pembelajaran	106
6. Prinsip-Prinsip dalam Pembelajaran	110
7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran .	116
8. Macam-Macam Strategi Pembelajaran	119
9. Kriteria Ideal Pembelajaran Berkualitas di Pondok Pesantren	123

B. PEMINATAN ORANG TUA

1. Peningkatan Minat Orangtua Terhadap Pesantren	126
2. Korelasi Minat Orangtua Terhadap Peningkatan Pembelajaran Pesantren.....	128

BAB IV. PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SIRAJUSAA'ADAH DEPOK

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sirajusaa`adah Limo Depok	153
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	165

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	217
B. Implikasi Hasil Penelitian	219
C. Saran	220

DAFTAR PUSTAKA	221
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Selain sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sebagian besar pesantren juga memiliki keterikatan yang erat dengan lingkungan sosial di sekitarnya, yang seringkali menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas pesantren. Dalam konteks masyarakat pedesaan tradisional, kehidupan keagamaan tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah, melainkan telah menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Tempat-tempat ibadah tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial masyarakat. Para tokoh agama dalam hal ini para kiai atau pemimpin pesantren umumnya juga dihormati sebagai tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh, di mana nasihat dan arahnya masih sangat diperhatikan dan dijadikan pedoman oleh warga sekitar..

Fakta ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter keislaman kerajaan-kerajaan Islam di Jawa,

¹ Ainur Rofieq, "Profil Umum Beberapa Aspek Pendidikan Formal yang diselenggarakan Pesantren se-Karesidenan Malang" dalam *Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2004, hal. 267.

sekaligus menjadi lembaga utama dalam proses penyebaran Islam hingga ke wilayah pelosok. Dari eksistensi pesantren pula, dapat ditelusuri asal-usul berbagai manuskrip yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam di Jawa maupun di wilayah Indonesia secara umum. Oleh karena itu, untuk memahami secara utuh sistem pendidikan Islam baik yang bersifat formal maupun non formal di Indonesia, mempelajari keberadaan dan perkembangan lembaga pesantren merupakan langkah yang sangat tepat dan relevan.

Dalam perjalanan sejarah bangsa, pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan, khususnya dalam mempersiapkan generasi penerus melalui pendidikan dan pengkajian ilmu-ilmu keagamaan. Secara historis, pesantren memiliki rekam jejak yang kuat dalam membina, mencerdaskan, serta memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Kontribusi tersebut diperankan oleh komunitas Pesantren baik sebelum kemerdekaan, setelah Indonesia merdeka bahkan sampai sekarang.²

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak karena keberadaannya yang sudah lama, tetapi juga kultur, metode dan jaringan yang ditetapkan oleh lembaga agama tersebut. Jika ditelaah lebih dalam, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren masa kini telah berkembang dengan berbagai model dan tipologi yang beragam, di mana masing-masing memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri.

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren secara historis tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mencerminkan keaslian budaya Indonesia. Hal ini karena embrio lembaga yang kini dikenal sebagai pesantren sebenarnya telah ada sejak era Hindu-Buddha, kemudian Islam hadir untuk melanjutkan, melestarikan, serta memberi nuansa keislaman pada lembaga tersebut..³

Dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, terdapat dua model sistem yang berkembang. Pertama adalah pendidikan umum yang dikembangkan oleh pemerintah, dan kedua adalah pendidikan berbasis agama yang dirintis oleh para kiai pesantren. Dualisme sistem pendidikan ini telah berlangsung sejak era kolonial Hindia Belanda. Pada masa tersebut muncul istilah “skola” (dalam bahasa Jawa) yang merujuk pada masyarakat yang menempuh jalur pendidikan umum, sementara istilah

²Akhmad Sururi, “Kontribusi Santri Menyongsong Generasi Emas Bangsa Indonesia,” dalam <http://jateng.nu.or.id/opini/kontribusi-santri-menyongsong-generasiemasbangsa-indonesia-HOGuc>. Diakses pada 8 Agustus 2024.

³Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam*, Jakarta : P3M, 1985, hal. 3.

“mesantren” digunakan bagi mereka yang memilih jalur pendidikan agama.⁴

Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, pesantren juga mengalami transformasi yang melahirkan dua corak utama, yaitu pesantren modern dan pesantren salafi atau tradisional.⁵ Pesantren modern ditandai dengan penerapan prinsip-prinsip pengelolaan dan sistem pendidikan yang lebih maju, yang lahir dari berbagai pertimbangan serta kebutuhan zaman.⁶

Pesantren modern merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan jalur pendidikan formal, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga perguruan tinggi.⁷ Ciri khas pesantren modern antara lain penerapan sistem pembelajaran klasikal, integrasi antara kajian kitab klasik dengan kurikulum nasional, adanya jenjang pendidikan yang terstruktur sesuai dengan usia, batasan waktu studi yang jelas, serta pemberian ijazah kepada santri yang berhasil menyelesaikan jenjang tertentu. Ijazah tersebut memiliki legitimasi untuk digunakan dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.⁸

Sementara itu Pesantren salafi merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan kepada para santri. Karakteristik pesantren salaf antara lain masih menggunakan metode pembelajaran non-klasikal, pengelolaan lembaga yang sederhana tanpa struktur organisasi formal, minimnya pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan, serta tidak terselenggaranya sekolah formal pada jenjang apa pun di dalamnya. Dengan demikian, orientasi utama pesantren salafi adalah memberikan pemahaman agama Islam secara mendalam tanpa mengintegrasikan sistem pendidikan umum.⁹

Di era modern saat ini, pesantren salafiyah menghadapi tantangan besar akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Masyarakat pada umumnya menuntut adanya pergeseran tata nilai serta pola kehidupan menuju struktur masyarakat

⁴Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Tempint, 1999, hal. 32.

⁵ Zaenal Arifin, “Perkembangan Pesantren di Indonesia,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2021, hal. 40

⁶Rahma Dani Pudji Astuti, “Perubahan Pondok Pesantren Modern di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Adzkar Tangerang Selatan,” dalam *Jurnal Sosiologi*, Vol. 22 No. 2 Tahun 2017, hal. 259.

⁷ Nor Fithriah, “Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi,” dalam *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2018, hal. 13.

⁸Muhammad Zul Fadli dan Imam Syafii, “Tantangan Dunia Pesantren Era Milenial,” dalam *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol. 06 No. 2 Tahun 2021, hal. 138.

⁹ M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf,” dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011, hal. 291.

modern yang berbeda dengan karakter masyarakat tradisional. Namun, di tengah derasnya arus transformasi peradaban tersebut, masih terdapat pesantren yang memilih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya dan tidak berupaya menyesuaikan diri dengan pola pendidikan modern.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren seharusnya mampu mengambil peran strategis sebagai agen perubahan dalam masyarakat, bukan sebaliknya. Hal ini menegaskan bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang tidak menolak perkembangan dan pembaruan, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Dalam konteks ini, pesantren salafiyah dituntut untuk melakukan penataan ulang, yaitu dengan memperbarui aspek-aspek sistem pendidikan yang sudah tidak relevan dengan kondisi zaman agar tetap mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Pendidikan pesantren perlu melakukan rekonstruksi terhadap pemahaman ajaran-ajarannya agar tetap bertahan dan relevan, sekaligus tidak tergerus oleh perubahan budaya yang berpotensi menghambat perkembangan keilmuan di lingkungan pesantren. Lebih jauh, pesantren dituntut untuk menghadirkan sistem pendidikan yang berlandaskan pada keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, yakni dengan memadukan kekuatan tradisi dan tuntutan modernitas. Jika langkah ini berhasil diwujudkan, maka hubungan pesantren dengan masyarakat luar akan berjalan harmonis. Sebaliknya, apabila pesantren enggan melakukan pembaruan, maka keberadaannya akan terancam hilang karena tidak mampu mengikuti derasnya arus modernisasi. Oleh sebab itu, penataan kembali sistem pendidikan pesantren salafiyah menjadi kebutuhan mendesak demi menjaga eksistensi pesantren sebagai salah satu pilar utama pendidikan Islam di Indonesia.

Apabila pesantren enggan bergerak menuju modernitas dan hanya berfokus pada pelestarian tradisi pengajaran klasik, yang terbatas pada kajian Al-Qur'an, Hadis, serta kitab-kitab kuning tanpa adanya inovasi metodologis, maka secara perlahan pesantren akan berisiko ditinggalkan oleh masyarakat.¹⁰

Berdasarkan realitas tersebut, gagasan mengenai revitalisasi ideologi pesantren kembali mengemuka dalam sistem pendidikan nasional. Pesantren kini menempati posisi yang semakin penting sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi signifikan. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya sumber daya manusia yang mengenyam pendidikan di pesantren serta meningkatnya kualitas pemahaman

¹⁰Karel Adriaan Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurahman, Jakarta: LP3ES, 1999, hal. 3

keagamaan yang diajarkan. Dengan demikian, keberadaan pesantren dapat dipandang sebagai nilai tambah dalam dunia pendidikan. Kondisi inilah yang menjadikan pesantren sebagai salah satu pusat pendidikan (*the centre of education*) bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu agama, tanpa mengabaikan mata pelajaran umum.

Sejalan dengan hal tersebut, Said Aqil Siradj menegaskan bahwa pesantren telah memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Pesantren tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berfokus pada pembentukan pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lebih dari itu, pesantren juga berperan penting dalam melahirkan generasi yang berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), sehingga pendidikan yang dikembangkan tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membina moralitas dan spiritualitas santri.¹¹

Pondok Pesantren menjadi salah satu alternatif pendidikan yang asli berasal dari Indonesia. Pondok Pesantren merupakan pendidikan yang berisikan materi ilmu pengetahuan umum dan juga ilmu-ilmu agama. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran agama serta dilengkapi dengan asrama permanen sebagai tempat tinggal santri. Keberadaan asrama ini menjadi ciri khas yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lain. Dengan demikian, kegiatan seperti pesantren kilat atau pesantren Ramadan yang biasanya dilaksanakan di sekolah umum tidak termasuk dalam kategori pesantren, karena tidak memenuhi unsur permanensi asrama dan kesinambungan pendidikan sebagaimana terdapat dalam pesantren pada umumnya.¹²

Menurut team Departemen Agama Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam dalam bukunya berjudul "Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya". Pengertian Pondok Pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersamasama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kiai, tuan guru, buya, ajengan, abu atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standard moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri.¹³

¹¹Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Lintas Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM, 1998.

¹²Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2000, hal. 2.

¹³Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003, hal. 1.

Di pondok Pesantren, santriwan dan santriwati dibekali ilmu agama yang lebih luas dibandingkan di sekolah. Santri-santri sudah terbiasa untuk bangun pagi memulai kegiatan ibadah baik itu sholat, mengaji ataupun hafalan. Hal ini tentu sudah menjadi rutinitas santri dan diharapkan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pondok Pesantren maupun di lingkungan rumah.

Minat masyarakat merupakan dorongan yang tumbuh dalam diri beberapa orang atau sejumlah orang yang berarti lebih dari satu terhadap suatu hal yang disenangi yang membuatnya tertarik dan rasa ingin menetap pada hal tersebut. Rendahnya minat masyarakat terhadap pendidikan di pondok Pesantren dikarenakan masyarakat masih menganggap sekolah umum memiliki kualitas yang lebih baik dari pondok Pesantren. Contohnya terjadi di salah satu pondok Pesantren daerah Lampung. Pada tahun 2019 minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pondok Pesantren cenderung rendah. Hal ini dikarenakan persepsi masyarakat terkait lulusan Pesantren sulit untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, permasalahan lainnya yaitu kurangnya kelengkapan sarana prasarana, kualitas lulusan dan prospek lulusan yang menjadi permasalahan rendahnya minat masyarakat terhadap pendidikan di pondok Pesantren.¹⁴

Secara nyata, terdapat beberapa tipe pesantren yang berkembang di tengah masyarakat. Pertama adalah pesantren tradisional, yaitu pesantren yang masih mempertahankan bentuk awalnya dengan fokus utama pada pengajaran kitab-kitab karya ulama abad ke-15 yang dikenal dengan sebutan *kitab kuning* dan menggunakan bahasa Arab. Metode pembelajaran yang diterapkan umumnya berbentuk *halaqah* atau musyawarah yang biasanya diselenggarakan di masjid atau surau. Sementara itu, kurikulum yang digunakan sepenuhnya berada di bawah otoritas kiai selaku pengasuh pesantren.

Kedua, terdapat pesantren modern yang dalam proses pembelajarannya lebih banyak mengadopsi sistem pendidikan klasikal dan meninggalkan pola pembelajaran tradisional. Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum sekolah atau madrasah yang telah ditetapkan secara nasional, sehingga sistem pendidikan yang diterapkan berjalan sesuai dengan standar pendidikan formal di Indonesia.

Ketiga, terdapat tipe pesantren komprehensif, yaitu pesantren yang memadukan sistem tradisional dengan sistem modern. Pada model ini, pengajaran kitab-kitab salaf masih dijalankan melalui metode *sorogan* dan

¹⁴Sutrisno, "Analisis Faktor-Faktor Penentu Minat Siswa Memilih Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pesantren Tahfizh Daarul Quran Lampung," dalam *Jurnal Simplex*, Vol. 2, No. 2 tahun 2019, hal. 51.

wetonan, namun di sisi lain sistem pendidikan madrasah atau sekolah formal juga dikembangkan secara teratur. Bahkan, beberapa pesantren jenis ini turut membekali santrinya dengan pendidikan keterampilan sebagai penunjang kebutuhan hidup di masa depan.¹⁵

Dalam menghadapi arus modernisasi pendidikan, pesantren pada umumnya bersikap hati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan transformasi kelembagaan menjadi institusi pendidikan modern. Sikap ini mencerminkan adanya kebijakan yang cenderung berhati-hati (*cautious policy*), yakni menerima pembaruan dalam batas tertentu, sepanjang masih dapat menjamin keberlangsungan pesantren itu sendiri. Sebagian besar pesantren merespons tantangan modernisasi dengan melakukan perubahan pada aspek sistem pendidikan, kurikulum, materi dan metode pembelajaran, serta sistem evaluasi. Pesantren-pesantren inilah yang kemudian menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah dengan kurikulum yang disesuaikan dengan ketentuan dari Departemen Agama.

Meski dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, pesantren tetap perlu menjaga warisan budaya serta tradisi yang telah menjadi ciri khas dan identitasnya. Nilai-nilai fundamental seperti kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, serta ketaatan kepada kiai atau guru harus senantiasa dipelihara. Dengan demikian, pesantren dituntut untuk mampu menciptakan keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi, agar para santri tetap memiliki akar budaya serta identitas khas sebagai bagian dari komunitas pesantren.¹⁶

Eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi dinamika zaman ditandai dengan komitmen kuat untuk mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya bermanfaat bagi para santri sebagai peserta didik, tetapi juga bagi masyarakat luas. Fokus utamanya adalah pada peningkatan kualitas proses pembelajaran agar mampu menghasilkan lulusan yang unggul. Dalam konteks ini, penguasaan keterampilan menjadi aspek penting yang sangat diperhatikan oleh pesantren, sehingga para santri tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan salihah, tetapi juga memiliki bekal keterampilan serta pola pikir yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pembinaan kedisiplinan di pesantren senantiasa menjadi perhatian utama para kiai. Hal ini tampak dalam pengaturan aspek kehidupan santri sehari-hari, mulai dari tata cara makan, kehadiran di kelas, hingga

¹⁵Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 11.

¹⁶Ach. Insan Kamil, "Mempertahankan Tradisi dan Meningkatkan Relevansi Terhadap Tantangan Zaman di Pesantren", dalam https://bata-bata.net/2024/05/24/Pesantren-Mempertahankan-Tradisi-dan-Mengembangkan-Relevansi-Terhadap-TantanganZaman.html?utm_source=perplexity. Diakses pada 4 Maret Tahun 2024.

pengaturan waktu istirahat. Setiap bentuk pelanggaran terhadap tata tertib pesantren diberikan sanksi yang bersifat mendidik agar santri memiliki rasa tanggung jawab atas tindakannya. Upaya yang konsisten dilakukan kiai tersebut berkontribusi besar dalam membentuk budaya disiplin di lingkungan pesantren. Keberhasilan dari pembinaan ini dapat dilihat dari kepatuhan santri terhadap aturan, ketaatan guru terhadap kebijakan lembaga, serta keterlibatan aktif seluruh warga pesantren dalam mendukung program pendidikan yang dijalankan.

Beberapa hal yang memengaruhi timbulnya perilaku tidak disiplin pada santri antara lain berasal dari faktor lingkungan. Pergaulan dengan teman yang kurang mampu menjaga kedisiplinan sering kali memberi pengaruh negatif, sehingga santri yang awalnya tertib pun bisa ikut terpengaruh. Selain itu, kelemahan dalam manajemen waktu juga menjadi penyebab utama. Ketidakmampuan mengatur jadwal dengan baik membuat santri kesulitan menyelesaikan kegiatan dan tugas-tugas pesantren secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya bergantung pada aturan dan sanksi, tetapi juga perlu ditopang dengan lingkungan yang kondusif serta kemampuan pengelolaan waktu yang efektif.¹⁷

Keterbatasan tempat dan fasilitas di pondok Pesantren dapat mempengaruhi proses pembelajaran, kenyamanan, dan efektifitas proses belajar mengajar. Beberapa masalah yang timbul antara lain Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana yaitu pondok Pesantren seringkali terletak di daerah terpencil dengan keterbatasan fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olahraga. Hal ini dapat menghambat proses belajar mengajar yang optimal.¹⁸

Kedua, kualitas guru yaitu kurangnya guru yang berkualitas dapat mempengaruhi kualitas pengajaran. Guru yang tidak memiliki kualifikasi yang memadai dapat mengurangi motivasi dan kemampuan siswa dalam belajar.

Ketiga, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu Pondok Pesantren modern harus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus meningkatkan kompetensi

¹⁷Tika, dkk., "Eksistensi Pesantren Arrahmah Curup, Bengkulu: Antara Kemunduran dan Kurangnya Sikap Disiplin Santri," dalam *Jurnal Al-Mau'izhoh* Vol. 2, No. 1 Tahun 2020, hal. 32.

¹⁸Fata Asyrofi Yahya, "Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output." dalam *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. 08 No.1 Tahun 2015, hal 15.

mereka untuk menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi.¹⁹

Keempat, era revolusi industri 4.0 yaitu Persaingan yang ketat dalam era revolusi industri 4.0 membuat pondok Pesantren harus menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan yang memadai untuk berkompetisi dalam lingkup dunia. Dan kelima, keterbatasan dana yaitu keterbatasan dana dapat menghambat pengembangan fasilitas dan kegiatan di pondok Pesantren. Banyaknya madrasah yang mengandalkan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) membuat kegiatan dan fasilitasnya di bawah standar.

Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kenyamanan, dan efektifitas proses belajar mengajar di pondok Pesantren, diperlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan fasilitas pendidikan, kualitas pengajaran, dan pengembangan pondok Pesantren.

Tantangan utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pesantren adalah keterbatasan fasilitas pendidikan, kurangnya guru berkualitas, dan akses terbatas ke materi pembelajaran. Pengelolaan yang efektif dan inovatif diperlukan untuk mengatasi masalah ini, seperti peningkatan infrastruktur, penyediaan sumber belajar digital, dan pemberdayaan masyarakat. Peningkatan fasilitas pendidikan berkontribusi pada keselamatan, motivasi belajar, dan kualitas pengajaran, yang semuanya penting untuk mencapai standar pendidikan yang diharapkan.

Pondok Pesantren Sirajussa'adah, yang terletak di daerah yang strategis, telah menjadi salah satu Pesantren Salafiyah yang cukup diminati oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah pendaftar setiap tahunnya. Namun, tingginya minat masyarakat terhadap Pesantren ini tidak sebanding dengan fasilitas dan tempat yang tersedia. Keterbatasan fasilitas dan ruang ini menjadi kendala utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di sisi lain, terdapat beberapa Pesantren yang memiliki fasilitas lengkap dan tempat yang luas, tetapi peminatnya sedikit. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam memilih Pesantren. Apakah faktor fasilitas semata atau ada faktor lain seperti kualitas pengajaran, reputasi Pesantren, dan pendekatan pengelolaan yang digunakan.

Permasalahan ini menuntut adanya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih Pesantren. Selain itu, penting juga untuk mengeksplorasi

¹⁹Ling, "Problem dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Modern," dalam *Jurnal Bestari* Vol 18 No, 2 Tahun 2021.

bagaimana model pengelolaan Pesantren Salafiyah dapat ditingkatkan agar mampu menarik lebih banyak minat dan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pengelolaan yang efektif tidak hanya bermanfaat bagi Pondok Pesantren Sirajussa'adah tetapi juga dapat diadopsi oleh Pesantren-Pesantren lain di sekitarnya untuk mengatasi masalah serupa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pengelolaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Sirajussa'adah, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat, dan mengevaluasi pengaruh model pengelolaan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh Pesantren-Pesantren lainnya dalam upaya meningkatkan minat dan kualitas pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah berikut ini dapat dideteksi berdasarkan uraian latar belakang masalah:

1. Belum optimalnya pengelolaan yang inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ditengah keterbatasan fasilitas.
2. Masih terdapat Pesantren yang semakin berkurang peminatnya.
3. Kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan sarana prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran yang lebih efektif.
4. Masih banyak kendala dalam mempertahankan tradisi Salafiyah ditengah era modern.
5. Kurangnya kesadaran santri dalam belajar yang seringkali disebabkan oleh kepatuhan pada aturan daripada motivasi internal. Hal ini mengakibatkan rendahnya disiplin dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, untuk menjaga fokus dan keteraturan, beberapa pembatasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada Pondok Pesantren Sirajussa'adah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dan spesifik mengenai pengelolaan Pesantren Salafiyah era modern.
2. Penelitian ini hanya akan fokus pada pengelolaan Pesantren Salafiyah era modern dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran yang semakin berkembang dari tahun berdiri hingga 2025.
3. Penelitian ini di batasi hanya pada faktor-faktor penyebab Pondok Pesantren Sirajussa'adah banyak diminati oleh masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pengelolaan Pesantren Salafiyah era modern dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Pesantren Sirajusaa`adah?
2. Bagaimana kualitas pembelajaran di pondok Pesantren Sirajusaa`adah?
3. Bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan peminatan orang tua terhadap Pesantren Sirajusaa`adah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi strategi pengelolaan Pesantren Salafiyah era modern dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Pesantren Sirajusaa`adah.
2. Menganalisis kualitas pembelajaran di pondok Pesantren Sirajusaa`adah, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya.
3. Menganalisis faktor-faktor peminatan orang tua terhadap Pesantren Sirajusaa`adah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengembangan ilmu pengetahuan:
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait dengan pengelolaan Pesantren Salafiyah di era modern.
 - 2) Menyediakan referensi ilmiah yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam bidang studi pengelolaan Pesantren dan pendidikan Islam tradisional.
 - b. Kontribusi pada teori pengelolaan pendidikan:

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori tentang model pengelolaan pendidikan di lembaga pendidikan tradisional, yang dapat diaplikasikan tidak hanya di Pesantren tetapi juga di lembaga pendidikan lainnya dengan karakteristik serupa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Rekomendasi bagi pengelola Pesantren
 - 1) Memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola Pondok Pesantren Sirajusaa`adah dan Pesantren lainnya dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan pengelolaan yang efektif dan efisien.

- 2) Membantu Pesantren dalam merancang strategi pengelolaan yang mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada, meskipun dalam keterbatasan fasilitas.

- b. Peningkatan kualitas pembelajaran:

Menghasilkan panduan atau model pengelolaan yang dapat diadopsi oleh Pesantren untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kompetensi santri dalam bidang ilmu agama dan ilmu umum.

- c. Pengembangan fasilitas dan infrastruktur:

Memberikan wawasan dan strategi bagi Pesantren dalam mengembangkan fasilitas dan infrastruktur secara berkelanjutan untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih baik.

3. Manfaat Sosial

- a. Peningkatan minat masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Pesantren-Pesantren dalam menarik minat masyarakat melalui pengelolaan yang lebih baik dan penyediaan fasilitas yang memadai.

- b. Kontribusi pada pendidikan Islam

Berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan Pesantren Salafiyah, yang pada akhirnya dapat mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

- c. Model bagi lembaga pendidikan lain

Menyediakan model pengelolaan yang dapat dijadikan contoh bagi lembaga pendidikan tradisional lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam era modernisasi.

G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Disertasi Salni Fajar yang berjudul Tradisi Pesantren di Dunia Melayu antara Tradisionalis dan Modernis (Studi Kasus Kepemimpinan Kyai di Sumatera Selatan), Penelitian yang dilakukan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Raden Fatah Palembang tahun 2018 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Kepemimpinan kiai di lingkungan pesantren, baik yang berorientasi modern maupun salafi, memiliki peranan yang sangat strategis dalam memajukan dunia pendidikan pesantren. Namun demikian, faktor lain yang juga memiliki pengaruh besar adalah latar belakang pendidikan kiai serta lingkungan tempat ia dibesarkan. (2) Di Pondok Pesantren Nurul Islam yang bercorak salafi, Kiai

Syazali menerapkan gaya kepemimpinan karismatik tradisional. Dalam situasi tertentu, beliau juga mengadopsi pendekatan otokratis dan delegatif. Kurikulum yang diterapkan telah menggabungkan unsur tradisional (salafiyah) dan modern, terlihat dari integrasi beberapa kurikulum resmi pemerintah, baik dari Dinas Pendidikan maupun Kementerian Agama. Sementara itu, di pesantren modern, tipe kepemimpinan yang digunakan oleh kiai lebih condong kepada kepemimpinan rasional modernis, meskipun dalam kondisi tertentu juga mengadopsi gaya instruktif dan koordinatif.

2. Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern) pada jurnal JPIK Volume 2 Nomor 1 Tahun 2019. Penelitian ini berkesimpulan bahwa tipe-tipe Pesantren, baik Pesantren salaf maupun modern, hadir untuk mengikuti perkembangan zaman. Ciri Pesantren salaf yakni dengan tetap mempertahankan perannya hanya sebagai lembaga pendidikan agama Islam saja, sedangkan Pesantren modern selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam juga membuka diri terhadap ilmu-ilmu pengetahuan modern.²⁰
3. Penelitian M. Kholil Baita Putra, M.Pd.I berjudul Eksistensi Sistem Pesantren Salafiyah Dalam Menghadapi Era Modern. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua yang masih eksis hingga saat ini, pesantren perlu menyadari bahwa fokus yang hanya terbatas pada aspek keagamaan tidak lagi mencukupi. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk bersikap proaktif dalam membuka ruang bagi perbaikan dan pembaruan sistem pendidikan. Pesantren perlu memiliki sikap apresiatif sekaligus selektif dalam merespons dinamika budaya yang semakin pragmatis. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, upaya pembaruan menjadi sangat penting dan dapat diwujudkan melalui berbagai aspek, antara lain: inovasi dalam metode pembelajaran, revisi kurikulum, pembaruan sistem evaluasi, serta perbaikan dalam struktur organisasi dan manajemen pesantren.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pesantren di era modern adalah benturan dengan arus globalisasi, yang seringkali disebut sebagai tantangan modernisasi dan bersifat kompleks. Dalam menyikapi dinamika zaman tersebut, pesantren perlu tetap berpegang pada prinsip-prinsip pembaruan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: kebijaksanaan yang berlandaskan ajaran Islam, kebebasan yang terarah, kemampuan untuk mengelola diri secara mandiri, semangat kebersamaan yang kuat, penghormatan terhadap orang tua dan guru,

²⁰ Nihwan dan Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)," dalam *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, Vol. 2 No.1, Tahun 2019, hal. 79.

kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kemandirian, serta hidup dalam kesederhanaan.²¹

4. Penelitian berjudul *Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiah, Modern, dan Kombinasi)* pada jurnal *AlQalam*, Volume 12 Nomor 1 Tahun 2018. Penelitian ini berkesimpulan bahwa: kewibawaan kiai pada pondok Pesantren adalah sumber dari kepribadian yang disiplin, tegas, dan berilmu pengetahuan sehingga kiai mempunyai *expert power*, dan *referent power*, kewibawaan kiai pada pondok Pesantren salafiah bersumber dari kemasyhurannya sebagai muballigh, dan sikapnya yang santun kewibawaan kiai pada Pesantren kombinasi muncul karena kepribadian kiai yang sederhana dan ikhlas dalam berbuat.²²
5. Penelitian dengan judul *Sistem Pengelolaan Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor)* yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan Vol. 3 No. 2 Maret 2023* menyimpulkan bahwa terdapat tiga hal pokok yang membuat pondok pesantren tetap konsisten dalam menjalankan perannya. Pertama, adanya materi pendidikan, sistem, dan nilai-nilai pesantren yang melekat kuat sehingga menjadi ciri khas pondok. Nilai-nilai kesederhanaan yang tertanam menjadikan pesantren memiliki identitas yang kokoh. Kedua, penerapan sistem asrama yang ketat, yang memungkinkan terbentuknya tiga pusat pendidikan terpadu, yaitu pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, serta pendidikan nonformal di masyarakat. Ketiga, penyusunan materi kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum (*al-'ulum al-kawniyah*) dengan ilmu agama (*al-'ulum ad-diniyah*), sehingga terwujud perpaduan keilmuan yang seimbang. Selain itu, penerapan *hidden curriculum* juga menjadi faktor penting, di mana setiap santri dibentuk melalui keteladanan (*uswatun hasanah*), pembinaan mental, sikap, serta kedisiplinan. Dengan sistem seperti ini, pesantren berupaya mencetak generasi ulama yang berintelektual sekaligus tokoh masyarakat, sesuai dengan tujuan utama pendidikan pesantren, yaitu *tafaqquh fi ad-din* atau pendalaman ilmu agama. Pada akhirnya, sistem pembelajaran yang efisien dan efektif menjadikan pesantren tetap relevan dengan

²¹M. Kholil Baita Putra, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafiyah Dalam Menghadapi Era Modern", dalam *Jurnal Al-Insyiroh*, Vo;.1 No.1, Maret 2015, hal. 16.

²² Nor Fithriah, "Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi)," dalam *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2018, hal. 13.

perkembangan zaman sekaligus menjaga kekhasan tradisi yang dimilikinya.²³

6. Penelitian Nurhadi Yasin yang berjudul *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf dan Modern pada Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2019. Penelitian ini berkesimpulan bahwa dinamika pondok Pesantren salaf dan modern terjadi dalam aspek tradisi dan sistem pendidikan. Pada pondok Pesantren modern, kesejahteraan pendidik sangat diperhatikan, peserta didik mengenakan seragam dan mereka diwajibkan menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia, kurikulumnya sudah memadukan antara pelajaran agama dan pelajaran umum, dan sarana prasarana sudah canggih dan modern, sedangkan pada Pesantren salaf, kesejahteraan pendidik belum begitu diperhatikan, peserta didik mengenakan pakaian sarung dan baju muslim dan mereka tidak diwajibkan menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa tanah air, kurikulumnya belum terpadu, dan sarana prasarana masih tradisional.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi model pengelolaan dan mengevaluasi pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran serta minat masyarakat.

Dalam usaha memperoleh data ataupun informasi yang dilakukan pada penelitian tesis ini, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pemilihan Objek Penelitian

Lokasi Penelitian terletak di pondok Pesantren Sirajussa;adah Limo Depok Jawa Barat.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Sirajussa'adah Limo, Depok.

2) Data Sekunder

²³ M. Suparji dan Alfin Julianto, "Sistem Pengelolaan Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor)," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, Vol. 3 No. 2 Maret 2023, hal. 10.

Data yang diperoleh dari literatur, jurnal, buku, artikel ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, dan sumber lain yang mendukung topik penelitian.

b. Sumber Data

1) Data Primer

a) Observasi

Melibatkan pengamatan langsung di lingkungan Pesantren, termasuk aktivitas sehari-hari, metode pengajaran, interaksi antara santri dan pengajar, serta fasilitas yang tersedia.

b) Wawancara

Dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam Pesantren, seperti:

- (1) Pimpinan Pesantren : Memberikan perspektif tentang visi, misi, dan strategi pengelolaan Pesantren.
- (2) Pengajar (Ustadz/Ustadzah) : Memberikan informasi mengenai metode pengajaran dan kurikulum yang diterapkan.
- (3) Santri : Menggambarkan pengalaman belajar dan keseharian di Pesantren.
- (4) Orang Tua Santri : Memberikan pandangan tentang harapan dan kepuasan terhadap pendidikan di Pesantren.

c) Dokumentasi

Meliputi pengumpulan dokumen-dokumen resmi Pesantren seperti kurikulum, jadwal pembelajaran, aturan dan tata tertib, serta arsip-arsip penting lainnya.

d) Literature dan Buku

Buku-buku yang membahas tentang pengelolaan Pesantren, teori pendidikan Islam, dan manajemen pendidikan.

e) Jurnal dan Artikel Ilmiah

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.

f) Laporan penelitian sebelumnya

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas model pengelolaan Pesantren dan peningkatan kualitas pembelajaran.

g) Sumber Online

Artikel, laporan, dan publikasi yang tersedia di internet, termasuk jurnal online dan repositori penelitian.

3. Teknik Input dan Analisis

Data Dalam proses menginput data pada penelitian tesis ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Observasi

1) Input Data

Observasi dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Sirajussa'adah Limo untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antara santri dan pengajar, serta penggunaan fasilitas yang ada. Observasi ini dicatat secara rinci dalam jurnal observasi.

2) Analisis Data

- a) Data observasi dianalisis dengan metode deskriptif, menggambarkan fenomena yang diamati secara detail.
- b) Hasil observasi dikategorikan berdasarkan aspek-aspek yang diamati seperti metode pengajaran, fasilitas, dan interaksi sosial.
- c) Keteraturan dan pola-pola yang muncul selama observasi diidentifikasi untuk memahami dinamika pengelolaan Pesantren.

b. Wawancara

1) Input Data

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk pimpinan Pesantren, pengajar, santri, dan orang tua santri. Wawancara direkam dan kemudian ditranskripsikan untuk analisis lebih lanjut.

2) Analisis Data

- a) Data wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik.
- b) Proses analisis melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan sub-tema.
- c) Tema-tema yang ditemukan dikaitkan dengan pertanyaan penelitian dan kerangka teori yang telah ditetapkan.
- d) Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antara berbagai aspek pengelolaan Pesantren.

c. Dokumentasi

1) Input Data

Dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen resmi Pesantren seperti kurikulum, jadwal pembelajaran, peraturan Pesantren, dan arsip lainnya. Dokumen-dokumen ini difotokopi atau didigitalkan untuk analisis lebih lanjut.

2) Analisis Data

- a) Analisis konten digunakan untuk mengevaluasi dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan.
- b) Fokus pada elemen-elemen penting dalam dokumen seperti struktur kurikulum, metode pengajaran yang dijelaskan, dan aturan yang mengatur kehidupan sehari-hari di Pesantren.
- c) Data dari dokumen dikategorikan dan dibandingkan dengan hasil observasi dan wawancara untuk mencari kesesuaian dan perbedaan.

Adapun analisis data yang digunakan, antara lain:

- a) Reduksi Data
- b) Penyajian Data
- c) Kesimpulan/Verifikasi Data

4. Pengecekan keabsahan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai metode untuk memperoleh keabsahan data. Triangulasi dipahami sebagai upaya mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data serta memanfaatkan beragam sumber data yang relevan. Adapun teknik yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang diterapkan secara bersamaan pada sumber data yang sama. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan menggali informasi dari beberapa narasumber melalui teknik yang serupa. Penerapan metode ini bertujuan untuk memverifikasi dan menguatkan data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di Pondok Pesantren Sirajussa'adah Limo Kota Depok.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I, Pendahuluan; berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II, Kajian Teori; Pengelolaan Pesantren Salafiyah Era Modern.
3. Bab III, Bab ini menguraikan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pesantren.
4. Bab IV, Penelitian dan Pembahasan: Menyajikan temuan penelitian dan pembahasannya.
5. Bab V, Kesimpulan dan Saran: Menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

PENGELOLAAN PESANTREN SALAFIAH ERA MODERN

A. Konsep Pesantren

1. Definisi Pesantren

Secara etimologis, istilah *pondok pesantren* merupakan gabungan dari dua kata, yakni “pondok” dan “pesantren”. Kata “pondok” merujuk pada kamar, gubuk, atau rumah kecil yang identik dengan kesederhanaan bangunannya. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa kata ini berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti ruang tidur, wisma, atau penginapan sederhana. Hal ini sejalan dengan fungsi pondok pada umumnya, yaitu sebagai tempat tinggal sementara bagi para pelajar atau santri yang berasal dari daerah jauh untuk menimba ilmu di pesantren.¹

Pada hakikatnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional berbentuk asrama, di mana para santri tinggal bersama untuk menimba ilmu agama di bawah bimbingan langsung seorang kiai. Kompleks pesantren biasanya menyatu dengan tempat tinggal kiai,

¹Nining Khairatul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*, Surabaya: CV Jakad Media, 2021, hal. 73.

sehingga proses pembelajaran dan pembinaan santri dapat berlangsung secara intensif dalam satu lingkungan yang sama.²

Secara terminologis, istilah *pondok* diyakini berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, atau asrama sederhana. Menurut pendapat Sugarda Poerbawaktja, pondok dipahami sebagai tempat tinggal atau pemondokan yang diperuntukkan bagi para pemuda maupun pemuda yang sedang menempuh pelajaran agama Islam.³

Istilah *pesantren* sendiri berakar dari kata *santri*. Kata *santri* sering dipahami sebagai gabungan dari dua suku kata, yaitu *sant* yang bermakna “manusia baik” dan *tra* yang berarti “suka menolong”. Dengan demikian, pesantren dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk serta membina manusia agar memiliki akhlak mulia dan bermanfaat bagi sesama.⁴

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian pesantren menurut para ahli:

- a. Menurut Masthuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, mendalami, serta mengamalkan ajaran Islam. Pesantren juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral keagamaan sebagai landasan utama dalam membentuk sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menurut Djamaluddin, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar. Sistem pendidikan di dalamnya berbentuk asrama, di mana para santri memperoleh pembelajaran agama melalui metode pengajian maupun madrasah. Seluruh kegiatan pendidikan tersebut berada sepenuhnya di bawah otoritas dan kepemimpinan seorang kiai sebagai pusat pengelolaan pesantren.
- c. Menurut A. Mukti Ali, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai sebagai pendidik utama yang membimbing para santri. Proses pembelajaran umumnya berlangsung dengan memanfaatkan masjid sebagai sarana utama dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan.

²Herman, “Sejarah Pesantren di Indonesia,” dalam *Jurnal Tadrib* Vol. 06, No. 2 Tahun 2013, hal. 50.

³Adnan Mahdi, “Sejarah Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia,” dalam *Jurnal Islamic Review*, Vol. 02, No.1 Tahun 2013, hal. 3.

⁴Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Utama, 2017, hal. 23.

- d. Menurut Piegeud dan De Graaf, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Dalam hal ini, pesantren menempati posisi kedua setelah masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan sekaligus penyiaran ajaran Islam.⁵

Berdasarkan berbagai pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tempat berkumpulnya para santri untuk menimba ilmu agama di bawah bimbingan seorang kiai. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, serta bertakwa kepada Allah Swt. Selain itu, pesantren juga memiliki peran strategis sebagai pusat penyebaran dan pengembangan ajaran Islam di tengah masyarakat.

Pesantren di Indonesia memiliki keragaman bentuk dan karakteristik yang lahir dari proses sejarah serta kebutuhan masyarakat.

Pertama, pesantren salafiyah (tradisional) merupakan tipe pesantren yang tetap mempertahankan metode pengajaran klasik dengan menekankan pada kajian kitab kuning atau kitab turats. Sistem pembelajarannya masih menggunakan metode sorogan, bandongan, dan halaqah, di mana kiai menjadi figur sentral dalam pengajaran. Santri di pesantren ini biasanya hidup sederhana, mandiri, serta dilatih untuk menanamkan kedisiplinan dan akhlak mulia. Contoh pesantren salafiyah adalah Pesantren Sidogiri di Pasuruan dan Pesantren Lirboyo di Kediri.

Kedua, pesantren khalafiyah (modern) adalah bentuk pembaruan dari pesantren tradisional dengan mengadopsi sistem pendidikan formal. Di pesantren ini, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga mendapat pelajaran umum seperti sains, matematika, bahasa asing, hingga teknologi. Kurikulumnya disusun secara modern, metode pengajaran pun lebih variatif, misalnya dengan ceramah, diskusi, hingga praktik. Contoh pesantren modern yang terkenal adalah Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo.

Ketiga, ada pula pesantren kombinasi (salafiyah-khalafiyah) yang berusaha menjembatani tradisi dan modernitas. Model ini tetap mengajarkan kitab kuning dengan metode klasik, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal dan program keterampilan. Pesantren tipe ini cenderung lebih adaptif terhadap perubahan zaman, sehingga mampu menjawab tantangan global tanpa meninggalkan tradisi keilmuan Islam. Contoh pesantren kombinasi adalah Pesantren

⁵Nur Jamal, "Transformasi Pendidikan dalam Pembentukan dalam Kepribadian Santri," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 2 Tahun 2015, hal. 176.

Tebuireng di Jombang yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Pesantren Al-Amien di Prenduan, Madura.

Keempat, pesantren tahfidz al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an. Para santri dilatih untuk menjadi hafidz dan hafidzah dengan target hafalan tertentu, disertai penguasaan tajwid, tahsin, serta pemahaman tafsir. Pesantren jenis ini berkembang pesat karena kebutuhan masyarakat akan generasi penghafal Al-Qur'an yang juga berakhlak mulia. Contohnya adalah Pesantren Yanbu'ul Qur'an di Kudus dan Pesantren Tahfidz Darul Qur'an di Cipondoh, Tangerang.

Kelima, terdapat pesantren takhassus (spesialisasi) yang mengajarkan ilmu tertentu secara mendalam. Pesantren jenis ini biasanya lebih fokus pada pengembangan satu bidang keilmuan Islam, seperti fiqh, hadis, tafsir, atau bahasa Arab. Santri yang belajar di pesantren takhassus umumnya memiliki latar belakang pendidikan pesantren sebelumnya, sehingga di sini mereka memperdalam spesialisasi keilmuan sesuai bidangnya. Beberapa contoh pesantren takhassus antara lain Pesantren Darussunnah di Jakarta yang menekankan studi hadis dan Pesantren Maslakul Huda di Pati yang menitikberatkan pada ilmu fiqh.⁶

Pesantren atau pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri karena karakteristik dan elemennya berbeda dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Terdapat lima elemen utama yang menjadi fondasi terbentuknya pesantren, yaitu pondok atau asrama tempat tinggal santri, masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran, kitab-kitab klasik sebagai rujukan utama, keberadaan kiai sebagai pendidik sekaligus pembimbing, serta santri sebagai peserta didik. Kelima unsur pokok ini menjadi syarat mendasar berdirinya sebuah pesantren..⁷

Setiap pondok pesantren pada dasarnya memiliki kekhasan masing-masing yang membedakannya dari pesantren lain. Namun, di balik keragaman tersebut terdapat persamaan yang menjadi ciri khas pesantren. Sebuah lembaga baru dapat disebut sebagai pesantren dalam arti yang sebenarnya apabila memenuhi lima elemen pokok, yaitu pondok, masjid, kitab klasik, kiai, dan santri. Demikian pula, suatu pendidikan hanya dapat disebut sebagai pendidikan Islam apabila di dalamnya diajarkan nilai-nilai dan ajaran Islam dengan tujuan

⁶Haedari, *Transformasi Pesantren: Studi tentang Perubahan Lembaga Pendidikan Islam Tradisional ke Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 145.

⁷Haidar Putra Dauliyah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 19.

membentuk manusia berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an serta teladan Rasulullah Saw. Pendidikan tersebut juga diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 mengenai tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (QS: Ad-Dzariyat: 56)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan tujuan penciptaan jin dan manusia adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah, yaitu mentauhidkan-Nya dan menaati perintah-Nya. Allah tidak menciptakan mereka karena Dia membutuhkan mereka, tetapi justru makhluk yang membutuhkan Allah. Menurut Ibnu Katsir, makna "*liya'buduun*" (agar mereka beribadah kepada-Ku) adalah agar mereka mengesakan Allah dalam ibadah, bukan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Allah tidak menciptakan makhluk untuk mengambil manfaat dari mereka, seperti makanan, minuman, atau rezeki, karena Allah adalah Maha Kaya dan tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya. Hal ini ditegaskan dalam ayat-ayat berikutnya (ayat 57-58) bahwa Allah tidak menginginkan rezeki dari manusia dan jin, serta Dia tidak meminta agar mereka memberi makan kepada-Nya. Maka, inti dari ayat ini menurut Ibnu Katsir adalah bahwa tugas utama jin dan manusia adalah menjadi hamba yang taat, tunduk, dan hanya menyembah Allah semata, sesuai dengan ajaran tauhid yang murni.⁸

Ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pesantren hadir sebagai lembaga yang mengajarkan nilai-nilai Islam dengan tujuan membekali para santri agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta perintah Allah yang wajib dijalankan, sehingga mereka dapat menjadi hamba yang semakin dekat dengan Sang Pencipta. Pesantren, yang dikenal sebagai "induk" pendidikan Islam di Indonesia, lahir dari tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini dapat ditelusuri melalui perjalanan sejarah, di mana keberadaan pesantren berawal dari kesadaran akan pentingnya

⁸Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 7, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, hal. 406.

dakwah Islamiyah, yaitu menyebarkan sekaligus mengembangkan ajaran Islam, serta mempersiapkan generasi ulama dan da'i sebagai penerus perjuangan.⁹

2. Definisi dan Karakteristik Pesantren Salafiyah

Istilah *pondok* berakar dari bahasa Arab *funduq*, yang memiliki arti penginapan, hotel, atau asrama. Dalam konteks pesantren, pondok dimaknai sebagai tempat tinggal para santri, yang pada masa awal umumnya berupa bangunan sederhana berbahan bambu. Pondok inilah yang menjadi sarana pemondokan bagi santri selama menimba ilmu agama di lingkungan pesantren.¹⁰

Kata *pesantren* berasal dari kata dasar *santri* yang diberi imbuhan “pe” di depan dan “an” di belakang, sehingga bermakna sebagai tempat tinggal atau pusat kegiatan para santri. Menurut Lembaga Riset Islam, pesantren dapat dipahami sebagai suatu wadah yang disediakan bagi para santri untuk menerima pelajaran agama Islam sekaligus menjadi tempat tinggal serta ruang berkumpulnya mereka selama menuntut ilmu.¹¹

Terkait asal-usul pondok pesantren, terdapat dua pandangan yang dapat saling melengkapi. Karel A. Steenbrink, mengutip pendapat Soegarda Purbakawatja, menjelaskan bahwa dari sisi bentuk dan sistem, pesantren berakar dari tradisi pendidikan di India serta masyarakat Hindu. Jauh sebelum Islam berkembang di Indonesia, sistem pendidikan tersebut telah digunakan dalam proses pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam hadir dan meluas di wilayah Jawa, pola pendidikan itu kemudian diadopsi serta disesuaikan dengan ajaran Islam. Sementara itu, Mahmud Yunus berpendapat bahwa model pendidikan pesantren justru memiliki asal-usul dari Baghdad, yang pada masa itu menjadi pusat sistem pendidikan Islam.¹²

Ketika Islam mulai masuk dan berkembang di Indonesia, sistem pendidikan yang sebelumnya sudah ada kemudian diadopsi serta disesuaikan dengan kebutuhan ajaran Islam. Menariknya, istilah *pesantren* sendiri, sebagaimana istilah *mengaji*, *langgar*, atau *surau* di

⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 138.

¹⁰Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, Cet. 3, 1982, hal. 18.

¹¹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta : Erlangga, 2004, hal. 6

¹²Steenbrink A. Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3 ES, 1994, hal. 22

Minangkabau serta *rangkang* di Aceh, bukanlah berasal dari bahasa Arab, melainkan memiliki akar dari tradisi India.

Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, pondok pesantren kemudian terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern). Pesantren salafiyah adalah tipe pesantren yang masih mempertahankan pola pendidikan klasik dengan metode *wetonan* dan *sorogan*, disertai sistem madrasah yang berorientasi pada kitab-kitab salaf. Sementara itu, pesantren khalafiyah mengintegrasikan metode salaf dengan sistem pendidikan klasikal yang lebih komprehensif. Dalam pesantren khalaf, selain menyediakan pendidikan agama, juga dilengkapi dengan sekolah umum, madrasah diniyah, perguruan tinggi, koperasi, hingga program khusus (*takhassus*) untuk penguasaan bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris.¹³

Pesantren Salafiyah adalah pesantren yang masih mempertahankan tradisi lama dengan menjadikan kitab-kitab klasik berbahasa Arab gundul sebagai sumber utama pembelajaran. Metode yang digunakan lebih banyak bersifat individual, yaitu melalui sistem *sorogan*, di mana santri belajar langsung kepada kiai. Fokus utama pesantren ini hanya pada ilmu-ilmu agama, sehingga pengetahuan umum atau non-agama tidak diajarkan.¹⁴

Ciri utama pesantren salafiyah adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya, baik menggunakan sistem sorogan, bandongan, maupun wetonan. Kitab-kitab kuning yang sering diajarkan pada pondok pesantren secara garis besar dapat dibagi menjadi delapan (8) kelompok :

- a. Nahwu dan Sharaf (sering diistilahkan dengan ilmu alat)

Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa kitab-kitab Nahwu dan Sharaf seperti *Al-Ajurrumiyah*, *Alfiyah Ibn Malik*, dan *Amsilatut Tashrifiyah* merupakan bahan pokok di hampir semua pesantren tradisional, dan dikuasai santri untuk membaca serta memahami teks Arab.¹⁵

Cara belajar santri dalam pelajaran Nahwu dan Sharaf umumnya dilakukan melalui berbagai metode khas pesantren. Pertama, santri mengikuti bandongan, yaitu mendengarkan guru

¹³ Ridlwan Nasir, Ideal, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025, hal. 87.

¹⁴ Muhammad Ya'cub, *Pesantren dan Pembangunan Desa*, Bandung: Aksara, 1984, hlm. 33

¹⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 112.

atau kiai membaca dan menjelaskan kitab berbahasa Arab gundul, kemudian mencatat makna dan kaidah yang dijelaskan. Dari sini santri memperoleh dasar-dasar pemahaman kaidah bahasa Arab. Selanjutnya, ada metode sorogan, yakni santri membaca kitab langsung di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi bacaan, harakat, dan penerapan kaidah, sehingga melatih keberanian dan ketelitian. Selain itu, santri juga menghafal matan atau nadzom seperti Alfiyah Ibn Malik, Matan Jurumiyah, dan Matan Bina', yang berisi kaidah nahwu dan sharaf dalam bentuk syair sehingga mudah diingat dan diaplikasikan.

Dalam praktiknya, santri juga dilatih untuk melakukan i'rab, yaitu menganalisis struktur kalimat Arab dengan menentukan fungsi-fungsi kata seperti muftada', khabar, fi'il, fa'il, maf'ul bih, serta unsur lainnya. Untuk memperkuat pemahaman, mereka sering berdiskusi dalam kelompok kecil atau melakukan musyawarah kitab, sehingga dapat saling bertukar pengetahuan dan memperbaiki kesalahan bersama. Pelajaran sharaf juga dikuatkan dengan drill dan pengulangan melalui latihan tashrif, yakni perubahan bentuk kata kerja dari satu wazan ke wazan lain, agar santri terbiasa dan fasih dalam mengenali pola kata.

Tidak berhenti pada teori, beberapa pesantren juga menekankan latihan menulis dan menerjemahkan, sehingga santri terbiasa menerapkan kaidah nahwu-sharaf dalam praktik nyata. Dengan demikian, cara belajar santri pada pelajaran Nahwu dan Sharaf tidak hanya sebatas hafalan, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam, analisis, diskusi, dan praktik, yang keseluruhannya bertujuan agar mereka mampu membaca, memahami, dan menafsirkan kitab kuning secara benar.

b. Fiqh

Azyumardi Azra berpendapat fiqh di pesantren tidak hanya diajarkan sebagai teori hukum Islam, tetapi juga sebagai sarana pembentukan etika sosial dan tata perilaku santri dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Dalam tradisi pesantren, cara belajar santri pada pelajaran fiqh tidak hanya berfokus pada hafalan kitab, tetapi lebih pada proses internalisasi hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Santri biasanya memulai dari kitab fiqh dasar yang tipis, lalu meningkat ke kitab menengah, hingga kitab fiqh besar yang lebih

¹⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1993, hal. 103.

kompleks. Proses ini dilakukan secara bertahap (tadarruj) agar pemahaman mereka berkembang secara sistematis. Pembelajaran sering menggunakan metode halaqah, yaitu duduk melingkar bersama guru, membaca kitab secara bergantian, kemudian menjelaskan maknanya. Dalam suasana ini, santri dapat langsung bertanya dan berdialog dengan guru sehingga terbangun pemahaman yang interaktif.

Selain halaqah, ada pula tradisi taqirir atau pengulangan, di mana santri menyampaikan kembali penjelasan guru di depan teman-temannya. Metode ini melatih daya ingat sekaligus kemampuan menyampaikan ilmu. Dalam aspek praktik, pelajaran fiqh sering dikaitkan dengan kegiatan ibadah harian di pesantren, seperti shalat berjamaah, wudhu, puasa, atau pengelolaan zakat fitrah. Dengan demikian, fiqh tidak hanya dipelajari di ruang kelas, tetapi juga dipraktikkan langsung dalam aktivitas keseharian.

Di tingkat lanjut, santri dikenalkan dengan bahtsul masail, yaitu forum diskusi ilmiah untuk memecahkan persoalan kontemporer berdasarkan kitab kuning. Forum ini melatih mereka mengkaji perbedaan pendapat ulama, memilih pendapat yang lebih kuat, serta mengaitkannya dengan realitas masyarakat. Cara ini menjadikan pelajaran fiqh lebih hidup dan relevan. Oleh karena itu, cara belajar santri pada pelajaran fiqh bisa dipahami sebagai kombinasi antara pembacaan teks, pengulangan, diskusi, dan praktik langsung, yang semuanya bertujuan membentuk pemahaman hukum Islam yang mendalam sekaligus aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ushul Fiqh

Nurcholish Madjid menilai bahwa pembelajaran Ushul Fiqh di pesantren tidak hanya melatih santri memahami dalil-dalil hukum, tetapi juga menumbuhkan ijtihad terbatas yang sesuai dengan tradisi keilmuan Islam.¹⁷

Dalam tradisi pesantren, cara belajar santri pada pelajaran Ushul Fiqh berlangsung dengan pola yang agak berbeda dibandingkan fiqh praktis. Bila fiqh lebih menekankan hafalan hukum-hukum syariat, maka ushul fiqh berfokus pada kaidah, dalil, dan metode pengambilan hukum. Santri biasanya memulai dengan kitab tipis seperti al-Waraqat atau Lubb al-Ushul, kemudian naik ke kitab yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Proses belajar ini umumnya dilakukan melalui halaqah atau pengajian kitab, di

¹⁷Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 88.

mana guru menjelaskan definisi-definisi penting, misalnya apa itu hukum *syara'*, *ijma'*, *qiyas*, hingga perbedaan antara lafadz umum, khusus, mutlaq, dan muqayyad.

Santri juga dituntut untuk menghafal matan sebagai bekal ringkas agar mudah mengingat kaidah ushul fiqih. Hafalan ini biasanya diperdalam dengan latihan pemahaman: guru memberikan contoh ayat atau hadis, lalu santri diminta menganalisisnya dengan kaidah ushul fiqih. Tidak jarang, santri juga dilibatkan dalam diskusi kelompok atau forum bahtsul masail, untuk melatih mereka dalam menghubungkan teori ushul dengan praktik fiqih dan menjawab persoalan hukum kontemporer.

Selain itu, pelajaran ushul fiqih sering dipadukan dengan ilmu mantiq (logika), karena berpikir sistematis sangat dibutuhkan dalam memahami perbedaan pendapat ulama. Melalui latihan berulang dan dialog dengan guru, santri secara perlahan terbiasa menelaah teks, mengkaji dalil, dan menarik kesimpulan hukum secara metodologis. Dengan demikian, cara belajar santri dalam ushul fiqih merupakan gabungan dari mendengar penjelasan guru, menghafal matan, menganalisis dalil, berdiskusi, dan melatih logika hukum, sehingga terbentuk kemampuan istinbath yang menjadi bekal utama seorang calon ulama.

d. Hadis

KH. Sahal Mahfudh menekankan bahwa pembelajaran Hadis di pesantren harus diarahkan pada penguatan akhlak dan perilaku santri, bukan hanya pada hafalan teks. Menurutnya, hadis-hadis etika seperti dalam *Riyadh al-Shalihin* sangat penting untuk pendidikan moral.¹⁸

Cara belajar santri pada pelajaran hadis di pesantren memiliki kekhasan tersendiri karena tidak hanya berfokus pada hafalan matan, tetapi juga pemahaman sanad, syarah, serta penerapannya dalam kehidupan. Santri biasanya memulai dari kitab hadis yang ringkas dan populer di pesantren, seperti *Arba'in an-Nawawi* atau *Riyadhus Shalihin*, kemudian meningkat ke kitab-kitab besar seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan kitab hadis lainnya. Proses pembelajaran dilakukan melalui bandongan, yaitu kiai membaca hadis beserta sanadnya, lalu menjelaskan makna, hukum, dan hikmah yang terkandung. Santri menyimak sambil memberi catatan makna gandul pada kitab. Selain itu, ada metode sorogan, di mana santri membaca hadis langsung di

¹⁸ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 1994, hal. 77.

hadapan guru dan mendapatkan koreksi bacaan sekaligus penjelasan.

Dalam pelajaran hadis, santri juga didorong untuk menghafal matan-matan hadis pilihan, terutama yang berkaitan dengan akhlak, ibadah, dan hukum sehari-hari. Hafalan ini memperkuat ingatan mereka ketika menghadapi persoalan fiqh maupun akhlak. Setelah itu, guru biasanya memberikan syarah hadis atau penjelasan lebih luas, misalnya dengan merujuk pada kitab syarah seperti *Fath al-Bari* atau *Syarah an-Nawawi 'ala Muslim*. Dengan demikian, santri tidak hanya hafal teks hadis, tetapi juga memahami konteks, makna, dan aplikasinya.

Selain mendengar penjelasan guru, santri juga terlibat dalam musyawarah kitab, yaitu membaca hadis bersama teman-teman dalam kelompok kecil lalu mendiskusikan kandungan hukumnya. Dalam tingkat lanjut, mereka dapat berlatih meneliti derajat hadis (*shahih, hasan, dha'if*) dan mempelajari ilmu musthalah al-hadis. Dengan cara ini, santri tidak hanya memahami hadis secara tekstual, tetapi juga mengetahui metode kritik sanad dan matan. Pembelajaran hadis pun dilengkapi dengan praktik pengamalan, misalnya menghubungkan hadis dengan kehidupan sehari-hari dalam hal ibadah, muamalah, maupun akhlak.

Dengan demikian, cara belajar santri pada pelajaran hadis mencakup mendengar penjelasan guru, membaca kitab hadis, menghafal matan, memahami syarah, berdiskusi, hingga mengamalkan isi hadis. Semua itu bertujuan agar santri tidak hanya menguasai teks hadis, tetapi juga mampu mengambil hikmah, hukum, dan nilai moral yang terkandung di dalamnya untuk diamalkan dalam kehidupan nyata.

e. Tafsir

Abuddin Nata menegaskan bahwa pembelajaran Tafsir di pesantren menggunakan kitab turats yang sederhana, seperti *Jalalain* atau *Tafsir al-Baidhawi*. Metodenya lebih ke arah pembacaan teks dengan penjelasan kyai agar mudah dipahami santri.¹⁹

Cara belajar santri pada pelajaran tafsir di pesantren umumnya berfokus pada upaya memahami kandungan ayat Al-Qur'an dengan bimbingan guru. Santri biasanya memulai dengan kitab tafsir yang bersifat ringkas dan populer, seperti *Tafsir Jalalain*, sebagai dasar pemahaman. Setelah itu, mereka melanjutkan pada

¹⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2016, hal. 220.

kitab yang lebih mendalam seperti Tafsir Ibnu Katsir atau Tafsir al-Baidhawi. Pembelajaran dilakukan melalui pengajian kitab di mana kiai membaca ayat dan tafsirnya, menjelaskan kosa kata, konteks turunya ayat (*asbabun nuzul*), serta pesan-pesan hukum, akidah, dan akhlak yang terkandung. Santri menyimak dengan teliti sambil memberikan catatan atau makna pada kitab.

Selain itu, metode sorogan juga diterapkan, di mana santri diminta membaca ayat dan tafsir di hadapan guru. Cara ini melatih keberanian, ketelitian bacaan, dan pemahaman mereka terhadap penafsiran. Santri kemudian diajak melakukan musyawarah tafsir dalam kelompok kecil, yaitu membahas makna ayat secara bersama-sama dengan mengaitkannya pada situasi sosial masyarakat. Melalui diskusi ini, mereka belajar menghubungkan tafsir klasik dengan konteks kekinian.

Pelajaran tafsir tidak hanya menggunakan penjelasan bahasa, tetapi juga didukung oleh ilmu alat seperti nahwu, sharaf, balaghah, serta ulumul Qur'an. Dengan bekal ilmu ini, santri dapat menelaah ayat secara mendalam dan sistematis. Guru juga menekankan bahwa inti dari belajar tafsir adalah pengamalan, yaitu bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, cara belajar tafsir di pesantren adalah kombinasi antara membaca kitab, mendengar penjelasan guru, diskusi bersama, dan pengamalan kandungan ayat, sehingga santri tidak hanya mengetahui arti Al-Qur'an, tetapi juga mampu menghidupkan ajarannya dalam perilaku.

f. Tauhid

KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa Tauhid adalah ilmu terpenting di pesantren karena menyangkut inti keyakinan seorang muslim. Tanpa tauhid yang kuat, ibadah dan ilmu lainnya tidak akan bernilai.²⁰

Pelajaran tauhid di pesantren salafiyah menempati posisi yang sangat penting, karena menjadi fondasi keimanan yang harus dimiliki setiap santri sebelum mendalami ilmu-ilmu agama lainnya. Proses pembelajarannya berlangsung dengan penuh ketekunan melalui metode tradisional khas pesantren. Santri biasanya memulai dari kitab-kitab tauhid dasar yang sederhana, seperti Aqidatul Awam karya Syekh Ahmad al-Marzuki, *Kifayatul Awam*, atau *Tijan ad-Durari*. Kitab-kitab ini berisi rumusan aqidah pokok yang mudah dihafal dan dipahami oleh santri pemula. Setelah itu, santri yang

²⁰ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1995, hal. 37.

lebih lanjut akan mempelajari kitab yang lebih tinggi tingkatannya, seperti *al-Jauharah at-Tauhid* karya Ibrahim al-Laqqani, Umm al-Barahin karya Imam al-Sanusi, hingga kitab-kitab besar dalam kajian ilmu kalam.

Metode belajar tauhid di pesantren salafiyah umumnya menggunakan bandongan, yaitu guru membaca kitab berbahasa Arab, memberikan makna per kata, lalu menjelaskan isinya dengan uraian panjang. Santri menyimak sambil memberi catatan atau makna gandel pada kitab. Metode ini menekankan pemahaman teks, sekaligus melatih santri terbiasa dengan kitab kuning yang tidak berharakat. Selain bandongan, ada pula metode sorogan, yakni santri membaca kitab langsung di hadapan guru. Sorogan ini melatih keterampilan membaca teks Arab klasik dengan benar, sekaligus memperkuat pemahaman santri, karena guru akan langsung membetulkan kesalahan bacaan maupun penafsiran.

Selain mendengar dan membaca, santri juga didorong untuk menghafal matan-matan tauhid dalam bentuk nazham atau syair. Misalnya, bait-bait dalam kitab *Aqidatul Awam* yang berisi pengenalan rukun iman, sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah, serta sifat para rasul. Hafalan ini berfungsi sebagai bekal praktis agar aqidah selalu melekat dalam ingatan santri. Dalam beberapa pesantren, hafalan tersebut bahkan dilagukan dengan nada tertentu agar lebih mudah diingat dan menumbuhkan rasa cinta pada ilmu tauhid.

Tidak berhenti pada hafalan, santri juga dilatih untuk mendiskusikan kandungan tauhid melalui kegiatan musyawarah kitab. Dalam forum ini, santri duduk berkelompok untuk membahas dalil-dalil aqidah, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun argumen rasional. Misalnya, ketika membahas tentang sifat wajib Allah, mereka mencari ayat atau hadis yang mendukung, lalu menjelaskan dengan logika sederhana agar lebih meyakinkan. Melalui metode ini, santri terbiasa berpikir kritis, membandingkan pendapat ulama, sekaligus melatih keberanian mengemukakan argumen.

Pada tingkat lanjut, pelajaran tauhid di pesantren salafiyah juga berkaitan erat dengan ilmu kalam dan logika (*mantiq*). Santri diperkenalkan dengan perdebatan para ulama mengenai masalah ketuhanan, sifat-sifat Allah, qadha dan qadar, serta hubungan akal dan wahyu. Hal ini dilakukan agar santri memiliki bekal keilmuan yang cukup untuk menghadapi keraguan, paham-paham menyimpang, maupun pertanyaan kritis dari masyarakat. Dengan begitu, mereka tidak hanya hafal dalil, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang dasar-dasar aqidah Islam.

Yang tidak kalah penting, pengajaran tauhid di pesantren salafiyah selalu dihubungkan dengan pembentukan akhlak dan pengamalan ibadah. Guru menekankan bahwa belajar tauhid bukan sekadar menghafal sifat dua puluh, melainkan menumbuhkan keyakinan yang benar dan melahirkan sikap tawakal, ikhlas, serta menjauhkan diri dari perbuatan syirik. Karena itu, santri diajak mengaitkan apa yang dipelajari dalam kitab tauhid dengan perilaku sehari-hari, misalnya keyakinan kepada Allah yang Maha Melihat akan melahirkan rasa hati-hati dalam berbuat dosa.

Dengan demikian, cara belajar santri pada pelajaran tauhid di pesantren salafiyah dapat dipahami sebagai proses yang menyeluruh: mulai dari mendengar penjelasan guru, membaca kitab kuning, menghafal matan, berdiskusi dalam musyawarah, mendalami dalil aqli dan naqli, hingga mengamalkan kandungan tauhid dalam kehidupan nyata. Proses belajar ini bukan hanya membekali santri dengan ilmu, tetapi juga membentuk karakter keimanan yang kuat, sehingga mereka mampu menjaga kemurnian aqidah dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

g. Tasawuf dan etika

Haidar Putra Daulay menjelaskan bahwa tasawuf di pesantren berfungsi sebagai sarana pendidikan jiwa. Santri diajarkan kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Ihya' Ulumuddin* agar memiliki sikap disiplin, tawadhu, dan ikhlas.²¹

Pelajaran tasawuf dan etika (akhlaq) di pesantren salafiyah memiliki posisi yang sangat penting, karena dianggap sebagai inti dari pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembinaan hati, jiwa, dan moral santri. Sejak awal kedatangan di pesantren, santri telah diperkenalkan dengan adab-adab dasar seorang penuntut ilmu sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab akhlak klasik, seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji. Kitab ini menjadi pegangan utama dalam memahami bagaimana seorang santri harus bersikap kepada guru, sesama teman, dan dalam menjaga niat ikhlas ketika belajar. Dengan dasar ini, pelajaran tasawuf di pesantren bukan hanya berupa teori, tetapi langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam metode pembelajarannya, santri mempelajari tasawuf dan etika melalui beberapa cara. Pertama, bandongan atau wetonan, di mana seorang kiai atau ustadz membacakan kitab

²¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 141.

tasawuf dan memberikan penjelasan baris demi baris. Kitab-kitab yang dipelajari biasanya dimulai dari yang ringan, seperti *Akhlaq lil Banin*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Risalatul Mu'awanah*, hingga kitab yang lebih mendalam seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali atau *al-Hikam* karya Ibnu 'Athaillah. Dalam proses ini, santri menyimak, memberi makna gandul (arti per kata) di pinggir kitab, dan mencatat penjelasan penting. Cara ini melatih kesabaran, ketelitian, dan keuletan, karena santri harus tekun mengikuti pembacaan kitab dalam jangka waktu lama.²²

Kedua, metode sorogan, yakni santri membaca kitab langsung di hadapan guru. Metode ini melatih keberanian, kepercayaan diri, serta kejujuran dalam belajar, karena guru dapat langsung mengetahui sejauh mana pemahaman santri. Dalam pembelajaran tasawuf, sorogan sering dipakai untuk kitab yang menuntut pemahaman lebih detail, sehingga guru bisa meluruskan bacaan sekaligus menanamkan makna batiniah dari isi kitab.

Ketiga, santri belajar tasawuf melalui teladan langsung dari kiai. Tasawuf bukan hanya sekadar ilmu yang dipahami secara rasional, tetapi juga ilmu yang dihayati dan diamalkan. Karena itu, guru atau kiai menjadi sosok sentral yang perilakunya akan ditiru santri, baik dalam hal kesederhanaan, kerendahan hati, kesabaran, maupun ketekunan ibadah. Misalnya, ketika seorang kiai terbiasa shalat malam, wirid, atau berpuasa sunnah, santri terdorong untuk menirunya. Dengan demikian, keteladanan menjadi sarana utama dalam pendidikan tasawuf.

Selain itu, santri juga diajarkan melalui latihan amaliah. Amaliah ini berupa dzikir berjamaah setelah shalat, pembacaan wirid tertentu, mujahadah (doa bersama), hingga kegiatan riyadhah (latihan spiritual) seperti puasa sunnah, shalat tahajud, atau membaca shalawat dalam jumlah tertentu. Latihan-latihan ini dimaksudkan untuk membiasakan hati santri selalu ingat kepada Allah, sekaligus membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Misalnya, seorang santri yang sebelumnya mudah marah, dengan latihan dzikir dan kesabaran dalam pesantren, diharapkan dapat mengendalikan emosinya dan berakhlak lebih lembut.

Proses pembelajaran tasawuf juga diperkaya dengan adanya musyawarah kitab. Santri senior biasanya mendiskusikan isi kitab tasawuf secara kelompok, membahas makna, dalil, serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Misalnya, dalam

²² Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 83.

membahas sifat ikhlas, santri tidak hanya mengerti definisinya, tetapi juga menganalisis bagaimana menjaga keikhlasan di era modern yang penuh dengan godaan popularitas dan materi. Dari sini terlihat bahwa tasawuf di pesantren tidak hanya diposisikan sebagai doktrin klasik, tetapi juga relevan dengan kehidupan kontemporer.

Etika atau akhlak dalam pesantren juga diterapkan secara ketat dalam kehidupan sehari-hari. Santri dididik untuk selalu menghormati guru, menjaga sopan santun dalam berbicara, mendahulukan orang lain, serta hidup sederhana. Misalnya, seorang santri dilarang berbicara keras di depan kiai, harus izin ketika keluar pondok, dan wajib mengikuti aturan kebersihan serta tata tertib. Disiplin seperti ini merupakan bagian dari pendidikan etika yang mengakar dalam tradisi pesantren.

Ciri khas dari pembelajaran tasawuf dan etika di pesantren salafiyah adalah sifatnya yang holistik. Artinya, pelajaran ini tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga di mushalla, asrama, dapur, bahkan di lapangan ketika kerja bakti. Semua aktivitas santri dinilai sebagai sarana latihan tasawuf dan pembentukan akhlak. Misalnya, ketika santri membersihkan lingkungan pesantren, itu dipandang sebagai latihan tawadhu' dan ikhlas. Ketika antri mengambil makanan, itu melatih kesabaran dan kedisiplinan.

Dengan demikian, cara belajar santri dalam pelajaran tasawuf dan etika di pesantren salafiyah dapat dirangkum sebagai proses yang memadukan pembelajaran kitab klasik melalui bandongan dan sorogan, pengamalan amaliah harian, keteladanan dari kiai, serta penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu diarahkan agar santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki jiwa yang tenang, hati yang bersih, dan akhlak mulia yang siap diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

h. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Di pesantren salafiyah, pelajaran tarikh (sejarah Islam) dan balaghah (ilmu keindahan bahasa Arab) termasuk bagian dari kurikulum yang penting, meskipun keduanya memiliki fokus yang berbeda. Tarikh mengajarkan santri tentang perjalanan sejarah umat Islam, mulai dari masa Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, dinasti-dinasti Islam, hingga perkembangan Islam di berbagai belahan dunia. Sementara itu, balaghah berfungsi sebagai ilmu bahasa tingkat tinggi yang membekali santri untuk memahami rahasia keindahan Al-Qur'an, hadis, serta karya sastra Arab klasik.

Dalam pembelajaran tarikh, santri biasanya menggunakan kitab-kitab klasik seperti Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam,

Tarikh al-Khulafa karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi, atau kitab sejarah ringkas lainnya. Proses belajar dilakukan dengan metode bandongan, yaitu kiai membaca kitab berbahasa Arab gundul (tanpa harakat), kemudian menerjemahkan serta menjelaskan makna setiap peristiwa sejarah secara mendalam. Santri menyimak dengan teliti, memberikan makna pada teks Arab dengan tulisan pegon (Arab-Jawa), atau menulis catatan singkat di margin kitab.²³

Selain bandongan, metode sorogan juga diterapkan. Pada metode ini, santri secara individual diminta membaca potongan kitab tarikh di hadapan kiai. Kiai kemudian mengoreksi bacaan, tata bahasa, dan menjelaskan makna historis yang terkandung. Sorogan memberi kesempatan santri untuk melatih keberanian, kedisiplinan, dan ketelitian dalam membaca teks Arab klasik. Dari sorogan pula, guru dapat menilai tingkat pemahaman santri terhadap sejarah Islam.

Pelajaran tarikh juga sering diperdalam melalui musyawarah kitab. Santri senior biasanya membentuk kelompok diskusi untuk membahas tokoh-tokoh Islam atau peristiwa penting. Misalnya, ketika mempelajari periode Khulafaur Rasyidin, santri mendiskusikan kepemimpinan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, lalu mengambil hikmah yang bisa diterapkan dalam kehidupan sekarang. Musyawarah ini membentuk kecerdasan kritis santri dan mengajarkan mereka bahwa tarikh bukan hanya hafalan, tetapi juga sumber ibrah (pelajaran moral) yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Dengan cara ini, tarikh melatih santri untuk memiliki jiwa kepemimpinan, semangat perjuangan, dan sikap bijaksana sebagaimana teladan tokoh-tokoh Islam terdahulu.

Adapun pelajaran balaghah biasanya diberikan kepada santri tingkat menengah hingga senior, karena membutuhkan bekal ilmu nahwu, sharaf, dan mantiq. Balaghah terbagi menjadi tiga cabang utama: ilmu *ma'ani* (mempelajari struktur kalimat sesuai konteks), ilmu *bayan* (menganalisis gaya bahasa seperti majas, tasybih, isti'arah), dan ilmu *badi'* (menyoroti keindahan ungkapan). Kitab-kitab yang dipelajari antara lain *al-Balaghatul Wadhihah*, *Jauharul Maknun*, atau *Talkhis al-Miftah*.²⁴

Metode belajar balaghah juga mengandalkan bandongan dan sorogan. Guru biasanya membacakan contoh-contoh ayat Al-

²³ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001, hal. 147.

²⁴ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 83.

Qur'an atau syair Arab, kemudian menjelaskan aspek keindahan bahasanya. Misalnya, guru menunjukkan bagaimana satu ayat Al-Qur'an menggunakan *isti'arah* (metafora) untuk memperkuat makna. Santri mencatat dan menandai kalimat penting, lalu mencoba mengulangi penjelasan guru dengan bahasa mereka sendiri. Dalam metode sorogan, santri diminta membaca teks balaghah dan menjelaskan analisis retorikanya. Cara ini melatih kemampuan santri dalam berpikir logis, menyusun argumen, dan merasakan keindahan sastra Arab.

Selain itu, sebagian pesantren mengadakan latihan praktik balaghah, seperti membuat syair sederhana, menulis pidato berbahasa Arab dengan gaya retorika tertentu, atau menganalisis teks Al-Qur'an dari sisi balaghah. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam komunikasi nyata, baik lisan maupun tulisan. Balaghah juga berfungsi memperhalus jiwa santri karena mereka dilatih untuk menghargai nilai estetika bahasa, sehingga ketika berdakwah atau menyampaikan ilmu kepada masyarakat, pesan mereka dapat diterima dengan lebih indah dan menyentuh hati.

Jika dilihat dari sudut pandang praktis, cara belajar santri pada kedua mata pelajaran ini memiliki ciri khas yang sama: berawal dari penguasaan teks klasik, dilanjutkan dengan penjelasan guru, kemudian diperkuat dengan diskusi dan praktik. Namun, hasil yang dituju berbeda. Dari tarikh, santri diharapkan meneladani perjuangan, akhlak, dan kepemimpinan umat Islam terdahulu, sehingga mereka tumbuh dengan jiwa yang kuat, sabar, dan penuh semangat dakwah. Sedangkan dari balaghah, santri diharapkan memiliki kecakapan berbahasa yang tinggi, sehingga mampu menyampaikan kebenaran Islam dengan bahasa yang indah, jelas, dan persuasif.

Dengan demikian, pembelajaran tarikh dan balaghah di pesantren salafiyah bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan keterampilan. Tarikh menumbuhkan kesadaran sejarah dan karakter perjuangan, sementara balaghah membentuk kepekaan rasa bahasa dan keterampilan komunikasi. Keduanya berpadu untuk membentuk santri yang berilmu, berakhlak, serta mampu menjadi penerus dakwah Islam dengan penuh kebijaksanaan dan keindahan.²⁵

²⁵Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, hal, 50.

Tabel Kelompok Kitab Kuning & Indikator Keberhasilan

No	Kelompok Kitab Kuning	Contoh Kitab	Indikator Keberhasilan Santri
1	Al-Qur'an & Ulumul Qur'an	Tafsir Jalalain, Tafsir al-Maraghi	- Mampu membaca dan memahami ayat - Dapat menjelaskan tafsir dasar
2	Hadits & Ulumul Hadits	Shahih Bukhari, Riyadhus Shalihin	- Mampu membaca sanad dan matan - Memahami isi dan konteks hadits
3	Aqidah / Tauhid	Aqidatul Awam, Kifayatul Awam	- Memahami prinsip dasar iman - Dapat menjelaskan dalil akidah
4	Fiqh & Ushul Fiqh	Fathul Qarib, Safinatun Najah, Ushul Fiqh al-Waraqat	- Menguasai hukum ibadah dan muamalah - Dapat menerapkan kaidah fiqh
5	Tasawuf / Akhlak	Ihya Ulumuddin, Ta'limul Muta'allim	- Menunjukkan akhlak mulia - Mampu mengamalkan nilai tasawuf
6	Nahwu (Tata Bahasa Arab)	Jurumiyah, Alfiyah Ibn Malik	- Menguasai kaidah nahwu - Dapat menganalisis struktur kalimat Arab
7	Sharaf (Morfologi Arab)	Amtsilatut Tashrifiyyah, Bina' wa Asas	- Mampu menguraikan perubahan kata - Menguasai wazan (timbangan kata)
8	Balaghah & Adab (Sastra Arab)	Jauhar al-Maknūn, Diwan Syair Arab	- Mampu memahami gaya bahasa Arab

No	Kelompok Kitab Kuning	Contoh Kitab	Indikator Keberhasilan Santri
			- Terampil membaca teks sastra klasik

Dalam metode pembelajaran kitab melalui sistem *bandongan*, seorang kiai tidak hanya berperan membaca serta menerjemahkan teks, tetapi juga menyampaikan penafsiran dan pandangan pribadinya terkait isi maupun cara pembacaan kitab. Oleh karena itu, seorang kiai dituntut memiliki penguasaan yang mendalam terhadap bahasa Arab, literatur keislaman, serta berbagai cabang ilmu agama Islam lainnya.

Pesantren Salafiah adalah jenis pondok pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu agama (diniyah) seperti tafsir, hadits, fiqh, nahwu, sharaf, dan tauhid. Ciri khas pesantren salaf adalah tidak mengadopsi sistem pendidikan formal pemerintah secara penuh, dan lebih menekankan pada kitab kuning (kitab klasik berbahasa Arab tanpa harakat) sebagai sumber utama pembelajaran.²⁶

Pesantren Salafiah biasanya tidak memiliki jenjang pendidikan seperti SD, SMP, atau SMA, tetapi memiliki struktur pengajaran berdasarkan tingkatan penguasaan ilmu, dari dasar hingga tingkat tinggi. Kegiatan santri sehari-hari lebih banyak diisi dengan ngaji kitab, menghafal matan, diskusi, dan kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir, dan amalan lain yang menjadi tradisi pesantren.²⁷

Dari penjelasan diatas pesantren salafiah memiliki fokus kepada kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang berbahasa Arab. Berikut adalah beberapa karakteristik utama pesantren salafiah:

a. Pendidikan Berbasis Kitab Kuning

Pendidikan Berbasis Kitab Kuning adalah sistem pendidikan Islam tradisional yang menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab (dikenal sebagai *kitab kuning*) sebagai sumber utama pembelajaran. Kitab-kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu agama, seperti fiqh (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), hadits (perkataan Nabi), tauhid (akidah), nahwu-sharaf (tata bahasa Arab), dan akhlak.

Kitab kuning disebut demikian karena kertasnya dahulu berwarna kuning, dan tidak berharakat (tanpa tanda baca), sehingga

²⁶Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Profil Pendidikan Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013, hal. 25.

²⁷Ahmad Siddiq, *Khittah Nahdliyah*, Surabaya: Khalista, 1999, hlm. 65.

membutuhkan keterampilan khusus dalam membaca dan memahaminya. Pendidikan berbasis kitab kuning biasanya dilaksanakan di pesantren salafiah, dengan metode pengajaran tradisional.²⁸

Sistem pendidikan berbasis kitab kuning ini bertujuan untuk melahirkan santri yang alim, yaitu mendalami ilmu agama secara mendalam, dan berpegang pada tradisi keilmuan Islam klasik yang bersumber dari ulama terdahulu. Berikut adalah bagian keilmuan dari kitab kuning:

- 1) Kurikulum utama berisi kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu seperti Imam Ghazali, Imam Syafi'i, dan lainnya.
- 2) Mata pelajaran meliputi fiqih, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tasawuf, dan akhlak.

b. Sistem Pendidikan Tradisional

- 1) Sorogan: Santri membaca kitab langsung kepada kiai, kemudian dikoreksi dan dijelaskan maknanya. Seperti apa yang telah dijelaskan bahwa sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran tradisional di pesantren, di mana santri membaca kitab di hadapan kiai atau ustaz secara individual. Santri membacakan teks kitab kuning sesuai kemampuannya, kemudian kiai mendengarkan, memperbaiki bacaan, menjelaskan makna, serta memberi tafsir atau penjelasan tambahan. Berikut adalah tabel gambaran diagram yang membandingkan antara sorogan tempo dulu dan saat ini.

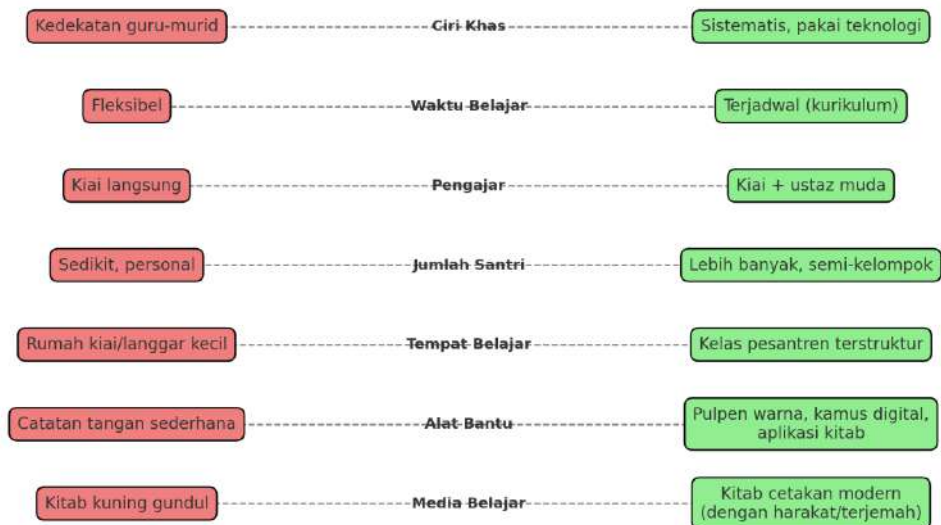
Tabel Variabel & Indikator Metode Sorogan di Pesantren

Aspek	Variabel	Indikator
Input	- Kitab kuning - Santri - Kyai/Ustadz	- Ketersediaan kitab - Kehadiran santri - Kesiapan kyai/ustadz
Proses	- Interaksi langsung - Bimbingan personal	- Santri membaca di hadapan kyai - Koreksi langsung - Penjelasan makna

²⁸M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 178.

Aspek	Variabel	Indikator
Output	- Pemahaman kitab - Kemampuan membaca - Penjelasan makna	- Santri mampu mengulang bacaan - Santri memahami isi - Santri dapat menjelaskan makna

Diagram Perbandingan Sorogan Tempo Dulu vs Sekarang



- 2) Bandongan/Wetonan: Kiai membaca kitab dan menjelaskan isi kepada banyak santri sekaligus, sementara santri mendengarkan, menyimak, dan memberi catatan (makna gundul) di kitab masing-masing. Berikut adalah tabel perbandingan bandongan tempo dulu dan saat ini.

Tabel Variabel & Indikator Metode Bandongan/Wetonan

Aspek	Variabel	Indikator
Input	- Kyai/Ustadz - Santri - Kitab kuning - Tempat belajar	- Kehadiran kyai - Jumlah santri - Ketersediaan kitab - Waktu pelaksanaan belajar

Aspek	Variabel	Indikator
Proses	<ul style="list-style-type: none"> - Kyai membaca kitab - Santri menyimak - Penjelasan makna 	<ul style="list-style-type: none"> - Kyai membaca dan menerjemahkan teks - Santri menyimak kitab - Santri mencatat makna/penjelasan
Output	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman kitab - Hafalan istilah - Kedalaman ilmu 	<ul style="list-style-type: none"> - Santri memahami struktur teks - Santri mampu mengulang bacaan - Santri menguasai kosa kata Arab - Santri mendalami isi pelajaran

- 3) Hafalan (Muhafadzah): Santri menghafal teks-teks tertentu, seperti matan fiqh atau nahwu.

Tabel Variabel & Indikator Metode Muhafadzah

Aspek	Variabel	Indikator
Input	<ul style="list-style-type: none"> - Santri - Ustadz/Kyai - Materi hafalan (Al-Qur'an, nadham, matan, doa) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kehadiran santri - Kesiapan ustadz/kyai - Ketersediaan teks/materi hafalan
Proses	<ul style="list-style-type: none"> - Setoran hafalan - Muraja'ah (pengulangan) - Bimbingan ustadz 	<ul style="list-style-type: none"> - Santri menyetorkan hafalan - Santri mengulang hafalan secara rutin - Ustadz mengoreksi bacaan dan hafalan
Output	<ul style="list-style-type: none"> - Kelancaran hafalan - Pemahaman isi teks - Kedisiplinan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Santri lancar melafalkan hafalan - Santri memahami makna teks yang dihafal - Santri disiplin menjaga hafalan secara berkelanjutan

c. Peran Sentral Kiai

- 1) Kiai adalah pusat ilmu, teladan moral, dan pemimpin utama dalam pengajaran serta kehidupan pesantren.
- 2) Santri sangat menghormati kiai dan mengikuti nasihatnya dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Mandiri dan Sederhana

- 1) Pesantren biasanya bersifat mandiri dengan mengandalkan dana dari masyarakat atau hasil usaha sendiri.

- 2) Santri dilatih hidup sederhana, disiplin, dan mandiri, seperti memasak sendiri dan berkegiatan tanpa fasilitas modern.
- e. Pendidikan Tanpa Ijazah Resmi
 - 1) Umumnya tidak terafiliasi dengan sistem pendidikan formal, sehingga tidak memberikan ijazah seperti sekolah umum.
 - 2) Keberhasilan santri diukur dari penguasaan kitab dan pengakuan kiai.
- f. Bahasa Arab dan Pegon
 - 1) Pembelajaran menggunakan bahasa Arab dan tulisan Pegon (aksara Arab untuk bahasa Jawa, Sunda, atau Madura).
 - 2) Santri diajarkan cara membaca dan memahami teks Arab tanpa harakat.
- g. Kehidupan Berasrama
 - 1) Santri tinggal di pondok pesantren dalam waktu lama untuk menimba ilmu dan membentuk karakter Islami.
 - 2) Kehidupan di pesantren penuh dengan kegiatan keagamaan seperti mengaji, sholat berjamaah, dzikir, dan amalan sunnah lainnya.
- h. Fokus pada Akhlak dan Keikhlasan
 - 1) Pendidikan lebih menekankan pada pembentukan akhlak dan spiritualitas daripada sekadar intelektualitas.
 - 2) Santri diajarkan untuk ikhlas dalam mencari ilmu dan beramal.

Tabel Pembelajaran di Pesantren

Variabel	Tempo Dulu (Tradisional)	Sekarang (Modern/Integratif)
Metode Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Sorogan (santri membaca kitab di hadapan kiai). - Bandongan/Wetonan (kiai membaca kitab, santri menyimak). - Hafalan Qur'an dan matan kitab. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sorogan & bandongan masih digunakan, tetapi ditambah metode diskusi, presentasi, musyawarah, dan <i>student centered learning</i>. - Menggunakan media modern (proyektor, internet, aplikasi digital).

Variabel	Tempo Dulu (Tradisional)	Sekarang (Modern/Integratif)
Materi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada kitab kuning klasik: fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, nahwu-sharaf. - Al-Qur'an dan hadis sebagai inti utama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kitab kuning tetap diajarkan, namun diintegrasikan dengan pelajaran umum (matematika, sains, bahasa asing, teknologi). - Ada tambahan pelatihan kewirausahaan, keterampilan, dan literasi digital.
Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Mencetak ulama/kiai. - Fokus pada pendalaman ilmu agama, akhlak, dan ketaatan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Selain mencetak ulama, juga menyiapkan santri untuk kuliah, dunia kerja, dan masyarakat global. - Mengembangkan akhlak, ilmu, dan keterampilan praktis.
Peran Guru/Kiai	<ul style="list-style-type: none"> - Kiai menjadi pusat otoritas ilmu. - Santri sangat bergantung pada kiai. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kiai tetap sentral, tetapi ada guru profesional (ustadz, dosen) sesuai bidangnya. - Sistem manajemen pendidikan lebih modern dan terstruktur.
Lingkungan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Masjid/langgar sebagai pusat kegiatan belajar. - Sistem halaqah, tanpa kelas formal. - Asrama sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pesantren memiliki asrama, madrasah, sekolah formal, bahkan perguruan tinggi. - Fasilitas lengkap: kelas, perpustakaan, laboratorium, komputer, internet.
Evaluasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Ujian berupa hafalan, setoran Qur'an, dan pemahaman kitab. - Penilaian lebih bersifat spiritual dan moral (barokah). 	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi formal dengan ujian tulis, raport, ijazah, sertifikasi. - Penilaian mencakup akademik, keterampilan, dan karakter.

Meskipun banyak pesantren salafiyah tetap mempertahankan tradisi ini, beberapa juga mulai mengadopsi sistem pendidikan modern dengan tambahan kurikulum umum.²⁹

Pesantren salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berorientasi pada pelestarian ajaran dan tradisi keilmuan Islam klasik. Identitas utama pesantren ini terletak pada penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran, yang berisi karya-karya ulama besar seperti Imam Ghazali, Imam Syafi'i, dan lainnya, dengan materi pokok mencakup fiqh, tafsir, hadits, tauhid, nahwu-sharaf, dan akhlak. Sistem pendidikan yang diterapkan bersifat tradisional, melalui metode khas pesantren seperti sorogan (santri membaca kitab kepada kiai secara individual), bandongan (kiai membaca dan menjelaskan kitab kepada banyak santri), dan wetonan (pengajian rutin).

Selain berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu agama, pesantren salafiyah juga menekankan pembentukan karakter santri melalui latihan hidup sederhana, disiplin, mandiri, serta berakhlak mulia. Santri dibiasakan memasak sendiri, mengurus kebutuhan tanpa fasilitas modern, dan membangun kemandirian ekonomi berbasis kesederhanaan. Bahasa Arab serta tulisan Pegon menjadi media utama dalam pembelajaran, di mana santri tidak hanya diajarkan membaca teks, tetapi juga memahami isi kitab secara mendalam.

Pesantren salafiyah juga mengedepankan pendidikan tanpa ijazah formal, sehingga keberhasilan seorang santri tidak diukur dari ijazah atau jenjang sekolah, melainkan dari penguasaan ilmu agama dan kitab kuning. Kehidupan bersama di pesantren membentuk suasana religius, melatih kebersamaan, serta memperkuat keikhlasan dalam beribadah dan menuntut ilmu. Fokus utama pendidikan salafiyah adalah akhlak dan spiritualitas, dengan tujuan mencetak pribadi yang ikhlas, tawadhu', serta berpegang teguh pada ajaran Islam murni sebagaimana diwariskan ulama salaf.

Dengan demikian, pesantren salafiyah dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam klasik yang mempertahankan tradisi keilmuan berbasis kitab kuning dengan metode pembelajaran khas pesantren, menekankan kesederhanaan, kemandirian, kedekatan santri dengan kiai, serta pembentukan akhlak mulia. Orientasi utamanya bukan pada formalitas pendidikan modern, melainkan pada penguasaan ilmu agama dan pembentukan karakter Islami yang kuat.

²⁹Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sipress, 1993, hal. 89.

3. Pesantren Salafiyah Era Modern

Pesantren salaf atau tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti kurikulum. Penerapan sistem madrasah dilakukan hanya sebagai sarana untuk mempermudah metode sorogan yang digunakan dalam lembaga pengajian tradisional, tanpa memasukkan mata pelajaran umum. Tradisionalisme dalam pesantren dipahami sebagai usaha untuk meneladani para ulama salaf yang konsisten menjalankan ajaran Islam secara murni, sehingga terhindar dari praktik bid'ah, khurafat, takhayul, maupun klenik. Dari prinsip inilah lahir gerakan salaf, yaitu gerakan yang merujuk pada generasi terdahulu yang berusaha kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam perjalanan sejarahnya, gerakan salaf memberikan kontribusi besar terhadap pembaruan pemikiran Islam. Gerakan ini secara sadar menolak anggapan bahwa Islam tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan menilai bahwa penyebab ketidaksesuaian tersebut adalah praktik taqlid.³⁰ Pesantren, sebagai lembaga pendidikan nonformal, juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran sekaligus penyiaran ajaran Islam dalam bentuk tradisional.³¹

Pendidikan Islam tradisional memiliki karakteristik khusus yang mungkin tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain di luar pesantren pada umumnya. Istilah "tradisional" yang disematkan pada lembaga pendidikan seperti pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier, merujuk pada kondisi yang masih berpegang kuat pada pemikiran para ulama di bidang fikih, hadis, tafsir, ilmu kalam, dan tasawuf yang berkembang sejak abad ke-7 hingga abad ke-13. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti pesantren tradisional yang ada pada masa kini sepenuhnya terikat oleh pola pikir dan aspirasi ulama terdahulu. Sejak abad ke-13 hingga akhir abad ke-19, konsep tradisionalisme memang mengalami sedikit perubahan, namun pada praktiknya struktur kehidupan pesantren telah mengalami banyak perkembangan.³²

Tuntutan kehidupan pesantren yang berhadapan dengan perkembangan zaman mendorong sebagian tokoh pesantren untuk melakukan studi perbandingan antara budaya pesantren dan budaya kontemporer. Upaya ini dimaksudkan untuk mengaitkan nilai

³⁰ Nawawi, "Sejarah Perkembangan Pesantren" dalam *Jurnal Ibda'* Vol. 4 No. 1, Tahun 2006, hal. 4.

³¹ Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren dari bawah*, Jakarta: p3m, 1985, hal. 34.

³² Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas: Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 1995, hal. 17.

modernitas dengan tradisi pesantren serta kehidupan santri, sehingga dapat memperkuat karakter khas pesantren tanpa melepaskan hubungannya dengan dunia luar.³³

Oleh karena itu umat Islam di Jawa khususnya dan muslim Indonesia pada umumnya perlu berhati-hati serta harus mampu membedakan antara apa yang benar-benar Islam universal dan apa yang Jawa lokal. Karena walaupun akulturasi budaya telah diakui, namun jelas ada perbedaan antara budaya lokal dan universalisme Islam. Berkaitan dengan dunia pesantren dan pemikiran-pemikirannya itu, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa santri sebagai obyek yang sekaligus subyek pendidikan pesantren itu memiliki tiga ciri pokok yaitu:

- a. Relatif memiliki kepedulian terhadap kewajiban-kewajiban ainiah sebagai hamba Allah.

Kepedulian seorang hamba terhadap kewajiban-kewajiban ainiah merupakan salah satu tanda kesadaran dirinya atas identitas sejati sebagai makhluk yang tunduk dan bergantung kepada Allah. Kewajiban ainiah adalah kewajiban individu yang tidak dapat dipindahkan atau digantikan oleh orang lain, seperti menunaikan ibadah, menjaga akhlak, serta melaksanakan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, tingkat kepedulian setiap orang terhadap kewajiban-kewajiban tersebut tidak pernah seragam, melainkan bersifat relatif. Ada orang yang mampu menunaikan kewajiban dengan penuh kesungguhan, ada yang melaksanakannya secara setengah hati, dan ada pula yang seringkali lalai. Relativitas ini muncul karena perbedaan pemahaman, tingkat kesadaran, kondisi batin, pengalaman hidup, serta pengaruh lingkungan yang membentuk cara pandang setiap individu terhadap kewajiban dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, relativitas kepedulian itu dapat terlihat jelas. Ada seorang hamba yang sangat menjaga konsistensinya dalam menunaikan kewajiban, ia mengutamakan tanggung jawab spiritual di atas kepentingan dunianya, sehingga ibadah dan akhlak selalu berada di barisan terdepan dalam kehidupannya. Namun di sisi lain, ada pula individu yang menjadikan kewajiban sebagai sesuatu yang bisa ditunda, bahkan sering terabaikan karena terpengaruh oleh kesibukan, rasa malas, atau lemahnya dorongan batin. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap kewajiban tidak hanya persoalan pengetahuan

³³Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1985, hal. 72.

tentang apa yang benar, tetapi juga menyangkut kekuatan iman, kematangan psikologis, serta kebiasaan yang dibangun melalui latihan dan pembiasaan.

Secara psikologis, kepedulian yang relatif ini lahir dari pergulatan batin manusia yang senantiasa dihadapkan pada tarik-menarik antara hawa nafsu dan kesadaran spiritual. Kadang seseorang berada dalam keadaan hati yang kuat, sehingga kewajiban dilaksanakan dengan penuh semangat dan kegembiraan. Namun pada waktu lain, kelemahan jiwa membuatnya lalai atau bahkan menomorduakan kewajiban yang seharusnya diutamakan. Dinamika ini wajar terjadi karena manusia bukanlah makhluk yang statis, melainkan makhluk yang senantiasa bergerak dan mengalami perubahan kondisi. Justru di sinilah letak tantangan terbesar, yaitu bagaimana seseorang mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan kepeduliannya terhadap kewajiban meskipun berada dalam kondisi yang tidak selalu mendukung.

Faktor lingkungan sosial juga sangat memengaruhi relatifnya kepedulian seorang hamba. Lingkungan yang baik, penuh dengan teladan, nasihat, dan dorongan spiritual akan membantu seseorang lebih peduli pada kewajiban pribadinya. Sebaliknya, lingkungan yang abai, permisif, dan cenderung menjauh dari nilai-nilai agama akan melemahkan kesadaran seorang hamba dalam melaksanakan kewajiban. Hal ini menjelaskan mengapa dua individu dengan latar belakang yang berbeda bisa memiliki tingkat kepedulian yang sangat bertolak belakang. Seseorang yang hidup di tengah masyarakat pesantren, misalnya, terbiasa dibimbing untuk disiplin, sementara orang lain yang jauh dari tradisi keagamaan bisa saja tumbuh dengan kepedulian yang rendah terhadap kewajiban-kewajiban spiritual.

Dalam praktik sehari-hari, kepedulian terhadap kewajiban ainiah tercermin melalui sikap sederhana namun penuh makna. Mereka yang peduli akan selalu menempatkan kewajiban sebagai prioritas, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga lisan dari ucapan yang menyakiti orang lain, bersikap jujur dalam pekerjaan, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Sementara mereka yang kurang peduli cenderung mengabaikan kewajiban, hanya melaksanakannya sekadar formalitas, atau bahkan sama sekali tidak menjadikannya sebagai bagian penting dalam hidup. Gambaran praktis ini menunjukkan bahwa kepedulian bukanlah konsep abstrak, melainkan sikap yang nyata dan dapat diamati dari perilaku sehari-hari.

Namun, menumbuhkan kepedulian terhadap kewajiban ainiah tidaklah mudah. Hambatan yang dihadapi sering kali datang dari dalam diri sendiri, seperti rasa malas, keinginan yang berlebihan terhadap dunia, serta lemahnya tekad untuk memperbaiki diri. Hambatan juga bisa datang dari luar, seperti kesibukan yang menyita waktu, pergaulan yang tidak mendukung, hingga pengaruh budaya yang mengabaikan nilai spiritual. Semua tantangan ini membuat sebagian orang kesulitan menjaga konsistensi kepeduliannya, bahkan terkadang membuatnya jauh dari kewajiban yang seharusnya ia utamakan.

Meski begitu, relativitas dalam kepedulian ini tidak boleh dipandang sebagai kelemahan mutlak. Justru di dalamnya tersimpan peluang besar untuk tumbuh dan memperbaiki diri. Seorang hamba bisa melatih diri melalui pembiasaan, memperkuat niat dan kesadaran, mencari lingkungan yang mendukung, serta melakukan evaluasi diri secara rutin. Dengan cara demikian, kepedulian yang sebelumnya lemah dapat berangsur-angsur menguat, dan yang sudah kuat bisa tetap terjaga. Perjalanan seorang hamba dalam menumbuhkan kepedulian terhadap kewajiban ainiah adalah perjalanan panjang yang menuntut kesabaran, keikhlasan, dan konsistensi, sehingga ia benar-benar menyadari bahwa melaksanakan kewajiban adalah bentuk penghormatan terhadap martabatnya sebagai manusia yang tunduk kepada Allah.

Dengan demikian, relatifnya kepedulian terhadap kewajiban-kewajiban ainiah menggambarkan kondisi manusia yang senantiasa berproses. Ada yang sudah tinggi kepeduliannya, ada yang masih rendah, dan ada pula yang berada di tengah-tengah. Relativitas ini wajar, karena manusia tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Yang terpenting adalah adanya kesadaran bahwa setiap hamba memiliki tanggung jawab untuk terus berusaha meningkatkan kepeduliannya, sebab semakin besar perhatian seseorang terhadap kewajiban, semakin dekat pula ia pada kesempurnaan hidup sebagai hamba Allah yang sejati.

- b. Menjaga hubungan baik dengan Allah sebagai Pencipta dan Pemiliknya.

Menjaga hubungan baik dengan Allah merupakan inti dari keberagamaan seorang hamba. Kesadaran bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemilik segala sesuatu, termasuk dirinya sendiri, melahirkan sikap tunduk, taat, dan penuh rasa syukur dalam menjalani kehidupan. Hubungan ini bukan sekadar formalitas ritual yang dilaksanakan tanpa makna, melainkan sebuah ikatan spiritual

yang mendalam, di mana seorang hamba benar-benar merasakan bahwa seluruh gerak kehidupannya selalu berada dalam pengawasan dan ketentuan Allah. Menjaga hubungan baik dengan-Nya berarti senantiasa berusaha mendekatkan diri melalui ibadah, menjauhi larangan, serta memelihara hati agar tetap ikhlas dan bersih dari penyakit-penyakit batin yang dapat merusak kualitas penghambaan.

Kesadaran tersebut lahir dari pemahaman bahwa hidup manusia bukanlah miliknya sendiri. Nafas, waktu, kekuatan, rezeki, bahkan kesempatan untuk berbuat baik, semuanya adalah karunia yang berasal dari Allah. Oleh sebab itu, menjaga hubungan baik dengan Allah bukanlah pilihan yang bisa diabaikan, melainkan sebuah kebutuhan mendasar yang menentukan arah kehidupan seorang hamba. Tanpa hubungan yang baik, kehidupan cenderung kosong, rapuh, dan mudah terombang-ambing oleh keadaan. Sebaliknya, dengan hubungan yang baik, hati menjadi tenang, jiwa kokoh, dan langkah hidup lebih terarah.

Bentuk menjaga hubungan baik dengan Allah dapat diwujudkan dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah dengan menjalankan kewajiban ibadah secara konsisten. Ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan kewajiban lain adalah jalan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Namun ibadah tidak cukup dilakukan hanya dengan fisik, melainkan harus diiringi dengan kesadaran hati. Seorang hamba yang benar-benar ingin menjaga hubungan baik dengan Allah akan berusaha melaksanakan ibadah dengan penuh kekhusyukan, memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta menjadikannya sarana untuk memperkuat ikatan spiritual, bukan sekadar rutinitas tanpa rasa.

Selain ibadah yang bersifat ritual, menjaga hubungan baik dengan Allah juga ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari bagaimana seseorang menjaga amanah, berlaku jujur, menghindari perbuatan zalim, dan memperlakukan sesama dengan penuh kasih sayang. Hubungan dengan Allah tidak bisa dipisahkan dari hubungan dengan makhluk ciptaan-Nya, karena akhlak yang baik kepada sesama merupakan bukti nyata ketulusan seorang hamba kepada Tuhannya. Seorang hamba yang menjaga lisan, menahan diri dari menyakiti orang lain, serta peduli terhadap kebutuhan sesamanya sejatinya sedang memperkuat hubungan baik dengan Allah, karena ia telah menempatkan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupannya.

Hubungan yang baik juga harus dipelihara melalui kesadaran batin. Hati yang selalu mengingat Allah, berzikir, berdoa,

dan berserah diri akan senantiasa hidup dalam cahaya-Nya. Di sinilah peran penting kebersihan hati, sebab hati yang penuh iri, dengki, sombong, atau cinta dunia berlebihan akan menjadi penghalang besar dalam menjalin kedekatan dengan Allah. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan Allah juga berarti membersihkan hati dari penyakit-penyakit batin, menggantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan syukur. Dengan hati yang bersih, seorang hamba akan lebih mudah merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

Tantangan terbesar dalam menjaga hubungan ini adalah sifat lalai manusia. Kesibukan dunia sering kali membuat hamba lupa untuk mengingat Allah, bahkan mengabaikan kewajiban yang seharusnya diutamakan. Rasa malas, keinginan duniawi, serta pengaruh lingkungan yang jauh dari nilai spiritual juga memperlemah ikatan seorang hamba dengan Allah. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran terus-menerus untuk mengingatkan diri bahwa hubungan dengan Allah harus dipelihara setiap saat, bukan hanya ketika menghadapi kesulitan. Menjaga hubungan baik berarti konsisten dalam keadaan lapang maupun sempit, dalam kegembiraan maupun kesedihan.

Proses menjaga hubungan baik dengan Allah adalah perjalanan panjang yang penuh dinamika. Ada saatnya seorang hamba merasa sangat dekat, penuh semangat dalam beribadah dan merasakan manisnya iman. Namun ada pula masa-masa futur, di mana hati terasa jauh, ibadah menjadi berat, dan lalai lebih sering menguasai. Dalam kondisi seperti ini, yang terpenting adalah tidak menyerah, melainkan terus berusaha memperbaiki diri sedikit demi sedikit. Setiap langkah kecil, seperti memperbanyak doa, memperbaiki niat, atau kembali mendisiplinkan ibadah, akan menjadi pijakan untuk memperkuat kembali hubungan dengan Allah.³⁴

Dengan demikian, menjaga hubungan baik dengan Allah sebagai Pencipta dan Pemilik kehidupan adalah inti dari perjalanan spiritual seorang hamba. Hal ini mencakup ibadah lahiriah, kebersihan batin, perilaku sehari-hari, hingga upaya melawan kelalaian diri. Hubungan tersebut tidak pernah statis, melainkan senantiasa berproses seiring dengan kondisi hati, pengalaman hidup, dan lingkungan yang memengaruhi. Yang terpenting adalah adanya tekad dan kesadaran bahwa seluruh kehidupan harus

³⁴ Said Aqil Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2006, hal. 33.

diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan hubungan yang baik, seorang hamba akan menemukan ketenangan, keberkahan, serta makna sejati dalam kehidupannya di dunia maupun akhirat.

c. Menjaga hubungan baik terhadap sesama.

Menjaga hubungan baik terhadap sesama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Tidak ada seorang pun yang dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga, lingkungan sekitar, maupun masyarakat luas. Kesadaran ini mendorong setiap individu untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, memahami, dan bekerja sama agar tercipta kehidupan yang harmonis. Menjaga hubungan baik terhadap sesama bukan hanya sekadar bentuk kesopanan atau etika sosial, tetapi juga mencerminkan kedewasaan spiritual dan moral seseorang. Hubungan yang sehat dengan sesama menjadikan kehidupan lebih damai, teratur, dan penuh keberkahan.

Dalam praktik sehari-hari, menjaga hubungan baik dengan sesama dapat diwujudkan melalui banyak hal. Salah satunya adalah dengan menjaga sikap saling menghormati. Menghormati orang lain berarti mengakui keberadaan, hak, serta martabat yang dimiliki setiap individu. Sikap ini tampak dalam hal sederhana, seperti berbicara dengan sopan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, dan tidak merendahkan pendapat maupun perasaan mereka. Dalam keluarga, sikap saling menghormati akan melahirkan keharmonisan antaranggota, sementara di masyarakat, hal ini akan memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan.

Selain menghormati, menjaga hubungan baik dengan sesama juga berarti menumbuhkan sikap empati. Empati membuat seseorang mampu merasakan apa yang dialami orang lain, baik kesenangan maupun kesedihan. Dengan empati, lahirlah sikap peduli, menolong, dan memberikan dukungan moral ketika orang lain membutuhkannya. Misalnya, membantu tetangga yang sedang kesulitan, memberi perhatian kepada teman yang sedang berduka, atau sekadar menyapa dengan ramah untuk menumbuhkan kedekatan emosional. Hubungan yang dilandasi empati akan memperkuat ikatan sosial sehingga setiap individu merasa dihargai dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi kehidupan.

Hal lain yang penting dalam menjaga hubungan dengan sesama adalah menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menimbulkan permusuhan. Perkataan kasar, fitnah, iri hati, dan

perilaku merugikan orang lain merupakan faktor utama yang merusak hubungan antarindividu. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian diri dalam berbicara maupun bertindak. Menjaga lisan agar tidak menyakiti, menahan emosi agar tidak melukai, serta menahan diri dari rasa iri dan dengki menjadi kunci penting dalam memelihara keharmonisan hubungan. Dengan demikian, hubungan yang terjalin tidak mudah goyah hanya karena persoalan kecil.³⁵

Menjaga hubungan baik dengan sesama juga diwujudkan melalui kerja sama dalam berbagai hal. Kehidupan sosial memerlukan kolaborasi, baik dalam bentuk gotong royong, kegiatan masyarakat, maupun dalam menyelesaikan masalah bersama. Kerja sama yang dilandasi semangat kebersamaan akan memperkuat ikatan antarwarga. Misalnya, bergotong royong membangun fasilitas umum, membantu korban bencana, atau bekerja sama dalam menjaga keamanan lingkungan. Dari situ tercermin bahwa hubungan yang baik bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kebaikan bersama yang lebih luas.

Selain itu, penting pula untuk membiasakan sikap pemaaf. Dalam interaksi sosial, kesalahpahaman dan konflik sulit dihindari. Namun, sikap pemaaf dan lapang dada dapat mencegah masalah berkembang menjadi lebih besar. Memaafkan bukan berarti melupakan sepenuhnya, tetapi lebih kepada melepaskan beban kebencian yang dapat merusak diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain. Dengan pemaafan, hubungan yang sempat renggang dapat dipulihkan, dan persaudaraan dapat kembali terjalin dengan lebih erat.

Tidak kalah pentingnya, menjaga hubungan baik terhadap sesama juga berarti menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Setiap individu memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan kehidupan bersama, baik dengan cara mematuhi aturan masyarakat, menjaga ketertiban, maupun peduli terhadap lingkungan sekitar. Tanggung jawab ini juga meliputi kemampuan untuk berbagi rezeki dan kebaikan kepada mereka yang membutuhkan. Ketika seseorang mau berbagi, membantu fakir miskin, menyantuni anak yatim, atau memberikan sedekah secara ikhlas, ia sejatinya sedang memperkuat hubungan sosial yang penuh kasih dan solidaritas.

Tantangan dalam menjaga hubungan dengan sesama tentu tidak sedikit. Perbedaan karakter, latar belakang, kepentingan, bahkan cara pandang sering kali menjadi sumber perselisihan.

³⁵ Amin Syukur, *Tasawuf di Era Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 58.

Namun, justru di situlah perlunya kesabaran dan kebijaksanaan. Mampu menerima perbedaan, terbuka dalam berdialog, dan tidak memaksakan kehendak adalah cara terbaik untuk merawat keharmonisan. Semakin besar kemampuan seseorang dalam menghargai perbedaan, semakin kuat pula kualitas hubungannya dengan orang lain.

Dengan demikian, menjaga hubungan baik terhadap sesama adalah fondasi penting dalam kehidupan sosial. Hal ini mencakup sikap saling menghormati, empati, pengendalian diri, kerja sama, pemaafan, dan tanggung jawab sosial. Hubungan yang baik bukan hanya membuat kehidupan menjadi lebih tenteram dan damai, tetapi juga menumbuhkan rasa saling percaya, memperkuat solidaritas, serta menciptakan lingkungan yang penuh kebaikan. Seorang individu yang mampu menjaga hubungan baik dengan sesama tidak hanya akan dicintai oleh lingkungannya, tetapi juga akan menemukan ketenangan batin dalam kehidupannya.

Di samping itu terdapat beberapa aspek lain yang menjadi ciri kehidupan dan pendidikan pesantren. Beberapa aspek itu di antaranya:

- a. Penyampaian pembelajaran yang menggunakan metode, struktur, dan literatur tradisional, baik melalui pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang bertingkat, maupun melalui sistem *halaqah* dan *sorogan*, pada dasarnya lebih menekankan pemahaman secara tekstual terhadap kitab tertentu. Pola demikian cenderung membatasi kemampuan analisis para santri sehingga daya kritis mereka menjadi kurang berkembang.
- b. Pemeliharaan atas nilai-nilai tertentu dalam kehidupan pesantren dapat dipahami sebagai sebuah *subkultur pesantren*. Subkultur ini menekankan pentingnya pengamalan ibadah dalam setiap aktivitas santri, di mana kepatuhan serta penghormatan kepada guru dipandang sebagai jalan utama untuk meraih pengetahuan agama yang sejati.³⁶

Salah satu ciri khas kehidupan pesantren adalah pola hidup yang sederhana serta sikap kepatuhan dan ketaatan santri terhadap kiai atau guru, yang terkadang bisa bersifat intens atau berlebihan. Kiai berperan ganda sebagai pendiri, pengelola, dan pendidik, di mana santri menerima pembelajaran secara langsung sekaligus tinggal bersama kiai

³⁶Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1979, hal. 102.

untuk jangka waktu tertentu di asrama. Hal ini menjadi ciri khas yang membedakan kehidupan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya.³⁷

Pesantren Salafiyah era modern dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap berpegang teguh pada tradisi pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti pembelajaran, namun pada saat yang sama mulai menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman. Sistem pendidikan yang digunakan masih mempertahankan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, tetapi sebagian pesantren juga mulai mengintegrasikan pola pendidikan formal melalui madrasah atau sekolah untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Fokus utama pesantren salafiyah adalah menjaga kemurnian ajaran Islam dengan meneladani ulama salaf, sehingga santri diarahkan untuk menghindari praktik-praktik yang dianggap menyimpang seperti bid'ah, khurafat, dan takhayul. Dalam kehidupan sehari-hari, santri dibentuk melalui pola hidup berasrama yang penuh dengan aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, zikir, serta amalan sunnah. Melalui proses ini, pesantren menekankan pendidikan akhlak, pembiasaan disiplin, kemandirian, serta keikhlasan dalam mencari ilmu.

Seiring berjalannya waktu, pesantren salafiyah tidak terlepas dari pengaruh modernitas. Tuntutan masyarakat dan perkembangan sosial mendorong pesantren untuk beradaptasi, misalnya dengan memperbaiki sistem manajemen kelembagaan, membuka akses pendidikan formal, serta menjalin keterhubungan dengan dunia luar tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi. Dengan cara ini, pesantren salafiyah mampu menjaga identitasnya sebagai pusat transmisi ilmu agama klasik sekaligus berperan aktif dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Dengan demikian, pesantren salafiyah era modern merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan kekuatan tradisi dengan keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Ia tetap berfungsi sebagai benteng akidah, pusat pembentukan karakter Islami, sekaligus tempat lahirnya kader ulama yang relevan dengan kebutuhan umat di era modern.

³⁷Anfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terj. Butche Soendjojo, Judul asli, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, Jakarta: P3M, 1986, hal. 100.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peminatan Santri Terhadap Pesantren

Minat seseorang untuk masuk ke pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor:

- a. Faktor keluarga: keluarga yang memiliki tradisi keagamaan kuat cenderung lebih mendorong anaknya untuk masuk pesantren, dorongan atau keinginan orang tua agar anaknya mendapatkan pendidikan agama yang lebih mendalam.
- b. Faktor motivasi pribadi santri: antara lain meliputi keinginan untuk memperdalam pengetahuan agama serta aspirasi menjadi seorang ulama atau dai. Motivasi sendiri dapat dimaknai sebagai dorongan batin, kekuatan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau proses psikologis yang mendorong individu maupun kelompok untuk meraih pencapaian tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang tersebut kemudian diwujudkan melalui aktivitas nyata, berupa tindakan fisik yang dapat diamati.³⁸
- c. Faktor lingkungan sosial: berperan penting dalam memengaruhi seseorang untuk masuk pesantren. Apabila banyak teman atau saudara yang telah menjadi santri, maka kecenderungan seseorang untuk mengikuti jejak mereka akan semakin besar. Lingkungan yang mendukung pendidikan pesantren juga dapat memberikan dorongan lebih kuat bagi anak untuk memilih lembaga tersebut. Selain itu, figur kiai atau ulama yang memiliki kharisma kerap menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan pesantren.
- d. Faktor kualitas pesantren: turut memengaruhi minat calon santri. Pesantren yang dikenal memiliki pencapaian akademik yang baik, lulusan yang berhasil, atau reputasi dalam keilmuan yang mendalam biasanya lebih menarik perhatian dan menjadi pilihan utama. Pesantren dengan metode pembelajaran yang menarik dan efektif lebih banyak diminati, misalnya kombinasi antara kitab kuning dengan sistem modern, Pesantren yang memiliki fasilitas lengkap (asrama nyaman, masjid, perpustakaan, laboratorium) lebih menarik bagi calon santri dan orang tua.
- e. Faktor Kurikulum dan Program Pendidikan, Santri lebih tertarik ke pesantren yang memiliki keseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu umum, Pesantren yang menawarkan ijazah resmi (MTs, MA, atau bahkan perguruan tinggi) lebih diminati karena

³⁸Ainil Fitri, "Hubungan motivasi dengan lamanya masa tunggu kerja pada lulusan Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara Periode 2008 dan 2009," dalam *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2003, hal. 15.

memberikan peluang akademik lebih luas, Adanya program tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab kuning, keterampilan bahasa Arab dan Inggris, atau pelatihan kewirausahaan menjadi daya tarik tambahan.³⁹

Apabila sebuah sekolah atau pesantren mampu memenuhi kelima kriteria secara optimal, maka kemungkinan besar biaya pendidikan yang dibutuhkan untuk menjadi santri di lembaga tersebut akan relatif tinggi. Para orang tua atau wali santri umumnya memahami bahwa besarnya biaya pendidikan berkaitan erat dengan kualitas fasilitas yang disediakan oleh pesantren, dan mereka bersedia menanggung biaya tersebut selama sebanding dengan mutu pendidikan yang diperoleh.

Ribuan pesantren yang tersebar di Indonesia saat ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh figur kiai, lokasi, kondisi sosial di sekitarnya, serta orientasi pesantren dalam menyikapi permasalahan yang muncul di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, perkembangan zaman memicu terjadinya dinamika dalam penyelenggaraan pesantren, baik pada pesantren salaf maupun modern. Dinamika ini terlihat pada berbagai aspek, antara lain tenaga pendidik, kurikulum, jumlah dan karakter peserta didik, fasilitas serta sarana-prasarana, serta sistem pembiayaan pendidikan.⁴⁰

Hal ini juga menimbulkan kekhasan atau profil pesantren yang berbeda-beda, sehingga para wali santri harus memilih pesantren mana yang sesuai dan diinginkan untuk menjadikan santri yang berkarakter atau berakhlakul karimah.

Peminatan santri terhadap pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor keluarga berperan dalam mendorong anak untuk memperdalam agama. Motivasi pribadi santri muncul dari keinginan menjadi pribadi saleh dan berilmu. Faktor lingkungan sosial, termasuk teman, kerabat, dan figur kiai, turut memengaruhi pilihan santri. Selain itu, kualitas pesantren seperti prestasi lulusan, manajemen, serta fasilitas yang memadai menjadi pertimbangan penting. Terakhir, kurikulum dan program pendidikan yang memadukan tradisi kitab kuning dengan pendidikan formal serta keterampilan modern meningkatkan daya tarik pesantren dan keterjangkauan biaya.

³⁹Aischa Revaldi, *Memilih Sekolah Untuk Anak*, Jakarta: Inti Media, 2010, hal 69.

⁴⁰Nurhadi Yasin, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf dan Modern," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2005, hal. 131.

B. Pengelolaan Pesantren salafiyah era modern

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, konsep empat pilar manajemen (POAC: planning, organizing, actuating, dan controlling) menjadi kerangka penting yang tidak hanya digunakan dalam dunia manajemen modern, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Prof. Edi Junaedi Sastradiharja menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam abad ke-21 tidak cukup hanya mengadopsi teori-teori Barat yang berorientasi pada efisiensi dan produktivitas semata, melainkan harus diperkaya dengan dimensi transendental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai upaya mengatur sumber daya manusia dan non-manusia agar tercapai tujuan lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.⁴¹

Keunikan pendekatan ini terletak pada integrasinya antara prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islami, seperti amanah, adil, musyawarah, ukhuwah, ihsan, serta kesadaran spiritual bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap amal manusia (*muraqabah*). Oleh karena itu, keempat pilar POAC dalam perspektif Islami tidak hanya menekankan pada aspek teknis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, tetapi juga memperhatikan aspek moral, spiritual, dan akhlak mulia. Hal ini menjadikan manajemen pendidikan Islam memiliki karakter yang khas, yaitu keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi.

Dengan pijakan tersebut, penerapan POAC di lembaga pendidikan Islam, baik pesantren, madrasah, maupun sekolah Islam modern, harus dimaknai sebagai upaya membangun sistem yang efektif, efisien, partisipatif, sekaligus bernuansa ibadah. Perencanaan harus lahir dari niat yang tulus, pengorganisasian harus menempatkan orang sesuai amanah dan keahliannya, pelaksanaan harus dilandasi semangat tolong-menolong dalam kebajikan, dan pengawasan harus dijalankan dengan prinsip hisbah yang mengedepankan nilai moral serta kesadaran spiritual. Dengan pendekatan ini, manajemen pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi ulul albab yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berdaya saing di era global.

Konsep empat pilar manajemen (POAC) yang terdiri atas planning, organizing, actuating, dan controlling jika dikaitkan dengan perspektif Islam tidak hanya dipahami sebatas proses administratif sebagaimana lazim dalam teori manajemen modern, melainkan sebagai suatu sistem yang menyatu dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika Islami. Prof. Edi

⁴¹Edi Junaedi Sastradiharja, *Manajemen Pendidikan Islam Abad 21*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hal. 45

Junaedi Sastradiharja menekankan bahwa penerapan POAC dalam lembaga pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip dasar manajemen Islami yaitu amanah (tanggung jawab), *adl* (keadilan), *syura* (musyawarah), serta *ihsan* (profesionalisme). Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam tidak boleh bersifat mekanis semata, melainkan memiliki dimensi transendental yang menghubungkan setiap aktivitas dengan tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah.

Tahap *pertama* adalah *planning* (perencanaan). Dalam manajemen modern, perencanaan didefinisikan sebagai penentuan visi, misi, tujuan, strategi, dan langkah-langkah yang akan ditempuh agar suatu organisasi berjalan sesuai arah yang ditetapkan. Namun, dalam konteks Islami, perencanaan harus dimulai dari niat yang ikhlas karena Allah SWT. Perencanaan pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada target duniawi, seperti capaian akademik atau prestasi material semata, tetapi harus diarahkan untuk mencetak insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Perencanaan ini juga harus visioner, berjangka panjang, serta menimbang kebutuhan generasi di masa depan, agar setiap orang memperhatikan apa yang telah dipersiapkan untuk hari esok. Dengan demikian, perencanaan pendidikan Islam bukan sekadar teknis administratif, melainkan juga merupakan bentuk ibadah karena diorientasikan pada kemaslahatan umat dan kelestarian nilai-nilai Islam.

Tahap *kedua* adalah *organizing* (pengorganisasian). Dalam teori manajemen umum, pengorganisasian adalah proses menata sumber daya manusia dan sumber daya lain agar terstruktur dan mampu berjalan secara efektif. Islam memberikan landasan moral yang lebih dalam terhadap konsep ini. Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Islam harus dilandasi prinsip amanah dan adil. Setiap orang yang menduduki jabatan harus ditempatkan sesuai kapasitas, kompetensi, dan integritasnya, karena jabatan dalam Islam adalah amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Selain itu, pengorganisasian dalam nuansa Islami juga menekankan prinsip *syura* (musyawarah) yang melibatkan partisipasi dari berbagai pihak dalam menentukan kebijakan, sehingga tidak ada kesan otoritarian dalam kepemimpinan. Dengan demikian, pengorganisasian bukan hanya soal menata struktur birokrasi, tetapi juga menata hubungan antarmanusia berdasarkan ukhuwah, rasa tanggung jawab, dan nilai persaudaraan Islami.

Tahap *ketiga* adalah *actuating* (pelaksanaan atau penggerakan). Dalam teori manajemen umum, *actuating* adalah upaya menggerakkan sumber daya manusia agar bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam perspektif Islam, tahap ini diperkaya dengan nilai-nilai keikhlasan, kebersamaan, dan keteladanan. Pemimpin tidak cukup hanya memberikan instruksi, tetapi harus menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi

bawahannya. Pelaksanaan program pendidikan juga harus diorientasikan pada nilai ibadah, sehingga setiap pekerjaan tidak hanya bernilai duniawi tetapi juga bernilai ukhrawi. Prinsip ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan Islam harus didasari pada kerja sama yang harmonis, kolaboratif, serta dilandasi semangat *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Dengan nuansa ini, *actuating* dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya menekankan pencapaian target, tetapi juga membentuk budaya kerja yang ikhlas, penuh semangat, dan berorientasi pada ridha Allah SWT.

Tahap **keempat** adalah *controlling* (pengawasan dan evaluasi). Dalam teori manajemen umum, pengawasan bertujuan memastikan setiap kegiatan sesuai dengan perencanaan dan melakukan tindakan korektif jika ada penyimpangan. Namun, dalam perspektif Islami, pengawasan memiliki makna yang lebih luas. Konsep *hisbah* dalam Islam mengajarkan bahwa pengawasan bukan hanya soal administratif, melainkan juga pengawasan moral dan spiritual. Setiap individu tidak hanya diawasi oleh atasan atau sistem, tetapi juga menyadari adanya *muraqabah*, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap perilaku manusia. Setiap amal perbuatan manusia akan dilihat oleh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Artinya, evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada pencapaian target kuantitatif, tetapi juga pada kualitas moral, akhlak, dan ketulusan niat dalam menjalankan tugas. Dengan demikian, *controlling* dalam manajemen Islami menempatkan pengawasan sebagai bagian integral dari ibadah, yang memastikan setiap langkah tidak keluar dari nilai syariat dan tujuan pendidikan Islam.

Dari uraian keempat pilar tersebut, jelas bahwa teori manajemen pendidikan Islam abad 21 menurut Prof. Edi Junaedi Sastradiharja menekankan integrasi antara prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Qur'ani. POAC dengan nuansa Islami bukan hanya berfungsi sebagai alat mencapai efisiensi dan efektivitas, tetapi juga sebagai instrumen membentuk manusia berkarakter Islami yang siap menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta krisis moral yang melanda dunia modern. Oleh karena itu, penerapan POAC dalam lembaga pendidikan Islam harus dilihat bukan sekadar sebagai prosedur teknis, melainkan sebagai strategi spiritual, moral, dan profesional untuk mencetak generasi *ulul albab* yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berdaya saing tinggi.

1. Definisi Pengelolaan Pesantren

Menurut Evans dalam bukunya *The Management and Control of Quality*, pengelolaan merupakan suatu proses sosial yang bertujuan

menjamin partisipasi dan keterlibatan berbagai pihak dalam upaya mencapai tujuan tertentu.⁴²

Selanjutnya, menurut Ben A. Maquod dan Robert M. Krone dalam buku *Managing for Quality in Higher Education*, pengelolaan dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang pemimpin untuk mengarahkan, mengatur, dan memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.⁴³

Setiap organisasi memerlukan pengelolaan yang efektif karena hanya melalui manajemen yang baik, organisasi dapat berkembang, mencapai keberhasilan, dan meraih tujuannya. Namun, dalam praktik ideal, telah terjadi pergeseran pandangan dari yang sebelumnya melihat lembaga pendidikan sebagai institusi sosial, kini banyak yang menganggapnya sebagai peluang bisnis yang menjanjikan, sehingga menuntut adanya pembaruan dalam sistem pengelolaannya. Perubahan ini harus selaras dengan perkembangan zaman. Di era kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, istilah manajemen semakin luas digunakan dalam berbagai sektor. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, administrasi sering kali dikaitkan dengan pengelolaan pondok pesantren, khususnya dalam upaya pengembangan pendidikan keagamaan.

Dalam surah al-Shaff ayat 4 dikemukakan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَنٌ مَّرصُوفٌ

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Qs.Al-Shaff : 4).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dengan penuh kesungguhan dan keteraturan, sebagaimana barisan yang rapi dan kokoh layaknya sebuah bangunan yang tersusun rapat. Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini memerintahkan kaum mukmin untuk bersatu, saling menopang, dan menjaga kekompakan dalam jihad sehingga tidak ada celah yang dapat dimanfaatkan oleh musuh. Perumpamaan “bangunan yang kokoh” menunjukkan pentingnya kekuatan persatuan dan disiplin dalam

⁴²James Robert Evans and William M. Lindsay, *Manajemen dan Pengendalian Kualitas*, Edisi ke-7, Jakarta: West Publishing Company, 2008, hal. 33.

⁴³ Ben A. Maquod and Robert M. Krone, “Managing for Quality in Higher Education: A Systems Perspective”, dalam <https://bookboon.com>. Diakses 24 Maret 2025.

perjuangan, di mana setiap individu memiliki peran penting untuk memperkuat keseluruhan barisan. Dari ayat ini dapat dipetik pelajaran bahwa kemenangan dalam perjuangan menegakkan kebenaran membutuhkan kesolidan, strategi, dan keteraturan, serta bahwa ridha Allah diberikan kepada mereka yang istiqamah menjaga persatuan dan bersungguh-sungguh berjuang di jalan-Nya.⁴⁴

Menurut Al-Qurtubi, istilah *shaff* merujuk pada tindakan menyusun individu ke dalam sebuah barisan atau struktur organisasi sehingga tercipta keteraturan yang memudahkan pencapaian tujuan bersama.⁴⁵

Suatu pekerjaan yang dilakukan secara teratur dan terarah cenderung menghasilkan hasil yang baik. Dengan demikian, dalam suatu organisasi yang efektif, setiap proses juga seharusnya dijalankan dengan keteraturan dan arahan yang jelas.

Menurut Al-Baghawi, ayat tersebut menekankan bahwa manusia sebaiknya tetap berada pada posisinya dan tidak bergeser dari tempat yang semestinya. Ayat ini juga menyinggung mengenai barisan dalam peperangan, yang menunjukkan adanya tujuan strategis, yaitu melaksanakan kewajiban jihad di jalan Allah dan meraih kemenangan. Dalam penafsiran lain, ayat tersebut juga diartikan sebagai menunjukkan pentingnya keteraturan dalam barisan shalat.⁴⁶

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri utama suatu organisasi adalah adanya pemimpin serta adanya ketaatan (*itba'*) terhadap kepemimpinan tersebut. Selain itu, istilah *bunyanun marshuusun* menunjukkan bahwa dalam sebuah organisasi diperlukan pembagian wewenang dan tugas yang jelas, sebagaimana dalam sebuah bangunan, di mana terdapat yang berperan sebagai tangga, tiang, atap, dan elemen lainnya.

Dalam konteks pengelolaan pesantren, hal ini menekankan pentingnya penerapan unsur-unsur utama, antara lain misi pesantren yang selaras dengan filosofi pendidikan Islam, struktur organisasi fungsional, kemitraan dan pelayanan yang efektif, perencanaan serta pengembangan lembaga, pengelolaan dan supervisi sumber daya manusia, dinamika pelaksanaan strategi pembelajaran, penguatan

⁴⁴Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 8, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999, hal. 106.

⁴⁵Samsyu al-Din Al-Qurtubi, *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an*, juz 1, Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.

⁴⁶Abu Muhammad Hasan ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Mu'alim al Tanzil*, Dar Tayyibah lin Nasr: Software Maktabah Samilah, 2005, hal. 33.

kurikulum berbasis praktik, pengelolaan sumber belajar secara efisien, serta pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas pesantren secara optimal.⁴⁷

Pengembangan pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam konteks ini adalah upaya untuk mendorong individu agar berpikir secara kreatif dan inovatif dalam menciptakan perubahan, sebagai respons terhadap keprihatinan terhadap kondisi dan keberadaan pendidikan agama Islam saat ini. Pengembangan ini harus disertai dengan pertumbuhan, perbaikan, dan peningkatan berkelanjutan menuju kondisi yang lebih ideal. Meski demikian, proses perubahan dan pembaruan dalam pendidikan agama Islam tidak hanya memerlukan kepekaan terhadap arus utama perkembangan zaman, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek-aspek mendasar agar tetap berakar kuat dan tidak kehilangan nilai-nilai serta semangat keislamannya.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang menjadikan seseorang bisa mewujudkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita ajaran Islam.⁴⁸ Definisi ini mengacu pada pengembangan kehidupan manusia di masa depan, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam yang diturunkan Allah SWT, sehingga setiap individu mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dikembangkan menjadi budaya agama di pondok pesantren agar perannya lebih optimal melalui beberapa strategi, yakni: *power strategy*, *persuasive strategy*, dan *normative re-educative strategy*. Strategi pertama diterapkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau sistem hadiah dan hukuman, sementara strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pendekatan persuasif yang halus dengan memberikan alasan yang meyakinkan bagi warga pesantren.

Metode pembiasaan dan *conditioning* sangat penting dalam mengembangkan PAI menjadi budaya agama di pesantren, karena melalui latihan yang konsisten, nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Contoh praktik langsung mencakup santri mengucapkan salam kepada guru, berjabat tangan, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, istighatsah, berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, mengembangkan karya seni Islami, serta membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan-

⁴⁷Amin Haedari dan M. Ishom ElSaha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2008, hal. 56.

⁴⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 67.

kegiatan ini mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, cerdas, rajin beribadah, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan personal dan sosial, serta mengembangkan budaya agama di komunitas pesantren.

Dengan demikian, terjadi perubahan paradigma dalam pengembangan pendidikan agama di pondok pesantren, di mana pendidikan agama menjadi tanggung jawab bersama seluruh pemangku kepentingan, termasuk pimpinan pesantren, ustadz, guru (baik guru umum maupun guru agama), pengasuh pondok, orang tua santri, serta masyarakat luas.

Pesantren Salafiyah era modern dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap berpegang teguh pada tradisi pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti pembelajaran, namun pada saat yang sama mulai menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman. Sistem pendidikan yang digunakan masih mempertahankan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, tetapi sebagian pesantren juga mulai mengintegrasikan pola pendidikan formal melalui madrasah atau sekolah untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Fokus utama pesantren salafiyah adalah menjaga kemurnian ajaran Islam dengan meneladani ulama salaf, sehingga santri diarahkan untuk menghindari praktik-praktik yang dianggap menyimpang seperti bid'ah, khurafat, dan takhayul. Dalam kehidupan sehari-hari, santri dibentuk melalui pola hidup berasrama yang penuh dengan aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, zikir, serta amalan sunnah. Melalui proses ini, pesantren menekankan pendidikan akhlak, pembiasaan disiplin, kemandirian, serta keikhlasan dalam mencari ilmu.

Seiring berjalannya waktu, pesantren salafiyah tidak terlepas dari pengaruh modernitas. Tuntutan masyarakat dan perkembangan sosial mendorong pesantren untuk beradaptasi, misalnya dengan memperbaiki sistem manajemen kelembagaan, membuka akses pendidikan formal, serta menjalin keterhubungan dengan dunia luar tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi. Dengan cara ini, pesantren salafiyah mampu menjaga identitasnya sebagai pusat transmisi ilmu agama klasik sekaligus berperan aktif dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Dengan demikian, pesantren salafiyah era modern merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan kekuatan tradisi dengan keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Ia tetap berfungsi sebagai

benteng akidah, pusat pembentukan karakter Islami, sekaligus tempat lahirnya kader ulama yang relevan dengan kebutuhan umat di era modern.

Peminatan santri terhadap pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor keluarga berperan dalam mendorong anak untuk memperdalam agama. Motivasi pribadi santri muncul dari keinginan menjadi pribadi saleh dan berilmu. Faktor lingkungan sosial, termasuk teman, kerabat, dan figur kiai, turut memengaruhi pilihan santri. Selain itu, kualitas pesantren seperti prestasi lulusan, manajemen, serta fasilitas yang memadai menjadi pertimbangan penting. Terakhir, kurikulum dan program pendidikan yang memadukan tradisi kitab kuning dengan pendidikan formal serta keterampilan modern meningkatkan daya tarik pesantren.

2. Faktor-Faktor Keberhasilan Pengelolaan Pesantren

Keberhasilan pengelolaan pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kepemimpinan, kurikulum, hingga dukungan dari masyarakat. Pesantren yang dipimpin oleh figur kharismatik, mampu mempertahankan kualitas ilmu, fokus pada pengembangan kemampuan santri, serta membangun komunikasi yang baik dengan komunitas sosial dan pemerintah, cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan.⁴⁹

Berikut adalah beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengelolaan pesantren:

a. Transformasi dan Pembaharuan Pesantren

Secara bahasa, istilah *tajdid* berarti pembaruan. Dalam bahasa Arab, sesuatu dikatakan *jadid* (baru) apabila unsur-unsurnya masih menyatu dengan baik dan jelas. Oleh karena itu, upaya *tajdid* seharusnya bertujuan untuk mengembalikan keutuhan dan kemurnian ajaran Islam. Dalam konteks ini, *tajdid* merupakan koreksi atau konseptualisasi ulang yang fokus pada pemurnian ajaran, bukan sekadar mengadopsi pemikiran asing. Pelaksanaannya memerlukan pemahaman mendalam terhadap paradigma dan pandangan hidup Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, serta pendapat ulama terdahulu yang dianggap sahih secara ijmak. Pembaruan dalam Islam tidak bersifat evolusioner, melainkan lebih cenderung devolusioner, yang berarti pembaruan bukanlah proses perkembangan bertahap di

⁴⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2019, hal. 151.

mana hal yang datang kemudian otomatis lebih baik dari yang sebelumnya.⁵⁰

b. Model Transformasi dan Pembaharuan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan dianggap sebagai sistem pendidikan yang lahir serta berkembang secara *indigenous* melalui kultur lokal, yang sebelumnya telah mengadopsi model pendidikan dari tradisi Hindu dan Buddha sebelum masuknya Islam.⁵¹ Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang diterapkannya. Perbedaan dari segi sistem terlihat pada proses belajar mengajar yang umumnya sederhana, meskipun beberapa pesantren juga mengintegrasikan sistem modern dalam kegiatan pembelajarannya.⁵²

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren lahir dengan setidaknya dua landasan utama. Pertama, pesantren didirikan sebagai respons terhadap kondisi sosial masyarakat yang tengah mengalami kemerosotan nilai-nilai moral, dengan menawarkan transformasi melalui ajaran amar ma'ruf dan nahi mungkar. Kedua, pesantren bertujuan menyebarluaskan ajaran Islam secara universal ke seluruh pelosok nusantara, yang memiliki keragaman dalam hal kepercayaan, budaya, serta kondisi sosial masyarakat.⁵³

c. Perubahan Kurikulum Pesantren

Awalnya, model pembelajaran di pesantren banyak menggunakan metode didaktik tradisional, seperti sorogan, bandongan, halaqah, dan hafalan. Menurut Mastuhu, pembaruan metode pembelajaran mulai terjadi sekitar awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1970-an, ketika pola sorogan mulai digantikan dengan sistem klasikal. Selain itu, pendidikan keterampilan juga mulai diperkenalkan di pesantren, misalnya bertani, beternak, dan kerajinan tangan, yang kemudian menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari santri. Perubahan ini bertujuan untuk memperluas wawasan santri dan menyeimbangkan orientasi hidup mereka antara aspek ukhrawi dan kehidupan duniawi.⁵⁴

⁵⁰Tabrani, "Sistem Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Falsafah At-Ta'Lim* Vol. 6, No. 2 Tahun 2012, hal. 83.

⁵¹....., *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*,, hal. 10.

⁵²Amirudin Nahravi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Gama media, 2008, hal. 23.

⁵³Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 25.

⁵⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, 75.

d. Pembaharuan Redesign Kurikulum Pesantren

Secara umum, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menitikberatkan materi pembelajaran pada pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqh, dan disiplin ilmu sejenis. Kurikulum disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan kompleksitas kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga tingkat lanjutan.⁵⁵

Seiring dengan perkembangannya, hampir seluruh pesantren telah melakukan inovasi kurikulum dengan mengintegrasikan pendidikan umum ke dalam sistem pendidikan pesantren. Tantangan utama yang dihadapi pesantren di era modern adalah pengaruh globalisasi, yang seringkali menimbulkan benturan dan merupakan bagian dari kompleksitas tantangan modernisasi. Untuk menjawab tantangan zaman, pesantren perlu senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip pembaruan, antara lain: kebijaksanaan yang berlandaskan ajaran Islam, kebebasan yang bertanggung jawab, kemandirian dalam mengelola diri, semangat kebersamaan yang kuat, penghormatan terhadap orang tua dan guru, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, sikap mandiri, serta hidup sederhana.

Keberhasilan pengelolaan pesantren ditentukan oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, antara lain kepemimpinan, kurikulum, sistem pembelajaran, serta interaksi dengan masyarakat sekitar. Kepemimpinan yang visioner, terutama peran kiai, menjadi penentu utama dalam mengarahkan dinamika pesantren agar mampu bertahan di tengah perubahan sosial. Selain itu, transformasi dan pembaharuan menjadi aspek penting yang tidak dapat dihindarkan, sebab pesantren dituntut untuk tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Perubahan tersebut dapat dilihat dari inovasi dalam sistem pembelajaran, yaitu dari model klasik seperti sorogan, bandongan, dan halaqah, menuju metode yang lebih adaptif terhadap perkembangan dunia pendidikan modern. Kurikulum pesantren juga terus mengalami redesign agar tidak hanya menekankan penguasaan kitab-kitab klasik (tafsir, hadits, fiqh, dan lainnya), tetapi juga memperhatikan keterampilan praktis yang dibutuhkan santri untuk menghadapi era globalisasi. Dengan demikian, faktor keberhasilan pengelolaan pesantren terletak pada kemampuan untuk melakukan transformasi, menjaga relevansi, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam, sehingga

⁵⁵Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Gama media, 2008, hal. 28.

pesantren mampu memenuhi tuntutan umat sekaligus menjawab tantangan modernitas.

3. Pengelolaan pendidikan di pesantren salafiah

Pendidikan di lingkungan pesantren tidak dapat dipisahkan dari aspek pengelolaan dan pengembangan. Istilah manajemen berasal dari kata *management*, yang dalam bahasa Indonesia berarti pengelolaan, tata laksana, atau kepemimpinan. Kata *management* sendiri berakar dari kata kerja *to manage*, yang berarti mengurus, mengatur, atau mengelola. Dalam konteks pendidikan Islam, sistem pengelolaan merupakan suatu proses yang bersifat terkoordinasi, sistematis, dan menyatu secara utuh. Proses ini meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, dan semuanya dilandasi oleh nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, sistem pengelolaan ini mencakup dimensi material sekaligus spiritual. Sementara itu, pengembangan merujuk pada proses memperoleh pengalaman, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi pribadi yang mampu atau pemimpin yang berhasil dalam organisasi. Dengan demikian, kegiatan pengembangan bertujuan untuk membekali individu agar mampu menghadapi tantangan di masa depan, dengan tetap memperhatikan tanggung jawab dan tugas yang diemban saat ini.

Standar pengelolaan pesantren dimulai dengan pengembangan penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah atau madrasah agar mampu menghasilkan lulusan yang melebihi standar nasional. Selain itu, pengelolaan juga mencakup pengembangan sumber pembiayaan tambahan, termasuk yang berasal dari luar negeri. Sistem pengelolaan yang diterapkan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik untuk anggaran yang berasal dari pemerintah, masyarakat, maupun sumber pendanaan lain, termasuk dari pihak internasional.⁵⁶

Bahwa Pengembangan pada dasarnya merupakan proses *development*, yaitu penyediaan berbagai kesempatan belajar (*learning opportunities*) yang dirancang untuk membantu tenaga kerja, karyawan, atau sumber daya manusia (SDM) dalam suatu organisasi agar mampu meningkatkan kompetensi dan kinerjanya.⁵⁷

Pengelolaan pendidikan di Pesantren Salafiah memiliki karakteristik tersendiri yang berbasis pada pembelajaran kitab kuning, kepemimpinan kiai, metode pengajaran tradisional, serta gaya hidup

⁵⁶Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009, hal. 120.

⁵⁷M. Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 14.

santri yang mandiri. Walaupun dihadapkan pada arus modernisasi, pesantren Salafiah tetap memainkan peran penting sebagai lembaga pendidikan Islam dalam menjaga dan meneruskan tradisi keilmuan Islam. Sistem pengelolaannya umumnya bersifat sentralistik; meskipun sebagian pesantren telah mengadopsi prinsip manajemen modern, keberadaan kiai sebagai pemimpin tetap menjadi elemen sentral yang tidak dapat dipisahkan.⁵⁸

Keberhasilan pengelolaan pesantren banyak dipengaruhi oleh karisma dan kepemimpinan kiai sebagai pimpinan utama. Berdasarkan model pengelolaannya, pesantren dapat dikategorikan menjadi beberapa tipe. Pertama, pesantren salafiyah, yaitu pesantren yang bercorak tradisional dan mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun, menjaga tradisi pesantren klasik tanpa melakukan transformasi signifikan pada sistem pendidikan dan corak keislamannya. Ciri khas pesantren ini adalah menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas, mulai dari ibadah, pembelajaran, hingga tempat tinggal santri.⁵⁹

Kedua, pesantren salafiyah modern, yaitu pesantren tradisional yang telah menambahkan fasilitas fisik berupa pondok atau asrama untuk santri yang berasal dari daerah jauh. Pesantren jenis ini tetap menekankan kajian kitab-kitab kuning, meskipun belum menerapkan kurikulum modern yang terstruktur. Sistem pembelajaran masih menggunakan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, tanpa target waktu tertentu untuk menyelesaikan kitab.

Ketiga, penggabungan pesantren dengan madrasah, di mana pesantren tetap mempertahankan tradisi lama namun juga memiliki sekolah dalam bentuk madrasah. Biasanya, santri mengikuti kegiatan sekolah di madrasah pada pagi hingga siang hari, kemudian kembali ke kegiatan pesantren pada sore hingga pagi berikutnya.

Keempat, pesantren modern, yang memiliki pengelolaan berbeda dari pesantren salafiyah. Pesantren tipe ini menerapkan sistem manajemen modern dengan struktur organisasi yang jelas, kepemimpinan yang lebih demokratis, serta kurikulum terarah dengan target pencapaian keilmuan dan waktu yang jelas.

Secara umum, pengelolaan pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pesantren salafiyah dan pesantren modern

⁵⁸Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2001, hal. 108.

⁵⁹Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986, hal. 124.

(khalaf). Meski demikian, kedua jenis pesantren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan lembaga pendidikan lain, karena pondok pesantren merupakan subkultur yang khas dengan kehidupan dan tradisi yang berbeda dari lingkungan luar.

Pengembangan di pesantren bertujuan memperkuat tradisi keilmuan yang telah lama ada tanpa menghilangkan esensi sistem pesantren itu sendiri. Dari perspektif pendidikan, pesantren dibagi menjadi salafi dan khalafi. Pesantren salafi mempertahankan pengajaran kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti pembelajaran dengan metode sorogan atau bandongan. Sementara pesantren khalafi mulai memasukkan pelajaran umum melalui madrasah atau sekolah formal di dalam pesantren. Dengan demikian, pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi mencetak generasi manusia unggul, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas.⁶⁰

Prinsip dasar pesantren adalah mempertahankan tradisi positif sambil menyesuaikan diri dengan hal-hal baru yang bermanfaat. Masalah-masalah yang muncul dapat diselesaikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang telah lama dianut oleh pesantren, disertai dengan reformasi yang efektif, produktif, dan mampu memberikan keseimbangan bagi kehidupan umat manusia. Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, terjadi pergeseran nilai, struktur, serta pandangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Dalam konteks ini, pondok pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang harus diatasi agar tetap relevan dan berperan dalam mencetak generasi unggul.

Di satu sisi, pesantren dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai positif yang menjadi ciri khasnya, sedangkan di sisi lain, pesantren juga harus mampu menerima hal-hal baru yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat di era modern.⁶¹ Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai dan berkembangnya proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat.

Sistem pengelolaan pendidikan Islam merupakan suatu proses yang bersifat koordinatif, sistematis, dan terintegrasi. Proses ini mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, yang seluruhnya dilandasi oleh prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.

⁶⁰Rosnawati, "Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, Vol. 3 No. 6 Tahun 2022, hal. 631.

⁶¹Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014, hal. 112.

Dengan demikian, sistem pengelolaan pendidikan Islam memiliki nilai ganda, baik dari segi materi maupun spiritual. Sementara itu, pengembangan merupakan proses untuk memperoleh pengalaman, keterampilan, dan sikap yang diperlukan agar seseorang mampu meraih keberhasilan, khususnya sebagai pemimpin dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan diarahkan untuk membekali individu agar mampu menghadapi persoalan di masa depan, sembari tetap memperhatikan tanggung jawab dan kewajiban yang dijalani saat ini.

Standar pengelolaan terdiri dari:

- a. Mengembangkan penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah yang dapat menghasilkan lulusan di atas standar nasional.

Mengembangkan penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah maupun madrasah untuk menghasilkan lulusan di atas standar nasional merupakan salah satu cita-cita besar dalam dunia pendidikan. Standar nasional pendidikan sejatinya menjadi acuan minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan, baik dari aspek kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, tenaga pendidik, sarana prasarana, maupun sistem penilaian. Namun, sekolah atau madrasah yang ingin melahirkan generasi unggul tidak cukup hanya terpaku pada standar minimal tersebut. Diperlukan langkah-langkah inovatif, penguatan program, serta budaya belajar yang lebih maju agar peserta didik mampu melampaui standar nasional dan menjadi individu yang berdaya saing global.

Langkah pertama dalam mengembangkan penyelenggaraan pendidikan unggul adalah merancang kurikulum yang tidak hanya menekankan pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, karakter, dan daya kreativitas. Kurikulum perlu disusun secara kontekstual dengan mengaitkan pembelajaran pada kehidupan nyata, dunia kerja, serta kebutuhan masyarakat modern. Integrasi ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keagamaan di madrasah juga penting untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Dengan demikian, lulusan sekolah atau madrasah tidak hanya siap menghadapi ujian nasional, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks.

Selain kurikulum, pengembangan kualitas guru menjadi faktor utama. Guru adalah motor penggerak pembelajaran yang menentukan arah dan kualitas pendidikan. Sekolah atau madrasah yang ingin menghasilkan lulusan di atas standar nasional perlu

memastikan tenaga pendidiknya memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang mumpuni. Upaya peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, workshop, diskusi ilmiah, serta keterlibatan dalam penelitian maupun publikasi ilmiah. Dengan guru yang berkompeten dan terus berkembang, proses pembelajaran akan menjadi lebih hidup, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif juga berperan penting. Pembelajaran tidak boleh hanya terpusat pada guru (*teacher-centered*), tetapi harus beralih pada model yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Misalnya melalui diskusi, problem-based learning, project-based learning, pembelajaran kolaboratif, hingga pemanfaatan teknologi digital. Model pembelajaran semacam ini akan menumbuhkan kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaborasi yang sangat dibutuhkan di era modern. Ketika peserta didik terbiasa berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan bekerja sama, mereka akan mampu melampaui standar nasional yang umumnya hanya berfokus pada capaian akademik.

Di sisi lain, pengembangan sarana dan prasarana pendidikan juga tidak kalah penting. Sekolah atau madrasah perlu menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung kreativitas peserta didik. Laboratorium sains, perpustakaan digital, ruang diskusi, fasilitas olahraga, hingga akses teknologi informasi merupakan aspek yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Lingkungan sekolah yang inspiratif tidak hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga memotivasi siswa untuk berprestasi lebih tinggi.

Selanjutnya, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang berkualitas juga merupakan bagian integral dalam melahirkan lulusan di atas standar nasional. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, olahraga, debat, karya ilmiah, hingga organisasi siswa memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat, kepemimpinan, tanggung jawab, serta keterampilan sosial. Lulusan yang memiliki keseimbangan antara prestasi akademik dan non-akademik tentu akan memiliki nilai lebih dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja.

Selain itu, penting pula membangun budaya sekolah yang berorientasi pada mutu. Budaya disiplin, integritas, religiusitas (khususnya di madrasah), kerja keras, serta semangat belajar sepanjang hayat harus ditanamkan kepada seluruh warga sekolah.

Lingkungan yang kondusif dengan budaya positif akan mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dan siap berkontribusi bagi bangsa.

Untuk memastikan semua langkah tersebut berjalan dengan baik, evaluasi dan pengendalian mutu pendidikan perlu dilakukan secara rutin. Sekolah atau madrasah harus memiliki sistem penjaminan mutu internal yang berfungsi mengevaluasi setiap program, memperbaiki kekurangan, serta mengembangkan keunggulan. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil ujian, tetapi juga pada perkembangan karakter, keterampilan, dan kompetensi sosial peserta didik.

Dengan semua upaya tersebut, sekolah atau madrasah akan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi bahkan melampauinya. Lulusan yang lahir dari sistem pendidikan unggul akan memiliki wawasan luas, keterampilan modern, kepribadian yang matang, serta keimanan dan moralitas yang kuat. Mereka akan menjadi generasi yang siap bersaing di tingkat nasional maupun global, sekaligus berkontribusi positif terhadap kemajuan masyarakat, bangsa, dan agama.

- b. Mengembangkan sumber pembiayaan lain yang termasuk sumber lain yang berasal dari luar negeri.

Mengembangkan sumber pembiayaan pendidikan merupakan salah satu strategi penting bagi sekolah atau madrasah dalam meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan. Selama ini, pembiayaan pendidikan di Indonesia umumnya masih mengandalkan dana dari pemerintah melalui APBN atau APBD, serta kontribusi masyarakat dalam bentuk iuran dan sumbangan. Namun, agar sekolah atau madrasah dapat berkembang lebih optimal, maka diperlukan upaya untuk menggali sumber-sumber pembiayaan lain, termasuk yang berasal dari luar negeri. Sumber pembiayaan dari luar negeri dapat memberikan dukungan yang signifikan, baik berupa dana hibah, bantuan teknis, kerja sama kelembagaan, maupun investasi dalam bidang pendidikan.

Sumber pembiayaan luar negeri ini dapat diperoleh melalui beberapa jalur. Pertama, bantuan dari lembaga donor internasional seperti Bank Dunia, Asian Development Bank (ADB), Islamic Development Bank (IDB), maupun lembaga-lembaga PBB seperti UNESCO dan UNICEF. Lembaga-lembaga ini biasanya memberikan dukungan berupa dana hibah, pinjaman lunak, atau program peningkatan kapasitas sekolah dan guru. Misalnya, program pelatihan guru, penyediaan sarana prasarana, maupun

pengembangan kurikulum berbasis kompetensi global. Dengan adanya dukungan tersebut, sekolah atau madrasah dapat memperluas fasilitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga mampu bersaing di tingkat internasional.

Kedua, dukungan dari organisasi non-pemerintah (NGO) internasional. Banyak NGO asing yang memiliki kepedulian pada pendidikan, khususnya pendidikan di negara berkembang. Dukungan yang diberikan biasanya berbentuk hibah, beasiswa untuk siswa, pelatihan guru, maupun penyediaan perangkat pembelajaran modern. Bantuan ini biasanya lebih fleksibel dan menyasar kebutuhan nyata di lapangan, sehingga dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh peserta didik dan tenaga pendidik.

Ketiga, kerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga pendidikan internasional. Melalui program pertukaran pelajar, joint research, atau sister school, sekolah atau madrasah dapat memperoleh dukungan pembiayaan maupun fasilitas pembelajaran. Kerja sama ini tidak hanya memberikan tambahan dana, tetapi juga memperluas wawasan peserta didik dan guru dengan mengenal sistem pendidikan di negara lain.

Keempat, dukungan dari sektor swasta global atau perusahaan multinasional. Banyak perusahaan yang memiliki program *corporate social responsibility* (CSR) di bidang pendidikan. Program ini bisa berupa pembangunan sarana sekolah, penyediaan perangkat digital, hingga pemberian beasiswa. Jika sekolah atau madrasah mampu menjalin kemitraan dengan perusahaan internasional, maka sumber pembiayaan pendidikan akan semakin beragam dan tidak hanya bergantung pada pemerintah.

Namun, dalam mengembangkan sumber pembiayaan dari luar negeri, sekolah atau madrasah juga perlu berhati-hati. Sumber dana luar negeri harus dikelola secara transparan, akuntabel, dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan nasional maupun norma agama. Selain itu, perlu ada regulasi dan pengawasan dari pemerintah agar pembiayaan luar negeri benar-benar digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan tidak menimbulkan ketergantungan.

Dengan pengelolaan yang baik, sumber pembiayaan dari luar negeri dapat menjadi penopang penting bagi kemajuan pendidikan di sekolah maupun madrasah. Dana tersebut bisa digunakan untuk memperkuat sarana prasarana, mengembangkan kompetensi guru, memperluas akses pendidikan, serta

meningkatkan kualitas lulusan agar memiliki daya saing global. Pada akhirnya, upaya ini akan melahirkan sekolah atau madrasah yang tidak hanya mampu memenuhi standar nasional, tetapi juga berperan aktif dalam kancah pendidikan internasional.

- c. Mengembangkan sistem pengelolaan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku terhadap anggaran yang diterima oleh pemerintah, masyarakat atau sumber lainnya, termasuk sumber lain yang berasal dari luar negeri.

Pengelolaan anggaran di pesantren memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan sekolah atau madrasah formal, sebab pesantren sering kali mengandalkan kombinasi dari dana pemerintah, kontribusi masyarakat, dukungan alumni, serta sumber lain termasuk dari luar negeri. Oleh karena itu, sistem pengelolaan keuangan pesantren harus benar-benar memperhatikan peraturan yang berlaku, nilai transparansi, dan prinsip tanggung jawab moral, karena pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga dakwah dan pembinaan umat.

Pertama, dana dari pemerintah biasanya hadir melalui program bantuan pesantren, baik dalam bentuk Bantuan Operasional Pesantren (BOP), bantuan rehabilitasi sarana dan prasarana, maupun program pemberdayaan santri. Dana ini penggunaannya sudah diatur ketat melalui petunjuk teknis dari Kementerian Agama. Pesantren perlu membuat Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Pesantren (RAPBP) sebagai dokumen perencanaan keuangan yang mengatur pemanfaatan dana sesuai kebutuhan prioritas, seperti pembelian kitab kuning, pembangunan asrama santri, peningkatan kesejahteraan ustadz, atau perbaikan fasilitas air bersih. Dengan sistem pengelolaan yang baik, bantuan pemerintah benar-benar dapat meningkatkan kualitas pendidikan pesantren.

Kedua, dukungan dari masyarakat merupakan tradisi yang sangat kuat dalam dunia pesantren. Sumber dana ini biasanya berasal dari infak, wakaf, zakat, atau iuran sukarela wali santri. Tidak jarang pula masyarakat sekitar membantu dalam bentuk barang, seperti beras, sayur, atau kebutuhan sehari-hari santri. Agar dukungan masyarakat ini semakin berkelanjutan, pesantren perlu mengelolanya dengan prinsip keterbukaan. Misalnya, membuat laporan keuangan rutin yang ditempel di papan pengumuman pesantren, diumumkan dalam majelis wali santri, atau disampaikan secara transparan pada acara peringatan hari besar Islam. Hal ini akan menumbuhkan rasa kepercayaan masyarakat dan membuat mereka lebih ikhlas serta semangat dalam membantu.

Ketiga, sumber dari alumni dan lembaga swasta juga memiliki peranan penting. Alumni pesantren yang sukses sering kali kembali memberikan sumbangan untuk pengembangan almamater, seperti pembangunan masjid pesantren, ruang belajar, perpustakaan, hingga program beasiswa santri kurang mampu. Sementara itu, lembaga swasta nasional bisa memberikan bantuan melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Misalnya, perusahaan dapat membangun laboratorium komputer di pesantren atau menyediakan akses internet gratis untuk menunjang pembelajaran.

Keempat, sumber dari luar negeri juga sering menjadi salah satu penguat keuangan pesantren, terutama bagi pesantren besar atau yang memiliki jaringan internasional. Sumber ini bisa berupa hibah dari lembaga filantropi Islam internasional, bantuan pembangunan sarana, atau beasiswa studi lanjut bagi para santri dan ustadz. Namun, penerimaan dana luar negeri harus mengikuti peraturan yang berlaku di Indonesia, termasuk melaporkan sumber dan penggunaan dana agar tidak menimbulkan kecurigaan atau masalah hukum. Transparansi dan akuntabilitas dalam hal ini sangat penting, karena dana dari luar negeri biasanya mendapat pengawasan ketat dari otoritas nasional.

Kelima, agar semua dana yang masuk dapat digunakan secara optimal, pesantren perlu mengembangkan sistem pengelolaan keuangan berbasis manajemen modern. Walaupun pesantren identik dengan tradisi, penggunaan teknologi digital dalam pencatatan keuangan sangat membantu. Misalnya, membuat laporan keuangan dengan aplikasi akuntansi sederhana atau menggunakan sistem kas berbasis komputer sehingga pemasukan dan pengeluaran dapat dipantau dengan lebih mudah. Hal ini memudahkan pesantren dalam membuat laporan kepada pemerintah, donatur, maupun masyarakat.

Keenam, sumber daya manusia pengelola keuangan di pesantren harus disiapkan dengan baik. Bendahara pesantren tidak hanya dituntut menguasai pencatatan manual, tetapi juga mampu memahami sistem pelaporan sesuai standar akuntansi sederhana. Oleh karena itu, pelatihan keuangan untuk pengelola pesantren perlu dilakukan, baik oleh pemerintah maupun lembaga pendamping, agar pesantren memiliki tata kelola keuangan yang profesional.

Ketujuh, pengawasan internal dan eksternal juga penting dilakukan. Secara internal, pengelolaan dana bisa diawasi langsung oleh pengasuh pesantren, dewan ustadz, dan komite wali santri.

Secara eksternal, pemerintah melalui Kementerian Agama dan lembaga auditor akan melakukan pengawasan sesuai regulasi. Sistem pengawasan ini tidak hanya menjaga agar dana tidak disalahgunakan, tetapi juga melatih pesantren untuk lebih disiplin, tertib administrasi, dan akuntabel.

Kedelapan, tujuan utama pengelolaan keuangan di pesantren bukan hanya sebatas administrasi, tetapi lebih jauh lagi adalah meningkatkan kualitas pendidikan, dakwah, dan pengabdian pesantren kepada masyarakat. Setiap dana yang diterima, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun luar negeri, harus diarahkan pada program-program yang mendukung peningkatan kualitas santri. Misalnya, memperbanyak kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren salafiyah, memperluas akses pendidikan formal di madrasah yang dikelola pesantren, menyediakan fasilitas kesehatan dasar untuk santri, hingga program pemberdayaan ekonomi umat yang melibatkan masyarakat sekitar.

Dengan sistem pengelolaan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, pesantren bukan hanya akan semakin dipercaya oleh pemerintah dan masyarakat, tetapi juga dapat menjadi lembaga pendidikan Islam yang mandiri, berdaya saing, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi serta akhlak mulia.⁶²

Beberapa pesantren telah membentuk badan pengurus harian yang berfungsi khusus dalam mengelola dan menangani berbagai kegiatan, mulai dari pendidikan formal, pendidikan diniyah, pengajian majelis ta'lim, hingga urusan asrama dan kehumasan. Pada pesantren tipe ini, pembagian tugas antar unit telah berjalan efektif, meskipun kiai tetap memiliki pengaruh yang signifikan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam kini dituntut mampu membekali peserta didik dengan keterampilan secara berkelanjutan, yang berarti pendidikan tidak sekadar menengok masa lalu, tetapi juga menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Diskursus mengenai pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia telah disampaikan oleh berbagai pakar dan pemerhati pendidikan Islam melalui media yang beragam, baik berupa tulisan, buku, majalah, jurnal, maupun melalui kegiatan seminar, penataran, lokakarya, dan aktivitas lainnya. Berbagai pengalaman dan pemikiran tersebut perlu dikumpulkan, ditata, dan ditempatkan dalam satu kerangka paradigma agar arah, tujuan, dan langkah-langkah

⁶²....., *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*,, hal. 103.

pengembangan pendidikan agama Islam menjadi lebih jelas dan terarah.

Saat seseorang hendak melakukan pengembangan dan penyempurnaan, hal-hal pokok yang menjadi fokus sudah seharusnya diketahui dengan jelas. Dengan demikian, kesalahan dalam menentukan arah, langkah, dan posisi dapat diminimalkan, sehingga terhindar dari sikap yang berlebihan dalam merespons suatu paradigma tertentu.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan pada paragraf 3 tentang pesantren, Pasal 26 ayat (1), bahwa pesantren bertujuan menyelenggarakan pendidikan untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, membentuk akhlak yang mulia, serta melestarikan tradisi pesantren. Pendidikan ini juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik agar menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau muslim yang memiliki kompetensi dalam membangun kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam di masyarakat.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Agama Islam, menyebutkan pada pasal 18, pada Bab III tentang pesantren. Pada pasal 29, ayat (1), menyebutkan bahwa santri pada pesantren bermukim di pondok pesantren, dan ayat (2), menyebutkan bahwa bermukim di pondok pesantren sebagaimana dimaksud ayat (1) diarahkan untuk pendalaman dan peningkatan penguasaan bahasa, kitab kuning, pengamalan ibadah, dan pembentukan perilaku akhlak karimah. Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, menyebutkan Pasal 1, ayat (4), menyebutkan bahwa pesantren wajib memiliki unsur-unsur pesantren yang terdiri atas:⁶³

a. Kiai atau sebutan lain yang sejenis.

Kiai adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada seorang ulama, guru agama, atau pemimpin pesantren yang memiliki ilmu agama Islam yang mendalam, akhlak yang terpuji, serta pengaruh besar di tengah masyarakat. Sebutan ini sangat khas dalam tradisi Islam Nusantara, khususnya di Jawa, Madura, dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Di pesantren, kiai bukan hanya berperan

⁶³ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003

sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pengasuh, pembimbing spiritual, dan teladan bagi para santri. Karena itu, kiai dipandang sebagai figur sentral dalam sistem pendidikan pesantren sekaligus tokoh penting dalam kehidupan masyarakat.

Secara umum, seorang kiai biasanya adalah pendiri atau pengasuh pesantren. Ia memimpin jalannya pendidikan, menentukan kurikulum kitab kuning yang akan dipelajari, serta membimbing langsung para santri dalam memahami ilmu nahwu, sharaf, fiqih, ushul fiqih, hadis, tafsir, tauhid, hingga tasawuf. Namun, peran kiai tidak berhenti pada ranah akademis saja. Ia juga menjadi pembentuk akhlak, pengarah moral, dan pembina rohani bagi santri. Kehadiran kiai memberikan warna tersendiri dalam tradisi pendidikan Islam, sebab pengajaran ilmu agama di pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek etika, spiritualitas, dan adab.

Kedudukan kiai di pesantren sangat dihormati karena dianggap sebagai pewaris ilmu para ulama terdahulu (*warasatul anbiya*). Santri memandang kiai sebagai sosok yang dekat dengan Allah, sehingga hubungan antara santri dan kiai bukan sekadar hubungan antara murid dan guru, tetapi lebih mendalam, yakni ikatan spiritual yang dilandasi rasa hormat, cinta, dan ketaatan. Karena itu, nasihat dan petunjuk kiai sering dipatuhi tidak hanya di dalam pesantren, tetapi juga setelah santri kembali ke masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, kiai juga memainkan peran penting. Ia menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai urusan, mulai dari masalah ibadah, hukum Islam, hingga persoalan sosial dan budaya. Tidak jarang, masyarakat datang kepada kiai untuk meminta doa, berkonsultasi, atau mencari solusi atas permasalahan hidup yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa posisi kiai bukan hanya pemimpin pesantren, tetapi juga pemimpin umat di lingkup yang lebih luas. Bahkan, di banyak daerah, kiai turut berperan sebagai mediator konflik, penggerak pembangunan sosial, hingga tokoh yang disegani dalam ranah politik dan kebangsaan.

Sejarah mencatat bahwa para kiai memiliki kontribusi besar dalam perjuangan bangsa Indonesia. Pada masa penjajahan, banyak kiai memimpin perlawanan terhadap kolonialisme dengan menggerakkan santri dan masyarakat. Misalnya, Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh para ulama pada 22 Oktober 1945 menjadi bukti nyata peran kiai dalam mempertahankan kemerdekaan. Hingga kini, kiai masih berperan dalam menjaga persatuan bangsa, membina umat, dan menanamkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin.

Dari segi gelar, istilah kiai berbeda dengan sebutan ustadz maupun habib. Ustadz biasanya digunakan untuk guru agama atau pendakwah, sedangkan habib adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari jalur sayyid atau syarif. Adapun kiai lebih erat dengan tradisi pesantren dan memiliki kedudukan sosial yang lebih luas karena otoritasnya tidak hanya berasal dari ilmu, tetapi juga dari kharisma, keteladanan, dan kepemimpinannya di masyarakat.

Dengan demikian, kiai adalah sosok yang memiliki peran multidimensi: sebagai pendidik, pemimpin spiritual, pengayom masyarakat, penggerak sosial, bahkan tokoh bangsa. Keberadaan kiai menjadi penopang utama tradisi pesantren sekaligus penjaga moral dan peradaban Islam di Indonesia.

b. Santri

Santri adalah sebutan bagi para penuntut ilmu agama Islam yang menimba pengetahuan di pesantren, baik pesantren salafiyah yang masih mempertahankan tradisi klasik maupun pesantren modern yang sudah memadukan ilmu agama dengan ilmu umum. Santri merupakan ruh dan pusat kehidupan pesantren, sebab keberadaan mereka menjadi alasan utama pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Santri bukan hanya murid yang belajar, tetapi juga pribadi yang berproses secara menyeluruh: intelektual, spiritual, sosial, dan moral. Mereka hadir bukan sekadar untuk memperoleh pengetahuan, melainkan untuk mendapatkan keberkahan ilmu, bimbingan akhlak, dan pengalaman hidup yang membentuk karakter keislaman.⁶⁴

Kehidupan seorang santri sangat khas karena tidak hanya berfokus pada kegiatan belajar di kelas, melainkan juga mencakup kehidupan sehari-hari yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan. Seorang santri biasanya tinggal di pondok atau asrama yang sederhana, bersama dengan ratusan bahkan ribuan santri lainnya. Hidup berasrama mengajarkan mereka kemandirian, kedisiplinan, serta tanggung jawab. Mereka terbiasa mengatur waktu secara teratur, mulai dari bangun pagi untuk shalat berjamaah, mengikuti kajian kitab, sekolah formal (jika ada), hingga kegiatan kebersamaan seperti kerja bakti, olahraga, dan musyawarah. Ritme kehidupan ini melatih santri agar terbiasa hidup teratur dan menghargai waktu.

⁶⁴Nurcholish Madjid dan Abdullah Dimyathy. "Kemanunggalan Kiai, Santri, dan Pesantren." dalam <https://nu.or.id/opini/kemanunggalan-kiai-santri-dan-pesantren-jHfMO>. Diakses pada 7 Sept. 2025.

Dari sisi keilmuan, santri identik dengan kajian kitab kuning (kitab klasik berbahasa Arab gundul, tanpa harakat). Kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu Islam seperti fiqih, ushul fiqih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, nahwu, sharaf, balaghah, hingga tarikh. Metode pembelajarannya pun khas, yaitu sorogan, di mana santri membaca kitab langsung di hadapan kiai atau ustadz, lalu dikoreksi jika salah; wetonan/bandongan, di mana kiai membaca dan menerjemahkan kitab sementara santri menyimak sambil mencatat; serta musyawarah atau bahtsul masail, yang melatih santri untuk mendiskusikan permasalahan kontemporer dengan merujuk pada literatur klasik. Melalui metode tersebut, santri tidak hanya belajar isi kitab, tetapi juga mengasah ketelitian, kesabaran, serta kemampuan berpikir kritis.⁶⁵

Namun, seorang santri tidak dinilai hanya dari luasnya ilmu yang dikuasai, melainkan juga dari adab atau akhlakunya. Di pesantren, adab dipandang lebih utama daripada ilmu. Karena itu, santri dilatih untuk selalu menghormati kiai, guru, sesama santri, serta masyarakat sekitar. Mereka belajar rendah hati, ikhlas, sabar, dan tawadhu dalam menuntut ilmu. Bahkan dalam banyak tradisi pesantren, restu dan doa seorang kiai dianggap sebagai salah satu kunci keberkahan ilmu. Nilai-nilai inilah yang membentuk karakter santri menjadi pribadi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

Jenis santri di Indonesia pun beragam. Ada santri mukim, yaitu santri yang menetap di pondok dan sepenuhnya menjalani kehidupan pesantren; ada juga santri kalong, yakni santri yang hanya datang untuk belajar tetapi pulang ke rumah setelah selesai. Ada pula santri di pesantren salafiyah, yang fokus mempelajari kitab-kitab klasik, serta santri di pesantren modern, yang juga mendapatkan pelajaran umum seperti sains, matematika, dan bahasa asing. Meski berbeda corak, seluruh santri memiliki tujuan yang sama, yaitu memperdalam ilmu agama dan membentuk pribadi yang bermanfaat bagi umat.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, santri memiliki peran yang sangat besar. Pada masa penjajahan, santri bersama para kiai menjadi kekuatan penting dalam melawan kolonialisme, baik melalui perjuangan fisik maupun perlawanan kultural. Resolusi Jihad yang digelorkan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari pada

⁶⁵ Musta'in Syaffie. "Pakar Budaya dan Tafsir Bahas Peran Pemuda Pesantren." dalam <https://tebui reng.online/pakar-budaya-dan-tafsir-bahas-peran-pemuda-pesantren/>. Diakses pada 7 Sept. 2025.

22 Oktober 1945 misalnya, menjadi bukti nyata kontribusi santri dalam mempertahankan kemerdekaan. Sejak saat itu, peran santri tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan, tetapi juga meluas ke bidang sosial, politik, dan pembangunan bangsa.

Kini, santri tidak hanya dikenal sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu beradaptasi dengan zaman. Banyak santri yang menjadi ulama, pendidik, pemimpin masyarakat, pengusaha, hingga pejabat negara. Identitas santri yang berpadu antara kesederhanaan, ketekunan, dan kedalaman ilmu menjadikan mereka sosok yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat.

Dengan demikian, santri bukan hanya sekadar pelajar pesantren, tetapi juga bagian dari sebuah sistem pendidikan yang membentuk kepribadian paripurna. Mereka ditempa untuk menjadi insan berilmu, berakhlak, dan berpengaruh positif di tengah masyarakat. Tradisi pesantren yang membesarkan mereka menjadikan santri sebagai aset penting bagi agama, bangsa, dan peradaban.

c. Pondok atau asrama pesantren.

Pondok atau asrama pesantren merupakan salah satu unsur paling penting dalam tradisi pendidikan pesantren di Indonesia. Kata pondok sendiri berasal dari bahasa Arab *fundūq* yang berarti penginapan atau tempat tinggal sementara. Dalam konteks pesantren, pondok tidak hanya berfungsi sebagai tempat bermalam para santri, tetapi menjadi pusat kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus ruang pendidikan yang membentuk karakter, akhlak, dan mentalitas keislaman.⁶⁶

Secara umum, pondok terdiri dari bangunan sederhana yang dibagi menjadi kamar-kamar atau bilik-bilik. Kamar tersebut biasanya dihuni oleh beberapa orang santri sekaligus, mulai dari 4, 8, bahkan sampai 20 orang, tergantung luas ruangan dan kapasitas pondok. Fasilitas di dalam pondok biasanya sederhana, hanya berupa tikar atau kasur tipis, lemari atau rak sederhana, serta gantungan baju. Kondisi sederhana ini bukan berarti kekurangan, melainkan menjadi sarana pembelajaran tentang hidup hemat, *qana'ah* (menerima dengan ikhlas), dan tidak berlebihan dalam kebutuhan duniawi.

⁶⁶ Sirojuddin, M. D. "Webinar Meningkatkan Prestasi Santri Pesantren di Era Revolusi Digital 4.0." dalam <https://petik.or.id/2024/03/14/webinar-meningkatkan-prestasi-santri-pesantren-di-era-revolusi-digital-4-0/>. Diakses pada 7 Sept. 2025.

Namun, pondok bukan hanya sebatas tempat tinggal fisik. Ia juga merupakan ruang pembinaan nonformal yang sangat penting. Di pondok, santri ditempa dengan kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan hidup bersama. Misalnya, santri harus terbiasa mengatur waktu antara belajar, beribadah, istirahat, dan kegiatan sosial. Mereka juga harus mengurus kebutuhan pribadi sendiri seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, menata kitab, hingga memasak di dapur bersama bila pesantren mengizinkan. Semua ini menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi dan melatih kemandirian.

Kehidupan di pondok juga melatih kebersamaan dan solidaritas. Santri belajar hidup dalam suasana yang penuh dengan interaksi, berbagi dengan teman sekamar, dan membantu sesama ketika ada kesulitan. Sering kali, santri belajar kitab atau mengulang pelajaran bersama di kamar, bahkan mengadakan diskusi kecil atau musyawarah. Hal ini membuat pondok menjadi miniatur kehidupan sosial yang menumbuhkan rasa persaudaraan tanpa membedakan asal-usul, suku, atau status sosial.

Selain fungsi sosial, pondok juga berfungsi sebagai ruang pembinaan spiritual. Banyak kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di pondok, seperti wirid setelah shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan shalawat, doa bersama, atau pengajian kitab yang dipandu oleh santri senior. Bahkan di malam hari, sebagian santri membiasakan diri untuk bangun tahajud atau melaksanakan dzikir bersama. Suasana religius ini menjadikan pondok bukan hanya tempat fisik, melainkan juga tempat pembinaan ruhani.⁶⁷

Lebih jauh, pondok memiliki peran strategis dalam menjaga tradisi intelektual Islam klasik. Di dalam kamar, sering terjadi kegiatan belajar mandiri seperti membaca kitab kuning, menghafal nadzom, atau latihan pidato. Para santri senior biasanya memberi bimbingan tambahan kepada juniornya, sehingga tercipta tradisi transfer of knowledge yang tidak hanya formal melalui kiai atau ustadz, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari di pondok.

Dengan demikian, pondok atau asrama pesantren bukan hanya sekadar asrama tempat santri tidur, tetapi merupakan pusat pendidikan karakter, moral, sosial, dan spiritual. Dari pondok inilah para santri belajar hidup sederhana, mandiri, disiplin, bertanggung

⁶⁷Saifuddin Zuhri. "Memaknai Sejarah Pergerakan Kaum dalam <https://republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/10/25/nwrvn81-memaknai-sejarah-pergerakan-kaum-santri>. Diakses pada 7 Sept. 2025.

jawab, serta menjalin ukhuwah Islamiyah yang kuat. Kehidupan di pondok membentuk santri menjadi pribadi yang siap berjuang, baik untuk menuntut ilmu lebih tinggi maupun untuk mengabdikan kepada masyarakat setelah lulus dari pesantren.

Kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren berjalan dengan pola yang cukup teratur dan disiplin, meskipun setiap pesantren memiliki aturan yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi dan kebijakan kiainya. Namun secara umum, kehidupan di pondok dimulai sejak dini hari dan diisi dengan berbagai kegiatan ibadah, belajar, serta aktivitas sosial.

Hari santri biasanya dimulai sebelum waktu subuh, ketika pengurus pondok atau santri senior membangunkan seluruh penghuni asrama untuk bersiap-siap. Suasana hening menjelang subuh berubah menjadi hiruk-pikuk penuh semangat ketika para santri mengambil air wudhu, sebagian ada yang mandi, sementara yang lain langsung menuju masjid atau mushala pesantren. Setelah itu, mereka melaksanakan shalat subuh berjamaah diikuti dengan dzikir, doa, atau wirid bersama.

Usai shalat subuh, biasanya ada kegiatan pengajian kitab atau kajian singkat yang langsung dipimpin oleh kiai atau ustadz. Jika tidak ada pengajian, sebagian santri memanfaatkan waktu pagi untuk muroja'ah hafalan, membaca Al-Qur'an, atau mengulang pelajaran yang sudah diberikan. Waktu pagi hingga menjelang jam sekolah diisi dengan sarapan sederhana yang biasanya disiapkan secara bergiliran oleh kelompok santri yang bertugas.

Sekitar pukul 07.00–12.00, santri yang bersekolah di madrasah formal (MI, MTs, MA, atau sekolah mitra pesantren) akan mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas. Sementara bagi santri yang fokus pada pendidikan non-formal, waktunya digunakan untuk pengajian kitab di bawah bimbingan ustadz atau santri senior. Setelah itu, mereka kembali ke asrama untuk beristirahat sejenak dan makan siang.⁶⁸

Menjelang shalat dzuhur, seluruh santri berbondong-bondong menuju masjid. Selesai shalat berjamaah, biasanya ada kajian tambahan, seperti pembacaan nadzom nahwu-sharaf, pelajaran fiqh, atau latihan pidato (*muhadharah*). Setelah itu, sebagian santri menggunakan waktu luang untuk istirahat siang, mencuci pakaian, membersihkan kamar, atau sekadar bercengkerama dengan teman-teman sekamarnya.

⁶⁸ M. Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830–1945)*, Jakarta: Pustaka Compass, 2016, hal. 147.

Pada sore hari, setelah shalat ashar, banyak santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan tambahan pesantren seperti latihan hadrah, olahraga, belajar seni baca Al-Qur'an, atau menghafal nadzom. Ada pula yang mengikuti halaqah kecil di asrama, yaitu belajar bersama dengan teman sebaya untuk mengulang pelajaran.

Menjelang magrib, santri bersiap ke masjid kembali untuk shalat berjamaah. Waktu antara magrib dan isya' biasanya digunakan untuk mengaji Al-Qur'an atau mengikuti pengajian kitab kuning. Setelah shalat isya' berjamaah, kegiatan belajar kembali dilanjutkan, baik secara formal di kelas kitab bersama ustadz, maupun secara mandiri di kamar masing-masing. Inilah yang disebut muthala'ah malam atau belajar mandiri malam hari.

Waktu belajar malam sering berlangsung hingga larut, bahkan ada yang tetap belajar hingga pukul 23.00. Setelah itu, para santri kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat. Namun, sebagian santri yang memiliki semangat tinggi tetap melanjutkan ibadah malam seperti shalat tahajud atau dzikir pribadi.

Kehidupan sehari-hari di pondok pesantren seperti ini terus berulang setiap hari. Pola disiplin, padatnya kegiatan ibadah dan belajar, serta suasana kebersamaan menjadikan santri terbiasa hidup sederhana, mandiri, dan penuh tanggung jawab. Walaupun fasilitasnya sederhana, justru kesederhanaan itulah yang melatih santri untuk kuat secara mental, tangguh menghadapi tantangan, serta siap mengabdikan kepada masyarakat dengan ilmu yang dimilikinya.

d. Masjid/musholla, pengajian dan kajian kitab kuning.

Masjid atau musholla di lingkungan pesantren merupakan pusat segala aktivitas yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga menjadi jantung kehidupan spiritual dan pendidikan santri. Hampir semua kegiatan penting santri bermuara di masjid, mulai dari shalat lima waktu berjamaah, dzikir bersama, pembacaan wirid, pengajian, hingga musyawarah internal santri dengan kiai. Pada pesantren besar biasanya terdapat masjid permanen dengan kapasitas yang luas, sedangkan pada pesantren kecil musholla menjadi pusat kegiatan ibadah sekaligus ruang belajar. Masjid di pesantren bukan hanya tempat untuk menjalankan kewajiban ritual, melainkan juga tempat santri dididik tentang kedisiplinan, kebersamaan, serta ketundukan kepada Allah. Suasana masjid pesantren biasanya sederhana, namun penuh dengan nuansa religius, di mana sejak dini santri dibiasakan untuk selalu dekat

dengan Allah dan menjadikan ibadah sebagai pusat dari setiap gerak kehidupan mereka.⁶⁹

Selain masjid, kegiatan pengajian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan pesantren. Pengajian diadakan dengan jadwal tertentu, misalnya setelah shalat subuh, antara magrib dan isya, atau di waktu-waktu khusus yang telah ditetapkan oleh kiai. Bentuk pengajian beragam, ada yang berupa pengajian kitab dengan metode bandongan kiai membaca teks kitab kuning, lalu menerjemahkan dan menjelaskan maknanya, sementara para santri menulis makna di antara teks Arab serta metode sorogan santri membaca kitab di hadapan kiai agar diperiksa dan dikoreksi langsung. Selain itu, ada pula pengajian berupa ceramah umum atau pengajian tematik saat peringatan hari-hari besar Islam. Melalui pengajian inilah santri mendapatkan ilmu pengetahuan agama, bimbingan moral, dan keteladanan hidup yang langsung dicontohkan oleh kiai maupun ustadz. Pengajian menjadi sarana pembelajaran kolektif yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga penanaman akhlak, kebersamaan, serta semangat kebersahaajaan.

Lebih jauh lagi, ciri khas utama pendidikan di pesantren terletak pada kajian kitab kuning, yakni kitab klasik karya para ulama terdahulu yang berbahasa Arab tanpa harakat. Disebut kitab kuning karena dulunya kitab-kitab tersebut dicetak pada kertas berwarna kekuningan. Kitab ini membahas berbagai disiplin ilmu, mulai dari tauhid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadis, tasawuf, nahwu, sharaf, hingga balaghah dan tarikh. Metode pembelajaran kitab kuning melatih santri untuk menguasai bahasa Arab, berpikir kritis, teliti, sekaligus sabar dalam menelaah ilmu. Melalui sistem bandongan, santri dilatih untuk menyimak penjelasan kiai, menuliskan makna secara teliti, serta memahami kandungan teks. Sedangkan melalui sistem sorogan, santri diuji kemampuan bacaan dan pemahamannya secara langsung di hadapan guru. Dari tradisi kajian kitab kuning ini, lahirlah santri dengan karakter intelektual yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki kedekatan spiritual yang mendalam.⁷⁰

⁶⁹Zawawi Imron. "Definisi Santri Menurut Perspektif Kebudayaan." *Syaichona.net*, dalam <https://www.syaichona.net/2018/10/23/kh-d-zawawi-imron-devinisi-santri-menurut-perspektif-kebudayaan/>. Diakses pada 7 Sept. 2025.

⁷⁰Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 134.

Dengan demikian, masjid atau musholla, pengajian, dan kajian kitab kuning membentuk satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan pesantren. Masjid menjadi pusat ibadah dan pembinaan rohani, pengajian menjadi sarana penyampaian ilmu dan nilai, sedangkan kitab kuning menjadi fondasi keilmuan yang membentuk identitas santri. Ketiganya menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan khas yang bukan hanya menghasilkan lulusan berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan siap mengabdikan diri untuk agama, masyarakat, serta bangsa.

Pengelolaan pendidikan di pesantren salafiyah memiliki karakteristik tersendiri yang menekankan sistem terpadu, terkoordinasi, dan berlandaskan nilai keislaman. Manajemen pendidikan dijalankan melalui perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, serta pengawasan, yang seluruhnya diarahkan untuk mencetak santri berilmu sekaligus berakhlak. Pesantren salafiyah mempertahankan metode tradisional seperti pengajaran kitab kuning, sorogan, dan bandongan, namun tetap membuka ruang bagi pengembangan agar selaras dengan tantangan modernisasi.

Kiai sebagai figur sentral dalam pesantren salafiyah memegang peran dominan, tidak hanya sebagai pendidik, melainkan juga pemimpin karismatik yang mampu menjadi teladan dan penggerak utama kehidupan pesantren. Melalui kepemimpinan tersebut, pesantren salafiyah mampu menjaga tradisi keilmuan sekaligus melahirkan santri yang mandiri, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Di tengah derasnya arus globalisasi, pesantren salafiyah berupaya mempertahankan jati dirinya dengan mengedepankan nilai-nilai tradisi Islam, sambil melakukan penyesuaian dalam aspek manajemen dan kurikulum. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan di pesantren salafiyah dapat dikatakan berhasil apabila mampu memadukan kekuatan tradisi dengan kebutuhan inovasi, sehingga tetap relevan dan berdaya guna bagi masyarakat luas.

4. Kriteria Pengelolaan Ideal Pesantren Salafiyah Di Era Modern

Merujuk pada seperangkat standar atau prinsip-prinsip yang dijadikan acuan dalam mengelola pesantren salafiyah secara efektif, efisien, dan relevan dengan tantangan zaman. Pengelolaan ini mencakup aspek kepemimpinan, kurikulum, manajemen kelembagaan, kemandirian ekonomi, pemanfaatan teknologi, penguatan karakter, dan

kemitraan strategis tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi Islam klasik yang menjadi ciri khas pesantren salafiyah.⁷¹

Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan kompleksitas sosial, pesantren salafiyah dituntut untuk melakukan pembaruan manajerial dan kurikuler. Tujuannya adalah agar pesantren tetap eksis, adaptif, dan mampu mencetak santri yang berakhlak mulia sekaligus relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Pengelolaan ideal pesantren salafiyah di era modern membutuhkan keseimbangan antara melestarikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan adaptasi terhadap kebutuhan dan tantangan zaman. Pesantren harus tetap menjadi pusat pendidikan agama yang kuat, namun juga mampu menghasilkan santri yang kompeten dalam berbagai bidang pengetahuan modern.

Kriteria Pengelolaan Ideal Pesantren Salafiyah di Era Modern diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum yang Meluas: Mempertahankan kurikulum klasik berbasis kitab kuning, namun juga memasukkan mata pelajaran umum, bahasa asing, dan teknologi informasi. Memperluas pilihan studi, termasuk kursus khusus untuk pengembangan keterampilan praktis dan kewirausahaan.
- b. Metode Pembelajaran yang Interaktif: Menggabungkan metode pengajaran tradisional (sorogan, weton) dengan metode modern (diskusi, presentasi, *project-based learning*). Menggunakan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran (*e-learning*, media sosial, video pembelajaran).
- c. Manajemen yang Efektif dan Profesional: Mengembangkan sistem manajemen pesantren yang terstruktur dan efisien, termasuk pengelolaan keuangan, sumber daya manusia, dan sarana prasarana. Memperbaiki komunikasi dan kolaborasi antar berbagai pihak (santri, pengajar, keluarga, masyarakat).
- d. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Meningkatkan kualitas guru dan ustadz melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Memberikan beasiswa dan peluang belajar bagi santri yang berprestasi.
- e. Hubungan yang Harmonis dengan Masyarakat: Mengembangkan program pengabdian masyarakat yang relevan dengan kebutuhan

⁷¹ Umar Fauzan, "Manajemen Pesantren di Era Modern," dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 20, No. 2 Tahun 2020, hal. 165.

lokal. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan budaya di lingkungan sekitar.

- f. Adaptasi terhadap Perubahan: Memperbarui sistem pendidikan dan manajemen secara berkala sesuai dengan perkembangan zaman. Mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam pengelolaan pesantren. Pesantren salafiyah ideal dipimpin oleh kiai atau pengasuh yang memiliki visi keislaman yang moderat, inklusif, dan mampu merespons tantangan zaman. Kepemimpinan tidak hanya berbasis karisma, tetapi juga manajerial dan transformasional.⁷²

Pengelolaan ideal pesantren salafiyah di era modern bertumpu pada kemampuan menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi Islam klasik dengan inovasi yang sesuai tuntutan zaman. Pesantren salafiyah dituntut untuk tetap mempertahankan ciri khasnya melalui pengajian kitab kuning, pembinaan rohani, serta identitas keilmuan Islam, tetapi sekaligus mampu merespons perkembangan teknologi, globalisasi, dan kompleksitas sosial. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menghasilkan lulusan berilmu agama, tetapi juga berakhlak mulia, mandiri, dan relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Kriteria pengelolaan tersebut mencakup berbagai aspek penting. Pertama, kurikulum yang diperluas, yaitu tetap menekankan kitab kuning sebagai dasar keilmuan, namun juga memasukkan mata pelajaran umum, bahasa asing, teknologi informasi, hingga kursus keterampilan praktis dan kewirausahaan. Kedua, penerapan metode pembelajaran yang interaktif, dengan menggabungkan tradisi sorogan dan bandongan bersama metode modern seperti diskusi, presentasi, hingga pemanfaatan media digital. Ketiga, manajemen pesantren yang efektif dan profesional, meliputi tata kelola keuangan, sumber daya manusia, sarana prasarana, serta membangun kemitraan strategis dengan masyarakat. Keempat, pengembangan sumber daya manusia baik kiai, ustadz, maupun santri melalui pelatihan, beasiswa, dan pengembangan profesionalisme. Kelima, membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar melalui program pengabdian yang relevan dengan kebutuhan sosial budaya.

Selain itu, pengelolaan ideal pesantren salafiyah juga harus adaptif terhadap perubahan, dengan memperbarui sistem pendidikan dan manajemen secara berkala, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi. Kepemimpinan pesantren yang ideal bukan hanya berbasis karisma seorang kiai, tetapi juga ditunjang kemampuan manajerial dan

⁷²Hasbi Indra, "Revitalisasi Kurikulum Pesantren Salafiyah Era Digital 4.0," dalam *Journal Of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2020, hal. 254.

transformasional. Dengan kriteria tersebut, pesantren salafiyah di era modern diharapkan tetap eksis, adaptif, serta mampu melahirkan generasi santri yang berilmu, berkarakter, dan kompeten menghadapi tantangan global.

BAB III

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN

A. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang terstruktur, dirancang untuk mendorong individu agar belajar secara optimal demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar mengajar berfokus pada dua aspek utama, yaitu bagaimana individu dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik melalui proses pembelajaran, serta bagaimana pengetahuan disampaikan kepada peserta didik. Dalam hal ini, pembelajaran dianggap sebagai wujud nyata dari kegiatan belajar, sedangkan belajar merupakan proses internal yang berlangsung di dalam individu.¹

Desain pembelajaran yang efektif, didukung oleh fasilitas yang memadai serta kreativitas guru, akan mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses yang bertujuan mengubah peserta didik dari kondisi belum terdidik menjadi terdidik, serta dari peserta didik yang belum memiliki pengetahuan menjadi mereka yang menguasai pengetahuan tertentu.

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 5.

Pembelajaran adalah proses yang bertujuan mengubah peserta didik dari kondisi awal yang belum terdidik menjadi terdidik, serta dari peserta didik yang belum memiliki pengetahuan menjadi mereka yang memahami dan menguasai ilmu tertentu.²

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik, sehingga mendorong peserta didik untuk aktif melakukan proses belajar.³

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi timbal balik yang melibatkan interaksi antara pendidik dan santri, maupun antar-santri itu sendiri, dengan tujuan untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan.⁴ Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi santri agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar.⁵

Pembelajaran adalah proses pemberdayaan santri yang berlangsung melalui interaksi antara perilaku pengajar dan perilaku santri, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas.⁶

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang untuk mendorong santri mengalami perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Proses ini tidak hanya menekankan aktivitas belajar santri, tetapi juga melibatkan peran kiai atau pendidik dalam menyampaikan materi, memfasilitasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, pembelajaran merupakan interaksi timbal balik antara pengajar dan santri untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Tujuan utamanya mengubah peserta didik yang sebelumnya belum terdidik atau belum memahami suatu hal, menjadi pribadi yang lebih terarah, berpengetahuan, dan memiliki kemampuan yang lebih baik.

² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.

³ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012, hal. 37.

⁴ Asep Herry, dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit UT, 2013, hal. 65.

⁵ Warsita, "Peranan TIK dalam Penyelenggaraan PJJ," dalam *Jurnal Teknodik*. Vol. 02, No. 1, Tahun 2007, hal 116.

⁶ Slamet PH, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021, hal. 12.

2. Definisi Kualitas Pembelajaran

Menurut Depdiknas, kualitas pembelajaran dapat diukur melalui tujuh indikator, yaitu: (1) Kegiatan santri, mencakup seluruh aktivitas fisik maupun nonfisik yang dilakukan peserta didik selama proses belajar; (2) Kemampuan pendidik, yaitu keterampilan kiai atau guru dalam merancang, memfasilitasi, dan mengelola proses pembelajaran; (3) Hasil belajar, berupa perubahan kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang dicapai santri setelah mengikuti pembelajaran; (4) Iklim pembelajaran, yaitu interaksi harmonis antara seluruh komponen pendidikan yang mendukung kegiatan belajar; (5) Materi ajar, yang disusun sesuai dengan standar kompetensi dan kebutuhan kurikulum; (6) Media pembelajaran, berupa alat atau sarana yang mempermudah penyampaian materi; dan (7) Sistem pembelajaran, mencakup keseluruhan prosedur dan tahapan kegiatan belajar mengajar di pesantren yang diterapkan secara terstruktur dan berkesinambungan.⁷

Pembelajaran dikatakan berkualitas apabila seorang guru mampu melaksanakan perannya secara tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta mampu menstimulasi kreativitas dan partisipasi mereka dalam proses belajar sehingga tercapai kompetensi yang diinginkan. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.⁸

Seiring dengan kemajuan zaman, dunia pendidikan terus menyesuaikan metode pembelajarannya untuk meningkatkan mutu peserta didik. Kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan sejak awal tercapai, meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, Muljono yang dikutip oleh Andri Hardiyana menyampaikan lima rujukan utama yang menjadi konsep kualitas pembelajaran, yaitu:

1. Kesesuaian: Indikatornya mencakup kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, pandangan masyarakat, kebutuhan masyarakat, kondisi lingkungan, serta keselarasan dengan prinsip, teori, atau nilai-nilai terbaru dalam pendidikan.

⁷Gurnito, "Peningkatan Kualitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning," dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, hal. 29.

⁸Noortsani Irvan, "Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah," dalam *Jurnal Simpul Juara 1* Tahun 2019, hal. 3.

2. Pembelajaran Bermutu: Kesempatan belajar tersedia merata bagi setiap individu sehingga dapat diikuti oleh siapa saja dan kapan saja, penyampaian materi dilakukan secara tepat, serta hasilnya tercermin dari lulusan yang berprestasi.
3. Efektivitas Pembelajaran: Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan yang ingin dicapai benar-benar terealisasi. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh komponen pembelajaran—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—telah disiapkan secara sistematis.
4. Efisiensi Pembelajaran: Pembelajaran tergolong efisien apabila proporsi antara biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan sebanding dengan hasil yang diperoleh.
5. Produktivitas: Mencakup perubahan positif dalam proses pembelajaran, peningkatan jumlah informasi yang diperoleh, intensitas interaksi antar peserta didik, atau kombinasi dari ketiganya untuk menghasilkan mutu pembelajaran yang lebih baik.⁹

Proses pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi edukatif yang memiliki tujuan jelas. Interaksi ini berasal dari peran pendidik (guru) dan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik secara pedagogis. Prosesnya berjalan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui serangkaian tahap yang terstruktur. Dalam proses ini, pendidik berperan memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar secara optimal. Dengan adanya interaksi yang tepat, pembelajaran dapat berlangsung secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

Upaya meningkatkan prestasi siswa dalam proses pendidikan sangat penting, karena siswa merupakan inti dari keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, sekaligus memberikan dorongan agar mereka termotivasi untuk belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas pendidikan, karena siswa akan berusaha lebih maksimal jika mereka memiliki motivasi yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran mencerminkan sejauh mana hasil pembelajaran berhasil dicapai. Kualitas pendidikan

⁹Andri Hardiyana, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2020, hal. 45.

¹⁰ Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," dalam *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 3, No. 2 Tahun 2017, hal. 338.

menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah institusi pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Kualitas pendidikan mencakup aspek hasil belajar peserta didik, relevansi dengan kebutuhan masyarakat, dan keberlanjutan proses pembelajaran. Dengan demikian, kualitas pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada kontribusi institusi pendidikan terhadap pengembangan karakter peserta didik.¹¹

Dalam konteks pendidikan Islam, kualitas pendidikan memiliki dimensi spiritual yang signifikan. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu membentuk insan kamil, yakni individu yang unggul dalam aspek intelektual, moral, dan spiritual.¹²

*“Islamic boarding schools as traditional Islamic educational institutions have a strategic role in realizing these goals. Define quality education as education that ensures accessibility, sustainability, and effectiveness in the learning process. This emphasizes the importance of a balance between educational input, process, and output aspects to achieve optimal quality”.*¹³

Kualitas pendidikan juga dapat diukur dari kemampuan institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, baik secara intelektual maupun emosional. Institusi yang berkualitas adalah yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.¹⁴

Bahwa kualitas pendidikan terkait erat dengan implementasi standar nasional pendidikan, yang mencakup delapan komponen utama, yakni standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.¹⁵

Kualitas pembelajaran dapat dimaknai sebagai ukuran sejauh mana proses belajar mengajar mampu menghasilkan perubahan positif pada peserta didik. Kualitas ini terlihat dari keberhasilan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.

¹¹Nanang Fatah, *Manajemen Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020, hal. 132.

¹²Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Islam: Perspektif Historis dan Filosofis*. Bandung: Pustaka Setia, 2019, hal 15.

¹³Qian Tang, *Education 2030: Framework for Action Towards Inclusive and Equitable Quality Education*, Paris: UNESCO, 2015, hal. 64.

¹⁴Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hal. 90.

¹⁵Sedarmayanti, *Manajemen Sumber daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*, Bandung: Refika Aditama, 2017, hal. 108.

Kualitas pembelajaran tidak hanya dinilai dari hasil akademik, melainkan juga mencakup aspek sikap, keterampilan, relevansi materi dengan kebutuhan masyarakat, serta kontribusinya dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam atau pesantren, kualitas pembelajaran juga menyentuh dimensi spiritual, moral, dan nilai-nilai religius.

3. Indikator kualitas pembelajaran

Indikator kualitas pembelajaran merupakan ukuran atau tanda yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dilaksanakan mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akhir berupa nilai peserta didik, tetapi juga mencakup keseluruhan proses, interaksi, serta dampak yang ditimbulkan dari kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya indikator yang jelas, pendidik, lembaga pendidikan, maupun pihak terkait dapat mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.¹⁶

Dalam tradisi pendidikan pesantren, terdapat dua model pembelajaran yang sangat dikenal, yaitu bandongan dan sorogan. Kedua metode ini memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi cara penyampaian, peran guru, maupun keterlibatan santri. Dalam pembelajaran bandongan, variabel yang dapat diamati meliputi metode penyampaian, peran kiai, serta aktivitas santri. Indikator yang muncul dari variabel tersebut antara lain kiai membacakan dan menjelaskan kitab kuning, santri mendengarkan sambil memberi makna gandel, serta adanya pola interaksi satu arah yang lebih menekankan peran guru sebagai pusat pengetahuan. Sementara itu, pada pembelajaran sorogan, variabel yang menjadi perhatian adalah metode belajar, peran santri, dan hubungan guru-santri. Indikator yang terlihat yaitu santri membaca kitab di hadapan kiai, guru mengoreksi bacaan sekaligus memberikan penjelasan, serta terciptanya interaksi personal yang lebih individual dan intensif.

Seiring perkembangan zaman, kedua metode tersebut mengalami adaptasi menjadi bentuk yang lebih modern. Dalam pembelajaran bandongan modern, variabel yang diperhatikan antara lain media pembelajaran, interaksi santri, dan bentuk evaluasi. Indikatornya tampak dari penggunaan teknologi seperti proyektor atau e-learning dalam pengajaran kitab, adanya sesi diskusi dan tanya jawab yang melibatkan santri, serta adanya sistem evaluasi seperti kuis atau tugas yang lebih terukur. Adapun dalam pembelajaran sorogan modern, variabel yang dikaji

¹⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010, hal. 45.

mencakup pola mentoring, media evaluasi, dan pembelajaran personal. Indikator yang dapat dilihat adalah santri tetap membaca kitab di hadapan guru, tetapi bimbingan diberikan dengan pendekatan lebih sistematis, termasuk catatan koreksi yang bisa dilakukan secara digital serta adanya rubrik capaian individu yang memudahkan penilaian perkembangan santri. Dengan demikian, perbedaan indikator dan variabel antara bandongan maupun sorogan, baik tradisional maupun modern, menunjukkan adanya kesinambungan tradisi sekaligus inovasi dalam praktik pendidikan pesantren.

Pada pembelajaran bandongan tradisional, variabel utama yang dapat diamati mencakup metode penyampaian materi, peran kiai atau ustadz, serta bentuk aktivitas santri. Indikator dari variabel tersebut tampak jelas, misalnya kiai membacakan teks kitab kuning, kemudian memberikan penjelasan dengan gaya ceramah yang dominan satu arah, sementara santri mencatat dengan menambahkan makna gandul di sela-sela teks Arab yang dipelajari. Pola ini menempatkan kiai sebagai pusat otoritas keilmuan, sementara santri cenderung bersifat pasif sebagai penerima ilmu. Dari sisi efektivitas, metode bandongan tradisional memang mampu menjangkau banyak santri sekaligus dalam waktu yang relatif singkat, namun kelemahannya adalah sulit mengukur sejauh mana pemahaman individual santri terhadap materi yang dipelajari.

Berbeda dengan bandongan, pembelajaran sorogan tradisional lebih menekankan keterlibatan aktif santri dalam membaca dan memahami teks. Variabel penting dalam metode ini mencakup cara belajar santri, peran kiai sebagai penguji sekaligus pembimbing, serta pola interaksi yang terjadi di antara keduanya. Indikatornya terlihat ketika seorang santri membaca teks kitab di hadapan kiai, kemudian kiai memperbaiki kesalahan baca, memberikan catatan, serta menjelaskan makna teks yang sulit dipahami. Pola ini memungkinkan terjadinya interaksi personal dan mendalam, sehingga kemampuan santri lebih mudah dipetakan. Namun, kelemahannya adalah metode ini memerlukan waktu lebih lama dan tidak efisien jika jumlah santri sangat banyak.

Seiring dengan perkembangan zaman, baik bandongan maupun sorogan mengalami proses modernisasi agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Dalam pembelajaran bandongan modern, variabel yang menjadi fokus bukan hanya metode penyampaian, melainkan juga penggunaan media pembelajaran, pola interaksi santri, serta bentuk evaluasi. Indikator keberhasilan dalam bandongan modern dapat dilihat dari digunakannya perangkat teknologi seperti proyektor, aplikasi e-learning, atau rekaman audio-visual untuk memperkuat penjelasan kitab. Selain itu, santri diberi kesempatan berdiskusi dan mengajukan pertanyaan sehingga proses pembelajaran lebih interaktif.

Tidak hanya berhenti pada penyampaian materi, guru juga melakukan evaluasi terstruktur melalui kuis, tugas, maupun portofolio untuk mengukur tingkat pemahaman santri. Hal ini menunjukkan bahwa bandongan modern berupaya menggabungkan tradisi kolektif dengan pendekatan pedagogis yang lebih aktif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Sementara itu, pembelajaran sorogan modern tetap mempertahankan prinsip dasar sorogan yang menekankan pembelajaran individual, namun diberi sentuhan baru dalam hal sistem mentoring, media evaluasi, dan pola bimbingan personal. Variabel-variabel tersebut menghasilkan indikator pembelajaran yang berbeda, seperti adanya penggunaan catatan koreksi digital melalui aplikasi pesan atau platform pembelajaran daring, pemberian rubrik capaian individu yang memudahkan pemetaan perkembangan santri, serta penerapan target pembelajaran yang lebih sistematis. Dengan cara ini, sorogan modern tidak hanya melatih kemampuan membaca kitab, tetapi juga mengembangkan kemandirian belajar dan motivasi santri. Kendati demikian, metode ini menuntut kesiapan guru dalam mengelola administrasi pembelajaran serta penggunaan teknologi secara tepat, agar tidak menambah beban kerja yang berlebihan.

Berikut adalah tabel lebih detail untuk membandingkan pembelajaran bandongan dan sorogan (tradisional dan modern). Tabel ini mencakup variabel, indikator, tujuan, kelebihan, kekurangan, serta relevansinya dengan pesantren era modern.

Tabel Perbandingan Model Pembelajaran Pesantren

Model	Variabel	Indikator	Tujuan	Kelebihan	Kekurangan	Relevansi Era Modern
1. Bandongan Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penyampaian - Peran kiai - Aktivitas santri 	<ul style="list-style-type: none"> - Kiai membaca & menjelaskan kitab - Santri mendengarkan & menandai kitab (makna ganda) - Interaksi satu arah 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan ilmu klasik secara masal & cepat 	<ul style="list-style-type: none"> - Efisien untuk banyak santri - Hemat waktu - Cocok untuk penguasaan dasar kitab 	<ul style="list-style-type: none"> - Santri pasif - Sulit mengukur pemahaman individu - Kurang ruang diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> - Tetap relevan sebagai pengantar kitab klasik - Perlu dipadukan dengan metode aktif agar tidak monoton
2. Sorogan Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Metode belajar - Peran santri - Relasi guru-santri 	<ul style="list-style-type: none"> - Santri membaca kitab di depan guru - Guru mengoreksi bacaan & makna - Interaksi personal 	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih kemampuan membaca kitab secara mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus individu - Santri lebih aktif & bertanggung jawab - Guru tahu kemampuan santri 	<ul style="list-style-type: none"> - Membutuhkan waktu lama - Tidak efisien untuk banyak santri - Bergantung pada intensitas pertemuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Relevan untuk penguatan individu - Cocok dipadukan dengan mentoring & evaluasi
3. Bandongan Modern	<ul style="list-style-type: none"> - Media pembelajaran - Interaksi santri - Evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kitab diajarkan dengan dukungan teknologi (proyektor, e-learning, rekaman audio-video) - Ada sesi tanya jawab & diskusi - Penilaian melalui tugas/kuis 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghidupkan tradisi bandongan dengan pendekatan aktif & digital 	<ul style="list-style-type: none"> - Santri lebih interaktif - Materi lebih mudah dipahami dengan media visual - Ada evaluasi terukur 	<ul style="list-style-type: none"> - Membutuhkan fasilitas & SDM guru yang melek teknologi - Bisa kehilangan kekhazanah tradisional jika tidak seimbang 	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat relevan di era digital - Bisa menjangkau santri jarak jauh (online)

Secara umum, indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Kualitas Perencanaan Pembelajaran

Kualitas perencanaan pembelajaran adalah tingkat kesesuaian, kelengkapan, dan sistematisnya rancangan kegiatan belajar mengajar yang disusun guru sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan yang baik menjadi landasan utama terciptanya pembelajaran yang efektif, karena di dalamnya terkandung arah, tujuan, strategi, metode, media, serta penilaian yang akan digunakan.¹⁷

Perencanaan yang baik menjadi dasar terlaksananya pembelajaran berkualitas. Indikatornya antara lain:

- a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau perangkat ajar disusun secara sistematis sesuai kurikulum.
- b) Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas, spesifik, dan terukur.
- c) Pemilihan metode, strategi, serta media pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik.
- d) Adanya perencanaan diferensiasi pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa.

2. Kualitas Proses Pembelajaran

Kualitas proses pembelajaran adalah tingkat keberhasilan pelaksanaan interaksi belajar-mengajar antara guru dan peserta didik yang berlangsung secara efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna. Fokusnya bukan hanya pada apa yang diajarkan, tetapi bagaimana proses pembelajaran itu terjadi. Jika prosesnya berkualitas, maka hasil belajar siswa juga akan lebih optimal.

Dalam konteks pendidikan, kualitas proses pembelajaran tercermin dari bagaimana guru mengelola kelas, menyampaikan materi, menggunakan metode, serta melibatkan siswa secara aktif. Semakin tinggi keterlibatan siswa dan semakin kondusif suasana belajar, maka semakin baik kualitas proses pembelajaran tersebut.¹⁸

Proses pembelajaran berkualitas ditandai dengan keterlibatan aktif semua pihak. Indikatornya meliputi:

- a) Guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan.
- b) Peserta didik menunjukkan keaktifan dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat.

¹⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 61.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 85.

- c) Adanya variasi strategi mengajar (misalnya diskusi, presentasi, eksperimen, studi kasus) yang membuat siswa tidak pasif.
- d) Pembelajaran berorientasi pada student-centered learning, bukan hanya teacher-centered.
- e) Pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang relevan.

3. Kualitas Interaksi Guru dan Peserta Didik

Kualitas interaksi guru dan peserta didik adalah tingkat keberhasilan hubungan timbal balik yang terjalin antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, baik berupa komunikasi verbal maupun nonverbal, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang efektif, harmonis, dan bermakna. Interaksi ini bukan hanya sekadar penyampaian informasi dari guru ke siswa, tetapi mencakup dialog, motivasi, bimbingan, serta kolaborasi yang dapat mendorong perkembangan potensi peserta didik.

Interaksi yang berkualitas akan melahirkan rasa percaya diri pada siswa, membangun motivasi belajar, serta menciptakan iklim kelas yang kondusif. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan, sedangkan siswa menjadi subjek aktif yang ikut serta dalam membangun pengetahuan.¹⁹

Interaksi yang harmonis dan positif menjadi kunci tercapainya tujuan pembelajaran. Indikatornya adalah:

- a) Guru bersikap terbuka, ramah, menghargai, serta adil terhadap seluruh peserta didik.
 - b) Adanya komunikasi dua arah yang efektif antara guru dan siswa.
 - c) Guru mampu memberikan motivasi, dorongan, dan umpan balik konstruktif.
 - d) Terjalin suasana kelas yang kolaboratif, sehingga siswa merasa nyaman belajar.
- ### 4. Kualitas Hasil Belajar

Kualitas hasil belajar adalah ukuran yang menunjukkan tingkat pencapaian peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), maupun keterampilan (*psikomotorik*). Hasil belajar yang berkualitas tidak hanya tercermin dari nilai akademik atau angka-angka di rapor, tetapi juga dari perubahan sikap, keterampilan berpikir, serta kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Hasil belajar bukan hanya dilihat dari nilai kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Indikatornya antara lain:

- a) Peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 102.

- b) Terlihat perubahan perilaku positif, seperti sikap disiplin, kerjasama, tanggung jawab, dan etika belajar.
 - c) Penguasaan keterampilan praktik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
 - d) Tingkat pencapaian ketuntasan minimal (KKM) siswa semakin meningkat.
5. Kualitas Penilaian Pembelajaran
- Kualitas penilaian pembelajaran adalah tingkat keberhasilan sistem evaluasi yang dilakukan oleh pendidik dalam mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh, objektif, adil, dan berkesinambungan. Penilaian yang berkualitas tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa nilai angka, tetapi juga mencerminkan proses belajar, perkembangan sikap, keterampilan, serta kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Evaluasi yang baik mampu menggambarkan pencapaian siswa secara utuh. Indikatornya adalah:
- a) Penilaian dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 - b) Penggunaan berbagai teknik penilaian, seperti tes tertulis, observasi, portofolio, penilaian proyek, hingga penilaian diri.
 - c) Adanya umpan balik yang membangun dari guru kepada siswa.
 - d) Hasil penilaian digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran selanjutnya.
6. Kualitas Lingkungan dan Fasilitas Pembelajaran
- Kualitas lingkungan dan fasilitas pembelajaran adalah tingkat kelayakan, kenyamanan, serta dukungan sarana-prasarana dan kondisi sekitar yang menunjang proses belajar mengajar agar berjalan optimal. Lingkungan dan fasilitas yang baik akan membantu siswa lebih fokus, termotivasi, serta merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau fasilitas yang minim dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.
- Lingkungan pembelajaran mencakup kondisi fisik maupun nonfisik, seperti suasana kelas, iklim pesantren, hubungan sosial, serta budaya belajar. Sedangkan fasilitas pembelajaran merujuk pada sarana (alat atau perlengkapan) dan prasarana (bangunan, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, media digital, dll.) yang digunakan untuk menunjang kegiatan pendidikan.²⁰

²⁰Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 112.

Sarana dan prasarana yang mendukung sangat berpengaruh pada mutu pembelajaran. Indikatornya adalah:

- a) Ketersediaan ruang kelas yang nyaman, bersih, dan aman.
- b) Adanya media pembelajaran, laboratorium, perpustakaan, serta akses teknologi yang memadai.
- c) Lingkungan pesantren mendukung budaya belajar yang positif.
- d) Dukungan manajemen pesantren dan orang tua dalam proses pembelajaran.

Indikator kualitas pendidikan mencakup berbagai aspek, seperti kompetensi guru, kurikulum yang relevan, fasilitas pendidikan, serta dukungan manajemen yang efektif. kompetensi guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena guru adalah aktor kunci dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Dalam lingkup pesantren, indikator kualitas pendidikan mencakup penguasaan kitab kuning, penerapan nilai-nilai Islam, dan kemampuan santri dalam menghadapi tantangan zaman. keberhasilan pesantren dalam menjaga relevansi kurikulumnya dengan kebutuhan masyarakat modern menjadi salah satu tolok ukur kualitas pendidikan pesantren.²¹

Indikator lain yang tidak kalah penting adalah lingkungan belajar yang kondusif. Studi yang dilakukan oleh Arifin menunjukkan bahwa lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung proses belajar-mengajar memiliki korelasi positif dengan peningkatan prestasi akademik peserta didik.²²

*“The efficiency of education management is also an important indicator in measuring the quality of education. Good management involves careful planning, targeted implementation, and continuous evaluation to ensure the achievement of educational goals”.*²³

Indikator kualitas pembelajaran merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Indikator ini tidak hanya menekankan pada hasil belajar, melainkan juga mencakup aspek perencanaan, proses, serta dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pembelajaran. Dengan adanya indikator tersebut, pendidik dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan

²²Zaenal Arifin, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 108.

²³ Stephen Paul Robbins dan Timothy Andrew Judge, *Organizational Behavior*, New York: Pearson Education South Africa, 2018, hal. 65.

pelaksanaan pembelajaran sehingga kualitasnya dapat terus ditingkatkan.

Beberapa indikator yang lazim digunakan dalam menilai kualitas pembelajaran antara lain: (1) kualitas perencanaan pembelajaran, yakni kesesuaian, kelengkapan, dan sistematisnya rancangan pembelajaran yang mencakup tujuan, strategi, metode, media, serta instrumen penilaian; (2) kualitas proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif peserta didik baik secara fisik maupun mental, serta adanya interaksi edukatif yang efektif antara guru dan siswa; (3) hasil belajar peserta didik, yang meliputi pencapaian kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan standar yang ditentukan; (4) iklim dan suasana belajar, yaitu lingkungan belajar yang kondusif, komunikatif, dan mendorong kreativitas serta partisipasi aktif peserta didik; (5) efektivitas dan efisiensi pembelajaran, yang tercermin dari keberhasilan pencapaian tujuan dalam waktu yang tepat serta pemanfaatan sumber daya secara optimal; dan (6) relevansi serta keberlanjutan pembelajaran, yang memastikan bahwa materi, metode, dan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun masyarakat, serta memberikan kontribusi jangka panjang terhadap pengembangan diri peserta didik.

Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut, kualitas pembelajaran dapat diukur secara lebih komprehensif, tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada proses dan dampak keberlanjutan yang dihasilkan.

4. Efektifitas Guru Dan Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran dapat dicapai oleh guru melalui penyusunan rencana pengajaran yang kreatif dan mampu memicu tantangan bagi siswa. Menurut Nofiana, terdapat delapan keterampilan dasar yang harus dimiliki guru, yakni keterampilan dalam bertanya, memberikan penguatan, mengajar baik secara kelompok kecil maupun individu, menjelaskan materi, membuka dan menutup pembelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta melakukan variasi dalam proses pembelajaran. Penguasaan keterampilan-keterampilan dasar ini sangat penting, terutama keterampilan bertanya, karena berperan krusial dalam mendukung proses belajar siswa.²⁴

Efektivitas guru dan kualitas pembelajaran memiliki hubungan yang erat dalam dunia pendidikan. Guru yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyampaikan materi

²⁴ Mufida Nofiana, "Khazanah Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. IX Tahun 2016, hal. 56.

dengan jelas, serta memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas guru dan kualitas pembelajaran:

Menurut Carrol, yang dikutip oleh Supardi dalam bukunya *Pesantren Efektif*, efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu:

- a. Sikap: meliputi kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar.
- b. Kemampuan Memahami Pengajaran: mencakup keinginan peserta didik untuk mempelajari materi tertentu, termasuk kemampuan mereka memanfaatkan pengetahuan sebelumnya untuk mempelajari pelajaran berikutnya.
- c. Ketekunan: berkaitan dengan jumlah waktu yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar dengan tekun.
- d. Peluang: merujuk pada waktu yang diberikan oleh guru untuk mengajarkan suatu keterampilan atau konsep tertentu.
- e. Pengajaran Bermutu: efektivitas penyampaian materi oleh guru yang berdampak pada pemahaman peserta didik.²⁵

Guru merupakan aktor utama dalam proses pendidikan, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Efektivitas seorang guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan pedagogisnya dalam mengelola kelas, membangun interaksi, serta menciptakan iklim belajar yang kondusif. Guru yang efektif mampu menyesuaikan gaya mengajar dengan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami dan tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

Kualitas pembelajaran erat kaitannya dengan efektivitas guru. Proses pembelajaran yang baik tidak hanya menekankan pada pencapaian hasil akademik, melainkan juga bagaimana pembelajaran mampu membentuk keterampilan, sikap, dan kepribadian siswa. Guru yang efektif mampu mengelola waktu belajar, memilih strategi pembelajaran yang relevan, serta menyampaikan materi secara jelas dan sistematis. Selain itu, mereka juga mampu memotivasi siswa, memberi arahan, serta memberikan umpan balik yang membangun.

Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat dikatakan baik apabila guru menjalankan perannya secara optimal sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan. Artinya, semakin tinggi tingkat efektivitas guru dalam mengajar, semakin besar pula kualitas pembelajaran yang

²⁵ Supardi, *Pesantren Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 169.

dapat dirasakan oleh peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan karakter.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah pendekatan atau cara yang digunakan untuk mengajar dan menyampaikan materi kepada mahasiswa. Dengan pengertian lain, metode pembelajaran dapat dipahami sebagai cara untuk membangun atau memperkuat pemahaman peserta didik terhadap informasi atau materi yang diberikan. Dengan demikian, metode pembelajaran berkaitan erat dengan strategi yang diterapkan dosen dalam menyampaikan materi selama proses perkuliahan.²⁶

Metode dapat dipahami sebagai suatu cara atau prosedur sistematis yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam tradisi keilmuan Arab, istilah ini sering disebut *thariqah* atau *uslub*. Menurut Al-Jurjani, metode diartikan sebagai segala upaya atau pendekatan yang memungkinkan seseorang mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara yang tepat dan benar.²⁷

Menurut Hamzah B. Uno, Ada beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai sejauh mana suatu proses pembelajaran berjalan secara efektif., yaitu:

- a. Materi pembelajaran tersusun secara sistematis dan terstruktur.
- b. Kemampuan guru menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta didik.
- c. Penguasaan materi ajar yang disertai antusiasme dalam penyampaianannya.
- d. Sikap positif guru terhadap siswa selama proses belajar mengajar.
- e. Pemberian penilaian yang adil dan objektif terhadap hasil belajar siswa.
- f. Fleksibilitas dalam menerapkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran.
- g. Terwujudnya pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.²⁸

Menurut Winarno Surachmad, sebagaimana dikutip dalam buku Abdul Rahmat, efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

²⁶Daryanto, *Strategi dan Tahapan Mengajar Bekal Keterampilan Dasar Bagi guru*, Bandung: CV Yrama Widya, 2013, hal. 87.

²⁷ Ali Muhammad al Jurjani dalam Imam Barnadib, *Falsafah Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP Yogyakarta, 1990, hal. 85.

²⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 12.

- a. Pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang tepat.
- b. Perancangan materi pembelajaran yang terstruktur dan sesuai kebutuhan siswa.
- c. Pemanfaatan media pembelajaran secara optimal untuk mendukung pemahaman siswa.
- d. Pelaksanaan evaluasi yang sistematis untuk menilai kemajuan belajar.
- e. Gaya mengajar guru yang diterapkan selama proses pembelajaran.²⁹

Menurut Laskarilmubro, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, antara lain :

a. Faktor internal.

Faktor ini berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang meliputi aspek biologis dan psikologis.

1) Faktor biologis.

Faktor biologis mencakup segala aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik atau jasmani seseorang.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis mencakup kondisi mental individu. Kondisi mental yang mendukung keberhasilan belajar adalah kondisi yang mantap, stabil, dan ditandai dengan sikap positif selama proses belajar mengajar.

b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar diri individu. Faktor ini mencakup lingkungan keluarga, lingkungan pesantren , lingkungan masyarakat, serta pengaruh waktu.³⁰

Abu Ahmadi menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran diantaranya yaitu:

- 1) Faktor raw input (faktor yang berasal dari murid itu sendiri), di mana setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda, meliputi:
 - a) Kondisi psikologis.
 - b) Kondisi fisiologis.
- 2) Faktor *environmental* input (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami maupun lingkungan sosial.
- 3) Faktor instrumental input mencakup berbagai elemen pendukung pembelajaran, antara lain:
 - a) Kurikulum.
 - b) Program atau materi pengajaran.
 - c) Sarana dan fasilitas.

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008, hal. 141.

³⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001, hal. 171.

d) Guru atau tenaga pengajar.³¹

Pesantren salafiyah merupakan jenis pondok pesantren yang dalam sistem dan metode pengajarannya tetap mempertahankan tradisi klasik. Pesantren salafiyah biasanya menerapkan sistem pembelajaran bandongan dan sorogan.

Metode sorogan adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara individual antara murid dan guru. Metode ini dianggap sebagai salah satu bagian paling menantang dalam pendidikan Islam tradisional, karena menuntut kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari setiap santri. Meski demikian, sorogan merupakan metode yang sangat efektif dalam membantu santri menguasai materi pelajaran secara mendalam, karena santri belajar secara individu dan memiliki kesempatan langsung untuk bertanya kepada Kiai atau Ustadz apabila menghadapi kesulitan atau permasalahan dalam pembelajaran.³²

Metode halaqah adalah salah satu bentuk pembelajaran dalam sistem *weton* atau *bandongan*. Istilah *halaqah* sendiri berarti lingkaran belajar, yang menggambarkan interaksi kelompok antara para santri dalam proses pembelajaran.³³ Dalam penerapan metode ini, sekelompok santri membentuk sebuah halaqah yang dipimpin langsung oleh seorang Kiai, Ustadz, atau santri senior untuk membahas dan menelaah materi yang telah ditetapkan sebelumnya. Selama proses belajar, santri diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat mereka.

Dengan demikian, halaqah dapat dipahami sebagai forum diskusi yang bertujuan untuk memahami isi kitab, bukan untuk meragukan atau memperdebatkan kebenaran ajarannya. Metode ini menekankan kemampuan individu dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan dengan menggunakan argumentasi logis yang merujuk pada kitab-kitab tertentu.³⁴

Metode tahfiz atau hafalan adalah salah satu metode yang diterapkan di pesantren, umumnya digunakan untuk menghafal kitab-kitab tertentu maupun Al-Qur'an, baik surat pendek maupun seluruhnya. Dalam praktiknya, metode hafalan juga mewajibkan santri membaca teks-teks berbahasa Arab secara individu. Biasanya, metode ini

³¹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal. 103.

³²Zamahsyari Dzofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 29

³³Sudjoko Pasodjo, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1974, hal. 7.

³⁴Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam di Nusantara)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hal : 164.

diterapkan pada teks-teks berbentuk nadzam, seperti *Aqidah al-Awam* (ilmu akidah), *Awamil*, *Imrithi*, *Alfiyah* (ilmu nahwu), serta *Hidayat al-Shibyan* (ilmu tajwid).³⁵

Metode mudzakah atau bahtsul masail adalah bentuk pertemuan ilmiah yang membahas berbagai persoalan keagamaan, termasuk ibadah, akidah, dan masalah agama secara umum. Metode ini dilaksanakan dalam dua tingkatan. Pertama, diskusi dilakukan di antara sesama santri untuk membahas suatu masalah, sehingga mereka terbiasa memecahkan persoalan dengan merujuk pada kitab-kitab yang tersedia. Kedua, mudzakah dipimpin langsung oleh Kiai, di mana hasil diskusi santri diajukan untuk dibahas dan dievaluasi seperti seminar. Pada tahap ini biasanya disertai sesi tanya jawab menggunakan bahasa Arab. Kegiatan mudzakah umumnya diikuti oleh santri senior yang telah menguasai kitab secara memadai, karena mereka dituntut untuk mempelajari kitab-kitab yang ditetapkan oleh Kiai secara mandiri.³⁶

Secara sederhana, kurikulum dapat dipahami sebagai kumpulan materi pelajaran yang diajarkan di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum juga mencerminkan visi mengenai tipe individu yang diharapkan terbentuk setelah mengikuti proses pendidikan di lembaga tersebut. Dalam konteks pesantren, pendidikan sebaiknya berlangsung secara menyeluruh dan terpadu. Agar proses pembelajaran berjalan efektif, kurikulum yang digunakan perlu bersifat kredibel, fleksibel, dan dapat diterima oleh seluruh pihak terkait.³⁷

Menurut Direktori Pesantren, materi pembelajaran yang diberikan mencakup dua bidang utama, yaitu pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Bidang pengetahuan agama meliputi akidah, Al-Qur'an dan tajwid, tafsir, hadis, perbandingan agama, serta sejarah kebudayaan Islam. Sementara itu, bidang pengetahuan umum mencakup psikologi pendidikan, prinsip-prinsip didaktik dan metodik, sejarah pendidikan, ilmu pengetahuan sosial dan alam, biologi, matematika, serta pendidikan kewarganegaraan.³⁸

³⁵Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Pesantren ; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986, hal. 17.

³⁶Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, hal. 165.

³⁷Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, hal. 290.

³⁸Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Pendidikan Islam, *Direktori Pesantren 2*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007, hal. 205.

Mastuhu berpendapat bahwa penyelenggaraan pendidikan yang menyeluruh sebaiknya dilakukan melalui pendekatan holistik.³⁹ Terdapat setidaknya dua belas prinsip utama yang menjadi dasar bagi pesantren dalam menjalankan sistem pendidikannya. Beberapa prinsip tersebut antara lain: teosentris, pengabdian sukarela, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, pengaturan kegiatan bersama, kebebasan yang terarah, dan kemandirian. Pesantren dipandang tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu, tetapi juga sebagai wadah pengabdian untuk mengamalkan ajaran Islam. Pembelajaran di pesantren tidak semata-mata bertujuan memperoleh ijazah, melainkan juga mengharapkan restu dari Kiai. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas santri sangat dipengaruhi oleh keikhlasan dan doa dari Kiai.

Metode pembelajaran menggambarkan cara sistematis yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode menjadi faktor penting karena akan mempengaruhi keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya. Metode ceramah, misalnya, efektif dalam menyampaikan informasi yang luas dalam waktu singkat, tetapi cenderung membuat siswa pasif. Metode diskusi memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat, meskipun membutuhkan waktu yang lebih panjang. Metode demonstrasi dan praktik langsung memberikan pengalaman konkret kepada siswa, sehingga lebih mudah dipahami, terutama pada pembelajaran yang bersifat keterampilan.

Guru yang efektif akan mampu memilih dan memadukan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan, tujuan pembelajaran, serta kondisi siswa. Pemilihan metode yang tepat akan mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, metode pembelajaran bukan sekadar teknik mengajar, melainkan strategi penting yang menentukan kualitas hasil belajar siswa.

6. Prinsip-Prinsip Dalam Pembelajaran

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Tanpa perhatian, pelajaran yang disampaikan oleh pendidik cenderung tidak akan terserap dengan baik. Teori belajar

³⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Sen INIS YX, 1994, hal. 66.

juga menegaskan bahwa proses belajar tidak dapat terjadi tanpa adanya perhatian. Perhatian peserta didik terhadap materi akan muncul jika bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka termotivasi untuk mempelajarinya secara serius.

Selain perhatian, motivasi juga memiliki peran krusial dalam kegiatan belajar. Gage dan Berliner mendefinisikan motivasi sebagai energi yang mendorong dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat diibaratkan seperti mesin dan kemudi pada mobil, yang berfungsi menggerakkan dan menentukan arah aktivitas. Motivasi sangat terkait dengan minat; peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu akan lebih mudah tertarik, memperhatikan, dan termotivasi untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Keaktifan

Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks dari peserta didik. Kompleksitas ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu peserta didik dan pendidik. Dari sisi peserta didik, belajar dipahami sebagai suatu proses di mana mereka mengalami aktivitas mental dalam menghadapi materi pembelajaran. Dari sisi pendidik, proses pembelajaran terlihat sebagai perilaku yang ditujukan untuk mengajarkan suatu materi. Psikologi kontemporer menekankan bahwa anak merupakan makhluk yang aktif; mereka memiliki dorongan untuk bertindak, serta memiliki kemauan dan aspirasi sendiri.

Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa belajar hanya dapat dialami oleh peserta didik sendiri, sehingga merekalah yang menentukan apakah proses belajar terjadi atau tidak.⁴⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain maupun dialihkan kepada orang lain. Proses belajar hanya akan terjadi ketika anak secara aktif mengalaminya sendiri.

c. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Dalam diri peserta didik terdapat berbagai potensi yang beragam. Potensi tersebut akan berkembang secara optimal menuju tujuan yang baik jika diarahkan dengan tepat dan diberikan kesempatan untuk dialami secara langsung. Edgar Dale, sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik, menyatakan bahwa pembelajaran yang paling efektif adalah pembelajaran melalui pengalaman langsung.⁴¹

⁴⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 44.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran, Edisi I*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hal. 90.

Proses pembelajaran menuntut keterlibatan langsung dari peserta didik. Namun, keterlibatan fisik saja tidak menjamin bahwa peserta didik benar-benar aktif belajar. Agar peserta didik dapat terlibat secara fisik, mental, emosional, dan intelektual, pendidik perlu merancang pembelajaran secara sistematis dan melaksanakan kegiatan belajar dengan memperhatikan karakteristik peserta didik serta sifat dari mata pelajaran yang diajarkan.

d. Pengulangan

Dalam konteks pembelajaran, pengulangan merupakan tindakan atau latihan yang dilakukan peserta didik secara berulang dengan tujuan memperkuat hasil belajar mereka. Pemantapan ini dimaknai sebagai upaya perbaikan sekaligus perluasan pemahaman, yang dilakukan melalui serangkaian pengulangan.⁴²

Pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengulangan, sehingga peserta didik dapat benar-benar memahami materi. Bagaimanapun sulitnya bahan ajar yang disampaikan oleh pendidik, jika peserta didik sering mengulanginya, mereka akan lebih mudah menguasai dan menghafal materi tersebut.

Ahmad Zayadi dan Abdul Majid menyatakan bahwa penguatan dorongan dan bimbingan selama beberapa momen pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik dalam perilaku belajarnya. Pendekatan ini memudahkan peserta didik untuk melakukan pengulangan atau mempelajari materi secara berulang-ulang.⁴³ Adanya pengulangan terhadap materi pelajaran yang diberikan mempermudah penguasaan dan dapat meningkatkan kemampuannya.

Salah satu teori pembelajaran yang menekankan pentingnya pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme yang dikembangkan oleh Thorndike. Thorndike mengemukakan tiga prinsip utama dalam belajar, yaitu:

- a. Law of Readiness: pembelajaran akan berhasil jika individu memiliki kesiapan untuk melakukan suatu tindakan.
- b. Law of Exercise: pembelajaran efektif jika dilakukan melalui latihan dan pengulangan secara berulang.
- c. Law of Effect: peserta didik akan lebih bersemangat belajar jika memperoleh hasil yang baik dan memuaskan.⁴⁴

⁴² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran, Edisi I,*, hal. 95.

⁴³ Ahmad Zayadi, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual, Edisi I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 74.

⁴⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 54.

Fungsi utama pengulangan adalah untuk memastikan peserta didik memahami persyaratan kemampuan yang diperlukan dalam suatu mata pelajaran. Peserta didik cenderung belajar lebih mudah dan mampu mengingat lebih lama apabila mereka mengulang kembali apa yang telah dipahami. Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan hal ini dalam firman-Nya pada Q.S. 17:41, yang menekankan pentingnya pengulangan dan pemahaman dalam belajar yaitu:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا

“Dan sesungguhnya dalam Alquran ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)”.⁴⁵

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dengan berbagai bentuk penjelasan, cara, dan gaya bahasa yang beragam. Ada ayat-ayat yang berisi perintah, larangan, janji, ancaman, kisah umat terdahulu, serta berbagai perumpamaan yang mendekatkan pemahaman manusia. Semua itu dimaksudkan agar manusia dapat merenungi, mengingat, dan mengambil pelajaran, sehingga mereka terdorong untuk taat kepada Allah serta menjauhi kemaksiatan dan kemusyrikan.

Namun, meskipun ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan berulang-ulang dan diperinci dengan sangat jelas, kebanyakan orang kafir Quraisy dan juga mereka yang menolak kebenaran tidak mau mengambil manfaat dari penjelasan tersebut. Hati mereka semakin keras, telinga mereka semakin tuli terhadap kebenaran, dan mata mereka buta untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Justru, semakin banyak bukti dan keterangan yang diturunkan, mereka semakin bertambah jauh dan lari dari kebenaran, karena kesombongan, kedengkian, dan kekerasan hati.

Ibnu Katsir menegaskan bahwa inilah tabiat orang-orang yang menolak petunjuk: ketika diberi hujjah yang lebih jelas, mereka tidak tunduk, tetapi malah semakin menentang. Hal ini

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. AsySyifa', 1999, hal. 430.

menunjukkan bahwa hidayah bukanlah semata karena banyaknya penjelasan, melainkan karena kelembutan hati yang Allah berikan. Bagi orang beriman, pengulangan dalam Al-Qur'an menambah keyakinan, ketenangan, dan rasa takut kepada Allah. Sebaliknya, bagi orang kafir yang berpaling, pengulangan itu justru menambah kebencian dan sikap menjauh dari kebenaran.

Dengan demikian, ayat ini menjadi peringatan bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk dan kebenaran yang tidak menyisakan celah keraguan. Akan tetapi, hanya mereka yang mau membuka hati yang bisa mengambil manfaat darinya. Adapun mereka yang keras kepala dan menolak, maka betapapun Al-Qur'an dijelaskan dengan cara berulang, mereka tidak akan mendapat faedah selain penolakan yang lebih besar.⁴⁶

Ayat tersebut menegaskan pentingnya pengulangan agar manusia senantiasa mengingat apa yang telah dilakukan. Demikian pula dalam pembelajaran, tindakan mengulang bertujuan untuk memperkuat hasil belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah, baik secara individu maupun kelompok.

e. Tantangan

Jika seorang pendidik ingin peserta didiknya berkembang dan senantiasa berusaha mencapai tujuan pembelajaran, maka pendidik perlu memberikan tantangan dalam proses belajar. Tantangan ini dapat diwujudkan melalui pemilihan kegiatan, bahan ajar, dan alat pembelajaran yang sesuai. Menurut Kurt Lewin dalam teori Medan (Field Theory), peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis yang memengaruhi perilaku dan cara mereka belajar.⁴⁷

Dalam situasi belajar, peserta didik memiliki tujuan yang ingin dicapai, namun mereka kerap menghadapi hambatan, yaitu mempelajari bahan ajar. Hal ini menimbulkan motivasi untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mempelajari materi yang ada. Setelah hambatan berhasil diatasi dan tujuan belajar tercapai, peserta didik kemudian memasuki medan baru dengan tujuan yang baru, dan proses ini berlangsung secara berkesinambungan.

Jika pendidik ingin peserta didiknya memiliki motivasi yang kuat untuk mengatasi hambatan, bahan pembelajaran yang

⁴⁶ Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, juz 5, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998, hal. 64.

⁴⁷ Dimiyati dan Mudiono, *Belajar dan Pembelajaran*,, hal. 47.

digunakan harus bersifat menantang. Tantangan yang dihadapi peserta didik akan meningkatkan semangat mereka untuk mengatasinya. Materi ajar yang memerlukan pemecahan masalah dan analisis mendorong peserta didik untuk lebih terdorong dan tertantang dalam mempelajarinya.

f. Perbedaan

Oemar Hamalik menyatakan bahwa perbedaan individu pada manusia dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal mencakup aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, daya ingat, emosi, dan sebagainya. Sementara itu, perbedaan vertikal terkait dengan aspek fisik, seperti bentuk tubuh, tinggi dan besar badan, kekuatan, serta kemampuan jasmaniah lainnya.⁴⁸ Masing-masing aspek tersebut besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Perbedaan individual memengaruhi cara dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan perbedaan ini dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan pendekatan berdasarkan tipe belajar masing-masing individu. Para ahli mengklasifikasikan tipe belajar peserta didik menjadi empat kategori, yaitu:

- 1) Tipe auditif, yaitu peserta didik yang lebih mudah memahami materi melalui pendengaran.
- 2) Tipe visual, yaitu peserta didik yang lebih mudah memahami materi melalui penglihatan.
- 3) Tipe motorik, yaitu peserta didik yang lebih mudah memahami materi melalui gerakan atau praktik fisik.
- 4) Tipe campuran, yaitu peserta didik yang lebih mudah memahami materi melalui kombinasi penglihatan dan pendengaran.⁴⁹

Memahami perbedaan individu dalam belajar memudahkan pendidik dalam memilih media yang tepat untuk digunakan. Hal ini sangat penting agar hasil pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Prinsip pembelajaran adalah dasar atau kaidah yang harus diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar agar berlangsung efektif, efisien, dan bermakna. Terdapat beberapa prinsip yang menjadi acuan utama dalam pembelajaran.

⁴⁸, *Kurikulum dan Pembelajaran, Edisi I*,, hal. 92.

⁴⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hal. 79.

Pertama, prinsip perhatian dan motivasi, yang menekankan bahwa tanpa adanya perhatian siswa, proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal. Motivasi juga menjadi pendorong internal maupun eksternal yang memengaruhi semangat belajar siswa. Guru berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dengan cara menciptakan suasana belajar yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Kedua, prinsip keaktifan siswa, yang menegaskan bahwa siswa bukan sekadar objek penerima pengetahuan, tetapi subjek aktif yang harus terlibat dalam kegiatan belajar. Pembelajaran yang efektif mendorong siswa untuk bertanya, menjawab, mencoba, bahkan menemukan sendiri pengetahuan.

Ketiga, prinsip keterlibatan langsung, yaitu siswa akan lebih mudah memahami dan menguasai materi apabila mereka terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar. Hal ini dapat diwujudkan melalui praktik, eksperimen, diskusi, simulasi, maupun metode lain yang melibatkan partisipasi aktif siswa.

Keempat, prinsip pengulangan, yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa akan lebih kuat apabila materi dipelajari secara berulang. Pengulangan berfungsi untuk memperkuat ingatan, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan keterampilan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif semata, melainkan juga memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan berkesinambungan. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, efisien, serta memberi dampak jangka panjang bagi perkembangan peserta didik.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang lengkap, baik kompetensi akademik maupun kejuruan, yang dibangun di atas kompetensi personal, sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia. Keseluruhan kompetensi ini membentuk keterampilan hidup (*life skills*) dan menciptakan manusia seutuhnya (*manusia paripurna*) dengan kepribadian yang integral (*integrated personality*), yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Apabila output atau produk pendidikan berhasil mencapai target dan standar yang ditetapkan oleh

lembaga, maka mutu atau kualitas lembaga tersebut dapat dikatakan baik sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.⁵⁰

Peningkatan mutu pendidikan kini menjadi prioritas utama bagi setiap lembaga pendidikan. Upaya ini merupakan bagian penting dalam membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan perlu menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam melaksanakan perubahan atau pengembangan menuju pendidikan yang berkualitas.⁵¹

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten, mampu bersaing secara sehat, serta memiliki rasa kebersamaan dengan sesama. Ilmu pendidikan termasuk salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bersifat praktis, karena ilmu ini ditujukan untuk diaplikasikan dalam praktik dan tindakan yang berdampak langsung pada peserta didik.⁵²

Kualitas pendidikan merupakan hal yang penting untuk diwujudkan. Berbagai faktor memengaruhi kualitas pendidikan, baik secara makro maupun mikro. Secara makro, faktor-faktor tersebut meliputi kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, pemanfaatan teknologi dan komunikasi, serta kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi yang lebih baik, yang mampu berperan dalam kehidupan beragama, bernegara, dan berbangsa. Tanggung jawab pendidikan yang besar ini menuntut adanya pendidikan yang berkualitas, yang tidak hanya mengembangkan intelektualitas dan kemajuan di berbagai bidang, tetapi juga membentuk perilaku, etika, dan moral yang baik, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan globalisasi.⁵³

Dalam penerapannya, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Agar proses pengelolaan dan perancangan program pembelajaran berjalan efektif, seorang guru perlu memahami faktor-faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar. Faktor-faktor tersebut meliputi karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran atau bidang studi,

⁵⁰ Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Pesantren*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, hal. 54.

⁵¹ Richard I. Arends, *Belajar untuk Mengajar: Learning to Teach*, Jakarta: Salemba Humanika, 2013, hal. 38.

⁵² Muhammad Ali, *Pendidikan Karakter*, Surakarta: Solopos, 2017, hal. 28.

⁵³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013, hal. 67.

karakteristik peserta didik, karakteristik lingkungan atau setting pembelajaran, serta karakteristik guru itu sendiri.⁵⁴

Berikut terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran yaitu.⁵⁵

a. Faktor Guru

Terdapat beberapa aspek yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dari sisi guru, antara lain pengalaman guru dalam membentuk diri (*teacher formative experience*) dan pengalaman pelatihan atau pendidikan guru (*teacher training experience*).

b. Faktor Siswa

Siswa merupakan individu yang unik, yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan segala hal yang secara langsung mendukung kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala hal yang mendukung proses pembelajaran secara tidak langsung.

d. Faktor Lingkungan

Faktor organisasi kelas, termasuk jumlah siswa dalam satu kelas, merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi kualitas dan kelancaran proses pembelajaran.⁵⁶

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 158 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, serta perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan. Dari uraian tersebut, evaluasi juga termasuk faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pengajaran meliputi faktor guru, faktor peserta didik, karakteristik lingkungan atau setting pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar.

Kualitas pembelajaran merupakan hasil dari keterpaduan berbagai aspek yang saling terkait. Faktor utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran mencakup kompetensi guru, karakteristik siswa, sarana dan prasarana, serta lingkungan organisasi pesantren /pesantren. Guru memegang peran sentral, sebab keahlian pedagogis, pengalaman, dan kreativitas mereka menentukan efektivitas pembelajaran. Di sisi lain, karakteristik siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, turut memengaruhi bagaimana

⁵⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,, hal. 87.

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hal. 112.

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,, hal. 98.

materi dapat diserap. Sarana prasarana yang memadai akan memperkuat efektivitas pembelajaran, sementara lingkungan organisasi yang sehat mampu mendukung proses belajar melalui pengelolaan yang baik, kepemimpinan yang jelas, dan budaya akademik yang positif. Dengan demikian, kualitas pembelajaran bukan semata ditentukan oleh guru atau siswa, melainkan oleh sinergi antar faktor yang saling melengkapi.

8. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Strategi pada dasarnya merupakan seni dalam merancang langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu, mirip dengan pengaturan posisi atau taktik dalam peperangan, baik di darat maupun di laut. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai teknik yang digunakan untuk mencapai sasaran tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1989), strategi adalah ilmu dan seni memanfaatkan seluruh sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam situasi perang maupun damai. Dalam konteks pembelajaran bahasa, strategi merupakan seperangkat langkah yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan kemampuan berbahasa kedua atau bahasa asing. Strategi pembelajaran bahasa mencakup pelaksanaan rencana dengan memanfaatkan berbagai variabel, seperti tujuan, bahan ajar, metode, media, dan evaluasi, guna mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan.⁵⁷

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh keputusan dalam penyusunan strategi diarahkan pada pencapaian tujuan. Dengan demikian, perencanaan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas, dan sumber belajar semuanya bertujuan untuk mencapai target tersebut. Strategi pembelajaran harus dimiliki oleh pendidik maupun calon pendidik, karena hal ini sangat menentukan kelayakan seseorang sebagai tenaga pengajar. Proses pembelajaran memerlukan kombinasi seni, keahlian, dan ilmu agar materi dapat disampaikan kepada peserta didik secara efisien dan efektif. Strategi pembelajaran mencakup cara menyampaikan materi kepada siswa sekaligus menerima dan merespons masukan dari mereka.⁵⁸

Strategi atau metode merupakan komponen penting yang memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran. Tanpa penerapan strategi yang tepat, berbagai komponen pembelajaran tidak akan

⁵⁷ Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari, "Strategi Belajar dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1 No. 2 Tahun 2018, hal. 110.

⁵⁸ Indriawati, "Model dan Strategi Pembelajaran," dalam *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, Vol. 6, No. 2 Tahun 2021, hal. 277.

memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara mendalam peran dan fungsi strategi serta metode dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁵⁹

Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai perpaduan antara urutan kegiatan belajar, yaitu tahapan yang harus dilalui peserta didik dalam menerima materi, dengan metode atau teknik pembelajaran, yakni prosedur teknis dalam mengorganisasi bahan ajar serta mengelola peserta didik. Selain itu, strategi ini juga mencakup penggunaan media pembelajaran berupa alat maupun bahan yang mendukung proses belajar, serta pengaturan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dirancang.⁶⁰

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat penting karena dapat memfasilitasi proses belajar agar mencapai hasil yang optimal. Pemilihan strategi harus dilakukan secara tepat, sebab proses mengajar kepada peserta didik bukanlah bentuk pemaksaan, dan pendidik tidak perlu bersikap layaknya seorang pemimpin otoriter. Dengan demikian, peran pendidik lebih diarahkan pada bimbingan, pemberian pengetahuan sesuai kemampuan peserta didik, serta mendorong motivasi agar tumbuh semangat dan kemauan untuk belajar. Tanpa strategi yang jelas, pembelajaran akan kehilangan arah sehingga tujuan yang telah ditetapkan sulit tercapai secara maksimal. Dengan kata lain, proses belajar mengajar tidak akan berlangsung efektif maupun efisien.

Dalam strategi pembelajaran terdapat berbagai jenis pendekatan yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mudah dipahami oleh siswa. Diantaranya adalah :

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE).

Strategi ini menekankan pada penyampaian materi secara lisan oleh guru dengan tujuan agar siswa mampu menguasai materi secara optimal. Dalam praktiknya, strategi ekspositori lebih berfokus pada komunikasi verbal daripada tulisan. Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih, pendekatan ini menuntut guru atau dosen untuk berperan lebih aktif dibandingkan siswa. Guru bertanggung jawab mempersiapkan serta mengelola materi ajar

⁵⁹ Hikmatu Ruwaida, "Strategi Pembelajaran Fiqih Thaharah di SDN Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan," dalam *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 02 No. 2, Tahun 2019, hal. 45.

⁶⁰ Indriawati, "Model Dan Strategi Pembelajaran," dalam *Jurnal Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2021, hal. 278.

dengan cermat, kemudian menyampaikannya secara langsung kepada peserta didik.⁶¹

Dalam proses pembelajaran, pendidik tentu menggunakan pendekatan atau strategi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, termasuk strategi ekspositori.

Kelebihan strategi ekspositori :

- 1) Guru dapat mengendalikan urutan serta cakupan materi, sehingga mampu memantau sejauh mana siswa memahami pelajaran yang disampaikan.
- 2) Strategi ini dinilai efektif ketika materi yang harus dipelajari cukup luas sementara waktu pembelajaran terbatas.
- 3) Melalui strategi ekspositori, siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga dapat melihat atau mengamati materi secara langsung.
- 4) Strategi ini dapat diterapkan pada kelas dengan jumlah siswa yang besar.

Kekurangan strategi ekspositori :

- 1) Strategi ini hanya sesuai bagi siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak dengan baik, sedangkan bagi siswa yang kurang memiliki keterampilan tersebut diperlukan strategi alternatif.
- 2) Strategi ekspositori kurang mampu mengakomodasi perbedaan individu, baik dari segi kemampuan, pengetahuan, minat, bakat, maupun gaya belajar.⁶²

b. Strategi Pembelajaran Inquiry Strategi

Pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan analisis, sehingga peserta didik dapat mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan. Proses berpikir ini biasanya berlangsung melalui interaksi tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini dikenal sebagai strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang berarti “saya menemukan”. Pendekatan inquiry termasuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, karena dalam strategi ini peran siswa menjadi sangat dominan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

⁶¹Siti Umi Hanik, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Walisongo: Institutional Repository 2010), hal. 65.

⁶²Haudi dan Hadion Wijoyo, *Strategi Pembelajaran*, Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021, hal. 90.

Strategi pembelajaran inquiry menekankan pada proses pencarian dan penemuan. Materi pelajaran tidak disampaikan secara langsung; peran siswa dalam strategi ini adalah menemukan sendiri materi yang dipelajari, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung proses belajar siswa. Strategi ini memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing dalam penerapannya, yaitu:

Kelebihan strategi pembelajaran inquiry:

- 1) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 2) Selaras dengan perkembangan psikologi belajar modern yang memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku melalui pengalaman.
- 3) Dapat mengakomodasi kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga kemampuan belajar siswa yang lebih tinggi tidak terhambat oleh siswa yang kurang cepat dalam memahami materi.

Kelemahan strategi pembelajaran inquiry:

- 1) Sulit mengontrol kegiatan belajar dan menilai keberhasilan siswa secara langsung.
- 2) Perencanaan pembelajaran menjadi lebih kompleks karena sangat tergantung pada kebiasaan belajar siswa.
- 3) Memerlukan waktu yang relatif lama dalam pelaksanaan, sehingga guru menghadapi kesulitan menyesuaikannya dengan jadwal yang telah ditetapkan

c. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pengajaran yang dirancang untuk mengembangkan kerja sama dalam kelompok dan interaksi antar siswa. Model ini diterapkan melalui pengelompokan siswa dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, maupun suku atau ras.⁶³

Tujuan dari pembelajaran kooperatif mencakup setidaknya tiga aspek, yaitu meningkatkan hasil belajar akademik, menumbuhkan penerimaan terhadap perbedaan, serta mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dalam pelaksanaannya, metode ini memudahkan siswa dalam memproses dan memahami informasi secara lebih efektif.

Keuntungan strategi pembelajaran kooperatif:

⁶³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 189.

- 1) Membiasakan siswa untuk berpikir, mencari informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari teman-temannya.
- 2) Membantu siswa mengekspresikan ide secara verbal dan membandingkannya dengan pendapat teman-teman lain.
- 3) Melatih siswa untuk menghargai perbedaan kemampuan, baik terhadap siswa yang lebih pintar maupun yang lebih lemah.

Kelemahan strategi pembelajaran kooperatif:

- 1) Membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga sulit disesuaikan dengan kurikulum.
- 2) Guru harus menyiapkan pembelajaran secara matang, yang memerlukan banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- 3) Dalam diskusi kelompok, beberapa siswa berisiko menjadi pasif dan kurang terlibat aktif.

Strategi pembelajaran merupakan pola umum yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pengelolaan materi, metode, dan interaksi guru-siswa. Berdasarkan literatur, strategi pembelajaran dapat dikategorikan antara lain;

- 1) Strategi *ekspositori*, yang menekankan penyampaian materi secara langsung dari guru kepada siswa. Strategi ini efektif untuk materi yang bersifat informatif, meski cenderung membuat siswa pasif.
- 2) Strategi *inquiry*, yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan. Strategi ini melatih berpikir kritis, meski membutuhkan waktu relatif panjang.
- 3) Strategi *kooperatif*, yang mengandalkan kerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas belajar. Strategi ini efektif dalam membangun keterampilan sosial dan sikap saling menghargai perbedaan.

Keberagaman strategi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan pendekatan tunggal. Guru dituntut mampu memadukan strategi sesuai dengan materi, tujuan, dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran menjadi instrumen fleksibel yang dapat meningkatkan kualitas proses belajar sekaligus hasil belajar siswa.

9. Kriteria Ideal Pembelajaran Berkualitas di Pondok Pesantren

Pembelajaran berkualitas di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, spiritualitas, dan kemampuan adaptasi santri terhadap perkembangan zaman. Pembelajaran berkualitas di pondok pesantren

ditentukan oleh sejumlah faktor utama yang saling terkait dan membentuk ekosistem pendidikan yang efektif, relevan, dan berdaya saing. Berikut adalah kriteria ideal berdasarkan hasil penelitian dan kajian terbaru:

- a. Guru harus memiliki kompetensi akademik, pedagogik, dan akhlak yang baik.

Mereka berperan sebagai pendidik sekaligus teladan dalam kehidupan sehari-hari, mampu mentransformasikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan secara efektif. Santri diharapkan aktif, disiplin, dan memiliki komitmen tinggi dalam menuntut ilmu serta mematuhi aturan pesantren, sehingga proses pembelajaran berjalan optimal.

- b. Kurikulum yang Relevan dan Integratif

Kurikulum harus memadukan ilmu agama (seperti penguasaan kitab kuning) dan pengetahuan umum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Model kurikulum core curriculum, yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu, sosial, dan perkembangan masyarakat, sangat dianjurkan. Kurikulum ideal mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan akademik dalam konteks yang bermakna.⁶⁴

- c. Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana merupakan aspek lain yang tidak kalah penting dalam menentukan kualitas pendidikan di pondok pesantren. Sarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, serta fasilitas olahraga dan seni, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Keberadaan teknologi informasi yang memadai juga semakin penting di era digital ini. Selain itu, prasarana seperti asrama yang layak, tempat ibadah, serta ruang kegiatan sosial lainnya sangat mendukung kesejahteraan santri. Jika sarana dan prasarana tersebut tidak tersedia dengan baik, proses pendidikan di pondok pesantren dapat terhambat, bahkan dapat mengurangi minat santri dalam belajar. Oleh karena itu, pondok pesantren perlu mengalokasikan sumber daya untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang ada, serta memastikan bahwa semua fasilitas yang ada dapat digunakan dengan optimal.

⁶⁴Rahmad Fuad, "Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum," dalam *Jurnal JHPIS*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2024, hal. 126.

d. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar di pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Lingkungan yang kondusif akan meningkatkan motivasi belajar santri dan mendorong mereka untuk berprestasi. Lingkungan yang mendukung dalam hal kebersihan, ketertiban, dan kedamaian memungkinkan santri untuk fokus dalam belajar. Di samping itu, lingkungan sosial yang penuh kasih sayang, saling menghargai, dan mendukung, juga penting dalam menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi santri. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, selain menyediakan lingkungan fisik yang mendukung, juga harus memperhatikan aspek sosial dan psikologis dalam menciptakan suasana yang harmonis antara santri, guru, dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan belajar ini tidak hanya mencakup lingkungan fisik, tetapi juga suasana spiritual yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan ibadah dan pengamalan ajaran agama.

e. Dukungan Orang Tua dan Masyarakat

Dukungan orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan di pondok pesantren memainkan peranan yang sangat signifikan dalam menentukan kualitas pendidikan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendukung keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka dengan memberikan motivasi, perhatian, dan dukungan materi yang cukup.

Di sisi lain, masyarakat juga harus berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan di pondok pesantren. Dukungan masyarakat dapat berupa bantuan dalam bentuk donasi, fasilitas, atau keterlibatan dalam kegiatan pesantren. Ketika orang tua dan masyarakat terlibat secara aktif dalam pendidikan di pondok pesantren, hal ini akan meningkatkan semangat belajar santri dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan yang ada. Komunikasi yang baik antara pihak pesantren, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan agar pendidikan yang diberikan dapat berjalan dengan lancar dan optimal.

Pembelajaran berkualitas di pondok pesantren idealnya memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari lembaga pendidikan umum. Pertama, pembelajaran harus integratif, yakni memadukan aspek kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (akhlak dan spiritualitas), serta psikomotor (keterampilan hidup). Kedua, pembelajaran harus kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan santri dan tantangan masyarakat, sehingga lulusan tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga keterampilan hidup

(life skills). Ketiga, pembelajaran di pesantren perlu berkesinambungan, dengan prinsip tarbiyah sepanjang hayat, sehingga santri tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain itu, kualitas pembelajaran di pesantren ditentukan oleh peran kiai dan guru sebagai figur teladan, disiplin dan budaya pesantren yang menanamkan kedekatan antara ilmu dan amal, serta pengelolaan manajemen pesantren yang mampu mengintegrasikan kurikulum diniyah dengan ilmu umum. Dengan kriteria tersebut, pesantren dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan sekaligus moralitas tinggi.

B. Peminatan Orang Tua

1. Peningkatan Minat Orang Tua Terhadap Pesantren

Persaingan antara pesantren negeri dan swasta untuk memberikan pendidikan yang lebih baik telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir sebagai akibat dari kemajuan pesat dalam teknologi pendidikan. Dalam pendekatan ini, pesantren berusaha untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat dengan berbagi informasi tentang institusi. Terlepas dari situasinya, pesantren akan selalu mencari cara untuk menarik perhatian orang tua.

Agar pesantren berhasil dibandingkan dengan pesantren lain, pesantren berusaha membangun hubungan positif dengan masyarakat di mana pesantren beroperasi. Hubungan ini bertujuan untuk memastikan penerimaan dan aspirasi pesantren di antara anggota masyarakat, serta simpati dan kerja sama mereka untuk kebaikan bersama. Tanpa dukungan dari masyarakat, inisiatif pesantren akan sulit untuk berhasil. Hal ini memungkinkan pesantren untuk terus memberikan informasi kepada masyarakat tentang program pesantren dan membantu pesantren untuk menjaga hubungan yang positif dengan masyarakat. Sebagai sarana untuk memperkenalkan program pendidikan kepada anggota masyarakat, lembaga ini membentuk departemen hubungan masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menarik perhatian masyarakat, lembaga pendidikan sering menerapkan sejumlah langkah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Salah satu langkah tersebut adalah pengenalan pesantren.

Memiliki reputasi yang baik memungkinkan pesantren untuk lebih efektif dalam berinteraksi dengan masyarakat dan menjelaskan tujuannya, yang mana hal ini sangat penting dilakukan oleh institusi pendidikan seperti pesantren. Persepsi yang baik berfungsi sebagai penyangga terhadap kesalahan ketik, memastikan aspek teknis atau

fungsional berkualitas tinggi, dan didasarkan pada harapan pelanggan dan pengalaman masa lalu dengan layanan pesantren . Istilah "citra" digunakan oleh Kotler untuk menggambarkan representasi mental seseorang terhadap suatu barang.⁶⁵

Reputasi yang kuat dari sebuah institusi ibarat sebuah harta karun: ia membutuhkan perawatan dan perhatian yang konstan agar dapat berkembang. Pilihan-pilihan penting harus dibuat untuk menjaga agar institusi tetap hidup dan kompetitif, salah satunya adalah dengan menjaga citra. Setiap organisasi harus berusaha untuk mempertahankan citra publik yang baik karena banyak keuntungan yang didapat dari hal tersebut. Orang hanya akan merasa nyaman bekerja sama untuk meningkatkan prestasi akademik anak-anak mereka di pesantren yang memiliki reputasi positif. Reputasi positif mendorong orang tua untuk mendaftarkan anak-anak mereka di sana.

Bidang hubungan masyarakat bercita-cita untuk mencapai citra, yang merupakan reputasi dan prestasi itu sendiri. Meskipun definisinya tidak berwujud dan sulit diukur, bentuknya dapat dilihat dari hasil pengambilan keputusan yang tepat atau tidak tepat. Orang-orang di lingkungan sekitar dan masyarakat umum dimintai pendapat mereka, yang mungkin baik atau buruk.⁶⁶

Kepercayaan dan peningkatan berkelanjutan adalah landasan dari citra pesantren yang positif. Untuk memastikan bahwa siswa merasa nyaman saat mereka belajar, pesantren selalu dalam proses memelihara dan meningkatkan fasilitas mereka. Ketika anak-anak merasa nyaman dan aman di pesantren, orang tua mereka akan lebih mempercayai institusi tersebut, sehingga meningkatkan reputasi pesantren di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, hubungan masyarakat memainkan peran penting dalam meningkatkan reputasi lembaga pendidikan. Dalam hubungan masyarakat, pesantren dapat berbentuk sebuah departemen yang berbeda atau dapat mencakup semua anggota komunitas pesantren, termasuk guru dan staf pendukung. Dengan bekerja sama, tim humas pesantren dan personil pesantren lainnya menjaga reputasi pesantren agar tetap baik, yang pada gilirannya mendorong anggota masyarakat dan orang tua untuk mempercayakan pendidikan anak-anak mereka ke pesantren. Oleh karena itu, manajemen hubungan masyarakat sangat penting bagi pesantren untuk mengelola keterlibatan masyarakat secara efektif. Peran PRM adalah membantu

⁶⁵Pilip Kotler, *Manajemen Pemasaran. Edisi Mileinium*, Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2001, hal.103.

⁶⁶Rosady Ruslan. *Manajemen Public relations & Media Komunikasi "Konsep dan Aplikasi"*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001, hal. 44.

program pesantren dalam menginformasikan dan menjelaskan kepada masyarakat tentang kebijakan, program, dan tindakan lembaga sehingga dapat dipahami dan didukung. Hal ini akan memuaskan minat masyarakat terhadap institusi dan semua kegiatannya, termasuk pembelajaran dan PRM.

Jika hal tersebut relevan dengan tujuan dan keinginan serta kebutuhan seseorang, maka minat mereka akan semakin besar. Ada dua kategori utama yang termasuk dalam minat:

Orang yang berpendidikan memiliki minat yang lebih besar terhadap hal-hal yang bernilai, dan minat ini bermanifestasi sebagai minat kultural, yaitu minat yang berasal dari rangsangan sosial melalui pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi.

Dorongan untuk mempertahankan pertahanan tubuh akan dipuaskan oleh faktor-faktor yang tidak secara langsung berhubungan dengan seseorang, seperti minat primitif, yang muncul dari kebutuhan jaringan manusia dan berpusat pada makanan dan kebebasan beraktivitas.⁶⁷

Ada banyak persaingan di sektor pendidikan untuk membangun pesantren. Pendaftaran pesantren negeri dan swasta terus meningkat sebagai hasil dari proyek pembangunan pesantren tahunan. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat mempertahankan keunggulan kompetitif sambil tetap berkontribusi pada kemajuan pendidikan Indonesia. Pesantren harus mampu menjaga reputasi dan daya tarik mereka kepada orang tua murid, sementara pembangunan pesantren terus meningkat setiap tahunnya. Persaingan yang ketat terjadi karena pesantren-pesantren bersaing untuk memikat orang tua dengan menonjolkan kelebihan masing-masing. Masyarakat memandang pesantren negeri dan swasta secara berbeda, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Masyarakat diuntungkan dengan fasilitas yang lengkap, kemudahan proses belajar, dan kualitas pengajar yang tinggi. Mengapa? Karena institusi pendidikan sangat menyadari bahwa orang tua akan mengeluarkan banyak uang untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang sangat baik. Persaingan sangat ketat antara institusi pendidikan tinggi negeri dan swasta.

2. Korelasi Minat Orang Tua Terhadap Peningkatan Pembelajaran Pesantren

Ketika orang tua memiliki kesan yang baik terhadap pesantren anak-anak mereka, mereka akan lebih mungkin untuk terlibat dalam

⁶⁷Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan*. Malang: UMM Pers, 2010, hal.144.

pendidikan anak-anak mereka karena pesantren dapat mengkomunikasikan misinya dengan lebih baik kepada masyarakat. Memberikan informasi yang akurat tentang pesantren adalah cara terbaik untuk mendapatkan reputasi yang baik bagi pesantren. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat atau orang tua murid haruslah akurat dan benar. Salah satu strategi untuk mempertahankan reputasi yang baik adalah dengan secara konsisten menunjukkan kebaikan kepada masyarakat. Hal ini akan memastikan bahwa masyarakat terus mendukung inisiatif pesantren yang bermanfaat.

Pesantren, terutama yang berlomba-lomba untuk mendaftarkan masa depan akademis anak-anak mereka, akan mendapatkan keuntungan dari persepsi publik yang lebih baik. Jika Anda dapat menginspirasi seseorang, mereka akan lebih tertarik. Ketertarikan tersebut, kata Tampubolon, merupakan perpaduan antara bakat dan keinginan yang, dengan dorongan yang cukup, dapat berkembang menjadi sesuatu yang sangat istimewa.⁶⁸

Orang tua mencari pesantren yang sesuai dengan minat dan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka karena mereka termotivasi untuk memajukan pendidikan dan memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Orang tua yang tertarik akan mengikuti berita tentang pesantren. Hubungan masyarakat pesantren membantu menyebarkan berita tentang kegiatan yang akan datang dengan mengumpulkan dan menyebarkan informasi yang relevan. Hasil yang diharapkan dapat dicapai dengan pelaksanaan program. Sebagai hasilnya, harus ada ikatan yang kuat antara pesantren dan lingkungan sekitar.

Agar pesantren dapat berkembang, diperlukan masukan dari orang tua dalam bentuk saran tentang bagaimana meningkatkan pengalaman pendidikan bagi siswa. Keterlibatan orang tua juga penting karena memastikan bahwa orang tua mendapat informasi yang cukup tentang kehidupan pesantren anak-anak mereka dan dapat mendukung inisiatif pesantren. Agar jalur komunikasi tetap terbuka antara pesantren dan orang tua, pesantren harus secara rutin mengadakan pertemuan untuk membahas program kerja, acara pesantren, dan kemajuan pesantren. Bernays mengusulkan tiga tujuan hubungan masyarakat: memberikan informasi kepada publik, mempengaruhi publik untuk

⁶⁸Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*, Bandung: Angkasa, 1993, hal. 56.

mengubah perilaku mereka, dan membina saling pengertian antara perusahaan dan masyarakat.⁶⁹

Tim humas pesantren yang efektif akan mampu menghubungkan pesantren dengan lingkungan sekitar dan orang tua siswa. Sebagai bagian dari program kerja pesantren, kami bertujuan untuk menarik perhatian orang tua. Untuk meluncurkan program-program pesantren yang menarik perhatian masyarakat dan mendorong partisipasi, pesantren perlu memiliki manajemen dalam hubungan masyarakat. Kesenangan dan ketidakpuasan adalah emosi utama yang membentuk minat. Pola kesenangan dan ketidakpuasan yang dikembangkan di setiap tahap perkembangan tetap konsisten, meskipun mengalami perubahan terus menerus baik secara kuantitas maupun kualitas di setiap tahap berikutnya. Minat seseorang terhadap sesuatu dapat berkembang karena berbagai alasan, beberapa di antaranya berasal dari dalam diri orang tersebut dan yang lainnya berasal dari luar lingkungan terdekatnya. Minat yang berasal dari dalam diri seseorang juga membutuhkan validasi dari luar.

Peran humas di sebuah institusi pendidikan adalah untuk menjadi suara pengantar bagi institusi tersebut dengan menjabarkan sejarah, tujuan, sasaran, dan rencana masa depan. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian orang tua dan anggota komunitas, mendapatkan kepercayaan mereka, dan membangun hubungan yang damai dengan mereka. Kesenangan dan ketidakpuasan adalah emosi utama yang membentuk minat. Pola kesenangan dan ketidakpuasan yang dikembangkan di setiap tahap perkembangan tetap konsisten, meskipun mengalami perubahan terus menerus baik secara kuantitas maupun kualitas di setiap tahap berikutnya. Hal ini dikarenakan, seiring dengan pertumbuhan seseorang, menghadapi masalah-masalah baru, dan menarik dari pengalamannya, objek yang diminati berevolusi dan berkembang di setiap tahap.

Orang tua yang tertarik akan mengikuti setiap berita tentang pesantren. Bagian hubungan masyarakat pesantren menyebarkan informasi mengenai acara yang akan datang, program, dan inisiatif lain yang berhubungan dengan pesantren. Agar orang tua dapat terus memantau perkembangan anak-anak mereka di pesantren, humas pesantren tidak hanya menyebarkan informasi tentang ekstrakurikuler dan program kerja, tetapi juga rincian tentang bagaimana anak-anak mereka secara akademis. Hubungan masyarakat di pesantren dapat mempertemukan orang tua murid. Tujuan dari kemitraan ini adalah

⁶⁹Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal.

untuk saling mendukung dan meningkatkan satu sama lain, membantu dengan sumber daya dan uang, bekerja sama untuk menghindari kesalahan, dan menciptakan program yang bermanfaat bagi siswa.⁷⁰

Dengan bekerja sama dengan para instruktur untuk mengembangkan program pendidikan individu dan kelompok, para orang tua didorong untuk menjadi partisipan aktif dalam pendidikan anak-anak mereka sebagai bagian dari hubungan kerja sama antara pesantren dan orang tua.

Utilitas adalah sebuah konsep dalam ilmu ekonomi yang memiliki hubungan kuat dengan kebahagiaan pelanggan. Istilah "utilitas" digunakan untuk menggambarkan bagaimana suatu produk membantu konsumen yang dituju.

Utilitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai manfaat atau kegunaan dalam arti luas. Di sisi lain, utilitas adalah kata yang dipinjam dari ide pemanfaatan dalam ilmu ekonomi. Sejauh mana suatu produk atau layanan memenuhi kebutuhan pembelinya. Penulis mendefinisikan utilitas sebagai ukuran kegunaan atau kebahagiaan dalam konteks administrasi pendidikan, khususnya sebagai cara untuk mengukur minat orang tua terhadap tingkat pendaftaran siswa yang tinggi di sebuah pesantren. Utilitas juga dapat berarti sejauh mana sebuah layanan atau komoditas memenuhi kebutuhan pembelinya.

Utilitas, seperti yang telah kita lihat, adalah kapasitas suatu produk atau layanan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang dituju. Oleh karena itu, segala sesuatu yang membuat suatu produk atau jasa menjadi komoditas adalah bagian dari kegunaannya. Pemahaman tentang pendidikan dan dinamika penawaran dan permintaan antara minat orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka dan jumlah murid yang terdaftar dapat memberikan gambaran tentang implikasi praktis dari tren ini. Dalam banyak kasus, jumlah murid yang terdaftar di sebuah pesantren berbanding lurus dengan tingkat ketertarikan orang tua terhadap pesantren tersebut.

Memilih pesantren yang layak adalah hal lain yang ditekankan oleh Al-Quran. Lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga pendidikan yang mengedepankan kebajikan seperti kesalehan, pengetahuan praktis, komunitas yang mendukung, administrasi yang baik, kurikulum yang lengkap, dan prinsip-prinsip keadilan, integritas, dan ketekunan. Beberapa faktor, termasuk etika, keahlian, kepemimpinan, dan kualitas pengalaman belajar di kelas, berkontribusi terhadap kualitas pesantren secara keseluruhan. Lembaga pendidikan

⁷⁰B. Suryosubroto, *Hubungan Pesantren Dengan Masyarakat (School Public Relations)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 202.

semacam itu memberikan penekanan ganda pada keberhasilan akademis dan pengembangan kepribadian siswa untuk menghasilkan warga negara yang kuat dalam iman, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia.

Moralitas yang baik dan pengabdian kepada Allah harus ditekankan oleh pesantren yang baik. Pengetahuan dan pengembangan karakter yang sehat berjalan beriringan dalam pendidikan Islam. Menurut ayat 102 dari Surat Ali Imran dalam Al Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Surat Ali 'Imran ayat 102 mengandung seruan yang sangat relevan dengan moralitas pendidikan. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan umat Islam untuk bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa dan untuk tidak mati kecuali dalam keadaan Muslim. Takwa, dalam konteks pendidikan, mencerminkan sebuah kesadaran moral yang harus dimiliki oleh setiap individu, baik pendidik maupun peserta didik, dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berbasis takwa mengajarkan untuk memegang teguh prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, dan integritas, serta untuk selalu menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika. Selain itu, seruan untuk "tidak mati kecuali dalam keadaan Muslim" mengajarkan kita tentang istiqamah, yaitu konsistensi dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar. Dalam dunia pendidikan, ini berarti bahwa proses pendidikan harus membentuk karakter yang tidak hanya pintar dalam hal pengetahuan, tetapi juga kuat dalam moral dan akhlak.

Pendidikan yang baik bukan hanya mendidik siswa untuk menguasai ilmu, tetapi juga untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, Surat Ali 'Imran ayat 102 mengingatkan kita bahwa moralitas dalam pendidikan adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan, dan hanya dengan pendidikan yang berlandaskan takwa dan istiqamah kita bisa mencetak generasi yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.⁷¹

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 320.

Allah memerintahkan para pengikut-Nya dalam ayat ini untuk bersyukur atas semua yang telah Dia lakukan untuk mereka dan bertakwa kepada-Nya dengan ketakwaan yang tulus. Dia juga memerintahkan mereka untuk menaati-Nya dan meninggalkan kemaksiatan dengan tulus kepada-Nya. Kemudian Allah memerintahkan mereka untuk menegakkan agama mereka dan berpegang teguh padanya sebagai alasan antara mereka dan Dia. Mereka harus bersatu dan tidak terpecah belah. Dan akhirnya, Dia mengatakan untuk konsisten dengannya sampai mati.

Allah melanjutkan dengan mengatakan bahwa mereka telah bermusuhan dan berpecah belah sebelumnya terhadap nikmat ini. Kemudian Allah menyatukan mereka sebagai saudara melalui iman yang sama, yang mengikat hati mereka. Mereka akan masuk ke dalam neraka sampai Allah menyelamatkan mereka dan memberikan jalan menuju surga, agar kalian memuji Allah dan berpegang teguh pada iman yang telah Dia tetapkan, begitulah Allah menjelaskan firman-Nya kepada para pengikut-Nya. Keberadaan sejumlah orang beriman, "yang menyeru kepada kebajikan," mengacu pada prinsip-prinsip, cabang-cabang, dan hukum-hukum Islam, "memerintahkan apa yang baik," yang berarti apa yang baik menurut syariat dan akal, "dan melarang yang mungkar," yang berarti apa yang buruk menurut syariat dan akal. "Dan mereka adalah orang-orang yang beruntung," yang berarti mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan dan diselamatkan dari apa yang mereka takuti. Ini adalah perintah Allah kepada mereka. Para ulama dan pendidik, mereka yang mengajar, berkhotbah, berceramah, dan memberi nasihat kepada manusia secara umum dan khusus, mereka yang memperingatkan orang lain, mereka yang memerintahkan manusia untuk shalat lima waktu, membayar zakat, mematuhi hukum-hukum agama, dan menjauhkan diri dari kemungkaran, semuanya termasuk dalam kategori ini.

Jadi, syair yang indah ini mencakup semua orang yang mendorong kebaikan secara umum atau secara khusus, atau yang memberikan bimbingan kepada masyarakat secara umum atau kelompok tertentu.⁷² Pesantren yang baik harus mengajarkan nilai-nilai ketakwaan dan akhlak mulia sebagai fondasi pembelajaran. Ini mencakup membentuk karakter siswa agar selalu ingat pada Allah dalam segala hal yang mereka lakukan.

Selanjutnya ayat Al- Qur'an yang mengkaji lembaga pendidikan mesti mengajarkan ilmu yang bermanfaat terdapat dalam Qur'an surat

⁷²Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Tafsir as-Sa'd, dalam <https://tafsirweb.com/1234-surat-ali-imran-ayat-102>. Diakses 22 Februari 2025.

Al-Baqarah ayat 269. Didalamnya dijelaskan mengenai pesantren yang baik harus mengajarkan ilmu yang bermanfaat, baik untuk kehidupan di dunia maupun akhirat. Al-Qur'an sangat menganjurkan pencarian ilmu, terutama ilmu yang membawa manfaat.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Dia memberikan hikmah (kebijaksanaan) kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa yang diberi hikmah, sesungguhnya ia telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Surat Al-Baqarah ayat 269 memberikan dasar konseptual penting dalam Islam mengenai pentingnya ilmu yang bermanfaat. Dalam ayat tersebut, Allah menyatakan bahwa Dia memberikan *hikmah* kepada siapa yang Dia kehendaki, dan bahwa siapa yang dianugerahi *hikmah* berarti telah diberikan *kebaikan yang banyak*. Menurut Quraish Shihab, *hikmah* mencakup ilmu pengetahuan, pemahaman yang dalam, dan kemampuan menerapkan ilmu tersebut dengan bijaksana dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, hikmah bukan hanya akumulasi informasi, melainkan bentuk ilmu yang aplikatif dan membawa maslahat. Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa hikmah adalah pemahaman yang benar tentang agama, yang membuat seseorang mampu menyikapi persoalan dengan tepat dan tidak gegabah. Ini sejalan dengan konsep ilmu yang bermanfaat (*'ilmun nafi'*), yaitu ilmu yang mampu mengarahkan seseorang kepada amal saleh dan perbaikan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendorong siswa untuk mengamalkan ilmunya secara arif dan bertanggung jawab. Hanya mereka yang benar-benar menggunakan akalnya yang disebut dalam ayat sebagai *ulul albab* yang mampu mengambil pelajaran dari hikmah tersebut. Kebijakan, yang didefinisikan di sini sebagai pengetahuan tentang ajaran-ajaran tersembunyi dari hukum agama dan karakter kebenaran yang bijaksana dalam segala hal yang dikatakan dan dilakukan seseorang, dianugerahkan kepada siapa pun yang dikehendaki Allah (SWT) dalam ayat ini. Ketika orang-orang cerdas, dunia dan akhirat akan menjadi lebih baik karena segala sesuatu

menjadi lebih teratur dan adil. Oleh karena itu, barangsiapa yang memiliki kebijaksanaan, maka ia akan memiliki banyak kebaikan.⁷³

Dalam ayat tersebut juga menjelaskan kepada kita tujuan pesantren yang baik adalah dengan memastikan bahwa ilmu yang diajarkan tidak hanya sebatas yang bersifat teoretis, tetapi juga praktis penuh dengan pengalaman dan bermanfaat bagi siswa di dunia dan akhirat. Ilmu yang bermanfaat termasuk pengetahuan agama, ilmu pengetahuan umum, dan keterampilan hidup.

Seyogyanya pesantren memiliki lingkungan yang kondusif untuk belajar. Lingkungan belajar yang baik sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran adalah salah satu ciri pesantren yang bagus yang banyak diminati oleh orang tua calon peserta didik. Seluruh orang tua berharap anaknya dapat berpesantren pada lembaga pendidikan yang memiliki fasilitas belajar yang baik dengan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran peserta didik. Lingkungan yang kondusif pada lingkungan pesantren dapat mendatangkan kehidupan yang baik dalam proses perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

Penjabaran mengenai lingkungan kondusif yang baik pada pesantren yang dapat mendatangkan kehidupan yang baik terdapat pada surat An-Nahl ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Surat An-Nahl ayat 97 mengajarkan bahwa amal shalih yang dilakukan dengan iman akan membawa kehidupan yang baik dan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Hal ini memiliki relevansi yang kuat dalam menciptakan lingkungan kondusif di pesantren. Ketika setiap individu di pesantren baik siswa, guru, maupun tenaga pendidik lainnya berusaha untuk beramal shalih dan menjaga iman

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 528.

mereka, maka secara bersama-sama mereka turut serta dalam menciptakan suasana yang penuh kedamaian, saling menghargai, dan mendukung. Amal shalih di lingkungan pesantren dapat terlihat dalam sikap-sikap positif seperti membantu teman, mengikuti aturan dengan baik, dan menjaga kebersihan. Kehidupan yang baik, sebagaimana dijanjikan dalam ayat ini, akan tercipta ketika ada kedamaian dalam interaksi antar individu, yang mendukung suasana belajar yang tenang dan produktif. Dengan menerapkan nilai-nilai iman dan amal shalih, pesantren akan menjadi tempat yang tidak hanya mendidik siswa secara akademik, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih baik. Balasan yang lebih baik yang dijanjikan Allah akan terlihat dalam peningkatan hubungan sosial antar siswa, penghargaan terhadap nilai-nilai positif, dan pencapaian yang lebih baik dalam proses belajar mengajar.⁷⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa siapa pun yang melakukan perbuatan baik sekecil apa pun dengan tulus dan penuh keimanan, tanpa memandang jenis kelamin, pasti akan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia, dan di akhirat, mereka akan menerima pahala yang lebih besar dan lebih banyak atas kebajikan mereka. Ayat ini melanjutkan penjelasan Allah tentang balasan yang telah Dia rencanakan untuk perbuatan baik orang-orang beriman; Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an adalah salah satu dari perbuatan-perbuatan yang sangat baik. Mengucapkan kalimat *a'udzu billahi minasy syaitho'nir rajim*, baik dengan suara keras maupun pelan, merupakan cara yang disyariatkan oleh Allah untuk memohon perlindungan dengan tulus sebelum membaca Al-Qur'an. Hal ini akan melindungi Anda dari bisikan, rayuan, dan godaan setan, serta rahmat Allah.

Pesantren yang baik harus mendorong murid-muridnya untuk melakukan hal-hal yang baik dan memperbaiki diri mereka sendiri sambil menyediakan tempat yang ramah bagi mereka untuk belajar dengan aman dan nyaman. Pesantren harus dapat memberikan contoh positif dan mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai ciptaan Allah yang memiliki tanggung jawab abadi untuk hidup berbudi luhur.

Dalam rangka mempersiapkan siswa untuk sukses di masa depan, pesantren juga harus berperan. Sifat-sifat kepemimpinan yang baik, seperti adil, cerdas, dan memiliki visi yang jelas, sangat penting bagi para pemimpin pesantren, termasuk guru dan administrator,

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 524.

untuk membimbing anak-anak menuju kesuksesan. Hal ini dapat ditemukan dalam ayat 73 Surat Al-Anbiya.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ
وَكَانُوا لَنَا عَبِيدٌ

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.”

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Surat Al-Anbiya ayat 73 memberikan fondasi penting tentang makna kepemimpinan dalam perspektif Islam. Dalam ayat ini, Allah menyebut bahwa Dia menjadikan para nabi sebagai *a'immatan* (imam-imam/pemimpin) yang memberi petunjuk kepada umat dengan perintah-Nya. Kepemimpinan yang dimaksud bukanlah sekadar jabatan struktural, tetapi peran moral dan spiritual untuk mengarahkan umat kepada kebaikan berdasarkan wahyu. Menurut Quraish Shihab, para pemimpin dalam Islam bukan hanya bertugas mengatur, tetapi juga menjadi teladan dalam ibadah, akhlak, dan pelayanan sosial, sebagaimana tercermin dalam perintah *fi'l al-khayrāt* (melakukan kebaikan), *iqāmah aṣ-ṣalāh* (mendirikan salat), dan *itā' az-zakāh* (menunaikan zakat).⁷⁵

Dalam ayat tersebut mencerminkan pemimpin dan guru di pesantren yang baik harus bisa menjadi teladan dalam perilaku dan kebijaksanaan. Mereka harus membimbing peserta didik dengan benar dan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pesantren yang baik harus memberikan pendidikan yang komprehensif, mencakup pengajaran ilmu agama, sains, sosial, dan keterampilan yang mendukung kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu mengenali lingkungan hidupnya dan memiliki peran dalam menjalankan fungsi kehidupan di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, jilid 9, hlm. 171.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Surat Al-Mujādilah ayat 11 menekankan pentingnya adab dalam pergaulan sosial dan keutamaan ilmu, yang secara tidak langsung mendukung tujuan pendidikan dalam membentuk peserta didik yang berpengetahuan dan berperilaku sosial yang baik. Ayat ini menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, menunjukkan bahwa ilmu yang bermanfaat tidak hanya meningkatkan kedudukan seseorang di sisi Allah, tetapi juga menjadikannya lebih peka terhadap lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Dalam konteks pendidikan lingkungan, ayat ini dapat dimaknai bahwa peserta didik yang berilmu adalah mereka yang mampu memahami, menghargai, dan menjaga lingkungan hidupnya. Melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai iman dan ilmu, peserta didik akan lebih sadar akan tanggung jawab sosial dan ekologis, serta mampu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, dan berkelanjutan. Dengan demikian, keilmuan yang disebut dalam ayat ini mencakup kesadaran ekologis sebagai bagian dari pengamalan iman dan ilmu yang paripurna.⁷⁶

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." adalah bagian dari penjelasan ayat di atas. Di sini kita melihat nilai ilmu pengetahuan, yang harus dicari, dipelajari, dan dipraktikkan oleh setiap orang. Sangat penting bagi pertumbuhan anak-anak sesuai usia mereka bahwa pesantren berperan dalam memberikan informasi. Ayat ini merupakan kebaikan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, jilid 15, hal. 22.

para jamaah-Nya, terutama pada saat-saat ketika mereka berada di sebuah majelis dan tidak semua orang bisa mendapatkan tempat duduk. Saudaranya mencapai tujuannya tanpa menyebabkan kerusakan pada orang yang duduk karena hal ini tidak berdampak pada mereka. Balasan itu sebanding dengan perbuatannya, jadi barangsiapa yang memberikan tempat untuk orang lain, Allah SWT akan memberikan tempat untuknya. Dengan demikian, maka kemaslahatan akan terwujud, karena memiliki ilmu dan iman itu termasuk berdiri dalam perkara-perkara seperti itu, dan Allah SWT memberikan pahala kepada orang-orang yang memiliki ilmu dan iman dengan berbagai tingkatan sesuai dengan kadar ilmu dan iman yang mereka dapatkan dari Allah SWT.

Pesantren yang baik harus fokus pada pengembangan spiritual dan intelektual siswa secara seimbang. Mereka harus menekankan pentingnya ilmu agama sekaligus ilmu dunia untuk mencapai kesuksesan yang utuh.

Selanjutnya pesantren yang baik harus menanamkan nilai kejujuran dan keadilan dalam setiap aspek pembelajaran dan kehidupan pesantren. Hal ini sebagaimana tercantum dalam surat Al-Ma'idah ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٓأَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Surat Al-Maidah Ayat 8 mengajarkan pentingnya keadilan dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan pesantren. Ayat ini mengingatkan kita untuk tidak membiarkan kebencian atau perasaan pribadi mempengaruhi tindakan kita, yang relevan dengan cara kita memperlakukan sesama di pesantren. Dalam konteks pendidikan, keadilan berarti memberikan perlakuan yang setara kepada semua siswa, tanpa diskriminasi, dan memastikan penilaian dilakukan secara

objektif dan transparan. Kejujuran di pesantren , baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam interaksi sosial, mencerminkan takwa dan integritas yang harus dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan bahwa menegakkan keadilan dan berlaku jujur adalah bagian dari mendekatkan diri kepada Allah, yang dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dengan menegakkan nilai-nilai keadilan dan kejujuran, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan perkembangan moral, di mana setiap individu diperlakukan dengan adil dan dihargai hak-haknya.⁷⁷

Umat Islam diperintahkan dalam ayat ini untuk memperlakukan semua orang dengan adil, terlepas dari bagaimana perasaan mereka terhadap mereka, bahkan terhadap orang-orang yang tidak mereka sukai. Jika kamu diminta untuk menjadi saksi, maka hendaklah kamu berlaku adil. Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian para penegak keadilan, yaitu mereka yang secara konsisten dan tulus membela kebenaran karena Allah. Hindari bersikap tidak adil terhadap seseorang karena Anda membencinya - apakah itu orang kafir atau orang lain sama sekali. Selalu perlakukan orang lain dengan adil, karena hal itu akan mendekatkan Anda kepada kesucian. Dan bertakwalah kepada Allah dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, karena Allah melihat segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu, baik yang Anda ceritakan maupun yang tidak. Orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan akan mendapatkan berkah dari Allah dalam ayat ini. Jika seseorang beriman kepada Allah dengan niat yang tulus dan menindaklanjutinya dengan kegiatan yang baik, Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka dan memberi pahala yang besar di surga.

Pesantren harus menanamkan nilai-nilai keadilan dan kejujuran pada peserta didik dan menjadikan mereka individu yang adil dalam kehidupan mereka. Pesantren juga harus adil dalam perlakuan terhadap semua peserta didik.

Selanjutnya pesantren harus menanamkan pada peserta didik mengenai pentingnya bekerja keras dan saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Pada lembaga pendidikan kebersamaan merupakan hal yang sangat penting untuk dapat menciptakan kemudahan dalam melakukan pembelajaran kelompok. Penting selaras dan berkerjasama dalam kelompok menjadikan

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, jilid 7, hal. 678.

individu peserta didik dapat memperoleh output yang lebih atas dirinya. Hal ini tercantum dalam surat Al-Maidah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, Surat Al-Maidah Ayat 2 mengajarkan pentingnya memenuhi janji dan perjanjian serta menjaga segala yang baik dan menghindari yang buruk, yang sangat relevan dengan prinsip kerjasama dan keselarasan di lingkungan pesantren . Di pesantren , setiap individu baik guru, siswa, maupun staf memiliki peran untuk menepati janji dan memenuhi tanggung jawab mereka. Hal ini menciptakan sebuah kerjasama yang saling mendukung, di mana guru memberikan materi dengan jelas dan siswa berkomitmen untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu, ayat ini mengingatkan bahwa kerjasama harus berlandaskan pada tujuan yang baik, seperti menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, saling menghargai, dan menghindari perilaku buruk seperti kecurangan atau persaingan yang tidak sehat. Dengan menjaga keselarasan dalam tujuan dan tindakan, serta berkomitmen untuk berbuat baik, lingkungan pesantren dapat menjadi tempat yang harmonis dan

produktif, mendukung perkembangan karakter dan akademik siswa secara optimal.

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran," demikian bunyi ayat di atas. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan umatnya yang beriman untuk bertakwa dengan saling membantu dalam melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk. Hukuman bagi pelaku kejahatan sangat berat, oleh karena itu bertakwalah kepada Allah. Selain itu, Allah melarang manusia untuk saling membantu dalam penipuan atau dalam melakukan kejahatan atau kegiatan terlarang lainnya. Rasulullah bersabda: "Dosa adalah meninggalkan apa yang diperintahkan Allah kepada kalian, dan permusuhan adalah melampaui batas-batas apa yang telah ditetapkan Allah dalam agama kalian, dan melampaui batas-batas apa yang diperintahkan Allah kepada kalian, baik untuk diri kalian sendiri maupun orang lain."⁷⁸

Pesantren yang baik mengajarkan kerja sama dalam hal kebaikan dan menciptakan budaya belajar yang saling mendukung, di mana peserta didik saling tolong-menolong dalam pembelajaran dan kegiatan positif.

Kepala pesantren yang cerdas yang memiliki nilai kapital intelektual tinggi memang dapat meningkatkan minat orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di pesantren tersebut. Beberapa faktor yang bisa membuat peran kepala pesantren sangat berpengaruh dalam menaikkan minat orang tua diantaranya adalah terdapatnya kepemimpinan yang inspiratif, komunikasi yang efektif antara lembaga pesantren dengan masyarakat, inovasi pembelajaran yang multi tasking, keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran baik secara internal maupun bersaing kompetitif secara eksternal, fasilitas dan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Pada kepemimpinan yang inspiratif dimana kepala pesantren mampu melaksanakan visi dan misi yang jelas untuk kemajuan pesantren dan mampu memotivasi staf, guru, dan peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Orang tua cenderung tertarik pada pesantren yang memiliki pemimpin yang bisa memberikan pengaruh baik dan memberikan dampak positif terhadap sekitarnya.

⁷⁸ Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Hikmat bin Basyir bin Yasin, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah, *Referensi* : <https://tafsirweb.com/1886-surat-al-maidah-ayat-2.html>

Kepala pesantren yang mampu aktif berkomunikasi dengan orang tua dan menjelaskan program, nilai, dan keunggulan pesantren akan membuat orang tua merasa lebih dekat dan percaya pada pesantren. Mereka merasa bahwa pendapat dan kebutuhan mereka didengar. Dan berharap apa yang diharapkan orang tua mampu diwujudkan dengan baik oleh pesantren.

Kepala pesantren yang mendukung inovasi dan mudah mempraktekan teknologi yang sedang berkembang saat ini dalam pembelajaran, atau program ekstrakurikuler yang beragam dan bermanfaat, cenderung menarik minat orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada akademik tetapi juga pada pengembangan holistik peserta didik. Pengetahuan yang baru dengan menggunakan teknologi menjadi menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Jika kepala pesantren mampu meningkatkan prestasi akademik maupun non-akademik peserta didik, reputasi pesantren juga akan meningkat. Orang tua umumnya memilih pesantren yang memiliki bukti keberhasilan nyata dalam mendidik siswa dengan baik.

Selanjutnya tidak dapat dipungkiri bahwa kesan yang pertama kali yang diterima orang tua adalah kondisi fisik pesantren dan fasilitas yang dimiliki oleh pesantren. Bagaimana tidak, jika lingkungan yang tak nyaman dipandang maka orang tua sudah memiliki penilaian negatif terhadap pesantren tersebut. Dan ini menurunkan minat orang tua untuk tidak jadi menyekolahkan anaknya dipesantren tersebut. Lingkungan yang aman dan nyaman menjadi faktor yang sangat penting untuk membentuk kesan pertama saat mengenal pesantren. Kepala pesantren yang cerdas akan memastikan bahwa pesantren adalah tempat yang aman dan nyaman untuk belajar. Orang tua pasti akan lebih tertarik untuk menyekolahkan anaknya di lingkungan yang aman dan kondusif. Karenanya peran kepala pesantren yang cerdas memang sangat penting dalam membangun reputasi dan kepercayaan orang tua, yang akhirnya meningkatkan minat mereka untuk memilih pesantren tersebut.

Institusi pendidikan dan pesantren membutuhkan pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan kinerja organisasi. Dalam perannya sebagai kepala pesantren, kepala pesantren menumbuhkan apresiasi terhadap nilai modal intelektual. Karena pemimpin harus dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan efisien. Kepemimpinan sebuah pesantren atau

organisasi lain dapat sangat mempengaruhi seberapa cepat organisasi tersebut berkembang.⁷⁹

Institusi pendidikan modern yang berkualitas tinggi membutuhkan kualitas kepemimpinan dari seorang pria yang baik dan berotak encer. Untuk memanfaatkan lembaga pendidikan yang mematuhi standar yang ditetapkan oleh administrasi saat ini. Seorang pemimpin yang kompeten sangat penting bagi kinerja lembaga pendidikan, namun hasil produksi yang baik bukanlah satu-satunya ukuran keberhasilan.

Kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola akan dinilai dari seberapa baik mereka memahami kehidupan dan sifat manusia. Di bagian paling atas dari bagan organisasi pesantren adalah kepala pesantren, yang berdiri sebagai tokoh penting yang memikul seluruh tanggung jawab atas pencapaian akademik siswa. Sebagai pemimpin tertinggi pesantren, kepala pesantren bertanggung jawab untuk membina lingkungan di mana para pengajar dapat bekerja sama secara harmonis, sambil menjalankan tanggung jawab kepemimpinannya secara efektif. Kepala pesantren harus memimpin dengan pemahaman bahwa anggota staf pengajar yang bekerja di bawah pengawasannya bukanlah musuh, melainkan rekan kerja, dengan satu-satunya perbedaan adalah tugas administratif yang menyertai posisi kepala pesantren.

Dalam hal merancang, mengelola, dan mengawasi guru untuk memastikan mereka memiliki kinerja yang tinggi dalam menjalankan tugasnya, pengaruh kepala pesantren harus lebih mumpuni dibandingkan elemen lainnya untuk mengarahkan dan memobilisasi bawahan dalam mencapai tujuan pesantren. Tingkat keunggulan pesantren tertentu secara langsung berkaitan dengan pekerjaan kepala pesantren.

Setiap kepala pesantren harus mengetahui posisi mereka di pesantren, baik sebagai guru, pelatih, mentor, pemimpin, inovator, atau motivator. Kepala pesantren akan melakukan pekerjaan yang baik dalam memimpin lembaga yang dipimpinnya jika ia memahami dan menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan baik. Untuk membuat perbedaan di lembaga pendidikan, kepala pesantren perlu memiliki banyak modal intelektual.

Kepercayaan kepala pesantren sangat bermanfaat bagi kepentingan pesantren di kalangan orang tua dan masyarakat luas.

⁷⁹ Saifuddin Zuhri. "Memaknai Sejarah Pergerakan Kaum Santri." *Republika*, dalam <https://republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/10/25/nwrvn81-memaknai-sejarah-pergerakan-kaum-santri>. Diakses pada 7 Sept. 2025.

Peran pesantren dalam memperkenalkan manfaat dan nilai-nilai yang dimiliki oleh pesantren merupakan komponen kunci dalam pengembangan kepercayaan orang tua terhadap pesantren. Kemampuan kepala pesantren untuk mewujudkan visi dan tujuan pesantren menjadi contoh pentingnya kredibilitas.

Orang tua saat ini dikenal sebagai pemilih dalam hal pesantren yang akan diikuti oleh anak-anak mereka. Masyarakat mulai memperhatikan pesantren-pesantren alternatif, dan mereka memberikan semua manfaat yang diberikan oleh pesantren-pesantren reguler. Selain itu, pesantren juga melakukan upaya bersama untuk memasarkan dirinya kepada komunitas yang lebih luas.

Minat seseorang merupakan bagian integral dari diri mereka. Sederhananya, minat adalah kecenderungan untuk merasa senang dengan kehidupan seseorang dan mencurahkan waktu dan energi pada hal, orang, atau penyebab yang menarik minatnya. Minat seseorang didefinisikan sebagai fokus perhatian bawaan dan sepenuhnya sukarela yang berkembang sebagai respons terhadap lingkungan dan bakat bawaan mereka. Minat didefinisikan sebagai "perasaan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu" dalam kamus psikologi.⁸⁰

Dalam hal satu hal atau aktivitas, ada dua jenis pengaruh pada seseorang: internal dan eksternal. Karakteristik pribadi, termasuk usia, jenis kelamin, kapasitas mental, kesehatan fisik, dan IQ seseorang. Pengaruh teman, orang tua, dan guru, serta kondisi sosial ekonomi seseorang, merupakan contoh kekuatan eksternal.

Peran keluarga mencakup pendidikan di antara sekian banyak tanggung jawabnya. Pengasuhan anak dan pendewasaan anggota keluarga saling berhubungan dengan peran instruksional ini. Karena rumah adalah lingkungan belajar anak yang pertama dan paling berpengaruh, sangat penting bagi orang tua untuk memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membimbing anak-anak mereka menuju kesuksesan akademis.

Menciptakan iklim pesantren yang aman dan ramah serta menjalin hubungan baik dengan orang tua adalah dua tanggung jawab utama kepala pesantren. Kepala pesantren yang menunjukkan setidaknya satu dari sifat-sifat berikut ini biasanya disukai oleh para orang tua:

- a. Komunikatif dan Terbuka
 - 1) Bersifat transparansi

⁸⁰ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerjemah Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali Press, 1993, hal 667.

- 2) Memiliki aksesibilitas.
- b. Berempati dan Peduli
 - 1) Memahami apa yang menjadi kebutuhan terhadap peserta didik.
 - 2) Mengakui dan menghargai keunikan setiap siswa dan keluarga, serta siap membantu dalam situasi sulit.
- c. Kepemimpinan yang Kuat dan Inspiratif
 - 1) Memiliki visi dan misi yang kuat untuk pesantren serta mampu menginspirasi staf, peserta didik, dan orang tua untuk mencapai tujuan bersama.
 - 2) Mampu membuat keputusan yang bijaksana dan tepat waktu demi kepentingan terbaik peserta didik dan pesantren .
- d. Profesionalisme dan Kompetensi
 - 1) Memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang relevan dalam bidang pendidikan.
 - 2) Aktif mengikuti pelatihan dan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas kepemimpinannya.
- e. Mampu Membangun Hubungan yang Baik
 - 1) Mendorong kerja sama tim yang harmonis antara guru, staf, dan manajemen pesantren .
 - 2) Menjalin hubungan yang baik dengan komunitas lokal, termasuk orang tua siswa, untuk menciptakan lingkungan pesantren yang suportif.
- f. Inovatif dan Adaptif
 - 1) Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran dan komunikasi pesantren .
 - 2) Mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan baru dalam dunia pendidikan, serta menerapkan metode pembelajaran yang inovatif.
- g. Integritas dan Etika Tinggi
 - 1) Bertindak dengan jujur dan menjaga integritas dalam setiap tindakan dan keputusan.
 - 2) Memperlakukan semua siswa dan staf dengan adil tanpa pandang bulu.
- h. Kemampuan Mengelola Konflik
 - 1) Mampu menangani konflik dengan efektif, baik antara siswa, guru, maupun antara pesantren dan orang tua.
 - 2) Menggunakan pendekatan mediasi untuk menyelesaikan permasalahan secara damai dan konstruktif.
- i. Komitmen terhadap Kualitas Pendidikan

- 1) Mendorong pencapaian akademik yang tinggi dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran siswa.
 - 2) Terlibat dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.
- j. Keterlibatan Orang Tua
- 1) Mendorong dan memfasilitasi keterlibatan orang tua dalam kegiatan pesantren dan proses pendidikan anak mereka.
 - 2) Mendengarkan dan menghargai masukan dari orang tua untuk terus meningkatkan kualitas pesantren .

Dengan memiliki kepala pesantren yang memiliki karakteristik di atas, pesantren dapat membangun hubungan yang kuat dan positif dengan orang tua siswa, meningkatkan kepercayaan mereka, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal.⁸¹

Kenaikan minat orang tua dalam menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan, khususnya pesantren, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, citra dan reputasi lembaga pendidikan sangat menentukan, sebab lembaga dengan rekam jejak baik akan lebih dipercaya oleh masyarakat. Kedua, hubungan positif pesantren /pesantren dengan masyarakat dapat memperkuat kepercayaan orang tua, apalagi jika lembaga pendidikan mampu menunjukkan output nyata berupa prestasi akademik maupun non-akademik. Ketiga, peran humas atau komunikasi lembaga dengan masyarakat juga penting, karena interaksi yang intens akan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang program, visi, dan keunggulan pesantren.

Selain itu, meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan yang berkarakter dan berbasis nilai agama juga menjadi faktor penentu. Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial, orang tua cenderung mencari lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk moral, akhlak, serta kedisiplinan anak. Dengan demikian, minat terhadap pesantren semakin meningkat karena dianggap mampu menjawab kebutuhan pendidikan yang lebih menyeluruh: ilmu, iman, dan amal.

Pembahasan mengenai kualitas pembelajaran dalam literatur pendidikan menegaskan bahwa keberhasilan suatu proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari keterpaduan berbagai aspek yang saling berkaitan. Mulai dari efektivitas guru, pemilihan metode, penerapan

⁸¹Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 45.

prinsip-prinsip dasar, hingga pengelolaan lembaga dan citra pesantren di mata masyarakat. Keseluruhan aspek ini membentuk sebuah sistem yang saling mendukung untuk menciptakan pembelajaran yang bermutu.

Guru merupakan aktor sentral dalam proses pembelajaran. Efektivitas guru tidak hanya diukur dari sejauh mana penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuannya mengelola kelas, memotivasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru yang efektif mampu menyesuaikan strategi dan metode dengan karakteristik peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, kualitas pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kualitas guru yang bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan teladan.

Pemilihan metode pembelajaran menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat mendorong partisipasi aktif, meningkatkan pemahaman konsep, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Metode ceramah, diskusi, demonstrasi, maupun metode partisipatif dapat diterapkan sesuai konteks pembelajaran. Guru yang mampu memilih dan memadukan metode secara tepat akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Prinsip dasar dalam pembelajaran berfungsi sebagai landasan agar proses belajar mengajar berjalan efektif. Prinsip perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, serta pengulangan menjadi kunci keberhasilan siswa dalam memahami materi. Siswa yang termotivasi, terlibat aktif, dan memperoleh pengalaman belajar secara langsung akan lebih mudah memahami serta mengingat materi. Penerapan prinsip-prinsip ini membuat pembelajaran lebih efisien, bermakna, dan berkelanjutan.

Indikator kualitas pembelajaran mencakup penguasaan materi, keterampilan berpikir kritis, keaktifan siswa, serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Indikator ini dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran berhasil mencapai target. Dengan adanya indikator, guru dan lembaga pendidikan dapat melakukan evaluasi serta perbaikan strategi pembelajaran.

Setiap peserta didik memiliki perbedaan karakteristik, gaya belajar, dan kemampuan. Ada siswa yang cenderung mudah belajar melalui pendengaran (*auditori*), ada yang lebih cepat memahami lewat penglihatan (*visual*), melalui gerakan (*kinestetik*), ataupun kombinasi dari ketiganya. Dengan memperhatikan perbedaan individual ini, guru dapat memilih media, metode, dan strategi yang lebih sesuai, sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan belajar yang optimal.

Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru dan siswa, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti sarana prasarana, organisasi pesantren, dan lingkungan sosial. Faktor guru meliputi kompetensi, pengalaman, dan gaya mengajar. Faktor siswa meliputi motivasi, kemampuan dasar, dan kondisi psikologis. Faktor sarana prasarana berupa fasilitas belajar yang memadai, sementara faktor organisasi meliputi kebijakan pesantren atau pesantren yang mendukung. Kombinasi faktor-faktor ini akan menciptakan suasana belajar yang efektif dan bermutu.

Strategi pembelajaran merupakan cara yang lebih luas dibandingkan metode, karena mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Beberapa strategi yang umum digunakan antara lain strategi ekspositori (penyampaian langsung), strategi inquiry (penemuan), dan strategi kooperatif (kerja kelompok). Setiap strategi memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga pemilihannya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks pesantren. Strategi yang variatif akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kemandirian.

Dalam konteks pesantren, pembelajaran berkualitas bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, karakter, dan keterampilan hidup. Pembelajaran ideal di pesantren adalah yang integratif, menggabungkan nilai-nilai agama dengan keterampilan modern, serta kontekstual dengan kebutuhan santri menghadapi tantangan zaman. Kriteria ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan, moral, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Faktor eksternal yang turut menentukan keberlangsungan pesantren adalah citra lembaga di mata masyarakat. Reputasi positif, prestasi santri, serta kualitas layanan pendidikan akan meningkatkan kepercayaan orang tua. Komunikasi yang baik dengan masyarakat, pencitraan yang positif, serta keterlibatan publik dalam kegiatan pesantren akan mendorong minat orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di pesantren tersebut. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dan manajemen kelembagaan berjalan seiring untuk meningkatkan daya tarik pesantren.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh integrasi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup guru, metode, strategi, prinsip, indikator, serta karakteristik peserta didik. Faktor eksternal mencakup sarana prasarana, kebijakan lembaga, dan citra pesantren di mata masyarakat. Dalam konteks pesantren, pembelajaran yang berkualitas harus mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta akhlak santri secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan tidak

hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, reputasi lembaga, dan keberlanjutan kepercayaan masyarakat.

Pesantren salafiyah, meskipun berakar pada tradisi pendidikan Islam klasik, hingga kini tetap memiliki daya tarik tersendiri di tengah masyarakat. Di era modern, ketika banyak lembaga pendidikan formal menawarkan fasilitas dan kurikulum yang lebih maju, pesantren salafiyah yang mampu beradaptasi justru semakin diminati. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi pesantren tidak hanya bergantung pada tradisi, tetapi juga pada kemampuan merespons kebutuhan zaman.

Pertama, pesantren salafiyah diminati karena konsistensinya dalam menjaga otentisitas tradisi keilmuan Islam. Masyarakat masih melihat pesantren sebagai tempat yang terpercaya untuk mendalami kitab kuning, fiqih, akhlak, dan tasawuf. Konsistensi dalam menjaga tradisi ini menghadirkan nilai tambah, karena pesantren dianggap mampu menjaga warisan ulama klasik di tengah derasnya arus globalisasi.

Kedua, pesantren salafiyah yang diminati adalah yang mampu mengintegrasikan tradisi dengan kebutuhan modern. Hal ini ditunjukkan dengan adanya inovasi kurikulum yang tidak hanya memuat pengajaran agama, tetapi juga memberikan ruang bagi pengetahuan umum, teknologi, dan keterampilan praktis. Pesantren yang mengajarkan santri untuk mampu membaca kitab kuning sekaligus membekali mereka dengan keterampilan hidup akan lebih relevan di mata masyarakat modern.

Ketiga, pembinaan akhlak dan karakter santri menjadi daya tarik utama. Masyarakat menilai pesantren sebagai lembaga yang mampu menanamkan nilai moral, kedisiplinan, dan spiritualitas. Banyak orang tua memilih pesantren karena ingin anak-anak mereka tumbuh dengan kepribadian yang kuat, santun, dan religius, sesuatu yang kadang sulit didapat di pesantren formal semata.

Keempat, figur kyai dan kultur pesantren juga memengaruhi minat masyarakat. Kyai yang memiliki kharisma, keteladanan, serta kemampuan membimbing santri dengan penuh perhatian menjadi faktor penting yang membuat pesantren salafiyah tetap diminati. Kultur kebersamaan, kemandirian, dan kedisiplinan yang terbangun di lingkungan pesantren menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Kelima, pesantren salafiyah era modern yang diminati adalah yang memberikan bekal kemandirian ekonomi. Masyarakat mengharapkan lulusan pesantren tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan agama, tetapi juga keterampilan praktis untuk hidup mandiri. Kehadiran unit usaha pesantren atau program kewirausahaan menjadikan pesantren lebih menarik, karena orang tua melihat ada

prospek masa depan yang lebih jelas bagi anak-anak mereka setelah lulus.

Keenam, hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar turut menjadi kriteria penting. Pesantren yang membuka diri terhadap lingkungan, aktif dalam kegiatan sosial, serta mampu menjadi pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat akan lebih diminati. Masyarakat cenderung memilih pesantren yang tidak hanya mendidik santrinya, tetapi juga memberi manfaat nyata bagi komunitas sekitar.

Dengan demikian, kriteria pesantren salafiyah yang diminati oleh masyarakat era modern dapat dirumuskan sebagai berikut: konsisten menjaga tradisi kitab kuning, mengintegrasikan kurikulum dengan kebutuhan modern, menekankan pembinaan akhlak, memiliki kyai yang berwibawa, menyediakan program kemandirian ekonomi, serta menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat. Pesantren yang memenuhi kriteria ini akan tetap relevan, diminati, dan mampu melahirkan generasi santri yang berilmu, berakhlak, serta mandiri dalam menghadapi tantangan zaman.

BAB IV

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SIRAJUSAA'ADAH DEPOK

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sirajusaa'adah Limo Depok

1. Model Kepemimpinan Pondok Pesantren Sirajusaa'adah

Pondok Pesantren Sirajusaa'adah Limo Depok menganut model kepemimpinan kolektif-transformatif yang berlandaskan pada nilai musyawarah, kebersamaan, dan keteladanan. Kepemimpinan pesantren tidak hanya berpusat pada satu figur, tetapi dijalankan secara sinergis oleh pimpinan pesantren, dewan asatidz, serta pengurus yayasan.

Model kepemimpinan ini menekankan pada:

- a) Kharisma dan Keteladanan Kiai sebagai pusat moral-spiritual, pembimbing utama dalam pendidikan akhlak, ibadah, dan tradisi keilmuan pesantren.
- b) Kepemimpinan Struktural yang dijalankan oleh pengurus dan lembaga formal, baik di bidang pendidikan, administrasi, maupun manajerial pesantren.
- c) Kepemimpinan Partisipatif yang melibatkan guru, santri senior, dan wali santri dalam proses pengambilan keputusan strategis, sehingga tercipta rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pesantren.

- d) Kepemimpinan Transformatif yang adaptif terhadap perkembangan zaman, dengan mengintegrasikan nilai-nilai *salafiyah* (tradisional) dan *kholafiyah* (modern) dalam pengelolaan pesantren, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dalam administrasi maupun pembelajaran.

Dengan model kepemimpinan ini, Pondok Pesantren Sirajussa'adah mampu menjaga identitas tradisi pesantren salafiyah, sekaligus mengembangkan diri menjadi lembaga pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan era modern.

2. Profil Pimpinan Pondok Pesantren Sirajussa'adah

KH. Abdurrahman, M.Ag. lahir di Desa Sukerejo Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri pada 15 Mei 1973 dari keluarga sederhana yang kental dengan nilai-nilai keislaman. Beliau menempuh pendidikan dasar di SDN II Sukorejo Wonogiri (1979–1985), kemudian melanjutkan ke jenjang menengah di MTs Gentong Ngawi (1986–1989) dan MA Paron Ngawi (1989–1992). Semangat belajarnya yang tinggi mengantarkan beliau ke jenjang pendidikan tinggi di IAIN Sunan Ampel Surabaya, hingga berhasil menyelesaikan program S1 pada tahun 1996. Tidak berhenti di situ, kecintaannya pada ilmu membawanya melanjutkan pendidikan pascasarjana di Program Kader Ulama (PKU) MUI DKI Jakarta dan lulus pada tahun 2003.

Selain menempuh pendidikan formal, KH. Abdurrahman juga mengabdikan diri pada pendidikan non-formal pesantren yang membentuk karakter, adab, dan keluasan ilmu keislamannya. Beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Ulum Poncol, Magetan (1983–1985), kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Raudhatul Muftadi'in Jogorogo, Ngawi (1985–1992). Perjalanan intelektualnya semakin matang saat beliau belajar di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo, Kediri (1996–2000), sebuah pesantren besar yang melahirkan banyak ulama dan cendekiawan di Indonesia. Perpaduan pendidikan pesantren dan perguruan tinggi menjadikan beliau sosok ulama yang alim, berwawasan luas, serta mampu menjembatani tradisi klasik pesantren dengan kebutuhan masyarakat modern.

Pada tahun 2000, KH. Abdurrahman mulai berdakwah di Jakarta. Beliau aktif mengajar di berbagai majelis taklim, termasuk Pesantren Salafus Shalihin dan sejumlah majelis ilmu di Depok. Dengan keilmuan, akhlak, serta tutur kata yang santun, beliau cepat diterima masyarakat dan menjadi rujukan dalam bidang keislaman. Kharisma beliau semakin kuat ketika pada Januari 2005. Keluarga ini tumbuh sebagai teladan kesederhanaan, ketaatan, dan pengabdian pada umat.

Kini, KH. Abdurrahman, M.Ag. menjadi pendidik dan pengasuh Pondok Pesantren Sirajussa'adah di Limo, Depok, yang saat ini membina sekitar 200 santri. Jumlah santri yang terus bertambah ini menjadi bukti nyata kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, sekaligus terhadap sosok pengasuhnya yang alim dan berwibawa. Dalam kepemimpinannya, beliau menanamkan tiga pilar utama dalam pembinaan santri, yaitu akhlak, disiplin, dan kemandirian. Di luar pesantren, KH. Abdurrahman juga aktif di berbagai organisasi keagamaan, di antaranya; (1) Pimpinan harian Yayasan Masjid Raya Cinere dari tahun 2004 sampai saat ini; (2) Rois Syuriah MNC NU Kecamatan Limo dari tahun 2019-2028; (3) Ketua forum pondok pesantren Kota Depok 2024-2029; (4) Ketua bidang dakwah dan ukhuwah Dewan Masjid Indonesia Kota Depok 2023-2027; (5) Pimpinan harian sebagai bendahara umum MUI Kota Depok 2024-2029; (6) Narasumber pembangunan karakter ASN Kota Depok; (7) Peraih penghargaan sebagai Ulama Entrepreneur dari Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat tahun 2023. Posisi tersebut semakin mengukuhkan peran beliau, bukan hanya sebagai pengasuh pesantren, tetapi juga sebagai ulama yang turut memberikan kontribusi penting bagi pembangunan umat, bangsa, dan masyarakat Indonesia.

3. Pendekatan Kepemimpinan yang diterapkan

Pendekatan kepemimpinan di Pesantren Sirajussa'adah tidak hanya berorientasi pada manajemen kelembagaan, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter santri melalui tiga pilar utama: Akhlak, Disiplin, dan Mandiri.

a. Kepemimpinan Berbasis Akhlak (Moral Leadership)

Pemimpin pesantren menekankan keteladanan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan. Keputusan yang diambil tidak hanya mempertimbangkan aspek administratif, tetapi juga nilai moral dan keberkahan. Hal ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan Islami: "*Khoirukum man ta'allamal Qur'an wa 'allamahu*" (sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya).

b. Kepemimpinan Disiplin (Discipline-Oriented Leadership)

Pola kepemimpinan menekankan keteraturan, ketaatan terhadap aturan pesantren, serta konsistensi dalam ibadah dan belajar. Pemimpin berperan sebagai pengawas sekaligus pembimbing agar santri terbiasa hidup tertib dan memiliki komitmen terhadap tanggung jawab. Disiplin ini diterapkan bukan hanya dalam konteks waktu belajar, tetapi juga dalam adab, ibadah, serta aktivitas keseharian santri.

4. Kepemimpinan yang Membentuk Kemandirian (*Transformational & Empowering Leadership*)

Pemimpin pesantren berupaya mengarahkan santri agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosial. Model kepemimpinan ini bersifat transformasional, yaitu menginspirasi santri untuk mengembangkan potensi diri, tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren. Kemandirian ini ditanamkan melalui berbagai unit usaha pesantren, seperti Tempe Santri, Madu Sholawat, Air RO, dan kripik tempe. Melalui kegiatan wirausaha tersebut, santri belajar tentang manajemen usaha, kerja sama, tanggung jawab, serta keberkahan dalam mencari rezeki yang halal.

Sebagai penguat dari seluruh pendekatan tersebut, dasar kehidupan pesantren berpijak pada Al-Qur'an, Sunnah, dan kitab turats karya para ulama Ahlusunnah wal Jama'ah. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren bukan hanya sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai rujukan otoritatif dalam menata kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dengan fondasi tersebut, kepemimpinan di Pesantren Sirajussa'adah memiliki legitimasi moral dan spiritual yang kuat, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam.

Dengan demikian, kepemimpinan di Pesantren Sirajussa'adah mengintegrasikan keteladanan akhlak, ketegasan dalam disiplin, serta pemberdayaan kemandirian santri, yang seluruhnya bersumber pada ajaran Qur'an, Sunnah, dan turats ulama salaf. Pendekatan ini mencerminkan keseimbangan antara kepemimpinan yang visioner sekaligus humanis, sesuai dengan visi pesantren dalam mencetak generasi berkarakter Islami, berdaya juang, dan bermanfaat bagi umat.

5. Keterlibatan Pemimpin dalam Kegiatan Sehari-hari

Keterlibatan pemimpin dalam kegiatan sehari-hari di pesantren/satuan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan budaya kerja yang positif, membangun kedekatan emosional, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan di tingkat strategis, tetapi juga hadir dalam aktivitas keseharian untuk memastikan visi dan misi lembaga dapat diwujudkan melalui tindakan nyata. Bentuk keterlibatan tersebut dapat diwujudkan dalam beberapa aspek berikut:

a. Pembinaan Spiritual Harian

Kiai dan para ustadz senantiasa hadir membimbing dzikir, doa bersama, serta pengajian kitab kuning. Pada kegiatan seperti Khotmil Qur'an Dzikirul Ghofilin atau malam Jumat, pimpinan pesantren ikut serta, baik memberi tausiyah maupun memimpin doa. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga spiritual.

b. Keterlibatan dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Pengasuh pesantren sering hadir memberi arahan kepada guru dan santri terkait pembelajaran formal (misalnya SMP dan SMK) maupun nonformal (kajian kitab, tahfidz, mahfudzat).

Pimpinan juga memberikan teladan langsung dalam hal disiplin, terutama pada penerapan kurikulum berbasis nilai-nilai salafiyah yang disesuaikan dengan kebutuhan era modern.

c. Pengawasan dan Kehadiran di Lingkungan Pesantren

Pemimpin pesantren ikut memantau kedisiplinan santri, baik dalam hal adab, kebersihan asrama, maupun keteraturan kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan nilai yang sering beliau tekankan bahwa keberkahan ilmu hadir jika ada khidmat kepada guru dan ridha dari pemimpin.

d. Keterlibatan dalam Acara Besar Pesantren

Misalnya saat Hari Santri, pemimpin pesantren ikut dalam kirab, pawai budaya, bazar, hingga Santri Bersholawat. Kehadiran ini memberikan pesan bahwa setiap kegiatan, baik religius maupun sosial, adalah bagian integral dari pembinaan santri.

e. Kedekatan dengan Santri dan Wali Santri

Pemimpin sering berinteraksi langsung dengan santri, memberi nasihat, atau sekadar menyapa dalam keseharian. Hubungan dengan wali santri juga dijaga, misalnya melalui forum parenting, anti-bullying, maupun ketika ada instrumen penelitian yang melibatkan wali santri.

6. Pengelolaan Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Pengelolaan kurikulum di Pesantren Sirajussa'adah berorientasi pada integrasi antara kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren. Hal ini dilakukan untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman sekaligus menjaga tradisi keilmuan Islam yang telah lama menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Secara garis besar, pengelolaan kurikulum meliputi empat tahap utama:

a. Perencanaan

Pesantren Sirajussa'adah merumuskan perencanaan kurikulum dengan berpedoman pada visi "mewujudkan generasi

berakhlak mulia, berilmu, dan mandiri.” Perencanaan dilakukan melalui penyusunan program tahunan, semester, serta kalender pendidikan. Selain itu, penyusunan perangkat ajar seperti silabus, modul ajar, dan jadwal pembelajaran juga dipadukan dengan program keagamaan seperti kajian kitab kuning, tahfiz, dan pembinaan karakter santri.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kurikulum berjalan melalui dua jalur: formal dan nonformal. Jalur formal diwujudkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengacu pada kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka/K13), sedangkan jalur nonformal berbentuk program kepesantrenan, seperti halaqah kitab, sorogan, bandongan, serta kegiatan ekstrakurikuler (keorganisasian, seni, olahraga, dan kewirausahaan). Integrasi ini menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan keterampilan hidup (life skills).

c. Evaluasi

Evaluasi kurikulum dilakukan secara periodik oleh pimpinan pesantren bersama dewan asatidz. Instrumen evaluasi mencakup penilaian akademik, akhlak, kedisiplinan, dan kemandirian santri. Selain melalui ujian tulis dan praktik, evaluasi juga dilakukan dengan metode musyawarah, rapat kerja, dan supervisi pembelajaran.

d. Pengembangan

Kurikulum terus dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tantangan era digital. Pesantren Sirajussa’adah melakukan inovasi berupa penguatan literasi digital, pengembangan keterampilan kewirausahaan santri, dan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan.

TABEL KURIKULUM PESANTREN

Tingkat Kelas	Materi Pembelajaran
Kelas 1 Ibtida'iyah	Akhlāqu lil-Banīn Lughotul 'Arabiyyah 1 Hidāyah ash-Shibyan Al-Qur'an Al-Mustaqily Imla' Mabadi' al-Fiqh 1
Kelas 2 Ibtida'iyah	Lughotul 'Arabiyyah 2 Mabadi' al-Fiqh 2 Amtsilaty Qawā'idul I'lāl Arba'in asy-syauqawiyah Khulashoh Nūrul Yaqīn 1
Kelas 3 Ibtida'iyah	Safinatun Najah Mabādi' Awwaliyah 1 Amtsilah at-Tashrīfiyah Khulashoh Nūrul Yaqīn 2 Insya' Muthola'ah Naghom al-Qur'an Hadis Arbā'in an-Nawawiyyah Al-Jurumiyyah
Kelas 1 Tsanawiyah	Khulashoh Nūrul Yaqīn 3 Mabadi' Awwaliyah 1 Bulūghul Mārom Al-Maqṣūd Fī 'Ilmi aş-ṣorf Matan Ghoyah at-Taqrīb Al-Manzūmah al-Baiqūniyyah Al-Jurūmiyyah
Kelas 2 Tsanawiyah	Fathul Qārib al-Mujīb As-Sullam al-Munawaroq Tahfidz al-Qur'an 'Imtithy Mabādi' Awwaliyah 2 Taysīr Mushthālahah al-Hadīs 'Ulūmul Qur'ān

Kelas 3 Tsanawiyah	a. Sullam at-Tauḥīq Al-Mustaḥṣil 2 Bulūghul Mārom Fathul Qārib al-Mujīb Tahfidz al-Qur'an ‘Imtithy Tafsīr al-Jalālain Taysīr Mushthālahah al-Hadīs Riyadul Badī'ah Fathul Mu'īn
--------------------	--

TABEL KURIKULUM DIKNAS PESANTREN

Alokasi waktu mata pelajaran kelas VII-VIII
(Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 40 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama	72	36	108
Pendidikan Pancasila	72	36	108
Bahasa Indonesia	180	36	216
Matematika	144	36	180
Ilmu Pengetahuan Alam	144	36	180
Ilmu Pengetahuan Sosial	108	36	144
Bahasa Inggris	108	36	144
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72	36	108
Informatika	72	36	108

Seni, Budaya, dan Prakarya ^{b)} 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari 5. Prakarya Budi Daya 6. Prakarya Kerajinan 7. Prakarya Rekayasa 8. Prakarya Pengolahan	72	36	108
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1044	360	1404
Muatan Lokal ^{c)}	72	-	72
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1116	360	1476

Alokasi waktu mata pelajaran Kelas IX

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama	64	32	96
Pendidikan Pancasila	64	32	96
Bahasa Indonesia	160	32	192
Matematika	128	32	160
Ilmu Pengetahuan Alam	128	32	160
Ilmu Pengetahuan Sosial	96	32	128
Bahasa Inggris	96	32	128

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	64	32	96
Informatika	64	32	96
Seni, Budaya, dan Prakarya ^{b)} <ol style="list-style-type: none"> 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari 5. Prakarya Budi Daya 6. Prakarya Kerajinan 7. Prakarya Rekayasa 8. Prakarya Pengolahan 	64	32	96
Total JP Mata Pelajaran Wajib	928	320	1248
Muatan Lokal ^{c)}	64	-	64
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	992	320	1312

(Asumsi 1 tahun = 32 minggu dan 1 JP = 40 menit)

Dengan adanya kurikulum yang baik dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, hal ini sangat berdampak baik bagi para santri yang menuntut ilmu disana. Hal ini terbukti dengan hasil dari beberapa prestasi yang telah mereka peroleh dari berbagai ajang perlombaan di berbagai tingkat. Seperti MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) cabang MSQ (Musabaqah Syarhil Qur'an), MFQ (Musabaqah Fahmil Qur'an), Marawis, Pidato dan lain-lain.

7. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di Pesantren Sirajussa'adah memadukan metode tradisional khas pesantren dengan metode modern berbasis aktif dan kontekstual.

a. Metode Tradisional Pesantren

Bandongan/Wetonan: Kiai atau ustadz membacakan kitab kuning sementara santri menyimak dan memberi makna gandel. Sorogan: Santri membaca kitab di hadapan ustadz untuk diluruskan bacaan dan pemahamannya. Halaqah: Diskusi keilmuan dalam kelompok kecil dengan bimbingan guru.

b. Metode Modern/Active Learning

Diskusi dan Tanya Jawab: Untuk menumbuhkan daya kritis dan keberanian santri dalam berargumentasi. Problem Based Learning (PBL): Santri diajak memecahkan persoalan sosial-keagamaan secara ilmiah.

Project Based Learning (PJBL): Santri mengembangkan karya, seperti majalah dinding, video dakwah, atau kegiatan kewirausahaan. Blended Learning: Pemanfaatan media digital untuk memperkaya pembelajaran, terutama dalam bahasa Arab, bahasa Inggris, dan sains.

c. Metode Kontekstual

Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan santri sehari-hari. Praktik ibadah langsung (amaliah) seperti shalat berjamaah, kultum, khitobah, dan dakwah masyarakat. Kegiatan kemandirian seperti kebersihan, organisasi, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

8. Pola Pembinaan Santri

a. Metode Pembinaan dan Pengawasan

Pola pembinaan santri di Pesantren Sirajussa'adah menekankan keseimbangan antara pembinaan akademik, spiritual, moral, dan sosial. Metode pembinaan dilakukan melalui;

- 1) Pembinaan Keilmuan, yaitu pengajaran kitab kuning, pelajaran umum, dan kegiatan literasi untuk meningkatkan kompetensi akademik.
- 2) Pembinaan Akhlak dan Spiritual, melalui kegiatan harian seperti shalat berjamaah, dzikir, kultum, pengajian rutin, dan pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembinaan Kemandirian, dengan menugaskan santri dalam kegiatan asrama, organisasi, dan kewirausahaan.
- 4) Pengawasan Santri, dilakukan oleh ustadz/ustadzah dan pengurus asrama dengan sistem pengawasan melekat. Santri diberikan arahan, bimbingan, serta evaluasi rutin melalui musyawarah dan laporan harian.
- 5) Metode pembinaan dan pengawasan ini menekankan prinsip keteladanan (uswah hasanah), kedisiplinan, serta penguatan

karakter agar santri terbiasa hidup tertib, bertanggung jawab, dan mandiri.

b. Sistem Penilaian dan Evaluasi

Penilaian dan evaluasi santri di Pesantren Sirajussa'adah mencakup aspek akademik, akhlak, dan keterampilan hidup. Evaluasi akademik dilakukan melalui ujian tulis, lisan, praktik ibadah, dan hafalan. Penilaian akhlak dan kedisiplinan menggunakan observasi langsung oleh para ustadz. Sedangkan evaluasi kemandirian dilakukan melalui keterlibatan santri dalam organisasi, kegiatan sosial, dan tugas kepesantrenan.

Evaluasi dilaksanakan secara periodik (mingguan, bulanan, dan semester) dengan melibatkan dewan asatidz, pengurus pesantren, dan wali kelas. Hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai capaian santri, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang pembinaan selanjutnya, sehingga pembinaan bersifat berkesinambungan.

9. Pengelolaan Fasilitas Sarana dan Prasarana sebagai Sarana Belajar yang Menyenangkan

a. Fasilitas Pendidikan

Pesantren Sirajussa'adah menyediakan berbagai fasilitas pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran, antara lain: ruang kelas yang representatif, perpustakaan, laboratorium komputer, serta ruang tahfiz dan halaqah. Pengelolaan fasilitas dilakukan dengan menjaga kebersihan, kelengkapan sarana belajar, dan kenyamanan ruang, sehingga suasana belajar menjadi kondusif.

Selain itu, sistem pemanfaatan fasilitas diatur secara terjadwal agar semua santri dapat menggunakan secara optimal. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menumbuhkan motivasi belajar, serta memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran.

b. Fasilitas Penunjang

Selain fasilitas utama pendidikan, pesantren juga menyediakan fasilitas penunjang seperti asrama, masjid, lapangan olahraga, kantin, dapur, dan ruang kegiatan santri. Fasilitas penunjang tersebut berfungsi mendukung pembinaan nonakademik, meliputi pembinaan karakter, kesehatan, serta keterampilan sosial santri.

Pengelolaan fasilitas penunjang dilakukan dengan melibatkan santri secara langsung melalui piket kebersihan, kepengurusan asrama, dan organisasi santri. Dengan demikian,

santri belajar bertanggung jawab menjaga sarana pesantren, sekaligus melatih kedisiplinan dan kepedulian terhadap lingkungan.

10. Pengelolaan Hubungan Masyarakat

a. Kualitas Pendidikan dan Pengajaran

Pesantren Sirajussa'adah berkomitmen menjaga kualitas pendidikan dan pengajaran dengan meningkatkan kompetensi guru, memperbaharui metode pembelajaran, serta mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kualitas pengajaran juga dijaga melalui supervisi akademik, evaluasi rutin, serta kerjasama dengan lembaga pendidikan formal maupun organisasi keagamaan.

Keterbukaan pesantren dalam menyampaikan program dan capaian kepada masyarakat menjadi salah satu strategi menjaga kepercayaan publik. Hal ini diwujudkan melalui rapat wali santri, laporan akademik, dan kegiatan pesantren yang melibatkan masyarakat.

b. Peran Pesantren dalam Masyarakat

Pesantren Sirajussa'adah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga memiliki peran sosial dalam masyarakat. Pesantren menjadi pusat dakwah, kajian keagamaan, kegiatan sosial, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di lingkungan sekitar.

Peran ini diwujudkan dalam bentuk pengajian masyarakat, bakti sosial, kegiatan Ramadhan, santunan yatim, serta keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan desa/kelurahan. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) yang menguatkan hubungan harmonis antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pesantren yang ideal adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi sosial dan kultural yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Secara historis, pesantren lahir sebagai lembaga tradisional yang menekankan kajian kitab kuning dengan metode pengajaran klasik seperti sorogan, wetonan atau bandongan, di mana relasi keilmuan terbangun secara langsung antara kiai dan santri. Dalam kerangka idealnya, tradisi keilmuan ini tetap dipertahankan karena di dalamnya terkandung nilai adab, ketekunan, dan kedalaman spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Namun, pesantren yang ideal juga tidak boleh berhenti pada tradisi semata; ia perlu melakukan

pembaruan yang kontekstual, seperti memasukkan kurikulum ilmu pengetahuan umum, keterampilan vokasional, hingga penguasaan teknologi modern. Dengan demikian, santri tidak hanya terampil dalam memahami khazanah keislaman klasik, tetapi juga memiliki kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Pesantren yang ideal juga menampilkan sistem manajemen kelembagaan yang lebih profesional, terencana, dan terbuka, namun tetap berlandaskan nilai-nilai keikhlasan dan pengabdian yang menjadi ruh pesantren. Kepemimpinan kiai tetap menjadi pusat orientasi spiritual dan keilmuan, tetapi aspek administratif, kurikulum, dan pengembangan kelembagaan dijalankan dengan mekanisme yang lebih modern agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Misalnya, pesantren ideal memiliki sistem evaluasi pembelajaran yang objektif, tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya, serta sarana prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan pesantren juga diarahkan pada kemandirian ekonomi, misalnya melalui unit usaha pesantren yang tidak hanya menopang biaya operasional, tetapi juga menjadi wahana pelatihan kewirausahaan bagi para santri.

Dari sisi kurikulum, pesantren ideal mampu mengintegrasikan ilmu agama (ulumuddin) dengan ilmu umum. Kajian tafsir, hadis, fiqh, tauhid, tasawuf, dan bahasa Arab tetap diajarkan secara mendalam, namun diimbangi dengan penguasaan sains, teknologi, literasi digital, dan wawasan kebangsaan. Dengan pendekatan integratif ini, pesantren menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual, sehingga mampu memberikan solusi terhadap problematika sosial kontemporer. Pesantren ideal juga memberikan ruang bagi pengembangan bakat dan minat santri melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, keterampilan, dan kepemimpinan, yang membentuk kepribadian santri agar lebih percaya diri, kreatif, dan mandiri.¹

Selain aspek akademik, pesantren ideal juga memperkuat aspek pembinaan karakter. Santri ditempa dengan nilai-nilai moral seperti kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan, kebersamaan, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Tradisi hidup bersama di asrama menjadikan pesantren sebagai “miniatur masyarakat” tempat santri belajar tentang kebersamaan, kepemimpinan, toleransi, dan tanggung jawab. Relasi antara kiai, ustadz, dan santri yang penuh keteladanan juga menjadi pilar penting pembinaan karakter, di mana ilmu

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 146.

tidak hanya dipindahkan melalui teks, tetapi juga melalui praktik kehidupan nyata.

Lebih jauh, pesantren yang ideal memiliki peran sosial yang signifikan di tengah masyarakat. Ia menjadi pusat dakwah, pemberdayaan, dan pelayanan umat, sehingga keberadaannya benar-benar dirasakan manfaatnya oleh lingkungan sekitar. Pesantren ideal tidak menutup diri dari dunia luar, melainkan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik lembaga pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat luas, untuk memperluas cakrawala santri dan memperkuat kontribusi sosialnya. Dengan keterbukaan ini, pesantren tetap menjaga otentisitas tradisi Islam sekaligus menjadi agen perubahan yang mendorong kemajuan bangsa.

Dengan demikian, pesantren yang ideal adalah lembaga yang mampu memadukan tiga hal utama: keteguhan pada tradisi, keterbukaan terhadap modernisasi, dan kepedulian sosial terhadap masyarakat. Ia menjadi tempat lahirnya generasi muslim yang berakhlak mulia, cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pesantren ideal bukan hanya mencetak ulama, tetapi juga mencetak pemimpin, intelektual, dan profesional yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan perpaduan tersebut, pesantren tetap relevan sepanjang zaman, sekaligus menjadi benteng moral dan pusat peradaban yang unggul di tingkat nasional maupun global.

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pengelolaan Pesantren Salafiyah era modern dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Pesantren Sirajusaa`adah.

Pesantren Salafiyah pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang menitikberatkan pada pengkajian kitab kuning, penguatan akidah, pembentukan akhlak, serta pengamalan ibadah sesuai dengan tuntunan ulama klasik. Pesantren Sirajusaa`adah termasuk dalam kategori pesantren salafiyah, namun seiring perkembangan zaman, lembaga ini menghadapi tuntutan modernisasi pendidikan. Modernisasi ini bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan melakukan integrasi sistem pengajaran salafiyah dengan kebutuhan masyarakat kontemporer agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai sumber pada penelitian, pimpinan (kepala pondok putri dan kepala sekolah) menjelaskan mengenai pemahaman pesantren salafiyah dalam konteks era modern saat ini adalah sebagai berikut;

“Pesantren salafiyah dalam konteks era modern saat ini didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap berpegang pada

tradisi pengajaran kitab-kitab klasik Islam (kitab kuning) dengan metode sorogan, syawir, talaqi sebagaimana praktik salafus shalih (generasi awal Islam). Namun, pesantren salafiyah kini juga mengalami modernisasi dalam berbagai aspek seperti kelembagaan, kurikulum, metode pengajaran, dan fungsinya agar dapat bertahan serta relevan menghadapi tantangan zaman modern. Dan di era modern ini, pesantren salafiyah merupakan pondok tradisional yang telah mengadopsi beberapa aspek modern untuk mempertahankan eksistensi pendidikan agama Islam tradisional sekaligus memberikan siswa kemampuan relevan dalam kehidupan kontemporer.”

“Pesantren salafiyah bagi kami bukan sekadar lembaga pendidikan yang mempertahankan tradisi, melainkan living heritage yang mampu menjadi pusat transformasi peradaban. Di era modern, salafiyah berarti tetap teguh pada manhaj para ulama terdahulu yang mengajarkan kitab kuning, akhlak, dan adab. Namun disajikan dengan pendekatan yang adaptif, memanfaatkan teknologi, dan menjawab tantangan zaman. Kami memandang modernisasi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana dakwah yang lebih luas.”

Pada penjelasan diatas dapat diketahui urgensi bahwa Penerapan nilai-nilai salafiyah dalam era modern memiliki urgensi yang sangat penting karena menjadi pijakan utama dalam menjaga kemurnian akidah dan praktik keislaman di tengah derasnya arus globalisasi. Modernisasi dengan segala kemajuan teknologi, informasi, dan budaya memang membawa berbagai kemudahan, tetapi juga tidak jarang menghadirkan problematika berupa krisis moral, melemahnya spiritualitas, dan munculnya paham-paham yang dapat mengaburkan nilai dasar Islam. Dalam konteks ini, salafiyah bukanlah sebuah konsep yang menghambat perkembangan zaman, melainkan sebuah metode yang menuntun umat agar mampu mengambil manfaat dari modernitas tanpa harus kehilangan identitas. Prinsip kembali kepada Al-Qur'an, Sunnah, serta pemahaman ulama salaf memberikan arah yang jelas dalam memilah segala bentuk inovasi agar tetap selaras dengan syariat Islam. Misalnya, di bidang pendidikan, salafiyah mengajarkan pentingnya penguatan akhlak dan adab sebagai fondasi keilmuan, sehingga generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam moralitas. Dalam ranah sosial dan budaya, penerapan salafiyah menjadi filter agar masyarakat tidak terjebak pada gaya hidup hedonis, sekular, maupun materialistis, tetapi tetap berpegang pada kesederhanaan, ketakwaan, dan ukhuwah. Begitu pula dalam bidang ekonomi modern, prinsip salafiyah menekankan pentingnya kehalalan transaksi, menjauhi riba, dan mengedepankan keadilan, sehingga dapat mengarahkan umat Islam untuk terlibat aktif dalam ekonomi global tanpa melanggar prinsip syariat. Dengan demikian, penerapan salafiyah pada hakikatnya adalah sebuah keniscayaan, karena mampu mengintegrasikan kemajuan zaman dengan nilai-nilai Islam

yang murni, serta menjaga agar setiap langkah modernisasi tetap berada di jalur yang diridhai Allah SWT.

Visi dan misi memiliki peran yang sangat penting bagi Pondok Pesantren Sirajussa'adah karena keduanya menjadi arah, pedoman, sekaligus landasan dalam setiap langkah pengelolaan dan pengembangan pesantren. Visi berfungsi sebagai gambaran ideal tentang masa depan pesantren, yakni ke mana pesantren ini akan dibawa dan menjadi seperti apa keberadaannya di tengah masyarakat. Dengan visi yang jelas, Pondok Pesantren Sirajussa'adah dapat menjaga konsistensi tujuan jangka panjangnya, seperti melahirkan generasi santri yang unggul dalam ilmu agama, berakhlak mulia, serta mampu berperan aktif di tengah perubahan zaman.

Sementara itu, misi berperan sebagai langkah-langkah nyata yang dijalankan untuk mewujudkan visi tersebut. Melalui misi, pesantren memiliki strategi dan program terukur, misalnya dalam penyelenggaraan pendidikan tahfizh Al-Qur'an, penguatan kajian kitab kuning, peningkatan kualitas tenaga pendidik, hingga pembinaan karakter santri agar siap terjun di masyarakat. Dengan misi, Pondok Pesantren Sirajussa'adah juga dapat menyusun prioritas kegiatan, menata manajemen pendidikan, dan mengarahkan seluruh komponen pesantren agar bekerja secara sinergis.

Secara lebih luas, visi dan misi juga berfungsi sebagai identitas pesantren, yang membedakan Pondok Pesantren Sirajussa'adah dari lembaga pendidikan lain. Hal ini penting agar pesantren tidak kehilangan arah di tengah tantangan modernisasi, sekaligus tetap berakar pada tradisi salafiyah yang menjadi ciri khasnya. Dengan demikian, visi dan misi tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi benar-benar menjadi panduan hidup dan semangat kolektif dalam menjaga keberlangsungan pesantren.

*"Visi: Menjadi lembaga pendidikan pesantren putri yang unggul dalam iman, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta berakhlak mulia, sehingga mampu menghasilkan generasi santriwati yang mandiri, inovatif, dan berkontribusi positif dalam masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Misi: (1) Menanamkan dan memperkuat keimanan serta akhlak mulia kepada setiap santriwati sebagai pondasi utama dalam kehidupan; (2) Mendorong pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan praktis agar santriwati siap menghadapi tantangan zaman; (3) Membangun karakter mandiri, disiplin, dan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam; (4) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif untuk tumbuh kembang para santriwati secara holistik."*²

² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Sirajussa'adah Limo Depok pada 2 Agustus 2025.

“Visi: Menjadi pesantren salafiyah yang unggul dalam menjaga kemurnian tradisi, sekaligus kreatif dan adaptif dalam membentuk generasi berilmu, berakhlak mulia, dan siap memimpin peradaban dunia. Misi: Menyelenggarakan pendidikan berbasis kitab turats yang terintegrasi dengan wawasan kontemporer. Mengembangkan metode pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis proyek (project-based learning) sesuai kebutuhan zaman. Menghadirkan lingkungan pesantren yang kondusif untuk pembentukan karakter, spiritualitas, dan kepemimpinan.”³

Selanjutnya diuraikan bagaimana prosedur dari pengelolaan pesantren salafiyah di era modern:

a. Identifikasi Pengelolaan

Secara manajerial, pengelolaan pesantren dapat diidentifikasi dari empat aspek utama:

Pertama, kurikulum yang digunakan masih berfokus pada kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran, namun mulai dilengkapi dengan pelajaran umum seperti bahasa asing dan keterampilan praktis.

Pentingnya kurikulum salafiyah pada era modern di Pondok Pesantren Sirajussa’adah dapat diungkapkan dengan menekankan bahwa kurikulum ini bukan sekadar warisan tradisi, melainkan juga pondasi utama dalam menjaga kemurnian ajaran Islam serta pembentukan karakter santri. Kurikulum salafiyah yang berbasis pada pengajaran kitab-kitab klasik (turats) memberikan kedalaman pemahaman agama, ketelitian dalam berpikir, serta keilmuan yang kokoh sehingga santri tidak hanya menguasai aspek lahiriah ibadah, tetapi juga memiliki ketajaman spiritual dan intelektual.

Di tengah era modern yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi, teknologi, dan pergeseran nilai, kurikulum salafiyah menjadi penyeimbang yang penting agar santri tidak tercerabut dari akar tradisinya. Dengan tetap memegang kurikulum salafiyah, Pondok Pesantren Sirajussa’adah mampu membentuk pribadi yang berpegang teguh pada akidah dan syariat, namun juga tetap adaptif dalam menghadapi tantangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum salafiyah tidak menghambat kemajuan, justru memperkuat pondasi agar santri dapat menyaring perkembangan modern sesuai dengan nilai-nilai Islam.

³ Hasil wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Sirajussa’adah Limo Depok pada 2 Agustus 2025.

Selain itu, penerapan kurikulum salafiyah di era modern juga menciptakan kesinambungan keilmuan antara generasi terdahulu dan sekarang. Santri dididik dengan sistem talaqqi, penguasaan bahasa Arab, serta kajian kitab yang mendalam, sehingga mereka memiliki otoritas keilmuan yang diakui dan dapat dijadikan rujukan masyarakat. Dengan bekal ini, lulusan pesantren tidak hanya siap menjadi ulama, tetapi juga mampu mengisi berbagai ruang sosial modern dengan membawa nilai-nilai keislaman yang autentik. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh manajer pesantren;

*"Dulu, kurikulum salafiyah fokus pada penguasaan kitab dan ilmu-ilmu agama murni dengan metode sorogan, bandongan, dan halaqah. Sekarang, kami menambahkan kurikulum integratif bahasa arab, keterampilan digital, kewirausahaan, dan kajian isu global tanpa menghilangkan ruh keilmuan klasik."*⁴

Dengan demikian, pentingnya kurikulum salafiyah di Pondok Pesantren Sirajussa'adah pada era modern adalah untuk menjaga tradisi keilmuan Islam, membentengi santri dari pengaruh negatif globalisasi, sekaligus melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap berperan di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri.

Penerapan kurikulum modern di Pondok Pesantren Sirajussa'adah tentu membawa manfaat besar, seperti memperluas wawasan santri dan menyiapkan mereka menghadapi tantangan global. Namun, dalam praktiknya tidak lepas dari berbagai hambatan. Salah satu hambatan utama terletak pada aspek sumber daya manusia, di mana sebagian ustadz atau guru mungkin belum sepenuhnya menguasai metode pengajaran modern, teknologi pembelajaran, atau integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam proses belajar-mengajar antara sistem tradisional yang sudah mapan dengan pendekatan modern yang sedang dikembangkan.

Selain itu, terdapat pula hambatan pada penerimaan santri dan wali santri. Beberapa kalangan masih memandang bahwa kurikulum pesantren seharusnya hanya berfokus pada ilmu-ilmu agama klasik, sehingga adanya mata pelajaran umum atau metode pembelajaran modern dianggap mengurangi kekhasan pesantren salafiyah.

⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Sirajussa'adah Limo Depok pada 2 Agustus 2025.

Pandangan ini bisa menimbulkan resistensi dan memperlambat penerapan kurikulum modern secara menyeluruh. Seperti apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah;

*"Hambatan utama adalah mindset gap antara guru, santri, dan orang tua. Sebagian masih menganggap materi modern bisa menggeser fokus keagamaan."*⁵

Dari sisi fasilitas dan sarana prasarana, kendala juga dapat muncul, misalnya keterbatasan ruang kelas yang mendukung metode pembelajaran berbasis teknologi, keterbatasan buku referensi modern, maupun minimnya akses internet yang stabil. Semua ini berpengaruh pada kelancaran pelaksanaan kurikulum modern yang ideal.

Hambatan lainnya adalah pada aspek manajerial dan finansial, sebab pengembangan kurikulum modern seringkali memerlukan dana tambahan untuk pelatihan guru, pengadaan media pembelajaran, maupun penyesuaian administrasi pendidikan. Hal ini menuntut pesantren untuk memiliki strategi pendanaan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan kurikulum modern di Pondok Pesantren Sirajussa'adah tidak hanya soal kesiapan akademik, tetapi juga melibatkan kesiapan sumber daya, budaya pesantren, serta dukungan masyarakat. Oleh karena itu, proses penerapan kurikulum modern perlu dilakukan secara bertahap dan adaptif agar tidak menghilangkan identitas salafiyah, tetapi tetap mampu menjawab kebutuhan zaman.

*"Penyebabnya adalah kekhawatiran akan hilangnya barokah ilmu. Solusinya, kami memberikan mindset alignment melalui pelatihan guru, kajian keagamaan untuk wali santri, serta menekankan bahwa ilmu duniawi jika diniatkan untuk ibadah akan menjadi ladang pahala."*⁶

Meskipun Pondok Pesantren Sirajussa'adah menghadapi berbagai hambatan dalam penerapan kurikulum modern maupun dalam aspek pengelolaan pendidikan, tantangan tersebut tidak seharusnya dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk melakukan evaluasi dan perbaikan. Hambatan yang muncul,

⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Sirajussa'adah Limo Depok pada 2 Agustus 2025.

⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Pondok Putri Pondok Pesantren Sirajussa'adah Limo Depok pada 2 Agustus 2025.

baik terkait keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, maupun penerimaan masyarakat, justru dapat menjadi titik awal untuk merumuskan strategi baru yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan pesantren. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah penyelesaian yang terencana, adaptif, dan tetap berpijak pada nilai-nilai salafiyah, sehingga pesantren mampu menjaga tradisinya sekaligus menjawab tuntutan perkembangan zaman.

Kedua, metode pembelajaran memadukan metode tradisional (sorogan, bandongan, wetonan) dengan pendekatan diskusi dan pemanfaatan teknologi sederhana.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pada kurikulum modern, Pondok Pesantren Sirajussa'adah menerapkan sejumlah strategi yang bersifat integratif dan adaptif. Strategi pertama adalah peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan, workshop, serta pendampingan agar guru tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga metode pembelajaran modern yang berbasis teknologi dan pendekatan interaktif. Kedua, pesantren melakukan pengembangan sarana prasarana pendidikan, seperti penyediaan ruang kelas yang lebih representatif, penggunaan media digital, serta ketersediaan sumber belajar yang relevan dengan perkembangan zaman. Ketiga, strategi yang diterapkan adalah integrasi kurikulum salafiyah dan modern, sehingga santri tetap mendapatkan penguasaan ilmu agama secara mendalam tanpa kehilangan kesempatan untuk memperluas wawasan umum dan keterampilan abad 21.

Selain itu, Pondok Pesantren Sirajussa'adah juga mengutamakan pendekatan manajemen berbasis evaluasi, yakni dengan melakukan monitoring secara berkala terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui kelemahan dan segera melakukan perbaikan. Strategi lainnya adalah membangun kolaborasi dengan pihak eksternal, baik lembaga pendidikan formal, perguruan tinggi, maupun lembaga sosial masyarakat, sehingga pesantren dapat memperkaya metode pembelajaran dan memperluas jaringan keilmuan. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, diharapkan kualitas pembelajaran dalam kurikulum modern dapat terus meningkat, sehingga lulusan Pondok Pesantren Sirajussa'adah memiliki keilmuan yang komprehensif, berkarakter Islami, dan siap berkompetisi di era global. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kepala pengasuhan dan kepala sekolah pondok:

"Melaksanakan musyawarah rutin antara pengasuh, pengurus, dan santri untuk evaluasi dan peningkatan mutu pembelajaran.

- 1) *Menggunakan model blended learning (offline kitab kuning + online materi pendukung).*
- 2) *Mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan masalah umat.*
- 3) *Menerapkan pembelajaran kolaboratif antar-santri lintas tingkatan.”⁷*

Pelaksanaan musyawarah rutin antara pengasuh, pengurus, dan santri di Pondok Pesantren Sirajussa’adah berjalan dengan lancar sebagai bagian dari upaya evaluasi dan peningkatan mutu pembelajaran. Musyawarah ini dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur, sehingga mampu mengakomodasi berbagai masukan sekaligus menjadi sarana komunikasi yang efektif.

Secara teknis, musyawarah pengurus dilaksanakan setiap satu minggu sekali untuk membahas hal-hal teknis operasional sehari-hari. Adapun musyawarah dengan seluruh dewan guru diselenggarakan setiap satu bulan sekali sebagai forum evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan kedisiplinan santri. Sementara itu, musyawarah besar yang melibatkan pimpinan pondok, kepala sekolah, guru-guru, ustadz-ustadz, serta segenap pengurus diadakan setiap tiga bulan sekali, dengan tujuan untuk merumuskan kebijakan strategis, menyusun langkah pengembangan, serta memperkuat sinergi dalam mengelola pesantren.

Dengan pola musyawarah yang berjenjang ini, proses evaluasi dan peningkatan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Sirajussa’adah dapat berjalan secara sistematis, konsisten, dan mampu menjaga keharmonisan hubungan antar seluruh unsur Pesantren.

Pelaksanaan musyawarah rutin antara pengasuh, pengurus, dan santri di Pondok Pesantren Sirajussa’adah berjalan dengan lancar sebagai bagian dari upaya evaluasi dan peningkatan mutu pembelajaran. Musyawarah ini dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur, sehingga mampu mengakomodasi berbagai masukan sekaligus menjadi sarana komunikasi yang efektif.

Secara teknis, musyawarah pengurus dilaksanakan setiap satu minggu sekali untuk membahas hal-hal teknis operasional sehari-hari. Adapun musyawarah dengan seluruh dewan guru diselenggarakan setiap satu bulan sekali sebagai forum evaluasi terhadap pelaksanaan

⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Sirajussa’adah Limo Depok pada 2 Agustus 2025.

pembelajaran dan kedisiplinan santri. Sementara itu, musyawarah besar yang melibatkan pimpinan pondok, kepala sekolah, guru-guru, ustadz-ustadz, serta segenap pengurus diadakan setiap tiga bulan sekali, dengan tujuan untuk merumuskan kebijakan strategis, menyusun langkah pengembangan, serta memperkuat sinergi dalam mengelola pesantren.

Dengan pola musyawarah yang berjenjang ini, proses evaluasi dan peningkatan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Sirajussa'adah dapat berjalan secara sistematis, konsisten, dan mampu menjaga keharmonisan hubungan antar seluruh unsur Pesantren.

Teknik pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum modern di Pondok Pesantren Sirajussa'adah menekankan pada perpaduan antara pendekatan tradisional berbasis kitab kuning dengan metode pembelajaran kontemporer. Santri tidak hanya dibimbing melalui metode sorogan dan bandongan, tetapi juga diarahkan untuk menggunakan teknik diskusi interaktif, presentasi, dan problem based learning yang mendorong daya kritis serta kemampuan analisis. Selain itu, pemanfaatan media digital dan teknologi informasi menjadi salah satu inovasi penting yang mendukung proses belajar mengajar agar lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, teknik pembelajaran modern ini bertujuan melahirkan santri yang berwawasan luas, berakhlak mulia, serta mampu berkompetisi di tengah tantangan global.

Hasil penerapan kurikulum modern di Pondok Pesantren Sirajussa'adah terlihat dari meningkatnya kualitas santri baik dalam aspek akademik maupun keterampilan non-akademik. Santri tidak hanya menguasai ilmu keagamaan secara mendalam, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, tercipta suasana belajar yang lebih interaktif, kreatif, dan kolaboratif, sehingga santri dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Hasil lainnya adalah meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, karena lulusannya mampu bersaing di dunia pendidikan maupun dunia kerja dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia. Sesuai dengan hasil wawancara terhadap kepala sekolah sebagai berikut:

"Menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang Evaluasi : 1. Evaluasi berbasis kompetensi sesuai dengan standar kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. 2. Penilaian hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. 3. Penggunaan ujian tertulis, ujian lisan, dan penugasan

sebagai metode evaluasi. 4. Evaluasi berkelanjutan yang mengacu pada pencapaian kompetensi dan penilaian karakter. 5. Administrasi dokumentasi hasil evaluasi yang terstruktur, seperti penggunaan raport, ijazah, dan sertifikat.⁸

Evaluasi dilakukan melalui ujian tulis, ujian lisan, praktek mengajar, hafalan, dan project showcase. Kami juga menerapkan portfolio learning, di mana santri mengumpulkan karya mereka sebagai rekam jejak capaian.⁹”

Tantangan utama yang dihadapi Pondok Pesantren Sirajussa’adah sebagai pesantren salafiyah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern terletak pada upaya menyeimbangkan antara tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di satu sisi, pesantren memiliki kewajiban menjaga kemurnian ajaran dan tradisi salafiyah yang telah menjadi ciri khasnya, seperti penguasaan kitab kuning dan metode sorogan maupun bandongan. Namun di sisi lain, kebutuhan zaman menuntut adanya penguasaan keterampilan baru, termasuk literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan vokasional yang sesuai dengan dunia kerja modern.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Banyak pesantren salafiyah masih mengandalkan fasilitas sederhana, sehingga integrasi teknologi dalam pembelajaran sering kali belum optimal. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kompetensi tenaga pengajar, di mana sebagian guru perlu meningkatkan kemampuan pedagogis dan adaptasi terhadap metode pembelajaran modern tanpa mengurangi nilai-nilai pesantren. Tantangan berikutnya adalah bagaimana menarik minat orang tua dan masyarakat yang semakin kritis dalam memilih lembaga pendidikan, karena mereka mengharapkan lulusan pesantren tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki daya saing di era global.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Sirajussa’adah bukan hanya soal teknis pengajaran, tetapi juga soal bagaimana merancang strategi pendidikan yang mampu menjaga tradisi salafiyah tetap kokoh sambil membuka ruang inovasi agar

⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Sirajussa’adah Limo Depok pada 2 Agustus 2025.

⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Pondok Putri Pondok Pesantren Sirajussa’adah Limo Depok pada 2 Agustus 2025.

pembelajaran lebih relevan dengan perkembangan zaman. Seperti apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah;

”Sumber daya manusia yang terbatas dalam hal kualifikasi dan kemampuan mengajar, sehingga sulit mengimbangi tuntutan pendidikan modern, Kurikulum yang kurang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik di era global, sehingga kurang adaptif terhadap tuntutan kompetensi modern.”¹⁰

- a) Menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi.
- b) Keterbatasan sumber daya teknologi.
- c) Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing global tanpa kehilangan identitas keislaman.¹¹”

Ketiga, sumber daya manusia yang terdiri dari kiai, ustadz, dan pengurus pesantren masih terbatas, baik dari segi jumlah maupun kompetensi akademis, meski terdapat dorongan bagi tenaga pengajar untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan formal. Pengelolaan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Sirajussa’adah dilakukan melalui strategi pembinaan berkelanjutan agar mereka tetap kompeten menghadapi tantangan zaman. Para guru tidak hanya dibekali dengan penguatan wawasan keilmuan tradisional, tetapi juga diberikan pelatihan mengenai metode pembelajaran modern, pemanfaatan teknologi digital, serta pendekatan pedagogis yang inovatif. Evaluasi berkala terhadap kinerja tenaga pengajar menjadi sarana untuk menyesuaikan kualitas pembelajaran dengan kebutuhan santri dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, tenaga pendidik di pesantren senantiasa mampu menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu agama yang mendalam dengan keterampilan mengajar yang relevan dengan tuntutan era modern. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah;

“Rekrutmen dan seleksi yang mempertimbangkan kualifikasi pendidikan dan kemampuan, dimana pesantren mengutamakan alumni pesantren sebagai tenaga pengajar agar nilai-nilai pesantren tetap terjaga. Penempatan disesuaikan dengan kompetensi dan latar belakang pendidikan tenaga pengajar. Pelatihan dan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Sirajussa’adah Limo Depok pada 2 Agustus 2025.

¹¹ Hasil wawancara dengan Kepala Pondok Putri Pondok Pesantren Sirajussa’adah Limo Depok pada 2 Agustus 2025.

pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan dilakukan di internal pesantren, termasuk mentoring, coaching, pelatihan teknis dan konseptual agar guru selalu menguasai metode pengajaran dan materi terkini yang relevan dengan tantangan zaman.¹²

Kami menerapkan continuous professional development untuk guru. Setiap ustadz mendapat kesempatan mengikuti pelatihan, seminar, dan pertukaran pengalaman ke pesantren lain.¹³”

Secara teoritis, rekrutmen guru di pesantren idealnya mempertimbangkan kualifikasi pendidikan, kompetensi profesional, serta pengalaman mengajar yang relevan. Namun realitanya di Pondok Pesantren Sirajussa’adah, tenaga pengajar lebih banyak dipersiapkan dari kalangan santri senior. Hal ini karena keterbatasan sumber daya dari luar pesantren. Para santri yang telah lulus kemudian dibina melalui program pelatihan, pendampingan, dan pendidikan berkelanjutan, sehingga mereka siap untuk mengajar sekaligus menjaga tradisi keilmuan pesantren.

Tenaga pengajar di Pondok Pesantren Sirajussa’adah senantiasa berusaha meningkatkan kompetensinya agar mampu menghadapi tantangan zaman. Upaya yang dilakukan antara lain mengikuti pelatihan dan workshop pendidikan modern, memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, serta terus memperdalam kajian keilmuan agama agar tetap relevan dengan kebutuhan santri. Selain itu, para pengajar berusaha menyeimbangkan antara penguasaan ilmu klasik pesantren dengan keterampilan pedagogis modern, sehingga metode yang digunakan tidak hanya bersifat tradisional tetapi juga adaptif terhadap perkembangan era digital. Dengan usaha yang berkesinambungan ini, tenaga pendidik mampu menjaga kualitas pembelajaran sekaligus membentuk santri yang unggul, berakhlak, dan siap bersaing di era global.

Di Pondok Pesantren Sirajussa’adah, kegiatan pembinaan guru menjadi salah satu agenda penting yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Hal ini bertujuan untuk menjaga serta meningkatkan kualitas tenaga pendidik agar senantiasa mampu menghadapi berbagai dinamika pendidikan di era modern. Pembinaan tersebut mencakup beragam kegiatan, mulai dari pelatihan metodologi pengajaran,

¹² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Sirajussa’adah Limo Depok pada 2 Agustus 2025.

¹³ Hasil wawancara dengan Kepala Pondok Putri Pondok Pesantren Sirajussa’adah Limo Depok pada 2 Agustus 2025.

pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar, hingga penguatan kompetensi keilmuan agama maupun umum. Dengan adanya agenda yang terjadwal secara berkala, para guru tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan, tetapi juga kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan mencari solusi bersama atas tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

Selain itu, pembinaan guru juga dirancang untuk menanamkan kembali nilai-nilai kepesantrenan seperti kedisiplinan, keteladanan, dan akhlak mulia, sehingga para pengajar tetap memiliki jati diri sebagai pendidik pesantren sekaligus mampu beradaptasi dengan tuntutan global. Proses pembinaan ini dilakukan melalui seminar, workshop, kajian ilmiah, hingga kegiatan mentoring yang melibatkan praktisi pendidikan maupun ulama yang berkompeten. Dengan cara ini, pengelolaan guru di Pondok Pesantren Sirajussa'adah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan moral, yang menjadi ciri khas pesantren.

Melalui pelaksanaan pembinaan yang berkesinambungan, para tenaga pendidik semakin termotivasi untuk terus mengembangkan diri. Dampaknya terlihat dari meningkatnya kualitas pembelajaran, kedisiplinan dalam mengajar, serta terciptanya suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan santri. Dengan demikian, keberadaan program pembinaan guru yang rutin ini menjadi salah satu faktor utama yang memastikan bahwa Pondok Pesantren Sirajussa'adah mampu melahirkan generasi santri yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan siap bersaing di tengah perkembangan zaman.

Keempat, sarana dan prasarana pembelajaran masih sederhana, namun sudah mulai diarahkan pada penggunaan media digital untuk menunjang efektivitas belajar. Sarana dan prasarana pembelajaran di Pondok Pesantren Sirajussa'adah hingga saat ini masih tergolong sederhana. Sebagai pesantren yang berakar kuat pada tradisi salafiyah, fasilitas utama pembelajaran masih didominasi oleh ruang kelas konvensional, papan tulis, kitab kuning, serta metode sorogan dan bandongan yang telah lama diwariskan dari generasi ke generasi. Kondisi ini mencerminkan karakter khas pesantren yang menekankan kesederhanaan dan kedalaman ilmu agama sebagai fondasi utama pendidikan. Namun, seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, pihak pesantren mulai menyadari pentingnya melakukan inovasi, khususnya dalam hal pemanfaatan media digital sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Langkah ke arah modernisasi tersebut terlihat dari mulai dikenalkannya perangkat teknologi seperti komputer, laptop, proyektor, dan akses internet untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar, meskipun jumlah dan kualitas perangkat yang tersedia masih terbatas. Media digital ini digunakan, misalnya, untuk menampilkan materi pembelajaran secara lebih interaktif, memperkaya kajian dengan referensi dari sumber-sumber digital, serta melatih santri agar memiliki keterampilan literasi teknologi. Dengan adanya pengenalan teknologi ini, diharapkan proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah sebagaimana metode tradisional, tetapi juga lebih dinamis, variatif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi santri masa kini.

Perubahan ini juga mencerminkan adanya kesadaran dari pengelola pesantren bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada kekuatan metodologi klasik, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan kemajuan teknologi informasi. Walaupun masih dalam tahap perintisan, penggunaan media digital di Pondok Pesantren Sirajussa'adah menjadi bukti nyata adanya komitmen untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, meskipun sarana dan prasarana masih sederhana, arah pengembangan yang ditempuh pesantren menunjukkan langkah progresif dalam mempersiapkan santri menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Lebih jauh lagi, integrasi media digital dalam pembelajaran diharapkan tidak mengurangi kekhasan salafiyah, melainkan menjadi pelengkap yang memperkaya pengalaman belajar. Santri tetap dituntut mendalami kitab-kitab turats secara mendalam, namun mereka juga diberikan ruang untuk beradaptasi dengan teknologi sehingga mampu menjadi generasi yang tidak hanya berakar kuat pada nilai-nilai keislaman, tetapi juga siap bersaing di tengah arus globalisasi. Inilah salah satu bentuk transformasi pembelajaran di Pondok Pesantren Sirajussa'adah, di mana keterbatasan sarana justru menjadi motivasi untuk berinovasi, dan kesederhanaan yang ada tetap dijaga sambil perlahan-lahan dikembangkan menuju model pembelajaran yang lebih modern dan efektif.

b. Analisis Pengelolaan

Analisis pengelolaan pesantren dapat dilihat dari fungsi manajemen pendidikan (*planning, organizing, actuating, controlling*). Dalam hal perencanaan (*planning*), Pesantren Sirajusaa'adah mulai menyusun program jangka panjang yang memadukan kurikulum kitab kuning dengan kurikulum madrasah formal. Dari segi

pengorganisasian (*organizing*), struktur kelembagaan masih berbasis pada kepemimpinan karismatik kiai, namun mulai diterapkan sistem pembagian tugas yang lebih jelas di antara pengurus. Dalam pelaksanaan (*actuating*), kegiatan belajar mengajar berlangsung melalui kombinasi metode tradisional dan inovasi pedagogis. Adapun pengawasan (*controlling*) masih bersifat sederhana, namun ada evaluasi rutin terhadap perkembangan akademik dan akhlak santri.

Manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Sirajussa'adah merupakan proses pengelolaan yang dilakukan secara sistematis untuk mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan agar berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai pesantren salafiyah yang berusaha beradaptasi dengan perkembangan zaman, pola manajemen pendidikan di lembaga ini berlandaskan pada prinsip menjaga tradisi, memperkuat nilai-nilai keislaman, sekaligus membuka ruang inovasi dalam pembelajaran.

Pada aspek **perencanaan (*planning*)**, Pondok Pesantren Sirajussa'adah merumuskan visi dan misi pendidikan yang menekankan pada pembentukan santri yang berakhlak mulia, menguasai ilmu agama secara mendalam, namun tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Perencanaan ini dilakukan dengan menyusun kurikulum yang memadukan kitab-kitab klasik (*turats*) sebagai inti pembelajaran dengan tambahan materi umum, keterampilan hidup (*life skills*), serta pengenalan literasi digital. Perencanaan juga melibatkan penentuan jadwal pembelajaran, pengaturan tenaga pengajar, hingga program pengembangan kapasitas santri dan guru, sehingga arah pendidikan lebih terukur.

Dalam aspek **pengorganisasian (*organizing*)**, pesantren menata struktur kependidikan secara jelas. Pimpinan pesantren bertindak sebagai pengarah dan pengambil keputusan utama, sedangkan tenaga pengajar diberi tanggung jawab untuk mengelola kelas dan menyampaikan materi sesuai bidangnya. Selain itu, dibentuk pula tim atau bagian tertentu yang mengelola sarana prasarana, administrasi, serta program pengembangan pembelajaran. Pola pengorganisasian ini dirancang agar setiap unsur memiliki peran yang saling mendukung dan terkoordinasi, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan pendidikan.

Dalam tahap **pelaksanaan (*actuating*)**, Pondok Pesantren Sirajussa'adah tetap mempertahankan metode klasik seperti sorogan dan bandongan, yang menjadi ciri khas pesantren salafiyah. Namun, pelaksanaan pembelajaran juga mulai diarahkan pada metode modern seperti diskusi kelompok, presentasi, dan pemanfaatan media digital.

Penggunaan teknologi, meskipun masih terbatas, dipandang penting untuk melatih santri terbiasa dengan perkembangan era digital. Di sisi lain, pesantren juga melaksanakan pembinaan rutin bagi tenaga pengajar, berupa pelatihan, seminar, dan workshop, guna meningkatkan profesionalisme dan menambah wawasan pedagogis mereka.

Tahap terakhir adalah **evaluasi (*controlling*)**, di mana pesantren secara berkala menilai keberhasilan program pendidikan. Evaluasi dilakukan baik terhadap perkembangan akademik dan spiritual santri maupun kinerja tenaga pengajar. Hasil evaluasi ini dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan, misalnya dengan memperbarui metode pembelajaran, memperbaiki kurikulum, atau meningkatkan kualitas sarana prasarana. Evaluasi juga berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan pesantren tercapai, yakni menghasilkan lulusan yang tidak hanya mumpuni dalam ilmu agama tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Sirajussa'adah, diperoleh keterangan bahwa pihak pesantren secara konsisten melakukan evaluasi sebagai bentuk pengawasan dan perbaikan terhadap pengelolaan pembelajaran. Pimpinan menjelaskan bahwa, *“di Pondok Pesantren Sirajussa'adah, kami senantiasa melakukan evaluasi secara berkala untuk memantau sejauh mana proses pengelolaan pembelajaran berjalan dengan baik. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada capaian santri, tetapi juga mencakup kinerja para ustaz dan efektivitas metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.”*¹⁴

Evaluasi tersebut dilakukan dalam dua bentuk, yaitu harian dan periodik. Evaluasi harian dilaksanakan oleh para ustaz melalui pengamatan langsung terhadap kedisiplinan, keaktifan, dan partisipasi santri di dalam kelas. Sedangkan evaluasi periodik dilaksanakan setiap akhir semester melalui rapat koordinasi antara pimpinan, dewan asatidz, dan pengurus pesantren untuk membahas capaian pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta langkah-langkah perbaikan ke depan.

Lebih lanjut, pimpinan pesantren menyampaikan bahwa tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk memastikan seluruh kegiatan pembelajaran tetap sejalan dengan visi dan misi lembaga. Ia menuturkan, *“tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa*

¹⁴Hasil wawancara dengan Kepala Pimpinan Utama Pondok Pesantren Sirajussa'adah Limo Depok pada 5 Oktober 2025.

kegiatan pembelajaran di pesantren selalu berjalan sesuai visi dan misi lembaga, yaitu mencetak santri yang berilmu, berakhlak, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an."¹⁵

Hasil dari evaluasi tersebut tidak berhenti pada tahap laporan semata, tetapi dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dan peningkatan mutu pembelajaran. Misalnya, jika ditemukan metode yang kurang efektif, maka pihak pesantren akan mengadakan pelatihan bagi ustaz atau melakukan penyesuaian kurikulum agar pembelajaran lebih optimal.

Pimpinan juga menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya melibatkan tenaga pendidik, tetapi juga memberi ruang bagi santri untuk berpartisipasi melalui sesi umpan balik. Dalam keterangannya, ia menyatakan, *"kami juga memberi ruang bagi santri untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka dalam proses pembelajaran melalui forum diskusi atau sesi umpan balik."*¹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sirajussa'adah menerapkan evaluasi yang bersifat partisipatif dan menyeluruh. Dengan adanya evaluasi yang terstruktur dan berkesinambungan, pimpinan menegaskan bahwa, *"mutu pembelajaran semakin meningkat, semangat belajar santri bertambah, dan suasana belajar di pesantren menjadi lebih kondusif serta produktif."*¹⁷

Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen penting dalam menjaga serta meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Sirajussa'adah secara berkelanjutan.

Evaluasi manajemen pesantren yang dilakukan pimpinan secara berjenjang meliputi evaluasi harian, bulanan, per semester, dan tahunan menunjukkan adanya sistem pengelolaan yang terencana dan profesional. Evaluasi ini merupakan bagian penting dari siklus manajemen lembaga yang berfungsi untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai perencanaan, sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan serta perbaikan program di masa mendatang.

Pada tingkat harian, pimpinan bersama pengurus dan para ustaz melakukan pemantauan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, kedisiplinan santri, serta pelaksanaan tugas di asrama. Evaluasi bulanan dilakukan dalam bentuk rapat koordinasi antarbidang seperti pendidikan, asrama, dan keuangan untuk meninjau pelaksanaan

¹⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Pimpinan Utama Pondok Pesantren Sirajussa'adah Limo Depok pada 5 Oktober 2025.

¹⁶, pada 5 Oktober 2025

¹⁷, pada 5 Oktober 2025

program kerja serta menyesuaikan strategi kegiatan. Evaluasi per-semester memiliki ruang lingkup yang lebih luas, mencakup penilaian hasil belajar santri, efektivitas kurikulum, dan keberhasilan dalam pembinaan akhlak. Sementara itu, evaluasi tahunan difokuskan pada penilaian pencapaian visi dan misi pesantren secara keseluruhan serta efektivitas program pengembangan lembaga.

Agar lebih mudah dipahami, berikut tabel pelaksanaan evaluasi manajemen di pesantren:

Tabel Evaluasi Manajemen Pesantren

Jenis Evaluasi	Waktu Pelaksanaan	Pelaksana Utama	Fokus Evaluasi	Bentuk Kegiatan	Output / Hasil
Harian	Setiap hari	Pimpinan, ustaz, pengurus asrama	Kehadiran, disiplin santri, kebersihan, pelaksanaan KBM	Observasi langsung, laporan harian	Catatan harian dan tindak lanjut cepat
Bulanan	Akhir setiap bulan	Pimpinan dan kepala bidang	Pelaksanaan program, keuangan, koordinasi antarunit	Rapat bulanan, evaluasi kegiatan	Laporan bulanan dan rekomendasi perbaikan
Semester	Akhir semester (6 bulan)	Tim evaluasi, guru, pengurus	Prestasi belajar, kurikulum, kegiatan pembinaan	Rapat evaluasi akademik, analisis nilai	Laporan capaian akademik dan revisi program
Tahunan	Akhir tahun ajaran	Pimpinan pesantren, seluruh bidang	Capaian visi-misi, efektivitas program, sarana dan anggaran	Evaluasi strategis, audit internal	Laporan tahunan dan rencana kerja tahun berikutnya

Proses evaluasi tersebut dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, survei, dan dokumentasi kegiatan. Setiap hasil evaluasi dianalisis untuk mengukur kesesuaian antara rencana dan realisasi, serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan.

Melalui sistem evaluasi berlapis ini, pesantren dapat mencapai kemajuan yang signifikan, baik dalam manajemen kelembagaan, mutu pembelajaran, maupun pembinaan santri.

Secara konseptual, kegiatan evaluasi yang berkesinambungan ini mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan prinsip manajemen modern. Nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, kejujuran, dan musyawarah menjadi fondasi moral yang menopang pelaksanaan evaluasi, sedangkan prinsip manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC) menjadi kerangka teknisnya. Dengan demikian, sistem evaluasi yang dijalankan secara rutin tidak hanya memperkuat tata kelola pesantren, tetapi juga mendorong terciptanya lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang luhur.

Secara keseluruhan, manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Sirajussa'adah merupakan sebuah integrasi antara tradisi dan modernitas. Sistem yang dibangun tidak hanya menjaga jati diri pesantren sebagai lembaga salafiyah, tetapi juga mengarahkan santri agar memiliki daya saing global. Dengan manajemen pendidikan yang terencana, terorganisir, terlaksana, dan terkontrol dengan baik, pesantren ini berusaha mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, serta mampu menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat.

Selain itu, kualitas pembelajaran dapat dianalisis dengan pendekatan input-proses-output. Dari segi input, kesiapan santri beragam, kompetensi guru masih terbatas, dan fasilitas masih minim. Dari segi proses, metode pembelajaran menunjukkan upaya adaptasi dengan era digital. Dari segi output, lulusan pesantren diharapkan tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau terjun ke masyarakat dengan bekal keterampilan hidup.¹⁸

Untuk memperdalam analisis, dapat digunakan kerangka SWOT. Pesantren Sirajusaa'adah memiliki kekuatan (*strength*) berupa tradisi keilmuan Islam yang kuat, hubungan kiai-santri yang erat, serta dukungan masyarakat. Namun, terdapat kelemahan (*weakness*) dalam hal keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pembelajaran modern. Dari sisi peluang (*opportunity*), modernisasi pendidikan dan dukungan pemerintah membuka ruang pengembangan pesantren. Sementara itu, ancaman (*threat*) berupa arus globalisasi dan

¹⁸A. Halim, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015, hal. 210.

sekularisasi bisa melemahkan peran pesantren jika tidak dikelola dengan baik.¹⁹

c. Arah Pengembangan Kualitas Pembelajaran

Dari hasil identifikasi dan analisis tersebut, strategi pengembangan yang dapat dilakukan Pesantren Sirajusaa'adah meliputi:

1) Integrasi kurikulum antara kitab kuning dan ilmu umum.

Integrasi kurikulum antara kitab kuning dan ilmu umum di Pondok Pesantren Sirajussa'adah merupakan bentuk inovasi pendidikan yang bertujuan menjaga kekhasan tradisi salafiyah sekaligus menjawab tantangan era modern. Kitab kuning sebagai warisan intelektual Islam tetap menjadi inti pembelajaran yang membentuk kedalaman ilmu agama, pemahaman syariat, dan pembentukan akhlak santri. Namun, di sisi lain pesantren juga menyadari pentingnya ilmu umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, sains, serta keterampilan digital sebagai bekal santri untuk menghadapi kebutuhan zaman.

Integrasi ini dilakukan dengan cara menyusun kurikulum yang memadukan kedua aspek tersebut secara harmonis. Pada waktu tertentu, santri mengikuti pengajian kitab kuning melalui metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, sementara di waktu lain mereka mempelajari mata pelajaran umum dengan pendekatan klasikal modern yang lebih interaktif. Dengan demikian, santri tidak hanya mampu memahami teks-teks klasik yang menjadi fondasi keilmuan Islam, tetapi juga terlatih dalam berpikir logis, kritis, dan ilmiah sesuai dengan standar pendidikan kontemporer.

Lebih jauh, integrasi kurikulum ini tidak hanya sebatas pada pembagian waktu belajar, tetapi juga diarahkan pada penciptaan hubungan yang saling melengkapi. Misalnya, pelajaran bahasa Arab dari kitab kuning menjadi dasar bagi penguasaan bahasa internasional, atau kajian fiqh muamalah dapat dihubungkan dengan praktik ekonomi modern. Dengan cara ini, pembelajaran kitab kuning tidak terisolasi, melainkan berkontribusi langsung dalam memahami konteks kekinian.

Melalui penerapan integrasi kurikulum tersebut, Pondok Pesantren Sirajussa'adah berupaya melahirkan generasi santri yang memiliki keseimbangan antara kedalaman ilmu agama dan keterampilan duniawi. Mereka tidak hanya kokoh dalam

¹⁹Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2016, hal. 98.

pemahaman keislaman, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat modern.

2) Peningkatan kompetensi guru melalui studi lanjut dan pelatihan pedagogis modern.

Pondok Pesantren Sirajussa'adah menaruh perhatian besar pada peningkatan kompetensi tenaga pengajar sebagai kunci utama keberhasilan pendidikan. Salah satu langkah yang ditempuh adalah memberikan dorongan dan kesempatan bagi guru untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, baik di perguruan tinggi agama Islam maupun di bidang ilmu umum. Dengan studi lanjut ini, guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, wawasan yang lebih luas, serta kemampuan akademik yang dapat memperkuat kualitas pengajaran di pesantren.

Selain studi formal, peningkatan kompetensi juga ditempuh melalui berbagai bentuk pelatihan pedagogis modern. Para guru dilibatkan dalam kegiatan seminar, workshop, maupun pelatihan profesional yang berfokus pada metode pembelajaran aktif, inovatif, dan berbasis teknologi. Pelatihan ini membekali mereka dengan keterampilan dalam mengelola kelas, menyusun media pembelajaran digital, serta menerapkan strategi mengajar yang sesuai dengan gaya belajar santri masa kini. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi juga mendorong partisipasi aktif santri (*student centered learning*).

Upaya peningkatan kompetensi melalui studi lanjut dan pelatihan pedagogis modern ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sirajussa'adah berkomitmen untuk menjaga kualitas tenaga pendidiknya agar selalu relevan dengan perkembangan zaman. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu keagamaan secara tradisional, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan pendekatan modern. Dengan kombinasi ini, santri diharapkan dapat menerima pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan tuntutan era global.

3) Modernisasi sarana prasarana berbasis teknologi digital.

Modernisasi sarana dan prasarana berbasis teknologi digital di Pondok Pesantren Sirajussa'adah merupakan wujud komitmen pesantren dalam menghadapi tuntutan pendidikan di era modern. Sebagai lembaga yang berakar pada tradisi salafiyah, Pondok Pesantren Sirajussa'adah sejak lama mengandalkan fasilitas sederhana seperti ruang belajar konvensional, papan tulis, dan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Namun, menyadari

pentingnya teknologi dalam meningkatkan efektivitas pendidikan, pesantren mulai melakukan pembaruan dengan menghadirkan perangkat digital sebagai sarana penunjang proses belajar-mengajar.

Langkah modernisasi ini diwujudkan melalui pengadaan komputer, proyektor, perangkat audio-visual, serta akses internet yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Selain itu, beberapa materi pelajaran mulai disampaikan dengan memanfaatkan media digital, baik berupa presentasi, video pembelajaran, maupun aplikasi pendidikan daring. Kehadiran teknologi tersebut bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, serta sesuai dengan gaya belajar generasi santri saat ini yang lekat dengan dunia digital.

Lebih jauh, modernisasi sarana prasarana di pesantren ini tidak hanya dimaksudkan untuk mempercepat akses informasi, tetapi juga sebagai sarana pelatihan keterampilan santri dalam menggunakan teknologi secara bijak. Dengan cara ini, santri tidak hanya memahami kitab-kitab klasik secara mendalam, tetapi juga memiliki literasi digital yang memadai sehingga mampu menghadapi tantangan global. Hal ini menjadi bukti bahwa Pondok Pesantren Sirajussa'adah tidak menutup diri terhadap perubahan zaman, melainkan berusaha mengintegrasikan teknologi digital dengan tradisi pendidikan pesantren yang khas.

Dengan adanya modernisasi sarana prasarana berbasis digital, diharapkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Sirajussa'adah semakin meningkat, pembelajaran menjadi lebih efektif, dan lulusannya siap bersaing di masyarakat modern tanpa kehilangan jati diri kepesantrenannya.

4) Penguatan manajemen pesantren dengan sistem administrasi yang lebih profesional.

Penguatan manajemen pesantren dengan sistem administrasi yang lebih profesional di Pondok Pesantren Sirajussa'adah merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas tata kelola lembaga pendidikan. Selama ini, pola administrasi di pesantren cenderung sederhana dan tradisional, mengandalkan catatan manual serta koordinasi langsung antar pengurus. Meskipun sistem tersebut mencerminkan kesederhanaan khas pesantren, perkembangan zaman menuntut adanya tata kelola yang lebih tertib, transparan, dan akuntabel.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Pondok Pesantren Sirajussa'adah mulai melakukan modernisasi dalam bidang administrasi, baik melalui penyusunan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang terukur, maupun penerapan

sistem pencatatan dan pelaporan yang lebih rapi. Pengelolaan keuangan, data santri, kurikulum, hingga kegiatan akademik diarahkan pada sistem yang lebih profesional dengan memanfaatkan teknologi informasi. Dengan langkah ini, pesantren dapat meminimalisir kesalahan, mempercepat akses informasi, serta memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Penguatan administrasi yang profesional ini juga berfungsi untuk membangun kepercayaan masyarakat. Transparansi dalam pengelolaan dana, akurasi data santri, serta efektivitas dalam pengaturan jadwal pembelajaran menjadi indikator nyata bahwa pesantren dikelola dengan serius dan berorientasi pada mutu. Di samping itu, tenaga kependidikan dan staf administrasi dibekali pelatihan agar mampu menjalankan tugas dengan baik sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Dengan adanya sistem administrasi yang profesional, manajemen Pondok Pesantren Sirajussa'adah tidak hanya menjaga tradisi keilmuan salafiyah, tetapi juga menampilkan wajah baru pesantren yang modern, tertib, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren, yakni mencetak santri yang unggul dalam ilmu agama, cakap dalam keterampilan, serta siap menghadapi tantangan global.

- 5) Kolaborasi eksternal dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat luas untuk penguatan mutu pendidikan.

Kolaborasi eksternal menjadi salah satu strategi penting yang dilakukan Pondok Pesantren Sirajussa'adah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pesantren menyadari bahwa tantangan dunia pendidikan di era modern tidak dapat dihadapi secara mandiri, melainkan membutuhkan kerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki kapasitas, sumber daya, dan pengalaman berbeda. Oleh karena itu, pesantren membuka ruang kolaborasi dengan pemerintah, perguruan tinggi, maupun masyarakat luas sebagai mitra strategis.

Kerja sama dengan pemerintah diwujudkan dalam bentuk dukungan regulasi, bantuan sarana prasarana, serta program peningkatan kualitas guru dan santri. Misalnya, melalui program pelatihan guru berbasis teknologi atau penyediaan beasiswa untuk santri berprestasi. Dengan dukungan tersebut, pesantren mampu memperkuat sistem pendidikannya sekaligus menyesuaikan diri dengan standar nasional pendidikan.

Kolaborasi dengan perguruan tinggi dilakukan untuk memperluas wawasan akademik dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pesantren menjalin kemitraan dalam bentuk studi lanjut guru, program pengabdian masyarakat, riset bersama, hingga pertukaran pengalaman dalam pengelolaan pendidikan. Kehadiran perguruan tinggi sebagai mitra memberikan peluang besar bagi pengembangan keilmuan santri, terutama dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum secara lebih sistematis.

Sementara itu, kerja sama dengan masyarakat luas sangat penting untuk memperkuat dukungan sosial, moral, maupun material. Pesantren melibatkan masyarakat dalam kegiatan pendidikan, pemberdayaan ekonomi, hingga kegiatan sosial keagamaan. Dengan demikian, pesantren bukan hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitar.

Melalui kolaborasi eksternal yang terjalin dengan baik ini, Pondok Pesantren Sirajussa'adah dapat terus meningkatkan mutu pendidikan, memperluas jaringan kerja sama, serta membekali santri dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan global. Kolaborasi ini pada akhirnya mencerminkan bahwa pesantren tidak berjalan sendiri, melainkan bergerak bersama dengan berbagai pihak demi mencetak generasi santri yang unggul, berakhlak, dan berdaya saing.

Dengan pengelolaan yang terencana, terstruktur, dan adaptif, Pesantren Sirajussa'adah dapat menjaga identitas salafiyahnya sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran agar selaras dengan tuntutan era modern.

Pertama, dari sisi kompetensi santri, kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Sirajussa'adah dapat dianalisis melalui kemampuan santri dalam menguasai kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, serta pemahaman ilmu agama secara mendalam. Secara umum, santri dituntut tidak hanya mampu menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kecakapan sosial dan keterampilan tambahan agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Data riil yang bisa dilampirkan antara lain: jumlah rata-rata hafalan santri (misalnya juz 15, atau 30), capaian prestasi akademik santri dalam lomba-lomba, serta dokumentasi kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan bahasa, teknologi, atau keterampilan hidup.

Selain diukur melalui hafalan Al-Qur'an dan penguasaan kitab kuning, kompetensi santri di Pondok Pesantren Sirajussa'adah juga dapat dianalisis dari capaian nilai akademik pada berbagai mata

pelajaran diniyah. Hasil evaluasi semester menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan pada hampir seluruh mata pelajaran, baik dari aspek fiqh, nahwu, hadits, maupun keterampilan tambahan.

Pada mata pelajaran Fiqh (Kasyifatus Saja), rata-rata nilai santri meningkat dari 50,60 di semester 1 menjadi 52,60 di semester 2 untuk kelas dasar, dan dari 71,17 di semester 1 menjadi 91,17 di semester 2 untuk kelas lanjutan. Peningkatan yang lebih tinggi juga terlihat pada mata pelajaran Fiqh (Fathul Qorib) dengan kenaikan dari 73,96 menjadi 93,96, yang menandakan bahwa santri semakin mampu memahami hukum-hukum praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan bahasa Arab dan tata bahasa (nahwu) santri pun menunjukkan tren positif. Pada kitab Sabrowi, nilai rata-rata naik dari 73,40 menjadi 76,40, sedangkan pada kitab Jurumiyyah, capaian santri meningkat dari 60,61 ke 69,61 dan dari 71,85 ke 91,85 pada kelas yang lebih tinggi. Hal ini memperlihatkan adanya progres yang konsisten dalam penguasaan kaidah bahasa Arab yang menjadi fondasi penting dalam memahami teks klasik.

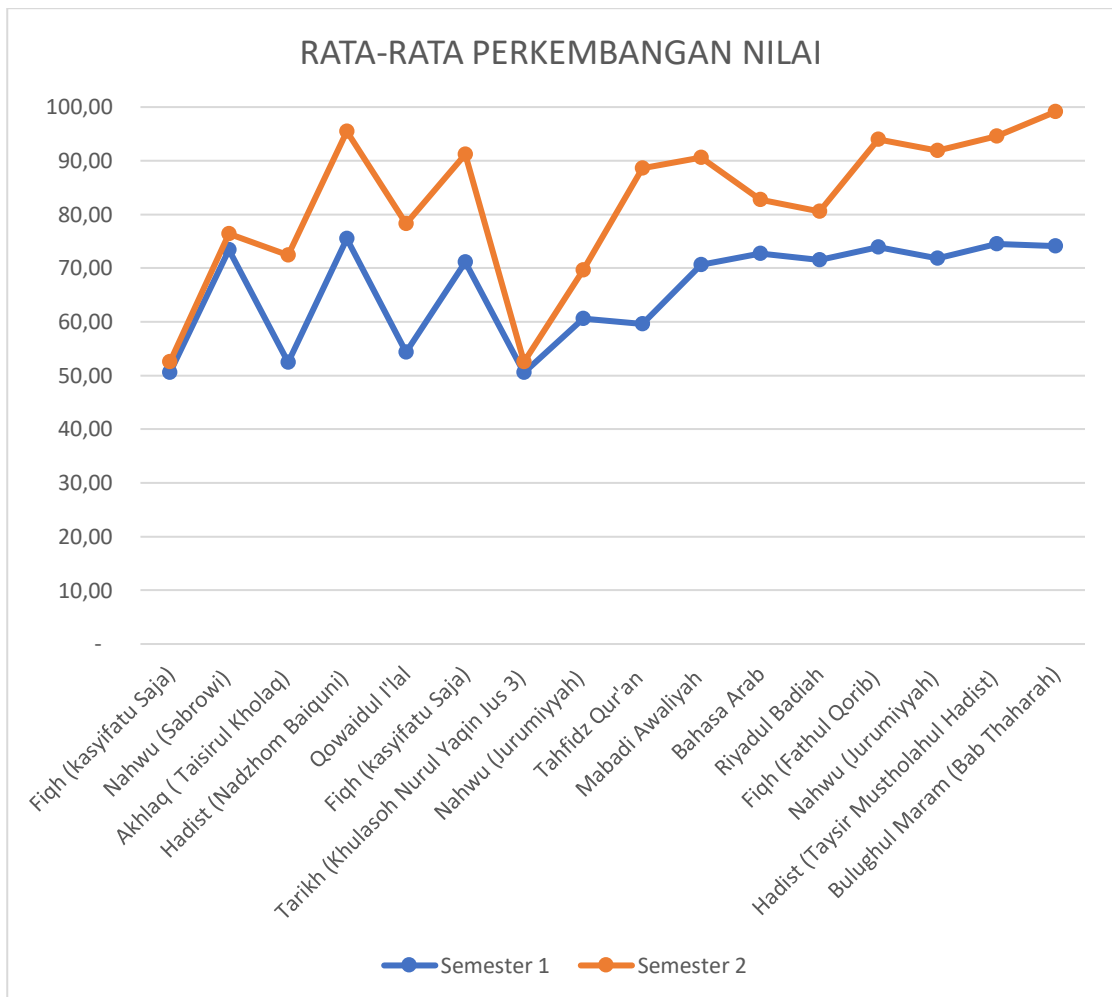
Pada aspek akhlak dan tarbiyah, perkembangan terlihat cukup signifikan. Mata pelajaran Akhlaq (Taisirul Kholaq) mengalami peningkatan dari 52,43 menjadi 72,43, yang menunjukkan adanya pembiasaan akhlak mulia yang semakin tertanam pada diri santri. Begitu juga pada mata pelajaran Tarikh (Khulasoh Nurul Yaqin Juz 3), meskipun peningkatan relatif kecil (dari 50,53 ke 52,53), tetap menggambarkan adanya konsistensi dalam pemahaman sejarah Islam.

Mata pelajaran hadits menjadi salah satu aspek dengan peningkatan paling mencolok. Pada kitab Nadzhom Baiquni, nilai rata-rata naik dari 75,48 menjadi 95,48. Demikian pula pada kitab Taysir Mustholahul Hadits, nilai meningkat dari 74,53 menjadi 94,53. Bahkan pada kitab Bulughul Maram (Bab Thaharah), capaian santri melonjak dari 74,13 ke 99,13, yang hampir mencapai kesempurnaan. Data ini menegaskan bahwa pemahaman santri terhadap hadits semakin mendalam baik dari aspek sanad maupun matan.

Selain itu, peningkatan yang signifikan juga terlihat pada program Tahfidz Al-Qur'an. Rata-rata nilai hafalan meningkat dari 59,63 pada semester 1 menjadi 88,63 pada semester 2. Hal ini selaras dengan target pesantren yang menekankan keseimbangan antara penguasaan kitab kuning dan tahfidz.

Mata pelajaran lain seperti Mabadi Awaliyah meningkat dari 70,59 ke 90,59, Bahasa Arab dari 72,76 ke 82,76, dan Riyadul Badiah dari 71,54 ke 80,54. Secara umum, hampir semua mata pelajaran menunjukkan tren peningkatan dengan rata-rata kenaikan nilai sebesar 15–20 poin antar semester.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Sirajussa'adah memiliki kemampuan akademik yang berkembang secara progresif. Rata-rata nilai semester berada pada kisaran 80–85, yang dikategorikan “baik”. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pesantren, baik melalui metode tradisional seperti bandongan dan sorogan maupun pendekatan modern dengan integrasi teknologi, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas kompetensi santri.



Selain menekankan penguasaan kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, dan pendalaman ilmu agama, Pondok Pesantren Sirajussa'adah juga berupaya memadukan tradisi dengan inovasi. Salah satu bentuk ikhtiar tersebut adalah pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Kehadiran smartboard menjadi sarana modern yang membantu guru dan santri dalam memahami materi dengan lebih interaktif dan efisien.

Smartboard tidak hanya berfungsi sebagai papan tulis digital, tetapi juga sebagai media yang mampu menampilkan ayat, teks kitab, maupun materi pelajaran secara jelas dan menarik. Dengan demikian, santri dapat lebih mudah mengikuti penjelasan guru, mengulang materi, serta berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi ini juga menjadi bukti bahwa Pondok Pesantren Sirajussa'adah berkomitmen untuk menyiapkan santrinya agar tidak hanya unggul dalam aspek keilmuan agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi antara tradisi keilmuan pesantren dengan inovasi teknologi diharapkan dapat mencetak generasi yang berkarakter, berilmu mendalam, sekaligus adaptif terhadap tantangan era digital.

Kedua, dari aspek tenaga pendidik, kualitas pembelajaran ditentukan oleh kompetensi guru dalam menyampaikan materi secara efektif, profesional, dan relevan dengan kebutuhan santri. Guru diharapkan tidak hanya menguasai materi keilmuan klasik, tetapi juga mampu menggunakan pendekatan pedagogis modern, termasuk integrasi teknologi pembelajaran. Untuk memperkuat analisis, data yang dapat dimasukkan misalnya: jumlah guru dengan latar belakang pendidikan S1, S2, atau S3; pengalaman mengajar rata-rata; serta program pelatihan guru (workshop, seminar, pelatihan digital learning) yang pernah diikuti.

Dari aspek tenaga pendidik, kualitas pembelajaran di Sirajussa'adah pada dasarnya sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam menyampaikan materi secara efektif, profesional, dan relevan dengan kebutuhan santri. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai khazanah keilmuan klasik, tetapi juga diharapkan mampu menerapkan pendekatan pedagogis modern, termasuk integrasi teknologi pembelajaran yang sudah mulai dimanfaatkan, seperti penggunaan smartboard dalam kegiatan belajar mengajar.

Jika ditinjau dari latar belakang pendidikan terakhir, tenaga pendidik memiliki kualifikasi yang cukup beragam, mulai dari jenjang SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/SMK/Sederajat, hingga D3, D4/S1, dan S2. Data menunjukkan bahwa:

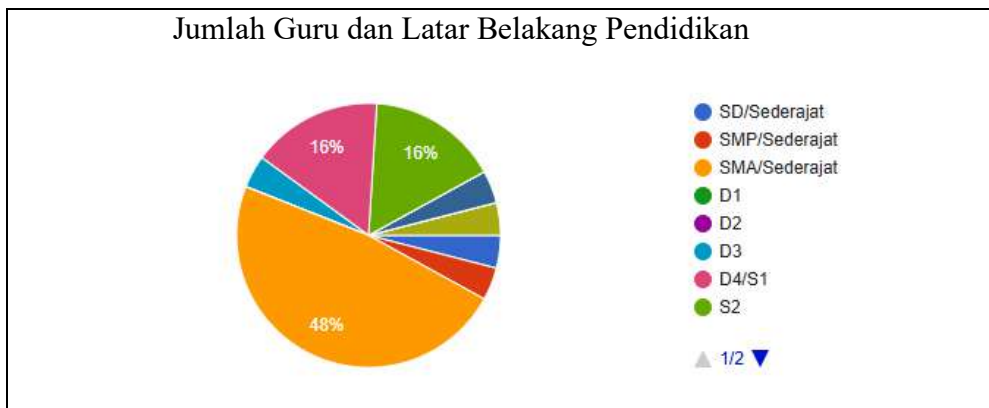
Terdapat guru dengan kualifikasi sarjana (D4/S1) pada bidang Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Beberapa guru telah menempuh jenjang magister (S2), dengan konsentrasi pada Studi Islam, Akidah dan Filsafat Islam, serta Perbankan Syariah.

Sebagian guru masih berlatar belakang pendidikan SMA/SMK sederajat, bahkan ada yang tidak memiliki pendidikan formal.

Keberagaman latar pendidikan ini menunjukkan adanya tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, perlu ada peningkatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan, studi lanjut, maupun workshop pedagogis agar standar kompetensi dapat lebih merata. Namun di sisi lain, keberagaman ini juga menghadirkan kekayaan perspektif dalam membimbing santri, sebab setiap guru membawa pengalaman dan keahlian yang berbeda.

Dengan demikian, keberhasilan lembaga dalam meningkatkan mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh komitmen pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, baik melalui penguasaan ilmu klasik, pemanfaatan teknologi modern, maupun peningkatan kualifikasi akademik yang lebih tinggi.



Keempat, sarana prasarana menjadi indikator penting dalam menunjang kualitas pembelajaran. Pesantren Sirajussa'adah berupaya menyediakan fasilitas yang sederhana tetapi fungsional untuk mendukung kegiatan belajar, mulai dari ruang belajar, perpustakaan, hingga media digital. Hal ini menunjukkan adanya komitmen lembaga untuk menyesuaikan diri dengan tantangan era modern. Agar lebih akurat, dapat ditambahkan data nyata berupa: jumlah ruang kelas, kapasitas perpustakaan (jumlah koleksi kitab/buku), akses internet atau perangkat komputer yang tersedia, serta penilaian dari guru dan santri tentang kecukupan sarana tersebut.

Aspek sarana dan prasarana menjadi indikator penting dalam menunjang kualitas pembelajaran. Pesantren Sirajussa'adah senantiasa berupaya menyediakan fasilitas yang meskipun sederhana, namun fungsional untuk mendukung seluruh aktivitas belajar santri.

Ketersediaan ruang belajar yang memadai, perpustakaan dengan koleksi buku penunjang lebih dari 100 eksemplar dari berbagai judul, serta pemanfaatan media digital menjadi bukti nyata komitmen lembaga dalam menghadirkan lingkungan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dari data yang ada, sarana teknologi pembelajaran di Pesantren Sirajussa'adah cukup representatif. Terdapat 5 unit komputer, 6 unit Chromebook, 15 unit LCD proyektor, 3 unit printer, serta 1 unit smartboard yang digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, tersedia pula alat laminating, jaringan WiFi dengan koneksi stabil, serta dukungan tim media pesantren yang aktif membantu optimalisasi pemanfaatan perangkat digital.

Untuk mendukung kenyamanan dan kelancaran kegiatan, pesantren juga melengkapi setiap kelas dengan papan tulis, perangkat kelas standar, kipas angin, pencahayaan lampu yang terang, serta sound sistem. Di luar kelas, fasilitas pendukung lainnya mencakup kantin, dapur, toilet terpisah (8 untuk putra dan 8 untuk putri), tempat cuci dan jemuran yang tertata rapi, serta tempat sampah yang terorganisir. Semua fasilitas ini dikelola dengan baik agar lingkungan pesantren tetap bersih, sehat, dan nyaman bagi santri maupun tenaga pendidik.

Keseluruhan sarana prasarana ini menunjukkan bahwa Pesantren Sirajussa'adah memiliki komitmen yang kuat dalam menyesuaikan diri dengan tantangan era modern, tanpa meninggalkan prinsip kesederhanaan. Fasilitas yang tersedia bukan hanya sekadar penunjang teknis, melainkan juga cerminan dari visi lembaga untuk menciptakan ekosistem belajar yang produktif, adaptif, dan ramah santri

Terakhir, indikator hasil pembelajaran (*learning outcomes*) dapat dilihat dari kemampuan lulusan pesantren untuk berkiprah di tengah masyarakat. Lulusan diharapkan tidak hanya memiliki dasar agama yang kuat, tetapi juga berakhlak mulia, mandiri, dan siap berkontribusi nyata di berbagai bidang kehidupan. Data konkret yang bisa mendukung misalnya: jumlah alumni yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, alumni yang menjadi pengajar, pengusaha, atau tokoh masyarakat, serta testimoni dari alumni maupun masyarakat tentang kontribusi nyata lulusan pesantren.

Indikator hasil pembelajaran (*learning outcomes*) di Pesantren Sirajussa'adah dapat ditinjau dari kemampuan para lulusan dalam berkiprah di tengah masyarakat. Lulusan pesantren tidak hanya diharapkan memiliki dasar agama yang kokoh, tetapi juga berakhlak mulia, mandiri, serta siap memberikan kontribusi nyata di berbagai bidang kehidupan. Orientasi ini menjadi tolak ukur keberhasilan

pendidikan pesantren yang tidak berhenti pada ranah teoritis, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual.

Data konkret menunjukkan bahwa alumni Sirajussa'adah telah mampu membuktikan diri di berbagai lini. Ada di antara mereka yang berhasil membangun usaha mandiri, sebagai wujud nyata dari kemandirian yang ditempa sejak di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kesederhanaan, kerja keras, dan tanggung jawab yang dipelajari selama masa pendidikan benar-benar membekas dan diaplikasikan dalam kehidupan pasca pesantren.

Di sisi lain, terdapat pula alumni yang melanjutkan pendidikan ke UIN (Universitas Islam Negeri), sekaligus membuka akses akademik yang lebih luas. Pesantren Sirajussa'adah bahkan telah menjalin kerja sama strategis dengan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA). Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat basis akademik santri, tetapi juga memastikan bahwa pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjadi ruh pesantren tetap terjaga di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi.

Dengan capaian tersebut, dapat ditegaskan bahwa lulusan Sirajussa'adah bukan hanya berbekal ilmu agama yang padat dan mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (life skills) dan orientasi keumatan yang kuat. Mereka siap berperan sebagai insan beriman, berilmu, dan beramal, sehingga mampu menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat.

2. Menganalisis kualitas pembelajaran di pondok Pesantren Sirajussa'adah, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya.

Indikator kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Sirajussa'adah dapat dilihat dari beberapa aspek yang saling berkaitan. **Pertama**, dari sisi kompetensi santri, kualitas pembelajaran tercermin melalui kemampuan mereka dalam menguasai ilmu agama secara mendalam, khususnya penguasaan kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, serta pemahaman ilmu syariat yang komprehensif. Selain itu, santri juga dituntut mampu menguasai ilmu umum dan keterampilan tambahan seperti bahasa asing, literasi digital, dan keterampilan sosial yang mendukung kehidupan mereka di era modern.

Kedua, dari aspek tenaga pengajar, kualitas pembelajaran diukur melalui kompetensi guru dalam menyampaikan materi dengan metode yang efektif, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, serta kesanggupan mereka menyeimbangkan nilai-nilai tradisional pesantren dengan pendekatan pedagogis modern. Guru yang profesional, kompeten, dan terus meningkatkan kapasitas dirinya menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran.

Ketiga, indikator lain dapat dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan. Pondok Pesantren Sirajussa'adah tidak hanya mengandalkan metode klasik seperti sorogan dan bandongan, tetapi juga mulai mengintegrasikan pendekatan aktif, partisipatif, dan berbasis media digital. Variasi metode ini menunjukkan adanya upaya menyesuaikan gaya belajar santri dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan ciri khas salafiyah.

Keempat, sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi indikator kualitas. Meskipun fasilitas pesantren masih sederhana, adanya upaya modernisasi dengan menghadirkan teknologi digital seperti komputer, proyektor, dan akses internet menjadi bukti bahwa pesantren berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif.

Terakhir, hasil pembelajaran (*learning outcomes*) merupakan tolok ukur paling nyata. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan lulusan pesantren yang tidak hanya berakhlak mulia dan memiliki ilmu agama yang kokoh, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dunia kerja, melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, serta berkontribusi nyata di masyarakat.

Dengan demikian, indikator kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Sirajussa'adah mencakup perpaduan antara keberhasilan menjaga tradisi salafiyah dan kemampuan berinovasi menghadapi tuntutan global. Hal ini menjadi landasan kuat bagi pesantren untuk terus meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Sirajussa'adah tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung yang saling melengkapi. Pertama, kompetensi tenaga pengajar menjadi faktor utama. Para ustaz dan guru memiliki keilmuan agama yang kuat, ditambah dengan peningkatan kapasitas melalui pelatihan pedagogis dan studi lanjut. Kemampuan guru dalam mengintegrasikan metode tradisional dengan pendekatan modern membuat proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan santri di era sekarang.

Kedua, kurikulum terpadu juga menjadi penopang penting. Pondok Pesantren Sirajussa'adah mampu mengombinasikan kurikulum kitab kuning dengan ilmu pengetahuan umum sehingga santri tidak hanya mendalami keilmuan agama, tetapi juga mendapatkan bekal untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. Integrasi kurikulum ini membuat pembelajaran lebih komprehensif dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Ketiga, lingkungan pesantren yang kondusif sangat mendukung terbentuknya budaya belajar yang disiplin dan religius. Sistem asrama yang menanamkan kebersamaan, nilai ukhuwah islamiyah, serta pembiasaan ibadah sehari-hari, menjadi faktor penting yang membentuk karakter santri sekaligus menumbuhkan motivasi belajar.

Keempat, meskipun *sarana dan prasarana* masih sederhana, adanya komitmen pesantren untuk mulai menghadirkan fasilitas berbasis teknologi digital, seperti perangkat komputer, akses internet, dan media pembelajaran modern, memberi dorongan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Hal ini memperlihatkan keseriusan pesantren dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Selain itu, faktor lain yang tidak kalah penting adalah dukungan eksternal. Pesantren menjalin kerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat luas dalam bentuk bantuan, pelatihan, maupun program pemberdayaan. Dukungan tersebut memperkuat kapasitas pesantren dalam mengembangkan mutu pendidikan sekaligus memperluas jaringan akademik.

Dengan adanya kombinasi faktor-faktor pendukung tersebut, kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Sirajussa'adah semakin meningkat. Santri tidak hanya memperoleh ilmu agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan hidup dan wawasan luas, sehingga siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Terdapat beberapa faktor pendukung di Pondok Pesantren Sirajussa'adah antara lain:

a. Kepemimpinan Kiai

Karisma kiai dan kepemimpinannya menjadi faktor utama dalam menjaga tradisi salafiyah sekaligus mengarahkan pesantren ke arah modernisasi. Kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Sirajussa'adah memiliki posisi yang sangat penting, tidak hanya sebagai figur sentral dalam pendidikan, tetapi juga sebagai penggerak utama seluruh dinamika pesantren. Kiai dipandang sebagai sosok karismatik yang menjadi teladan moral, spiritual, dan intelektual bagi para santri, guru, serta masyarakat sekitar.

Dalam aspek pendidikan, kiai berperan sebagai pendidik utama yang menjaga tradisi keilmuan salafiyah melalui pengajaran kitab kuning dan pembinaan akhlak santri. Kiai tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, dan ketakwaan. Kehadiran kiai sebagai guru dan murabbi menjadikan proses pendidikan di pesantren lebih hidup, penuh keteladanan, dan menyentuh hati santri.

Dalam bidang manajerial, kiai berperan sebagai pemimpin pesantren yang mengarahkan kebijakan, mengawasi jalannya kurikulum, serta memastikan pesantren berjalan sesuai dengan visi dan misinya. Kiai juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi salafiyah dan modernisasi pendidikan, sehingga Pondok Pesantren Sirajussa'adah tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Selain itu, kiai juga menjadi penghubung antara pesantren dengan masyarakat luas. Melalui kepemimpinannya, pesantren memperoleh legitimasi sosial, dukungan moral, maupun material. Figur kiai yang dihormati menjadikan pesantren sebagai pusat keilmuan, dakwah, sekaligus pemberdayaan masyarakat.

Dengan kepemimpinan yang kharismatik, visioner, dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman, kiai di Pondok Pesantren Sirajussa'adah mampu menjaga kesinambungan tradisi pesantren sekaligus membawa pesantren menuju arah perkembangan yang lebih maju. Kepemimpinan ini tidak hanya menggerakkan roda pendidikan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi santri dalam membentuk karakter dan kepemimpinan diri mereka di masa depan.

b. Motivasi Santri

Santri yang datang dengan niat kuat menuntut ilmu agama memberi dampak positif terhadap suasana belajar. Motivasi santri di Pondok Pesantren Sirajussa'adah dapat digambarkan sebagai kekuatan utama yang mendorong keberhasilan proses pembelajaran. Santri memiliki semangat belajar yang tinggi, ditandai dengan kesungguhan mereka dalam mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning, menghafal Al-Qur'an, serta mendalami berbagai ilmu agama. Dorongan internal ini lahir dari kesadaran bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah mulia yang memiliki nilai keberkahan dunia dan akhirat.

Motivasi yang baik juga tercermin dalam kedisiplinan santri. Mereka terbiasa bangun dini hari untuk melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti jadwal belajar yang padat, serta menaati aturan pesantren dengan penuh tanggung jawab. Disiplin ini menunjukkan adanya komitmen untuk menjadikan waktu belajar sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Selain itu, santri di Pondok Pesantren Sirajussa'adah memiliki dorongan prestasi. Mereka tidak hanya berusaha unggul dalam bidang agama, tetapi juga bersemangat untuk menguasai ilmu umum dan keterampilan lain yang bermanfaat di era modern. Semangat ini semakin kuat dengan adanya bimbingan para guru dan kiai yang menanamkan nilai kesungguhan, keikhlasan, serta pentingnya kerja keras.

Motivasi santri yang baik juga ditopang oleh lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, sehingga menumbuhkan suasana belajar yang penuh semangat ukhuwah, saling mendukung, dan kompetitif secara positif. Hal ini membuat santri terdorong untuk terus berkembang, tidak hanya demi diri mereka sendiri, tetapi juga untuk mengabdikan kepada masyarakat di masa depan.

Dengan demikian, motivasi santri di Pondok Pesantren Sirajussa'adah bukan hanya sekadar dorongan belajar akademik, tetapi juga merupakan perpaduan antara kesadaran spiritual, kedisiplinan, semangat berprestasi, dan keinginan untuk menjadi generasi yang bermanfaat bagi umat.

c. Kurikulum Integratif

Adanya kombinasi antara kitab kuning dan pelajaran umum memberi bekal ganda (religius dan akademis). Pondok Pesantren Sirajussa'adah menerapkan kurikulum integratif yang menjadi ciri khas dalam sistem pembelajarannya. Kurikulum ini dirancang untuk menjembatani antara tradisi pendidikan salafiyah yang kuat dengan tuntutan pendidikan modern yang dinamis. Di satu sisi, santri tetap memperoleh pengajaran klasik melalui penguasaan kitab kuning, ilmu tafsir, hadis, fikih, tauhid, dan akhlak, sebagai warisan intelektual Islam yang menjadi pondasi utama pembentukan karakter religius.

Di sisi lain, pesantren juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, sains, serta literasi digital. Integrasi ini bertujuan agar santri tidak hanya memiliki kedalaman spiritual dan keilmuan agama, tetapi juga keterampilan akademik yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, santri dibekali kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi maupun berperan aktif dalam kehidupan sosial dan profesional di masyarakat.

Selain itu, kurikulum integratif di Pondok Pesantren Sirajussa'adah juga mencakup penguatan keterampilan hidup (*life skills*), seperti kepemimpinan, kewirausahaan, serta keterampilan sosial. Hal ini bertujuan membentuk santri yang mandiri, adaptif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islami.

Penerapan kurikulum integratif ini tidak hanya sekadar menambahkan mata pelajaran umum pada sistem pesantren, melainkan benar-benar mengharmonisasikan dua pendekatan pendidikan agar berjalan selaras. Proses belajar tidak terjebak dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, tetapi saling melengkapi demi mencetak santri yang berilmu luas, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

Dengan adanya kurikulum integratif ini, Pondok Pesantren Sirajussa'adah berhasil menghadirkan sistem pendidikan yang holistik, relevan, dan berdaya saing, tanpa meninggalkan akar tradisinya sebagai pesantren salafiyah.

d. Dukungan Masyarakat dan Alumni

Dukungan moral dan material dari masyarakat sekitar serta kontribusi alumni memperkuat proses pembelajaran. Dukungan masyarakat dan alumni memiliki arti yang sangat penting bagi keberlangsungan dan perkembangan Pondok Pesantren Sirajussa'adah. Sebagai lembaga pendidikan berbasis tradisi keislaman, pesantren tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh dan berkembang bersama lingkungan sosialnya. Masyarakat sekitar berperan aktif dalam menopang kegiatan pesantren, baik melalui dukungan moral, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, maupun kontribusi material untuk pengembangan sarana prasarana. Hubungan yang harmonis ini menjadikan pesantren bukan hanya pusat pendidikan, tetapi juga pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Keterlibatan alumni juga tampak dalam kegiatan pembinaan santri, seperti berbagi pengalaman, mengadakan pelatihan, dan membantu membangun jejaring akademik maupun profesional. Sementara itu, masyarakat sekitar memberikan ruang yang kondusif bagi santri untuk berinteraksi dan mengimplementasikan ilmu yang mereka peroleh di pesantren.

Dengan adanya dukungan dari masyarakat dan alumni, Pondok Pesantren Sirajussa'adah dapat terus menjaga kualitas pendidikan, memperluas kiprah dakwah, serta mengembangkan diri menjadi lembaga yang tidak hanya berperan dalam mencetak generasi berilmu dan berakhlak, tetapi juga bermanfaat secara luas bagi umat. Dukungan ini menunjukkan bahwa keberadaan pesantren bukan hanya milik internal lembaga, melainkan bagian integral dari kehidupan masyarakat dan alumninya.

e. Nilai Keikhlasan dan Kebersamaan

Tradisi ikhlas, hidup sederhana, dan kebersamaan di lingkungan pesantren membantu menciptakan iklim pendidikan yang kondusif. Nilai keikhlasan merupakan salah satu ciri khas yang mengakar kuat di Pondok Pesantren Sirajussa'adah. Keikhlasan tercermin dalam sikap para kiai, guru, dan pengasuh yang mengabdikan diri untuk mendidik santri tanpa mengharapkan imbalan duniawi semata, melainkan semata-mata mengharap ridha Allah. Sikap ini juga diwariskan kepada para santri, yang diajarkan untuk belajar dengan penuh ketulusan hati, sabar dalam proses, serta menjadikan ilmu sebagai amal ibadah. Keikhlasan inilah yang menjadi energi spiritual sehingga proses pendidikan berjalan dengan penuh keberkahan.

Di samping itu, nilai kebersamaan sangat menonjol dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri hidup dalam suasana kolektif yang penuh dengan semangat gotong royong, tolong-

menolong, dan saling mendukung satu sama lain. Kegiatan kebersamaan terlihat dalam aktivitas sehari-hari, mulai dari belajar bersama, bekerja bakti membersihkan lingkungan, hingga kegiatan ibadah berjamaah. Suasana ini membentuk karakter santri yang tidak hanya mandiri, tetapi juga peduli terhadap orang lain dan terbiasa hidup dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.

Kedua nilai ini keikhlasan dan kebersamaan—tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi pondasi budaya pesantren. Mereka menjadi dasar yang mengikat seluruh komponen pesantren, mulai dari kiai, guru, santri, hingga masyarakat sekitar. Dengan berpegang pada nilai-nilai tersebut, Pondok Pesantren Sirajussa'adah mampu menjaga kekompakan, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta melahirkan generasi santri yang berakhlak mulia, rendah hati, dan siap mengabdikan kepada umat.

Dengan demikian, keikhlasan dan kebersamaan di Pondok Pesantren Sirajussa'adah bukan hanya sebatas ajaran, tetapi sudah menjadi praktik nyata dalam kehidupan pesantren sehari-hari, yang menjadikan lembaga ini tetap kokoh, harmonis, dan berdaya guna di tengah perkembangan zaman.

Selanjutnya terdapat uraian mengenai analisis kualitas pembelajaran di Pesantren Sirajussa'adah dapat dilakukan dengan pendekatan SWOT:

1. *Strengths* (Kekuatan): Tradisi keilmuan kuat, nilai moral tinggi, ikatan guru-santri yang erat.
2. *Weaknesses* (Kelemahan): Minim fasilitas modern, keterbatasan guru profesional.
3. *Opportunities* (Peluang): Dukungan pemerintah dan masyarakat, tren integrasi kurikulum.
4. *Threats* (Ancaman): Tantangan globalisasi, persaingan dengan lembaga pendidikan formal.

Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran di Pesantren Sirajussa'adah memiliki basis kuat pada tradisi salafiyah, namun membutuhkan penguatan SDM, modernisasi sarana, dan keterbukaan terhadap inovasi agar dapat bersaing di era modern.

Tabel Analisis Kualitas Pembelajaran di Pesantren Sirajussa`adah

Aspek	Identifikasi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Input	<ul style="list-style-type: none"> - Santri berasal dari latar belakang beragam. - Ustadz mayoritas lulusan pesantren dan sebagian sudah kuliah formal. - Sarana prasarana masih sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi santri tinggi dalam menuntut ilmu agama. - Karisma dan kepemimpinan kiai. - Dukungan masyarakat dan alumni. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi ustadz belum merata. - Dana terbatas. - Fasilitas pembelajaran modern (laboratorium, e-library) belum optimal.
Proses	<ul style="list-style-type: none"> - Metode sorogan, bandongan, wetonan masih dominan. - Ada tambahan pelajaran umum (bahasa asing, sains dasar). - Mulai mengenal media digital sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai keikhlasan dan kebersamaan dalam belajar. - Kurikulum integratif (agama & umum). - Interaksi kiai–santri yang intens. 	<ul style="list-style-type: none"> - Resistensi sebagian ustadz/santri terhadap modernisasi. - Kurangnya variasi metode pembelajaran. - Akses teknologi terbatas.
Output	<ul style="list-style-type: none"> - Lulusan menguasai kitab kuning. - Sebagian melanjutkan ke perguruan tinggi. - Sebagian kembali ke masyarakat sebagai ustadz, guru, atau wirausaha. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tradisi keilmuan Islam kuat. - Reputasi pesantren di masyarakat baik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Lulusan belum semua siap bersaing di dunia modern. - Keterampilan praktis (digital, ekonomi) masih minim.

Dengan tabel ini, analisis kualitas pembelajaran menjadi lebih jelas: tradisi salafiyah tetap terjaga, namun modernisasi masih perlu diperkuat pada aspek SDM, fasilitas, dan metode pembelajaran.

Analisis SWOT merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menilai kondisi suatu organisasi, lembaga, atau proyek dengan cara melihat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberadaannya. Faktor internal terdiri dari kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Kekuatan mencakup segala potensi dan keunggulan yang dimiliki, seperti sumber daya manusia yang berkualitas, jaringan yang luas, atau lokasi yang strategis. Sementara itu, kelemahan adalah keterbatasan yang bisa

menghambat perkembangan, misalnya kurangnya modal, manajemen yang belum optimal, atau fasilitas yang terbatas. Faktor eksternal meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Peluang dapat berupa perkembangan teknologi, tren pasar yang menguntungkan, atau dukungan kebijakan pemerintah, sedangkan ancaman dapat muncul dari persaingan yang ketat, perubahan regulasi, kondisi ekonomi, maupun perubahan kebutuhan masyarakat. Dengan memahami keempat aspek tersebut, sebuah organisasi dapat merumuskan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang ada sekaligus meminimalisasi kelemahan dan ancaman yang mungkin dihadapi.²⁰

Strategi Pengembangan Kualitas Pembelajaran Pesantren Sirajusa`adah berdasarkan tabel di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strength–Opportunity*)

Strategi ini dilakukan dengan menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal.

- a. Mengintegrasikan tradisi kitab kuning dengan kurikulum umum dan program digitalisasi pembelajaran.
- b. Memanfaatkan dukungan alumni dan masyarakat untuk menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi serta lembaga pemerintah.
- c. Mengembangkan program pelatihan santri berbasis teknologi (e-learning, literasi digital) dengan tetap menjaga nilai kesalafiyahan.

2. Strategi WO (*Weakness–Opportunity*)

Strategi ini dilakukan dengan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

- a. Melakukan peningkatan kompetensi ustadz melalui beasiswa studi lanjut, workshop pedagogis, dan pelatihan teknologi pendidikan.
- b. Mengajukan proposal bantuan dana ke pemerintah untuk pembangunan sarana modern (perpustakaan digital, laboratorium bahasa).
- c. Menerapkan manajemen keuangan pesantren yang lebih profesional untuk mendukung keberlanjutan program pendidikan.

3. Strategi ST (*Strength–Threat*)

Strategi ini dilakukan dengan menggunakan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal.

- a. Memperkuat karakter lulusan melalui internalisasi nilai adab, akhlak, dan spiritualitas agar mampu menghadapi tantangan globalisasi.
- b. Membentuk program kemandirian santri (wirausaha, keterampilan praktis) agar lulusan tidak hanya ahli agama, tetapi juga siap bersaing di masyarakat.

²⁰Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017, hal. 19.

- c. Menjalin komunikasi intens dengan wali santri dan masyarakat untuk menjaga minat generasi muda agar tetap memilih pesantren.
4. Strategi WT (*Weakness–Threat*)

Strategi ini dilakukan dengan Mengurangi kelemahan sekaligus mengantisipasi ancaman.

- a. Meningkatkan variasi metode pembelajaran (diskusi, praktik, kolaboratif) agar lebih adaptif terhadap generasi muda.
- b. Menyusun kurikulum integratif dengan penekanan pada keahlian tambahan (bahasa asing, teknologi informasi, keterampilan vokasional).
- c. Membuat sistem evaluasi berkelanjutan untuk memonitor kualitas pembelajaran, sehingga kelemahan dapat diminimalisasi sebelum menjadi ancaman serius.

Dengan penerapan strategi berbasis SWOT, Pesantren Sirajussa`adah dapat menjaga identitas salafiyahnya sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan era modern. Strategi SO dan WO berfokus pada pengembangan (growth), sementara strategi ST dan WT lebih menekankan pada proteksi dan perbaikan (defense).

Narasi Analitis Strategi Pengembangan Kualitas Pembelajaran di Pesantren Sirajus-sa`adah adalah sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strength–Opportunity*)

Strategi SO digunakan dengan memanfaatkan kekuatan internal pesantren untuk mengambil peluang eksternal yang tersedia. Pesantren Sirajus-sa`adah memiliki keunggulan dalam tradisi keilmuan salafiyah yang kuat, kepemimpinan kiai yang karismatik, serta dukungan masyarakat dan alumni. Kekuatan ini dapat dioptimalkan dengan peluang modernisasi, seperti dukungan pemerintah, tren integrasi pendidikan agama dan umum, serta perkembangan teknologi digital. Implementasi strategi SO antara lain:

- a. Mengintegrasikan kurikulum kitab kuning dengan kurikulum umum (sains, bahasa, dan teknologi) sehingga lulusan tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga kompeten dalam ilmu modern.
- b. Mengembangkan program literasi digital dan e-learning berbasis tradisi salafiyah, seperti digitalisasi kitab kuning atau pembelajaran daring yang tetap berlandaskan nilai pesantren.
- c. Memanfaatkan jejaring alumni dan masyarakat untuk memperluas kerjasama dengan perguruan tinggi, pemerintah, dan lembaga swasta dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Strategi WO (*Weakness–Opportunity*)

Strategi WO difokuskan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang yang ada. Kelemahan pesantren berupa keterbatasan sarana prasarana, minimnya guru dengan kualifikasi pedagogis modern, serta dominasi metode tradisional dapat

diminimalisasi dengan adanya dukungan pemerintah dan peluang kerjasama eksternal. Langkah implementasi strategi WO mencakup:

- a. Peningkatan kompetensi ustadz melalui program studi lanjut (S1/S2), workshop metodologi pembelajaran modern, serta pelatihan penggunaan teknologi pendidikan.
 - b. Mengakses bantuan dana pemerintah untuk pengembangan fasilitas modern seperti laboratorium bahasa, perpustakaan digital, dan ruang multimedia.
 - c. Menerapkan manajemen keuangan yang profesional, termasuk diversifikasi sumber pendanaan melalui kerjasama dengan donatur tetap atau program CSR lembaga swasta.
 - d. Memanfaatkan peluang kerjasama dengan perguruan tinggi untuk pendampingan akademik, pelatihan, dan riset bersama.
3. Strategi ST (*Strength–Threat*)

Strategi ST digunakan untuk menghadapi ancaman eksternal dengan mengandalkan kekuatan internal pesantren. Arus globalisasi, sekularisasi, dan persaingan dengan sekolah modern bisa melemahkan peran pesantren, namun Pesantren Sirajussa`adah memiliki basis tradisi keilmuan yang kuat dan hubungan kiai dengan santri yang erat. Strategi yang bisa dilakukan antara lain:

- a. Penguatan karakter dan spiritualitas santri, agar mereka memiliki filter moral dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial budaya.
 - b. Program kemandirian santri melalui pelatihan wirausaha, keterampilan hidup (*life skill*), dan pelatihan vokasional sehingga lulusan tidak hanya memiliki basis agama tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja.
 - c. Meningkatkan komunikasi dengan wali santri dan masyarakat, agar pesantren tetap menjadi pilihan utama generasi muda meski dihadapkan dengan daya tarik sekolah formal modern.
4. Strategi WT (*Weakness–Threat*)

Strategi WT merupakan strategi bertahan (*survival strategy*), yaitu mengurangi kelemahan internal sekaligus mengantisipasi ancaman eksternal. Dengan keterbatasan sarana, kualitas guru yang bervariasi, dan keterbatasan dana, Pesantren Sirajussa`adah harus melakukan upaya adaptif agar tidak kalah bersaing dengan sekolah/madrasah modern. Langkah-langkah yang bisa ditempuh meliputi:

- a. Diversifikasi metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta metode kolaboratif yang lebih adaptif dengan gaya belajar generasi muda.

- b. Menyusun kurikulum integratif yang tetap menekankan kitab kuning, namun dilengkapi dengan keterampilan praktis seperti bahasa asing, literasi digital, dan kewirausahaan.
- c. Membuat sistem evaluasi pembelajaran berkelanjutan, baik dari sisi akademik maupun akhlak santri, sehingga kelemahan dapat teridentifikasi dan segera diperbaiki.
- d. Mengurangi ketergantungan pada dana donasi dengan mengembangkan unit usaha pesantren (koperasi, pertanian, usaha kuliner, percetakan kitab, dsb.) sebagai sumber pendanaan alternatif.

Dari penjelasan diatas dapat kita dapat mengetahui strategi SO dan WO menunjukkan arah pengembangan (*growth and development*), yaitu bagaimana Pesantren Sirajussa`adah bisa meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi tradisi salafiyah dan inovasi modern. Sementara strategi ST dan WT lebih menekankan pada proteksi dan adaptasi (*defense and survival*), yaitu menjaga identitas pesantren agar tidak tergerus oleh tantangan globalisasi sekaligus memperbaiki kelemahan internal. Dengan menerapkan keempat strategi tersebut secara seimbang, Pesantren Sirajus-sa`adah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berakar pada tradisi namun relevan dengan tuntutan era modern.

3. Faktor-faktor peminatan orang tua terhadap Pesantren Sirajusaa`adah

Pesantren Sirajussa`adah menunjukkan perkembangan positif dari tahun ke tahun, yang terlihat dari meningkatnya jumlah pendaftar santri baru setiap periode penerimaan. Data dari tahun ajaran 2017/2018 hingga 2024/2025 memperlihatkan kenaikan setiap tahunnya. Peningkatan ini mencerminkan besarnya minat masyarakat terhadap pesantren, baik karena kualitas pendidikan keislaman yang ditawarkan maupun kepercayaan terhadap pembinaan akhlak dan karakter yang menjadi ciri khas lembaga tersebut. Tren ini juga menandakan bahwa Pesantren Sirajussa`adah semakin dikenal luas dan mampu menarik perhatian calon santri dari berbagai daerah, sebagai tempat yang ideal untuk menimba ilmu agama dan membentuk kepribadian islami.



Tingginya peminatan orang tua terhadap Pondok Pesantren Sirajussa'adah tidak lepas dari citra positif yang telah terbangun sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas. Berikut uraian yang mempengaruhinya diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Religiusitas

Keinginan anak mendapat pendidikan agama yang kuat, pembinaan akhlak, dan kedekatan dengan Al-Qur'an.

“Para orang tua menitipkan anak-anak mereka di Pondok Pesantren Sirajussa'adah dengan harapan agar mereka memperoleh pendidikan agama yang kokoh, dibimbing dalam pembinaan akhlak mulia, serta senantiasa dekat dengan Al-Qur'an. Keinginan ini lahir dari kesadaran bahwa pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga wadah pembentukan karakter Islami yang mampu mengantarkan anak menjadi generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.”

Keinginan orang tua agar anaknya memperoleh pendidikan agama yang kuat, pembinaan akhlak, serta kedekatan dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sirajussa'adah mencerminkan sebuah kebutuhan mendasar dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Hal ini lahir dari kesadaran bahwa perkembangan zaman dengan segala tantangan globalisasi, arus teknologi, serta perubahan gaya hidup sering kali berdampak negatif pada generasi muda. Oleh sebab itu, orang tua berharap pesantren mampu

menjadi benteng moral dan pusat pendidikan ruhani yang dapat menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kekuatan spiritual.

Pondok Pesantren Sirajussa'adah dipandang sebagai tempat yang tepat karena sistem pendidikan yang diterapkan tidak hanya menekankan aspek penguasaan ilmu-ilmu agama seperti fiqih, tauhid, dan hadis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri. Pembiasaan disiplin, budaya hormat pada guru, semangat ukhuwah, serta kesederhanaan hidup yang diterapkan di pesantren menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian, harapan orang tua agar anak tumbuh dengan akhlak mulia dapat diwujudkan melalui proses pembinaan yang berkesinambungan.

Selain itu, keinginan untuk menjadikan anak dekat dengan Al-Qur'an merupakan aspek yang sangat penting. Kedekatan dengan Al-Qur'an bukan hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dengan tartil, tetapi juga menghafal, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya. Di Pondok Pesantren Sirajussa'adah, santri diarahkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sehingga nilai-nilai Qur'ani melekat dalam setiap aspek keseharian mereka. Dengan cara ini, orang tua percaya bahwa anak mereka tidak hanya memiliki bekal ilmu agama, tetapi juga memiliki daya tahan moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Analisis ini menunjukkan bahwa keinginan orang tua tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademis, melainkan lebih pada pembentukan pribadi yang utuh: beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pesantren menjadi pilihan utama karena di dalamnya terdapat sistem integratif yang memadukan ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Dengan demikian, Pondok Pesantren Sirajussa'adah diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman, santun dalam perilaku, dan istiqamah dalam menjalani ajaran Islam.

b. Faktor Kepribadian Kiai

Diantaranya adalah karisma, reputasi, dan kepemimpinan kiai/ustadz. Pengaruh kepribadian kiai di Pondok Pesantren Sirajussa'adah merupakan salah satu faktor utama yang membentuk karakter dan arah perkembangan pesantren. Karisma kiai, yang tercermin dari kewibawaan, keluasan ilmu, serta keteladanan akhlaknya, menjadikan beliau sebagai figur sentral yang dihormati tidak hanya oleh para santri, tetapi juga oleh masyarakat luas. Kehadiran kiai dengan karisma yang kuat mampu menumbuhkan rasa percaya diri santri untuk meneladani sikap dan perilakunya, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dapat tertanam dengan lebih mendalam.

Reputasi kiai juga menjadi pengaruh penting dalam menentukan kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Sirajussa'adah. Reputasi ini terbangun dari dedikasi beliau dalam mendidik, keluasan jejaring sosial dan keilmuan, serta kontribusinya terhadap umat. Reputasi yang baik akan meningkatkan minat orang tua untuk mempercayakan pendidikan anaknya di pesantren, karena mereka yakin putra-putrinya akan berada di bawah bimbingan sosok yang berintegritas dan berpengalaman.

Selain itu, kepemimpinan kiai yang bijaksana dan visioner memberikan arah yang jelas bagi keberlangsungan pendidikan di pesantren. Kepemimpinan tersebut tidak hanya terlihat dalam pengambilan keputusan strategis, tetapi juga dalam kemampuan mengelola ustadz, santri, serta unit-unit kegiatan pesantren. Dengan gaya kepemimpinan yang penuh kebijaksanaan, kiai mampu menciptakan suasana pesantren yang harmonis, disiplin, dan berorientasi pada kemajuan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan optimal.

Dengan demikian, karisma, reputasi, dan kepemimpinan kiai/ustadz di Pondok Pesantren Sirajussa'adah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk identitas pesantren, menanamkan nilai-nilai akhlak, serta menjaga keberlangsungan tradisi pendidikan Islam yang berkualitas.

c. Faktor Kurikulum dan Kualitas Pembelajaran

Diantaranya adalah kombinasi pelajaran agama dan umum, metode belajar kitab kuning, serta inovasi digital. Kombinasi antara pelajaran agama dan pelajaran umum yang diterapkan di Pondok Pesantren Sirajussa'adah mencerminkan sebuah upaya integrasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pelajaran agama seperti tafsir, fiqh, akidah, tasawuf, dan akhlak menjadi fondasi utama untuk membentuk kepribadian santri yang religius dan bermoral. Di saat yang sama, pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Indonesia, bahasa asing, serta ilmu sosial diajarkan untuk membekali santri dengan kecakapan akademis yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan formal maupun kehidupan sosial yang lebih luas. Perpaduan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada pembinaan ruhani, tetapi juga memperhatikan aspek intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan santri di era modern.

Dengan adanya keseimbangan ini, orang tua merasa lebih percaya diri menitipkan anak mereka, karena yakin bahwa anak-anak akan tumbuh sebagai pribadi yang utuh: beriman, berilmu, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Di sisi lain, Pondok Pesantren Sirajussa'adah tetap konsisten mempertahankan tradisi khas pesantren, yaitu pembelajaran kitab kuning. Metode ini dijalankan melalui pola sorogan, bandongan, maupun halaqah yang menekankan kedekatan hubungan antara guru (kiai/ustadz) dengan

santri. Melalui kitab kuning, para santri tidak hanya belajar isi teks, tetapi juga melatih kedisiplinan dalam memahami bahasa Arab, menumbuhkan ketelitian berpikir, serta membentuk daya analisis yang kritis terhadap hukum-hukum Islam dan nilai-nilai moral. Bagi para orang tua, keberadaan metode kitab kuning menjadi jaminan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang mendalam, bersumber langsung dari khazanah ulama klasik, serta tidak terputus dari tradisi keilmuan Islam yang otentik.

Namun demikian, Pondok Pesantren Sirajussa'adah juga menyadari pentingnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pesantren mulai menerapkan berbagai bentuk inovasi digital dalam sistem pendidikan dan manajemen kelembagaannya. Inovasi ini bisa berupa penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi, platform digital untuk mendukung hafalan Al-Qur'an, pemanfaatan video atau konten interaktif dalam pengajaran, hingga penggunaan sistem informasi untuk komunikasi dengan wali santri. Kehadiran inovasi digital tidak hanya mempermudah proses belajar-mengajar, tetapi juga meningkatkan citra pesantren di mata masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang progresif, tidak kaku terhadap perkembangan, dan siap melahirkan santri yang melek teknologi. Hal ini tentu saja menarik perhatian orang tua, karena mereka berharap anak-anaknya tidak tertinggal dari kemajuan zaman, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Kombinasi dari tiga unsur tersebut pelajaran agama, pelajaran umum, dan inovasi digital dapat dipahami sebagai bentuk upaya Pondok Pesantren Sirajussa'adah dalam merumuskan pendidikan yang komprehensif dan kontekstual. Pendidikan agama dan kitab kuning berperan sebagai pilar pembentukan karakter spiritual dan akhlak, sedangkan pelajaran umum memberikan bekal intelektual yang diperlukan dalam dunia modern, sementara inovasi digital menjadi sarana untuk memperluas akses, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta menjawab kebutuhan generasi milenial dan Gen Z yang akrab dengan teknologi. Dengan perpaduan ini, pesantren mampu memosisikan diri sebagai lembaga yang menjaga tradisi sekaligus merespons tuntutan zaman.

Bagi orang tua, daya tarik ini bukan hanya terletak pada kurikulum yang ditawarkan, melainkan juga pada visi besar pesantren untuk melahirkan generasi Qur'ani yang cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang relevan dengan perkembangan global. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Sirajussa'adah tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, melainkan juga menjadi pusat pembinaan yang menyeluruh, membentuk santri yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan bekal iman, ilmu, dan keterampilan.

d. Faktor Fasilitas dan Lingkungan

Diantaranya adalah asrama, masjid, kelas, perpustakaan, serta lingkungan yang aman dan religius. Fasilitas dan lingkungan di Pondok Pesantren Sirajussa'adah merupakan faktor penting yang memberikan nilai tambah sekaligus membedakan pesantren ini dari lembaga pendidikan lainnya. Keberadaan fasilitas yang memadai tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, dan kenyamanan santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren. Bagi para orang tua, aspek ini menjadi pertimbangan utama karena mereka ingin memastikan bahwa anak-anaknya tumbuh di lingkungan yang aman, terarah, dan penuh nilai religius.

Asrama santri menjadi salah satu fasilitas utama yang mencerminkan kehidupan kebersamaan dan kedisiplinan. Di asrama, para santri tidak hanya beristirahat, tetapi juga belajar hidup mandiri, menumbuhkan rasa solidaritas, serta melatih kedisiplinan waktu. Kehidupan berasrama menjadikan santri terbiasa untuk saling menghormati, berbagi, serta membangun ukhuwah Islamiyah yang erat. Bagi orang tua, hal ini penting karena mereka ingin anak-anaknya memiliki pengalaman sosial yang sehat, terjaga dari pergaulan bebas, dan selalu berada dalam bimbingan ustadz atau pengurus.

Masjid merupakan jantung kegiatan di Pondok Pesantren Sirajussa'adah. Hampir seluruh aktivitas ibadah, mulai dari salat berjamaah, pengajian rutin, tadarus Al-Qur'an, hingga kegiatan keagamaan lainnya terpusat di masjid. Lingkungan masjid yang selalu hidup dengan aktivitas keislaman memberikan nuansa spiritual yang kuat, sehingga santri terbiasa menempatkan ibadah sebagai prioritas utama dalam kehidupannya. Bagi orang tua, masjid di pesantren menjadi simbol sekaligus bukti nyata bahwa anak-anak mereka dibimbing untuk dekat dengan Allah SWT dan menjadikan agama sebagai landasan hidup.

Ruang kelas yang kondusif juga menjadi fasilitas penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan tata ruang yang teratur, suasana belajar menjadi lebih efektif, baik untuk mata pelajaran agama maupun pelajaran umum. Guru dan ustadz dapat menyampaikan materi dengan baik, sementara santri merasa nyaman untuk menerima pelajaran. Kehadiran kelas yang memadai menandakan bahwa pesantren memberikan perhatian serius terhadap kualitas pendidikan formal, sehingga para orang tua yakin anak-anaknya akan mendapatkan ilmu yang seimbang.

Perpustakaan pesantren pun menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Koleksi kitab kuning, literatur keislaman, buku-buku pendidikan umum, dan referensi modern tersedia untuk memperkaya wawasan santri. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat literasi, tempat santri

mengembangkan minat membaca sekaligus memperdalam pengetahuan. Dalam hal ini, orang tua melihat bahwa pesantren bukan hanya fokus pada hafalan atau rutinitas, tetapi juga memberi ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan daya pikir, menumbuhkan budaya membaca, dan membangun kemandirian intelektual.

Selain fasilitas, faktor lingkungan menjadi penunjang utama yang tidak bisa diabaikan. Pondok Pesantren Sirajussa'adah dikenal memiliki suasana yang aman, terjaga, dan religius. Lingkungan yang jauh dari keramaian negatif perkotaan menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Santri tumbuh dalam rutinitas ibadah, kegiatan pengajian, dan interaksi sosial yang Islami. Hal ini memberikan ketenangan batin bagi orang tua, karena mereka yakin anak-anaknya berada dalam pengawasan yang ketat serta lingkup pergaulan yang sehat.

Lingkungan religius yang diciptakan di pesantren juga melahirkan kebiasaan positif, seperti terbiasa bangun pagi untuk salat subuh berjamaah, disiplin dalam belajar, menjaga kebersihan, serta menghormati guru dan sesama teman. Nilai-nilai ini sulit diperoleh secara utuh di luar pesantren, sehingga menjadi daya tarik besar bagi para orang tua yang ingin anak-anaknya tumbuh dengan akhlak mulia dan disiplin tinggi.

Dengan adanya fasilitas lengkap dan lingkungan yang aman serta religius, Pondok Pesantren Sirajussa'adah tidak hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai rumah kedua bagi santri. Tempat ini menjadi ruang pembentukan kepribadian yang holistik: membina iman, meningkatkan ilmu, menanamkan akhlak, serta membekali keterampilan hidup. Oleh sebab itu, banyak orang tua tertarik mempercayakan pendidikan anak-anaknya di pesantren ini, karena yakin bahwa mereka akan mendapatkan pembinaan yang utuh dan terarah.

e. Faktor Biaya Pendidikan

Diantaranya adalah biaya yang terjangkau, fleksibel, dan adanya beasiswa. Faktor biaya pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan dalam pertimbangan orang tua untuk memilih lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka. Pondok Pesantren Sirajussa'adah dipandang sebagai lembaga yang memiliki keunggulan tersendiri karena mampu menghadirkan sistem pembiayaan yang terjangkau, fleksibel, dan dilengkapi dengan program beasiswa. Ketiga hal ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama dan akhlak, tetapi juga sebagai lembaga yang ramah terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Pertama, biaya pendidikan yang terjangkau menjadi daya tarik utama. Banyak orang tua menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan agama yang kuat, pembinaan akhlak, serta ilmu umum yang

memadai, namun sering kali terhalang oleh keterbatasan ekonomi. Kehadiran Pondok Pesantren Sirajussa'adah menjawab kebutuhan tersebut dengan menetapkan biaya yang relatif ringan dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain yang sejenis. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren lebih menekankan aspek pengabdian, dakwah, dan pelayanan umat daripada semata-mata mencari keuntungan finansial. Bagi orang tua, biaya yang terjangkau memberikan ketenangan, karena mereka tidak perlu merasa khawatir akan beban ekonomi berlebih dalam jangka panjang, sementara anak tetap memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Kedua, sistem pembiayaan yang fleksibel juga memberikan pengaruh positif terhadap minat masyarakat. Pesantren memahami bahwa kondisi ekonomi keluarga santri tidaklah seragam. Ada yang mampu membayar penuh secara langsung, ada pula yang perlu menyesuaikan dengan situasi keuangan mereka. Karena itu, pesantren memberikan keleluasaan, misalnya melalui sistem pembayaran secara bertahap, keringanan biaya bagi keluarga yang benar-benar membutuhkan, atau kebijakan khusus dalam situasi tertentu. Fleksibilitas ini menjadi cerminan sikap humanis pesantren, yang tidak memandang pendidikan hanya dari sisi materi, melainkan sebagai amanah dakwah untuk semua kalangan. Orang tua tentu merasa lebih dihargai dan diperhatikan ketika lembaga pendidikan mau memahami kondisi ekonomi mereka.

Ketiga, keberadaan program beasiswa merupakan bentuk nyata dari kepedulian Pondok Pesantren Sirajussa'adah terhadap santri. Beasiswa ini biasanya diberikan kepada santri yang berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, serta bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Dengan adanya program ini, santri memiliki motivasi lebih untuk belajar giat, meningkatkan hafalan Al-Qur'an, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Bagi orang tua, beasiswa bukan hanya meringankan beban ekonomi, tetapi juga menjadi bukti bahwa pesantren memberikan peluang yang adil kepada semua santri tanpa membedakan latar belakang. Program ini sekaligus menunjukkan bahwa pesantren ingin melahirkan generasi unggul tanpa terkendala oleh keterbatasan biaya.

Analisis lebih jauh menunjukkan bahwa ketiga aspek ini biaya terjangkau, fleksibilitas, dan beasiswa tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik, tetapi juga menjadi bentuk strategi keberlanjutan pesantren. Dengan kebijakan tersebut, Pondok Pesantren Sirajussa'adah berhasil memperluas akses pendidikan Islam kepada masyarakat menengah ke bawah yang sebelumnya mungkin kesulitan menyekolahkan anak mereka di lembaga formal yang mahal. Akibatnya, jumlah santri yang mendaftar terus meningkat, sementara tingkat kepercayaan masyarakat juga semakin

tinggi. Hal ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang inklusif, responsif, dan peduli terhadap umat.

Bagi orang tua, faktor biaya yang bersahabat ini sejalan dengan tujuan mereka untuk mencari pendidikan berkualitas bagi anak-anak, tanpa harus mengorbankan kestabilan ekonomi keluarga. Pesantren dengan demikian tidak hanya dipandang sebagai lembaga keilmuan, tetapi juga sebagai mitra keluarga dalam mendidik generasi. Inilah yang kemudian menjadikan Pondok Pesantren Sirajussa'adah memiliki daya tarik tersendiri: menggabungkan kualitas pendidikan agama, pelajaran umum, lingkungan religius, serta sistem biaya yang adil dan memihak kepada masyarakat luas.

f. Faktor Sosial & Alumni

Kepercayaan masyarakat, jaringan alumni, serta citra pesantren di mata publik. Faktor sosial dan peran alumni merupakan salah satu aspek yang paling signifikan dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Sirajussa'adah. Dalam tradisi pesantren, hubungan antara pesantren, santri, alumni, dan masyarakat bukan sekadar hubungan pendidikan, tetapi juga ikatan moral, emosional, serta spiritual. Kepercayaan masyarakat tumbuh karena mereka tidak hanya mendengar tentang kualitas pendidikan pesantren ini, tetapi juga menyaksikan bukti nyata dari lulusan yang mampu berkiprah di tengah masyarakat.

Pertama, kepercayaan masyarakat lahir dari rekam jejak santri yang telah menjadi alumni. Mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Sirajussa'adah banyak yang dikenal sebagai individu berilmu, berakhlak mulia, serta berkontribusi positif di lingkungannya. Ada alumni yang menjadi ustadz, guru madrasah, dosen, pemimpin organisasi Islam, bahkan wirausaha yang sukses dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai pesantren. Citra positif ini menciptakan keyakinan bagi orang tua bahwa anak-anak mereka yang belajar di pesantren tidak hanya akan memperoleh ilmu agama, tetapi juga akan tumbuh sebagai pribadi yang bermanfaat bagi umat. Semakin banyak bukti keberhasilan alumni, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat.

Kedua, jaringan alumni menjadi aset sosial yang sangat berharga. Alumni Pondok Pesantren Sirajussa'adah tersebar di berbagai daerah dan profesi. Mereka membentuk jejaring yang solid, baik dalam bentuk paguyuban resmi maupun hubungan kekeluargaan yang terus terjalin. Jaringan ini sering mengadakan kegiatan keagamaan, sosial, maupun pendidikan yang membawa nama baik pesantren. Misalnya, penyelenggaraan pengajian rutin, bakti sosial, bantuan untuk masyarakat, hingga mendirikan lembaga pendidikan turunan di daerah masing-masing. Jaringan alumni juga sering menjadi sumber informasi yang memperkenalkan pesantren kepada masyarakat luas. Bagi orang tua,

jaringan ini menjadi daya tarik, karena mereka menginginkan anak-anaknya tidak hanya memiliki bekal ilmu, tetapi juga memiliki akses sosial dan pergaulan yang bermanfaat setelah lulus.

Ketiga, citra pesantren di mata publik semakin kuat berkat kontribusi sosial pesantren dan alumninya. Pondok Pesantren Sirajussa'adah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga tampil sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Melalui kiprah alumni, pesantren dikenal sebagai lembaga yang melahirkan kader-kader umat yang siap mengabdikan diri di berbagai bidang. Citra ini membuat pesantren dipandang tidak eksklusif, melainkan terbuka dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Orang tua akhirnya semakin yakin bahwa menyekolahkan anak di pesantren ini berarti membuka jalan bagi masa depan anak, baik secara akademik, spiritual, maupun sosial.

Lebih jauh lagi, keberadaan alumni yang sukses dan berperan di masyarakat berkontribusi pada keberlanjutan pesantren. Alumni sering memberikan dukungan berupa materi, tenaga, maupun jaringan kerja sama untuk memperkuat pesantren. Misalnya, membantu pembangunan fasilitas, mendukung kegiatan pendidikan, atau memberikan beasiswa bagi santri yang membutuhkan. Hal ini menciptakan siklus keberlanjutan yang positif: pesantren mendidik santri, santri menjadi alumni yang berhasil, lalu alumni kembali mendukung pesantren agar terus berkembang. Siklus inilah yang membuat kepercayaan masyarakat tidak pernah surut, bahkan semakin meningkat.

Dengan demikian, faktor sosial dan alumni bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi kekuatan utama dalam membangun citra Pondok Pesantren Sirajussa'adah. Kepercayaan masyarakat diperkuat dengan bukti nyata keberhasilan alumni, jaringan sosial yang meluas, dan citra positif pesantren di mata publik. Bagi orang tua, semua ini menjadi alasan kuat untuk mempercayakan pendidikan anak mereka di pesantren ini, karena yakin akan mendapatkan pendidikan agama yang mendalam, pembinaan akhlak yang kuat, serta jaringan sosial yang bermanfaat untuk masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dirumuskan dan dianalisis secara mendalam dari berbagai sumber data yang ada, hasil analisis terhadap pengelolaan Pondok Pesantren Sirajussa'adah menunjukkan kinerja yang positif serta layak dikategorikan bagus. Pesantren Sirajussa'adah berhasil mempertahankan relevansinya di era modern melalui perpaduan tradisi dan inovasi, walaupun masih menghadapi tantangan dalam peningkatan fasilitas, SDM, dan teknologi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Pesantren Sirajussa'adah menunjukkan adanya pola integrasi antara sistem salafiyah dengan sentuhan manajemen modern. Hal ini terlihat dari penerapan kurikulum yang memadukan pengajaran kitab kuning dengan pengetahuan umum, serta adanya perencanaan dan evaluasi pembelajaran yang lebih terstruktur. Pengelolaan ini terbukti berkontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menjaga identitas tradisional pesantren. Dari segi pengelolaan pesantren ideal, Sirajussa'adah sudah mengarah ke model modern dengan tetap menjaga tradisi salafiyah, meskipun aspek manajemen formal dan teknologi masih perlu ditingkatkan.
2. Kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Sirajussa'adah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, meskipun masih

menghadapi keterbatasan dalam sarana dan kompetensi guru. Hal ini diindikasikan dengan beberapa capaian, seperti meningkatnya jumlah santri yang diterima di perguruan tinggi negeri maupun swasta ternama, hasil evaluasi pembelajaran yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata santri setiap tahun, serta adanya peningkatan partisipasi ustadz dalam pelatihan dan workshop pengembangan kompetensi. Selain itu, keberhasilan integrasi antara kurikulum kitab kuning dan pelajaran umum juga terlihat dari keseimbangan capaian kognitif dan afektif santri. Namun demikian, keterbatasan fasilitas belajar, minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, serta ketimpangan kemampuan pedagogik antarustadz masih menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran perlu difokuskan pada penguatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pengembangan sarana yang mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan modern.

3. Faktor peminatan orang tua dan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Sirajussa'adah tidak lepas dari reputasi positif yang telah terbangun sejak lama, ditopang oleh kualitas alumni yang mampu bersaing hingga ke perguruan tinggi ternama. Dari segi faktor peminatan, pesantren ini sangat sesuai dengan teori: masyarakat lebih menilai akhlak, tradisi, dan kepemimpinan kiai dibandingkan kelengkapan fasilitas. Kepercayaan ini semakin kuat karena pesantren tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan hidup melalui berbagai program kemandirian, seperti produksi tempe santri, madu sholawat, dan air RO Sirajussa'adah. Selain itu, biaya pendidikan yang relatif terjangkau serta dukungan sosial masyarakat menjadi modal sosial penting yang memperkuat eksistensi pesantren di tengah persaingan lembaga pendidikan modern. Dengan demikian, kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap Pesantren Sirajussa'adah terbukti lahir dari kombinasi antara kekuatan tradisi keilmuan Islam, pencapaian alumni, serta relevansi keterampilan yang diberikan untuk menghadapi tantangan zaman

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Pesantren Salafiyah di era modern, kualitas pembelajaran, serta faktor peminatan orang tua saling berkaitan erat dan bersama-sama menentukan keberhasilan Pondok Pesantren Sirajussa'adah dalam mencetak generasi santri yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Pengelolaan yang baik terhadap pembelajaran kurikulum modern di Pondok Pesantren Sirajussa'adah memberikan berbagai implikasi positif, termasuk peningkatan minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya di pesantren tersebut.

1. Peningkatan Kualitas Manajerial Pesantren

Kepala pesantren dengan manajerial yang baik memiliki visi yang jelas dan strategi pengelolaan pesantren yang efektif. Pesantren dikelola dengan sistem yang transparan, akuntabel, dan inovatif, sehingga menarik perhatian orang tua yang ingin pendidikan terbaik untuk anaknya.

2. Peningkatan Mutu Pembelajaran dan Prestasi Pesantren

Kepala pesantren yang memiliki wawasan luas akan mampu menerapkan kurikulum yang relevan, inovatif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Prestasi akademik maupun non-akademik meningkat, yang dapat meningkatkan reputasi pesantren dan menarik lebih banyak orang tua untuk mendaftarkan anaknya.

3. Peningkatan Kepercayaan Orang Tua

Orang tua cenderung lebih percaya terhadap pesantren yang memiliki kepala pesantren yang kompeten. Kepala pesantren yang memahami perkembangan pendidikan modern dapat membangun hubungan baik dengan orang tua dan memberikan keyakinan bahwa anak-anak mereka berada di lingkungan pendidikan yang berkualitas.

4. Penerapan Inovasi dan Teknologi dalam Pendidikan

Kepala pesantren dengan manajerial tinggi akan mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti e-learning, digitalisasi administrasi pesantren, dan metode pembelajaran inovatif. Hal ini dapat menarik perhatian orang tua yang menginginkan pendidikan berbasis teknologi bagi anak-anak mereka.

5. Penguatan Budaya Pesantren yang Positif

Kepala pesantren yang memiliki nilai intelektual tinggi cenderung membangun budaya pesantren yang kondusif, dengan menanamkan nilai-nilai disiplin, kreativitas, dan kemandirian. Orang tua akan lebih tertarik menyekolahkan anaknya di lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan keterampilan anak.

6. Peningkatan Kemitraan Pesantren dengan Masyarakat

Kepala pesantren yang memiliki jaringan luas akan lebih mudah menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, seperti dunia industri, perguruan tinggi, atau lembaga sosial. Orang tua melihat adanya kesempatan lebih besar bagi anak-anak mereka untuk berkembang di masa depan, sehingga minat mereka terhadap pesantren tersebut meningkat.

Manajerial kepala pesantren berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, kepercayaan orang tua, serta reputasi pesantren. Dengan pengelolaan yang baik, inovasi dalam pembelajaran, dan komunikasi yang efektif, orang tua akan semakin tertarik untuk menyekolahkan anak mereka di institusi yang dipimpin oleh kepala pesantren yang memiliki kompetensi tinggi.

Selanjutnya perlu adanya kontinuitas terhadap hal-hal yang baik yang sudah dicapai dan dilakukan kepala pesantren. Komunikasi yang baik antara kepala pesantren dan pada orang tua peserta didik maupun calon orang tua siswa mampu meningkatkan nilai minat pesantren masyarakat.

C. Saran

Dari kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Untuk Kepala Pesantren

Kepala pesantren hendaknya meningkatkan nilai manajerial yang tidak memiliki batas maksimal. Perkembangan pesantren yang memiliki value optimal dapat senantiasa dikembangkan melalui kreativitas ataupun program dari hasil meningkatnya nilai manajerial pemimpinnya. Dengan manajerial pesantren mampu mengembangkan manajerial dalam pengelolaan lembaga pendidikan terbaik yang diminati masyarakat terkhusus Pondok Pesantren Sirajussa'adah Depok.

2. Untuk Guru

Guru hendaknya terus meningkatkan kompetensi dan kretivitas dalam penguasaan model, metode, dan pendekatan pembelajaran guna untuk menunjang kualitas pembelajaran yang diharapkan oleh kepala pesantren selaku pimpinan pesantren dan yayasan selaku pengelola lembaga pada umumnya. Berbagi teknik dan metode mengajar dengan sesama rekan guru agar ritme pembelajaran setiap mata pelajaran memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas.

3. Untuk *Stekholder* (Masyarakat/Orang Tua)

Masyarakat hendaknya memiliki peran besar dalam mendukung dan memastikan bahwa kepala pesantren memiliki manajerial yang tinggi. Dengan pemahaman dan keterlibatan aktif, masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih berkualitas bagi anak-anak dan generasi mendatang.

a. Memilih pesantren dengan kepemimpinan yang berkualitas

Masyarakat, khususnya orang tua, sebaiknya mempertimbangkan kualitas kepemimpinan kepala pesantren sebelum memilih pesantren untuk anak-anak mereka. Pesantren

dengan kepala pesantren yang memiliki manajerial tinggi akan lebih mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada masa depan.

b. Mendorong kepala pesantren untuk terus berkembang

Masyarakat dapat berperan aktif dalam mendorong kepala pesantren untuk terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, seminar, dan studi lanjut. Dukungan ini dapat dilakukan melalui forum komite pesantren atau komunitas orang tua.

c. Mengawasi dan berpartisipasi dalam pengelolaan pesantren

Masyarakat dapat terlibat dalam pengawasan kebijakan pesantren untuk memastikan kepala pesantren menjalankan tugasnya dengan baik dan transparan. Orang tua bisa berpartisipasi dalam kegiatan pesantren dan memberikan masukan yang konstruktif untuk perbaikan sistem pendidikan.

d. Menyebarkan kesadaran tentang pentingnya manajerial kepala pesantren

Masyarakat perlu memahami bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada guru dan siswa, tetapi juga pada kepemimpinan kepala pesantren. Edukasi mengenai pentingnya kepala pesantren yang berwawasan luas, inovatif, dan profesional harus lebih banyak disosialisasikan melalui diskusi publik, media sosial, atau forum pendidikan.

e. Mendorong kebijakan yang mendukung peningkatan kapasitas kepala pesantren

Masyarakat dapat mendesak pemerintah untuk memberikan kesempatan bagi kepala pesantren dalam mengembangkan manajerial mereka, misalnya melalui program beasiswa, pelatihan kepemimpinan, dan akses ke penelitian terbaru dalam bidang pendidikan.

f. Mengapresiasi Kepala Pesantren yang Berprestasi

Dukungan moral dan apresiasi terhadap kepala pesantren yang memiliki kapabilitas tinggi sangat penting agar mereka semakin termotivasi dalam menjalankan tugasnya. Masyarakat dapat menunjukkan apresiasi melalui penghargaan lokal, testimoni positif, atau mendukung berbagai program yang diinisiasi oleh kepala pesantren.

4. Untuk Peneliti

Penelitian ini terbatas hanya pada kepemimpinan kepala pesantren berbasis manajerial oleh karena itu hendaknya dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya hal yang menarik dalam frame manajerial dengan aspek yang berbeda seperti kemampuan berkolaborasi kepala

pesantren, pengembangan kemampuan berfikir tingkat tinggi kepala pesantren atau manajemen inovasi kepemimpinan kepala pesantren. Semoga penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Astuti."Manajemen Peserta Didik," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2021.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Andang. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Amri, S. *et.al.*, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- As-Sa'di, Abdurrahman. Tafsir as-Sa'di pakar tafsir abad 14 H dalam <https://tafsirweb.com/1234-surat-ali-imran-ayat-102>.
- Aurijah, Siti Chaerijah."Mengatasi Permasalahan, Kepala Disdik Kota Depok Himbau ke Kepsek se-Depok," dalam *hariandialog.co.id*, 3 Mei 2024.
- Badruddin, *Manajemen Peserta Didik*. Cet. I, Jakarta: Permata Putri Media, 2014.
- Bafadal, Ibrahim. "Manajemen Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," dalam *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.
- Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerjemah Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Creswell, Jhon W. *Research Design*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

- Darma, Surya. *Manajemen Kesiswaan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. *Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2023 Pasal 1 Ayat 4*.
- Drucker. "Management Chalanges For 21th Century," dalam *Jurnal New York Harper Collins Publishers*, Vol. 5 No. 3 Tahun 1999.
- Ekosiswoyo. "Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif kunci pencapaian kualitas pendidikan,"n dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, cet. 3, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Fraengkel, Jack R. dan Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Researching Education*, ed. 7. *Avenue of Americas*, New York: Mc Graw Hill Companie, 2008.
- Fuad, Nurhattati. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep Dan Strategi Implementasi*, cet.2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- George, R Terry., *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Gojali, Taufan. *Strategi Bauran Promosi Dalam Meningkatkan Jumlah Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2017/2018 Politeknik Tmkm*, Karawang: Media Mahardhika, 2019.
- Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2017.
- Husaini, Usman. "Manajemen Sekolah Yang Efekti," dalam *Jurnal Pendidikan Inovativ3*, Vol. 1 No. 11 Tahun 2007.
- Ideswa, L. Yahya, dan Hanif Alkadri. "Kontribusi iklim sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 4. No. 2 Tahun 2020, hal. 466-500.
- Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Indrafachrudi. dan Soetopo. *Administrasi Pendidikan* (Malang: IKIP Malang, 2009.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Kadarsih, Inge. *et.al.*, "Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar," dalam *jurnal Research & Learning in Education* <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>, Vol. 2 No. 3 Tahun 2020, hal. 3-7.

- Kadarsih. *et. al.*, "Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar," dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 201-209.
- Kamath, G. Bharathi. "A theoretical framework for intellectual capital disclosure," dalam *Pacific Business Review International*, Vol. 6 No. 9 Tahun 2014, hal 54-66.
- Kant, Robert. *The skills Of an Effective Adiminstrator* . Harvard: Bussiness Review, 2001.
- Karwati, Euis. dan Donni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kemendikbudristek, *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 4*.
- Kotler, Plilip. *Manajemen Pemasaran. Edisi Mileinium*, Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2001.
- Kuswadi. Al-Hikmah Way Kanan. "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Educative Values in the Leadership of the Prophet Muhammad SAW Al-Hikmah Way Kanan," dalam *Jurnal Media Pendidikan, Kependidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2020, hal 122-130.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 1996.
- Matry, Nurdin. *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, cet. 3, Makasar: Aksara Madani, 2008.
- Minsih, Rusnilawati., dan Mujahid. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. Profesi Pendidikan Dasar*, 2019, hal. 40-70.
- Mouritsen, Jan Per Nikolaj., dan Bernard Marr. "Reporting On Intellectual Capital: Why, What and How?," dalam *Measuring Business Excellence*, Vol 8. No. 1 Tahun 2004, hal. 54-60.
- Muflihah, Anik., dan Arghob Khofya Haqiqi. "Peran kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan di madrasah ibtidaiah," dalam *Quality*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019, hal. 63-70.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah* cet 15, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.

- Nasution, Zulkarnain. *Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan*. Malang: UMM Pers, 2010.
- Nelson, Davis. "Moral Magazine," dalam jurnal [http://www. spiritual dynamic. com /magazine/ editorials/ark.htm](http://www.spiritualdynamic.com/magazine/editorials/ark.htm), Vol. 2 No. 4 Tahun 2001, hal. 7.
- Nurcholiq, Mochamad. "Actuating dalam Perspektif Alqur'an dan Hadis (Kajian Alqur'an dan Hadis Tematik)," dalam *Jurnal Evaluasi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 138-140.
- Nurfadillah. "Teori Peserta Didik Menurut Al-Qur'an," dalam *Jurnal EduProf*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 17-24.
- Preissle, Goertz., dan Margaret Diane Le Compte, *Ethnographi and Qualitative Design in Educational Research*, California: Academic Press. 1984.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan lembaga Pendidikan Islam*, Erlangga, 2007.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Shuruq, Vol. 5 Tahun 2003.
- Raharjo, Sabar Budi., dan Lia Yuliana." School Management to Archieve Best and Fun School. A Case Study at Senior Secondary School in Yogyakarta," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol.1 No 2 Tahun 2016.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- <https://tafsirweb.com/4445-surat-an-nahl-ayat-97>.
- Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022*.
- Republik Indonesia, *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, 2005*.
- Rianda, Fiska Rahma. "Teori Efektivitas: Definisi, Faktor, Dan Aspek Pemicunya," dalam *Gramedia Literasi*: <https://www.gramedia.com/literasi/teori-efektivitas/>, Juli 2024.
- Riduwan. "Mewujudkan Sekolah Yang Efektif", dalam <http://repository.uinsu.ac.id/3645/1.pdf>, Vol. 03, 2003, hal. 55-58.
- Rifa'i, Muhammad. dan Muhammad Fadhli. *Manajemen Organisasi*, Medan: Cipta Pustaka Media Perintis, 2013.
- Ruslan. Rosady. *Manajemen Public relations & Media Komunikasi "Konsep dan Aplikasi"*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- S. Yusuf. dan N. M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Saepul, Muhammad. "Kepala Sekolah SMPN 19 Depok Terancam Dipecat Terkait Kasus Manipulasi Rapor Puluhan Siswa", dalam *Berita metropolitan.id/metro*, 4 Agustus 2024.

- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: CV. Alfabet, 2000.
- , *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: CV. Alfabet, 2004.
- Sawarjuwono, Abidin dan Kadir, "Intellectual Capital Disclosure Commitment: Myth or Reality?," dalam *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2003.
- Setiawan, Hasrian Rudi. "Manajemen Peserta Didik: (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan)," Jakarta: PT. Gramedia, 2021.
- Siahaan, Amiruddin. Wahyuli Lius Zen dan Mahidin, *Administrasi Satuan Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- dan Tohar Bayoangin. *Manajemen Pengembangan Profesi Guru*, Medan: Ciptapustaka Media, 2014.
- Stoltz, G. Paul. *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000.
- Sudarno. dan Nourma Yulia. "Intellectual Capital: Pendefinisian, Pengakuan, Pengukuran, Pelaporan Dan Pengungkapan," dalam *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 2015, hal. 165-170.
- Sumarto, Emmi Kholilah Hararap. dan Kasman. "Manajemen Mutu Sekolah Melalui Pelaksanaan dan Pengawasan Program Kerja," dalam *Jurnal Literasiologi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 162-170.
- Suprihanto, Jhon. *Penilaian Kinerja Dan Pengembangan Pegawai*. Yogyakarta: BPPE, 2000.
- Suriansumantri, Yuyun. *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Suryosubroto, B. *Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat (School Public Relations)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Syafaruddin. *Manajemen Organisasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Syafarudin. dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: QuantumTeaching, 2005.
- Tampubolon. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*, Bandung : Angkasa, 1993.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Tim Advokasi SDN Pondok Cina 1, "Diduga Kuat Maladministrasi Dan Korbakan Hak Pendidikan Anak, Pemkot Depok Bersikukuh Menggusur SDN Pondok Cina 1," dalam *Jurnal bantuanhukum.or.id*, 13 Februari 2023.

- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ulinnuha, M. *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, Jakarta: Azzamedia, 2015.
- Ulum. "Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital Dengan IB-VAIC di Perbankan Syariah," dalam *Jurnal Inferensi*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2013.
- Wahyosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wijaya, Candra. dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Wulandari. *et. al.*, "Pengaruh Modal Intelektual, Struktur Modal, Profitabilitas, Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening" dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pandanaran*, Tahun 2018.
- Yulianti, Dwi. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT. Indeks, 2010.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989.
- Zeid, Mestika. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Zhahira. "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru," dalam *Journal of Educational Research*, Vol. 1 No. Tahun 1 2022.
- Zulaika, L., *Dasar-Dasar Pendidikan: Panduan Lengkap untuk Calon Pendidik*. Retrieved from <https://readmore.id/dasar-dasar-pendidikan/>. Diakses pada 30 Desember 2025.

LAMPIRAN FOTO



Gambar Muka Pondok Pesantren Sirajussa'adah



Gambar Sorogan Murid Putri



Gambar Sorogan Murid Putra



Gambar Bandongan



Laboratorium Komputer



Proses Belajar Mengajar



Kajian Bersama Masyarakat

LAMPIRAN INSTRUMEN

INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH PENGELOLAAN PESANTREN SALAFIYAH ERA MODERN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SIRAJUSSA'ADAH LIMO KOTA DEPOK JAWA BARAT

Narasumber : Informan Pertama
Jabatan : Kepala Pondok Putri dan Kepala Sekolah

Laporan Wawancara

Nara Sumber : KH. Abdurrahman, M.Ag
Siti Rahmaniyah selaku Kepala Pondok Putri.
Abdillah Syukur selaku Kepala Sekolah.

1. Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan pesantren salafiyah dalam konteks era modern saat ini?

Pesantren salafiyah dalam konteks era modern saat ini didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap berpegang pada tradisi pengajaran kitab-kitab klasik Islam (kitab kuning) dengan metode sorogan, syawir, talaqi sebagaimana praktik salafus shalih (generasi awal Islam). Namun, pesantren salafiyah kini juga mengalami modernisasi dalam berbagai aspek seperti kelembagaan, kurikulum, metode pengajaran, dan fungsinya agar dapat bertahan serta relevan menghadapi tantangan zaman modern. Dan di era modern ini, pesantren salafiyah merupakan pondok tradisional yang telah mengadopsi beberapa aspek modern untuk mempertahankan eksistensi pendidikan agama Islam tradisional sekaligus memberikan siswa kemampuan relevan dalam kehidupan kontemporer.

Pesantren salafiyah bagi kami bukan sekadar lembaga pendidikan yang mempertahankan tradisi, melainkan living heritage yang mampu menjadi pusat transformasi peradaban. Di era modern, salafiyah berarti tetap teguh pada manhaj para ulama terdahulu yang mengajarkan kitab kuning, akhlak, dan adab. Namun disajikan dengan pendekatan yang adaptif, memanfaatkan teknologi, dan menjawab tantangan zaman. Kami memandang modernisasi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana dakwah yang lebih luas.

2. Apa visi dan misi pesantren yang Bapak/Ibu pimpin dalam menghadapi perkembangan zaman?

Visi: Menjadi lembaga pendidikan pesantren putri yang unggul dalam iman, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta berakhlak mulia, sehingga mampu menghasilkan generasi santriwati yang mandiri, inovatif, dan berkontribusi positif dalam masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Misi: 1. Menanamkan dan memperkuat keimanan serta akhlak mulia kepada setiap santriwati sebagai pondasi utama dalam kehidupan. 2. Mendorong pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan praktis agar santriwati siap menghadapi tantangan zaman. 3. Membangun karakter mandiri, disiplin, dan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. 4. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif untuk tumbuh kembang para santriwati secara holistik.

Visi: Menjadi pesantren salafiyah yang unggul dalam menjaga kemurnian tradisi, sekaligus kreatif dan adaptif dalam membentuk generasi berilmu, berakhlak mulia, dan siap memimpin peradaban dunia. Misi: Menyelenggarakan pendidikan berbasis kitab turats yang terintegrasi dengan wawasan kontemporer. Mengembangkan metode pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis proyek (project-based learning) sesuai kebutuhan zaman. Menghadirkan lingkungan pesantren yang kondusif untuk pembentukan karakter, spiritualitas, dan kepemimpinan.

3. Apa saja kurikulum yang diterapkan pada era modern dibandingkan dengan terdahulu?

Adanya kurikulum nasional formal yang terdiri dari pelajaran umum dan teknologi.

Dulu, kurikulum salafiyah fokus pada penguasaan kitab dan ilmu-ilmu agama murni dengan metode sorogan, bandongan, dan halaqah. Sekarang, kami menambahkan kurikulum integratif bahasa arab, keterampilan digital, kewirausahaan, dan kajian isu global tanpa menghilangkan ruh keilmuan klasik.

4. Mohon dijelaskan mengenai hambatan yang muncul saat diberlakukannya kurikulum modern?

Sarana dan prasarana terhadap alat teknologi yang belum tercukupi seperti PC computer.

Hambatan utama adalah mindset gap antara guru, santri, dan orang tua. Sebagian masih menganggap materi modern bisa menggeser fokus keagamaan.

5. Apakah yang menyebabkan hambatan tersebut muncul kemudian bagaimana cara mengatasinya?

Karena belum memenuhi standar kecukupan kebutuhan sarana prasarana tersebut, dan di atasi dengan pengajuan pengadaan barang kepada Yayasan.

Penyebabnya adalah kekhawatiran akan hilangnya barokah ilmu. Solusinya, kami memberikan mindset alignment melalui pelatihan guru, kajian keagamaan untuk wali santri, serta menekankan bahwa ilmu duniawi jika diniatkan untuk ibadah akan menjadi ladang pahala.

6. Apa saja strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada kurikulum modern?

Melaksanakan musyawarah rutin antara pengasuh, pengurus, dan santri untuk evaluasi dan peningkatan mutu pembelajaran.

- a. Menggunakan model blended learning (offline kitab kuning + online materi pendukung).
 - b. Mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan masalah umat.
 - c. Menerapkan pembelajaran kolaboratif antar-santri lintas tingkatan.
7. Apakah ada integrasi teknologi atau metode pembelajaran modern dalam proses belajar-mengajar?

Ada, pada pendidikan formal yang ada di pesantren.

Ya, kami memanfaatkan e-learning untuk materi tambahan, platform diskusi, dan digitalisasi kitab kuning (PDF interaktif). Namun teknologi digunakan sebagai alat, bukan pengganti interaksi guru-santri.

8. Apakah menurut ibu/bapak dokumen (unsur modern) secara riilnya pesantren dapat ditemukan? Contoh sekolah mana yang telah menjadikan dokumen modern sebagai sistem pesantren?

Dokumen modern sebagai unsur sistem pesantren riilnya dapat ditemukan pada pesantren yang menerapkan sistem pendidikan modern dengan

integrasi kurikulum formal dan nonformal, serta menggunakan administrasi dan metode pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Contoh nya pada pesantren Al karimiyah Depok.

Bisa ditemukan dalam bentuk Rencana Strategis Pesantren, lesson plan berbasis kurikulum integratif, serta modul pembelajaran digital. Beberapa pesantren seperti Gontor dan Tebuireng sudah menjadi contoh dalam penerapan dokumen modern.

9. Bagaimana hasil dari pembelajaran dari kurikulum modern ini? Mohon jelaskan teknik evaluasi yang diterapkan di pesantren?

Hasil nya : menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang
Evaluasi : 1. Evaluasi berbasis kompetensi sesuai dengan standar kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. 2. Penilaian hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. 3. Penggunaan ujian tertulis, ujian lisan, dan penugasan sebagai metode evaluasi. 4. Evaluasi berkelanjutan yang mengacu pada pencapaian kompetensi dan penilaian karakter. 5. Administrasi dokumentasi hasil evaluasi yang terstruktur, seperti penggunaan raport, ijazah, dan sertifikat.

Evaluasi dilakukan melalui ujian tulis, ujian lisan, praktek mengajar, hafalan, dan project showcase. Kami juga menerapkan portfolio learning, di mana santri mengumpulkan karya mereka sebagai rekam jejak capaian.

10. Bagaimana Bapak/Ibu mengelola tenaga pengajar agar tetap kompeten di tengah tantangan zaman?

Rekrutmen dan seleksi yang mempertimbangkan kualifikasi pendidikan dan kemampuan, dimana pesantren mengutamakan alumni pesantren sebagai tenaga pengajar agar nilai-nilai pesantren tetap terjaga. Penempatan disesuaikan dengan kompetensi dan latar belakang pendidikan tenaga pengajar. Pelatihan dan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan dilakukan di internal pesantren, termasuk mentoring, coaching, pelatihan teknis dan konseptual agar guru selalu menguasai metode pengajaran dan materi terkini yang relevan dengan tantangan zaman.

Kami menerapkan continuous professional development untuk guru. Setiap ustadz mendapat kesempatan mengikuti pelatihan, seminar, dan pertukaran pengalaman ke pesantren lain.

11. Apakah ada pelatihan atau pengembangan kapasitas untuk para ustadz dan tenaga kependidikan?

Belum ada.

Ya, rutin dilakukan minimal 2 kali setahun. Materinya meliputi metodologi mengajar, classroom management, dan literasi digital.

12. Apa tantangan utama yang dihadapi pesantren salafiyah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern?

Sumber daya manusia yang terbatas dalam hal kualifikasi dan kemampuan mengajar, sehingga sulit mengimbangi tuntutan pendidikan modern, Kurikulum yang kurang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik di era global, sehingga kurang adaptif terhadap tuntutan kompetensi modern.

- a) Menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi.
- b) Keterbatasan sumber daya teknologi.
- c) Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing global tanpa kehilangan identitas keislaman.

13. Apakah ada indikator atau target yang ingin dicapai dalam jangka pendek dan panjang?

Yaa, ada.

- a) Jangka Pendek: Peningkatan capaian akademik, kompetensi bahasa, dan keterampilan teknologi.
- b) Jangka Panjang: Alumni yang berakhlak mulia, berperan aktif di masyarakat, dan menjadi agen peradaban yang membawa rahmat bagi semesta.

**INSTRUMEN WAWANCARA GURU
PENGELOLAAN PESANTREN SALAFIYAH ERA MODERN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
DI PONDOK
PESANTREN SIRAJUSSA'ADAH
LIMO KOTA DEPOK JAWA BARAT**

Narasumber : Dewan Guru

1. Radjaka Muslim
2. Saifulloh
3. Mabda Dzikara
4. Ahmad Layyinul Labib
5. Jaiz Ahmadiyan
6. M.Saifuddin Zohron
7. Subita
8. Moh Yusni Amru Ghozali
9. Samsul Nurhidayat
10. Syarif Hidayat
11. Handika Fauzan Ahsan
12. Achmad Fawaid Bahri
13. Farhan Mufid
14. Jamaludin
15. Siti Fatimah Zahrotul Muna
16. Muhammad Fikri Zidan
17. Fariz fadillah
18. Achol hasani achmad
19. Fariz Fadhillah
20. M. Alghiffari Pattisahusiwa
21. Muhammad Rafiuddin
22. Muhammad Aditya Zulkarnaen

Pertanyaan dan Jawaban

- 1) **Apa makna pesantren salafiyah bagi Bapak/Ibu sebagai seorang guru?**

Jawaban

1. pesantren salafiyah memiliki makna penting sebagai tempat untuk menjaga, mengajarkan, dan mewariskan ilmu-ilmu Islam klasik,

seperti fikih, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, dan kitab-kitab kuning. Ini merupakan bentuk tanggung jawab ilmiah dan spiritual.

2. Pesantren Salafiyah adalah pesantren yang mempertahankan model pendidikan Islam tradisional, dengan fokus utama pada pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) warisan para ulama salaf.
3. Pesantren salafiyah bagi saya adalah benteng ilmu dan akhlak yang menjaga kemurnian ajaran Islam, sekaligus ladang pengabdian untuk membimbing santri agar menjadi generasi berilmu, beradab, dan berjiwa dakwah. Di dalamnya, saya tidak hanya mengajar, tetapi juga meneladankan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan para ulama terdahulu.
4. Sebagai seorang guru, Pesantren Salafiyah memiliki makna yang sangat mendalam, baik secara pribadi maupun profesional. Berikut beberapa poin penting yang menggambarkan artinya:
 - a. Penjaga Tradisi Ilmu dan Akhlak Pesantren Salafiyah adalah benteng pelestarian ilmu agama yang otentik (Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Bahasa Arab, dll.) dengan metode pembelajaran yang telah teruji selama berabad-abad. Sebagai guru, saya merasa bertanggung jawab untuk meneruskan mata rantai keilmuan ini kepada santri, sekaligus menanamkan adab dan akhlakul karimah sebagai pondasi kehidupan.
 - b. Pendidikan Holistik (Jasmani-Ruhani-Intelektual) Pesantren Salafiyah tidak hanya fokus pada hafalan atau teori, tetapi juga membentuk kepribadian yang tawadhu', mandiri, dan bertanggung jawab. Sebagai pendidik, saya berperan tidak hanya mengajar, tetapi juga memberi teladan melalui sikap, disiplin, dan interaksi sehari-hari dengan santri.
 - c. Komitmen pada Keikhlasan dan Pengabdian Mengajar di Pesantren Salafiyah mengajarkan saya tentang keikhlasan—bukan sekadar profesi, tetapi pengabdian (jihad tarbawi). Di sini, hubungan guru-murid dibangun atas dasar ridha Allah, bukan materialistik.
 - d. Menjembatani Tradisi dan Modernitas Meski berpegang pada metode klasik (seperti sorogan, bandongan, atau halaqah), saya juga berusaha mengkontekstualisasikan ilmu agar relevan dengan tantangan zaman. Tujuannya agar santri tidak hanya paham kitab kuning, tetapi juga mampu menjawab problematika masyarakat modern dengan kearifan agama.

- e. Komunitas Pembelajar Seumur Hidup Di Pesantren Salafiyah, proses belajar tidak berhenti—bahkan sebagai guru, saya tetap merasa sebagai murid yang terus memperdalam ilmu. Keteladanan Kyai dan guru senior menjadi inspirasi untuk selalu rendah hati dalam menuntut ilmu.
5. Pondok Pesantren yang menggunakan metode klasik seperti sorogan, Talaqi Al-Qur'an, Syawir (Diskusi Kajian kitab) , dan mengedepankan sambungan sanad ke ilmuwan dari berbagai Fan Ilmu, dll, dan dipimpin oleh seorang ulama yang alim
6. Sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai bidang keilmuan klasik dengan basik pengajaran pada kitab- kitab kuningkitab pada kitab
7. Lembaga mengajar ajaran manhaj salaf/terdahulu shaleh (manhaj Ahlus-sunnah)
8. Lembaga pendidikan islam yang mengajarkan berbagai disiplin keilmuan islam secara intensif: praktik dan teori
9. tempat mendidik akhlak dan ilmu agama secara mendalam, serta membentuk karakter santri yang mandiri, tawadhu, dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.
10. jenis pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisional dengan fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan metode pembelajaran yang lebih kuno. "
11. Bagi guru, pesantren salafiyah adalah ruang untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, adab, dan kedisiplinan yang berakar pada ajaran ulama terdahulu. Ia bukan hanya mengajar ilmu, tapi juga menjadi teladan perilaku santri, mulai dari sopan santun hingga tata ibadah.
12. Tarbiyah dan Regenerasi disiplin ilmu agama islam
13. pesantren tradisional yang yang mengajarkan kitab -kitab klasik atau kitab kuning
14. Menjadi tempat belajar, berkhidmat, dan bertabbaruk
15. Pesantren salafiyah tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian santri melalui keteladanan, adab, dan kedisiplinan. Guru di lingkungan ini memandang dirinya bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan teladan bagi santri.
16. Pesantren yang menjunjung tinggi ilmu terdahulu
17. Pesantren yang lebih banyak mengulas hal hal yang berbau kitab kuning, mendalami ilmu alat, dan ilmu-ilmu lainnya yang bersifat klasikal, dan merujuk pada ulama salaf

18. Tempat belajar ilmu agama yang berfokus pada kitab kuning (fiqih, dsb)
19. Pesantren yang mengulas dan mempelajari ilmu-ilmu klasikal dan merujuk pada ulama ulama salaf
20. Tempat mencari ilmu, membentuk karakter, dan meneladani akhlak mulia dengan berpegang pada tradisi keilmuan Islam yang otentik.
21. Sebagai guru, pesantren salafiyah tentu memiliki makna sangat mendalam, karena eksistensinya yang cukup strategis khususnya dalam pembentukan karakter serta pengetahuan mendalam tentang syariat islam seorang murid. Diantara makna penting pesantren salafiyah dalam hal pembentukan karakter, misalnya ; Pengembangan akhlak, pembentukan pribadi yang mandiri, dan melatih sikap disiplin.
22. Pesantren salafiyah bukan hanya tempat belajar ilmu agama, tetapi sebagai lembaga pembentukan karakter dan akhlak

2) Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam menjaga tradisi keilmuan salafiyah di tengah perkembangan zaman?

Jawaban :

1. Peran saya dalam menjaga tradisi keilmuan salafiyah di tengah perkembangan zaman adalah dengan berusaha menghidupkan dan menyebarkan nilai-nilai ilmu yang bersumber dari para ulama salaf secara kontekstual namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar akidah, ibadah, dan akhlak Ahlus Sunnah wal Jama'ah
2. Dengan terus belajar dan mengajarkan kepada santri santri
3. Peran saya adalah memastikan tradisi keilmuan klasik tetap hidup melalui pengajaran kitab-kitab turats, sanad keilmuan yang terjaga, dan pembinaan akhlak santri. Di saat yang sama, saya memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak untuk memperluas akses dakwah dan pembelajaran, sehingga nilai-nilai salaf tetap relevan dan membumi di tengah tantangan zaman.
4. Sebagai seorang guru di lingkungan Pesantren Salafiyah, peran saya dalam menjaga tradisi keilmuan salafiyah di tengah arus perubahan zaman melibatkan keseimbangan antara keteguhan pada khazanah klasik dan adaptasi yang bijak. Berikut beberapa langkah konkret yang saya lakukan:

- a. Mempertahankan Metode Pembelajaran Tradisional -
 Mengajarkan kitab-kitab turats (klasik) seperti Fathul Qarib, Ta'lim Muta'allim, Alfiah Ibn Malik, dll. dengan tetap menggunakan sistem bandongan, sorogan, dan halaqah. -
 Menekankan sanad keilmuan dengan menyebut rantai guru (isnad) saat mengutip pendapat ulama, agar santri menyadari bahwa ilmu mereka bersambung hingga Nabi ﷺ. -
 Mempertahankan budaya literasi pesantren, seperti mencatat dengan imla' (dikte), syarh (penjelasan), dan munaqasyah (diskusi ilmiah).
- b. Kontekstualisasi Ilmu Salaf untuk Zaman Now -
 Menghubungkan teks klasik dengan realitas kontemporer, misalnya: - Membahas fiqh muamalah klasik untuk menjawab masalah ekonomi digital (e-commerce, crypto, dll.). - Mengaitkan pembahasan akhlak dalam Ta'lim Muta'allim dengan tantangan media sosial (ghibah, hoaks, kesabaran bermedia). - Menggunakan analogi modern saat menjelaskan konsep-konsep sulit (misalnya: membandingkan 'illah dalam qiyas dengan "algoritma" dalam logika).
- c. Integrasi dengan Teknologi (Tanpa Kehilangan Ruh Salafiyah) -
 - Memanfaatkan digital untuk dokumentasi, seperti: - Merekam pengajian kitab kuning dalam format audio/video untuk referensi santri. - Membuat grup diskusi online (WhatsApp/Telegram) khusus bahasan masa'il diniyah dengan tetap menjaga adab. - Memfilter dampak negatif teknologi dengan: - Mengingatkan santri agar tidak tergantung pada Google atau AI tanpa dasar ilmu yang kuat (tahqiq). - Menekankan pentingnya muraja'ah langsung dengan guru untuk menghindari kesalahpahaman.
- d. Membangun Mental Santri sebagai "Penjaga Tradisi" -
 Menanamkan kesadaran sejarah bahwa ilmu salaf adalah warisan Nabi dan ulama, bukan sekadar kurikulum. - Memberi teladan hidup sederhana dan zuhud, karena keteladanan guru adalah "kurikulum tersembunyi" yang paling efektif di pesantren. - Mendorong santri untuk menulis (lewat buletin, blog, atau media pesantren) sebagai cara melestarikan khazanah salaf dengan bahasa kekinian
- e. Kolaborasi dengan Ulama dan Lembaga Salaf Lainnya -
 Menjaga jaringan dengan pesantren salaf lain untuk

mengadakan bahtsul masail, dauroh kitab kuning, atau pertukaran santri. - Mengundang guru dari pesantren senior (seperti Lirboyo, Ploso, Gontor Tradisional) untuk memperkuat sanad dan semangat belajar. Tantangan dan Strategi - Tantangan: Godaan untuk "mengikuti tren" hingga mengabaikan dasar-dasar salafiyah. - Solusi: Tawazun (seimbang)—misalnya, tetap mengutamakan membaca kitab gundul meskipun santri juga diajari terjemahan digital.

5. Salah satunya dengan menjaga kebiasaan baik yang sudah diajarkan para Masyaikh
6. Tetap memadukan isi kandungan ajaran-ajarannya dengan konteks modern agar diterima masyarakat yang notabene berfikir realistis dan maju dalam intelektual
7. Selalu berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Sunnah yang diajarkan oleh para ulama
8. Peran saya adalah menjaga nalar yang sahih dalam memahami hadis sesuai dengan prinsip ulama sunni
9. Peran saya adalah menjaga ajaran klasik melalui pengajaran kitab kuning, menanamkan adab santri, serta menyesuaikan metode penyampaian dengan teknologi tanpa mengubah substansi keilmuan salafiyah.
10. Tradisi keilmuan salafiyah bukan hanya soal menghafal dan memahami ilmu, tetapi juga mengamalkannya. Guru, orang tua, atau tokoh masyarakat dapat menjadi contoh nyata dalam akhlak, ibadah, dan sikap ilmiah. Keteladanan ini menjadi metode dakwah paling kuat, terutama di era modern yang serba cepat dan cenderung pragmatis.
11. Menjadi Teladan Adab dan Akhlak
12. Tetap menjaga berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di pesantren Salafiyah, menjaga keilmuan sanad dari para masayikh dan menerapkan keilmuan yg diajarkan di pesantren dg selalu menjaga akhlak ketika merealisasikan keilmuannya
13. menjaga pelajaran dengan sesuai pengembangan zaman
14. Saya berusaha menjalankan ajaran agama islam sesuai ajaran para kyai dan guru-guru saya dan berusaha mengikuti perkembangan zaman dengan terus meng-upgrade pengetahuan baru yang sesuai dengan nilai nilai kebaikan

15. Dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan dalam mengajar kitab turats, sehingga sanad keilmuan tetap terjaga sampai kepada ulama-ulama terdahulu.
16. Dengan tekun menjaga sistem belajar mengajar dengan sistem salaf
17. Di tengah perkembangan zaman pada saat ini, hampir mulai terlupakan yang namanya "keilmuan salaf", namun tidak sedikit juga santri-santri yang masih mempelajari dan menjaganya, menurut saya cara menjaga "keilmuan salaf" agar tetap terjaga adalah memasukan calon generasi muda kedalam pondok pesantren yang bernuansa salafiyah agar dia lebih memahami dan bisa meneruskan ke generasi berikutnya
18. Ikut andil dalam kajian kitab keilmuan sekalipun kitab fiqh dasar, bukan berarti tak faham tetapi untuk mengingat nya lagi
19. Dengan memondokan para generasi muda dalam pesantren yang bernuansa salaf
20. peran saya adalah menjaga dan meneruskan tradisi keilmuan Islam klasik kepada generasi penerus, sambil membimbing mereka untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di tengah perubahan zaman.
21. Berupaya untuk selalu konsisten dalam melestarikan tradisi para ulama terdahulu dalam hal metodologi pengajaran dan keilmuan serta mengintegrasikannya dengan perkembangan zaman yg relevan.
22. Dengan mengajarkan kitab kuning secara sistematis dan berkesinambungan, sambil menanamkan nilai adab dan akhlak kepada santri.

3) Bagaimana struktur kurikulum yang diterapkan di kelas yang Bapak/Ibu ampu?

Jawaban :

1. struktur kurikulum yang mungkin dijalankan oleh seorang guru di kelas pesantren salafiyah, baik murni salaf maupun yang sudah mengadopsi sistem terpadu:
2. Baik dan tidk memberatkan anak
3. Sudah cukup.. Kitab menjadi fondasi utama.
4. A. Dasar Kurikulum Berdasarkan "Tridharma Pesantren Salafiyah": 1. Ta'hīl al-‘Ilm (Penguasaan Ilmu Syar’i). 2.

- Takhalluq bi al-Akhlāq (Pembentukan Akhlak). 3. Takwin al-Shakhsyah al-Mustaqillah (Membentuk Kepribadian Mandiri).
- B. Struktur Pembelajaran 1. Inti Kurikulum (Kitab-Kitab Salaf) 2. Pelengkap (Keterampilan Modern) - Bahasa Arab/Asing: Percakapan dasar untuk dakwah global. 3. Aktivitas Pendukung - Muhadharah (Latihan Pidato)
- C. Sistem Evaluasi 1. Harian: - Setoran hafalan (muroja'ah). - Latihan membuat syarah matan kitab. 2. Mingguan: - Ujian lisan (imtihan syafawi). - Praktek ibadah (simulasi khutbah, adzan). 3. Semesteran: - Ujian tulis analisis kitab (tahrir). - Proyek mandiri (misal: menulis makalah fiqh kontemporer).
- D. Penyesuaian Zaman - Kitab -" Untuk pemula, menggunakan kitab matn - Visual: Infografis kaidah nahwu-sharaf.
- E. Prinsip Dasar 1. Tadarruj (Bertahap): Santri tidak boleh loncat ke kitab lanjut sebelum menguasai dasar. 2. Talaqqi (Belajar Langsung dari Guru): Untuk menghindari misinterpretasi. 3. 'Amaliyah (Praktek): Ilmu harus diamalkan (contoh: praktek muamalah jual-beli sesuai fiqh).
5. Dengan fokus pembelajaran pada kitab Tajwid
 6. Cukup baik dan bisa diterapkan dengan mengikuti kurikulum yang sudah terpadu dan terpandu dengan berbagai lembaga pesanten yang sudah eksis dan solid
 7. Dimulai dari tahsin, tilawah dan Tahfizh
 8. Mengkaji kitab Bulughul Maram sesuai bab yang ada ditambahkan syarah, metode mengkompromikan hadis yang ilhtilaf, disertai tugas hafalan
 9. Struktur kurikulum di kelas yang saya ampu mengintegrasikan pelajaran kitab kuning, fiqih, akidah, dan akhlak yang saya ajarkan berdasarkan metode dan pemahaman dari guru-guru saya untuk menjaga sanad keilmuan. Dalam penyampaianya, saya mengaitkan isi pelajaran dengan kejadian-kejadian terkini agar santri dapat memahami relevansi ilmu salafiyah dalam kehidupan modern.
 10. Kurikulum Merdeka
 11. Fokus pada penguasaan ilmu agama berdasarkan tradisi ulama salaf:
 12. Masih perlu penyempurnaan kembali
 13. memadukan tradisional dengan modern

14. Kurikulum pesantren salafiyah dengan menerapkan pola pembelajaran klasikal bersama para santri
15. Sejahtera ini sudah memenuhi ketentuan yang sudah diterapkan
16. Kurikulum Misri yang berpacu pada pesantren Al-Falah Ploso
17. (sorogan kitab) tidak bisa dianggap remeh temah hal seperti ini karena adanya sorogan atau bahasa kerennya private, karena disitu guru bisa mengetahui seberapa jauh kemampuan muridnya atau santrinya
18. Di lingkungan pesantren, kurikulum memiliki struktur yang khas karena memadukan pendidikan formal dan non-formal, serta fokus pada pembentukan karakter dan keagamaan santri.
19. Sorogan kitab (private)
20. Struktur kurikulum yg diterapkan adalah :1. Kitab Kuning (akhlak)Tafsir, Hadits, Fiqih, Akidah) 2. Pengajian Sorogan (pembelajaran individual) 3. Mufrodat (pembelajaran bahasa Arab) Kurikulum ini bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan agama dan kemampuan bahasa Arab yg baik
21. Struktur kurikulum yang saya terapkan di kelas pada dasarnya menggunakan paduan antara metode menghafal, memahami, dan mendengarkan , dimana peserta didik tidak hanya sekedar dianjurkan untuk menghafal tapi juga harus faham dengan apa yg dihafal, yang kemudian akan dilanjutkan dg sesi mendengarkan penjelasan guru pada tema terkait.
22. Kurikulum nasional dan kurikulum pesantren

4) Unsur-unsur modern apa yang muncul saat proses pembelajaran kurikulum modern yang diterapkan di pondok pesantren?

Jawaban :

1. Unsur-unsur modern dalam proses pembelajaran di pondok pesantren—terutama yang telah mengintegrasikan kurikulum modern (kurikulum nasional atau terpadu)—terlihat dalam beberapa aspek penting
2. Menggunakan papan Tulis, kelas difasilitasi kipas angin
3. Belum ada..
4. 1 .Metode Pembelajaran Inovatif.seperti mengkiyaskan permasalahan kekinian dengan materi yang berkaitan dengan menjelaskan point point nya dengan fakta dan realita yang ada
2. Kolaborasi dengan lembaga modern, pendidikan formal contohnya.Karena Era sekarang validasi formal sangat

dibutuhkan, maka pesantren salaf juga harus berkolaborasi dengan lembaga formal untuk melicinkan perjuangan santri santri

5. Metode pengajaran modern dan variatif, selain metode tradisional tetap dipertahankan, pembelajaran juga melibatkan metode interaktif seperti diskusi, tanya jawab, dan musyawarah yang membantu meningkatkan pemikiran kritis dan melibatkan keterlibatan aktif santri
6. Penggunaan laptop, komputer, microphone serta alat-alat lainnya
7. Interaksi CBSA
8. Kontekstualisasi hadis dengan kasus-kasus hukum yang kontemporer
9. Unsur-unsur modern yang muncul antara lain penggunaan media digital seperti proyektor dan internet, metode pembelajaran interaktif, evaluasi berbasis teknologi, serta integrasi ilmu umum
10. Unsur-unsur modern yang muncul saat proses pembelajaran kurikulum modern di pondok pesantren Penggunaan teknologi pembelajaran seperti proyektor, laptop, e-learning, dan media daring untuk mendukung pemahaman materi. Pendekatan pembelajaran aktif (active learning) yang mendorong diskusi, presentasi, dan proyek kelompok.
11.
 1. Integrasi Teknologi Pendidikan Penggunaan proyektor, laptop, dan internet untuk mendukung penjelasan materi. Pemanfaatan aplikasi pembelajaran seperti Google Classroom, Zoom, atau Quizizz untuk evaluasi dan diskusi.
 2. Pendekatan Student-Centered Learning Santri didorong aktif bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah, bukan hanya pasif mendengar penjelasan guru. Penerapan metode project-based learning atau collaborative learning.
 3. Penggunaan Media Digital untuk Sumber Belajar Mengakses e-book, video kajian, dan modul daring. Pemanfaatan media sosial untuk dakwah dan publikasi kegiatan santri.
 4. Penguatan Keterampilan Abad 21 (4C: Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) Santri belajar mengkritisi informasi, membuat karya kreatif, bekerja sama dalam tim, dan mengasah keterampilan komunikasi publik.
 5. Penilaian Berbasis Kompetensi Penilaian tidak hanya berdasarkan ujian tertulis, tetapi juga portofolio, presentasi, dan proyek. Fokus pada pencapaian keterampilan nyata, bukan sekadar hafalan.

6. Pengelolaan Kelas Lebih Interaktif Kombinasi metode halaqah tradisional dengan diskusi kelompok kecil, studi kasus, dan simulasi.
7. Materi Terintegrasi dengan Isu Kontemporer Kajian fiqh dikaitkan dengan permasalahan modern seperti ekonomi digital, media sosial, lingkungan, dan teknologi kesehatan.
12. Keilmuan bahasanya lebih aktif
13. ga ada
14. Melibatkan kemajuan teknologi seperti gadget,laptop dan perangkat lain yang mendukung pembelajaran
15. Unsur modern yang dilakukan yaitu menggunakan proyektor
16. Penerapan kedisiplinan bahasa
17. Kurikulum merdeka
18. Menambah mata pelajaran atau ekstrakurikuler yang relevan dengan perkembangan saat ini, seperti kewirausahaan, literasi digital, atau keterampilan public speaking.
19. Kurikulum merdeka
20. Beberapa unsur modern yang muncul dalam proses pembelaran - Teknologi digital (komputer, tablet, internet) -Metode pembelajaran interaktif (diskusi, presentasi, proyek) -Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi -Integrasi ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama
21. Jika unsur modern yg dimaksud adalah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) maka, sejauh ini Kurikulum Diniyah / Salafiyah belum mengembangkan keterampilan yg dimaksud. Namun, pengembangan keterampilan secara umum bisa jdi alternatif pda unsur modern Abad 21 ini, semisal kritis, kumunikatif, kreatif, dan kolaboratif, yang saat ini diterapkan di kelas.
22. Proyektor, video pembelajaran

5) Menurut bapak/ibu guru apakah ada hal lain yang menjadi masukan agar kurikulum modern ini semakin sempurna?

Jawaban :

1. sebagai seorang guru di lingkungan pesantren yang menerapkan kurikulum modern, ada beberapa masukan yang bisa disampaikan agar kurikulum ini semakin sempurna dan sesuai dengan karakter khas pesantren
2. Saat ini blm ada

3. Belum ada
4. 1. Penguatan Fondasi Tradisi Ilmu -Sanadisasi Digital:
 - Membuat platform database *sanad keilmuan* guru-kiai pesantren (semisal chain of knowledge berbasis blockchain) untuk memverifikasi rantai keilmuan yang otentik.
 - Kitab Kuning Interaktif:
 - Mengembangkan kitab kuning versi digital dengan fitur:
 - Hyperlink ke syarah ulama lain.
 - Catatan margin (hasyiyah) digital yang bisa diupdate oleh guru.
2. Pendekatan Holistik Berbasis Data
 - AI untuk Analisis Pembelajaran:
 - Menggunakan tools seperti Google Classroom Analytics atau pesantren-specific LMS (Learning Management System) untuk:
 - Memetakan kelemahan santri dalam penguasaan kitab (misal: algoritma mendeteksi kesalahan umum dalam i'rab).
 - Rekomendasi materi pengayaan otomatis berdasarkan level santri.
 - Psikologi Santri Modern:
 - Kolaborasi dengan psikolog untuk modul mental health santri (studi kasus: tekanan hafalan, gadget addiction).
3. Integrasi Keilmuan Transdisipliner - Sains-Islam Terpadu:
 - Program khusus seperti:
 - Fiqh Sains: Kajian hukum biomedis (kloning, vaksin) dengan rujukan kitab Ahkam at-Thibb karya ulama klasik.
 - Koding untuk Ulama: Pelatihan dasar Python/R untuk analisis data hadits atau pembuatan aplikasi fiqh.
 - Ekonomi Syariah Digital:
 - Praktek fintech syariah (simulasi investasi halal, manajemen wakaf crypto).
4. Sustainable Pesantren
 - Green Curriculum:
 - Proyek eco-pesantren:
 - Kajian fiqh lingkungan (fiqh al-bi'ah) dengan aksi nyata (bank sampah, energi solar panel).
 - Kitab klasik tentang hima (konservasi) karya ulama abad pertengahan dihidupkan kembali.
 - Ketahanan Pangan:
 - Integrasi kurikulum fiqh pertanian (zakat hasil tani) dengan praktik hidroponik/permakultur.
5. Jejaring Global Salafiyah - Pertukaran Santri Internasional:
 - Program student exchange dengan pesantren salaf di Maroko (Darul Hadits al-Hassania), Yaman (Darul Mustafa), atau India (Darul Ulum Deoband).
 - Kelas Multibahasa:
 - Pengajaran kitab kuning dalam bahasa Arab/Inggris/Indonesia secara paralel untuk santri asing.
6. Evaluasi & Sertifikasi
 - Micro-Credential:
 - Sertifikasi kompetensi per bidang (contoh: Sanad Tahfizh, Mufti Digital,

Qira'at Sab'ah) yang diakui lembaga internasional seperti Al-Azhar. - Portofolio Digital Santri: - Platform showcase karya santri (tafsir tematik, video dakwah, penelitian kitab) semacam LinkedIn-nya santri.

5. Adanya program pelatihan bagi guru agar mampu mengadopsi metode pengajaran modern yang efektif dan kombinasi antara pendidikan salaf dan inovasi, sehingga kualitas pengajaran semakin meningkat dan relevan dengan kebutuhan zaman, termasuk media pembelajaran yang tercukupi
6. Perlu ditambahkan mesin fotocopy ,laboratorium untuk penelitian bagi santri -santriwati untuk mendapatkan pelatihan maksimal dalam berintraksi dengan kurikulum yang berbasis sains dan Iptek
7. Tetap menjaga yang baik, menyempurnakan yang kurang dan menerima yang baru
8. Dibuat kurikulum Bulughul Maram dibagi menjadi sekian pertemuan disesuaikan target capaian. Dengan mempertimbangkan keseimbangan muatan materi
9. Masukan saya, kurikulum modern sebaiknya lebih memperkuat integrasi nilai-nilai keislaman dalam ilmu umum, meningkatkan pelatihan digital untuk guru, serta melibatkan santri dalam pemecahan masalah nyata agar pembelajaran lebih kontekstual dan aplikatif.
10. Menjaga keseimbangan antara kurikulum umum dan kurikulum salafiyah sehingga santri memiliki kompetensi duniawi sekaligus kokoh dalam ilmu agama. Meningkatkan pelatihan guru agar mampu memadukan metode klasik (bandongan, sorogan) dengan metode modern berbasis teknologi dan partisipatif. Memperkuat pendidikan karakter dan akhlak sebagai pondasi utama, bukan sekadar pengetahuan akademik. Menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai seperti laboratorium bahasa, komputer, dan perpustakaan digital. Melibatkan alumni dan masyarakat untuk memberikan wawasan dunia kerja, peluang usaha, dan tantangan zaman.
11. "Menurut saya, kurikulum modern yang sudah diterapkan di pesantren ini sudah banyak membawa manfaat, terutama dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan wawasan umum dan keterampilan abad 21. Namun, ada beberapa masukan yang mungkin bisa membuatnya semakin sempurna.

12. Perpaduan antara keilmuan grammer baca kitab dan keaktifan dalam menerapkan bahasa Arab nya Baik secara qiroah, kitabah dan muhadatsah
13. kembangkan sebaik baiknya
14. Dengan terus meningkatkan pengetahuan bagi guru memanfaatkan teknologi dan guru harus memiliki nilai nilai luhur uswah yang baik
15. Mungkin memastikan porsi pembelajaran agama tetap kuat
16. Tingkatkan upaya peningkatan berbahasa asing melalui kegiatan muhadarah
17. Jadikan saja sistem Diniyah yang dimodernkan contoh mengenal sejarah nabi Muhammad dengan menonton film the messenger
18. Kurikulum perlu diperkaya dengan fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di era digital.
19. Istiqomah
20. Kurikulum modern di pondok pesantren dapat disempurnakan dengan integrasi teknologi digital yang lebih efektif, pengembangan life skill dan karakter santri, penguatan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya, serta penambahan materi kewirausahaan dan ekonomi syariah.
21. Sejauh ini di diniyah masih tetap berjalan sesuai karakteristik kurikulum pesantren yg fleksibel dn independen dn belum ada penerapn kurikulum modern yang dimaksud,
22. Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman

6) Seberapa besar kebebasan guru dalam menentukan metode dan materi tambahan?

Jawaban :

1. Kebebasan guru dalam menentukan metode dan materi tambahan di pesantren—terutama yang menerapkan kurikulum modern—umumnya cukup fleksibel, namun tetap berada dalam koridor tertentu. Besar atau kecilnya kebebasan ini bisa dipengaruhi oleh jenis pesantren
2. Tergantung pada jadwal mengajar yg ada
3. Sangat luang
4. Dalam konteks Pesantren Salafiyah, kebebasan guru dalam menentukan metode dan materi tambahan memiliki batasan yang

- dinamis, tergantung pada visi pesantren, otoritas kiai, dan kebutuhan santri. Berikut analisis mendalamnya:
1. Tingkat Kebebasan Guru A. Dalam Metode Pembelajaran -Kebebasan Tinggi:
 - Guru boleh memilih teknik pengajaran (ceramah, diskusi, proyek, gamifikasi) selama tidak bertentangan dengan:
 - Prinsip talaqqi (interaksi langsung guru-murid).
 - Adab belajar (misal: tidak menggunakan metode yang merendahkan kitab kuning).
 - Contoh: Seorang guru nahwu boleh menggunakan infografis atau permainan bahasa Arab selama tujuan akhirnya tetap penguasaan i'rab.
 - Pembatasan:
 - Metode yang mengabaikan sanad keilmuan (misal: mengandalkan AI tanpa verifikasi guru) akan ditolak.
 - Sistem evaluasi harus tetap mencakup ujian lisan (imtihan syafawi) sebagai standar pesantren.
 - B. Dalam Materi Tambahan - Kebebasan Terbatas:
 - Guru boleh menambahkan materi kontemporer (seperti fiqh teknologi atau bahasa asing) dengan syarat:
 1. Tidak menggeser materi inti (kitab turats).
 2. Disetujui oleh musyawarah guru/kiai.
 - Contoh: Guru fiqh boleh mengajarkan hukum NFT, tetapi harus merujuk pada qawaid fiqhiyah dalam kitab klasik (seperti Al-Asybah wa an-Nazhair).
 - Pembatasan Kuat:
 - Materi yang bertentangan dengan aqidah Ahlussunnah atau manhaj salaf (misal: pemikiran liberal) tidak diizinkan.
5. Besar sekali
 6. Sesuai dengan apa yang diperlukan untuk memenuhi standar dan kebutuhan santri
 7. Guru diberi kebebasan dalam menginovasi metode dikelas selama tidak bertentangan dengan agama
 8. Guru terikat dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar dalam memilih metode pengajaran
 9. Guru memiliki kebebasan yang cukup besar dalam menentukan metode dan materi tambahan, selama tetap sejalan dengan visi pesantren dan tidak keluar dari nilai-nilai salafiyah serta kurikulum inti yang telah ditetapkan.
 10. Kebebasan guru dalam menentukan metode dan materi tambahan umumnya cukup besar, namun tetap berada dalam kerangka visi, misi, dan pedoman kurikulum pondok. Guru bisa memilih metode mengajar seperti diskusi, presentasi, proyek, atau praktik lapangan, serta menambahkan materi yang relevan untuk memperkaya wawasan santri. Meski demikian, untuk mata pelajaran inti

biasanya ada batasan dan acuan baku dari kurikulum yang harus diikuti, sementara pada sesi pengayaan atau keterampilan, guru memiliki ruang lebih luas untuk berinovasi.

11. Kalau dijawab dari sudut pandang guru di pesantren yang menerapkan kurikulum modern, biasanya jawabannya akan menyeimbangkan antara kebebasan berinovasi dan kepatuhan pada aturan lembaga.
12. Intinya tetap dalam lintasan Alquran dan as Sunnah
13. sangat bebas
14. Cukup besar, dengan menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi santri
15. Sangat bebas
16. Bebas selagi dalam kelumrahan pembelajaran seperti biasanya
17. Bebas tapi tidak melewati batas
18. Sangat bebas, asalkan tetap dalam lingkup keagamaan
19. Bebas tapi tidak melewati batas
20. Guru memiliki kebebasan yang cukup besar dalam menentukan metode dan materi tambahan, namun tetap dalam koridor kurikulum dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Guru dapat menyesuaikan metode dan materi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta mengembangkan inovasi pembelajaran yang kreatif dan efektif.
21. Kebebasan guru dalam menentukan metode dan materi tambahan mungkin bervariasi, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa guru memiliki kebebasan yang cukup besar untuk menentukan metode juga materi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta tujuan pembelajaran.
22. Cukup besar

7) Metode apa saja yang biasa Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar di kurikulum modern?

Jawaban :

1. biasanya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bersifat aktif, partisipatif, dan kontekstual
2. Anak diarahkan untuk lebih banyak mengulang pelajaran
3. Ceramah
4. Era sekarang menimbang anak-anak banyak yang suka memakan video klip/short yang mengakibatkan banyak kesalahan pemahaman, maka dari itu metode independent literasi dan diskusi

terarah menjadi metode terampil untuk mengeluarkan aspirasi kreatifitas anak-anak dengan pemantauan dan bimbingan yang sesuai.

5. Metode talaqqi, dan tanya jawab serta praktek dalam membaca al-Qur'an
6. Metode pengajaran berbasis dengan komputer/laptop
7. Talaqqi, musyafaha, kisah, diskusi, CBSA, Zig-zag
8. Menambahkan metode kritis dan analitis dalam memahami hadis fikih
9. Metode yang biasa saya gunakan antara lain ceramah interaktif, diskusi kelompok dan presentasi
10. Membaca, dan menghafal
11. "Dalam mengajar dengan kurikulum modern, saya menggunakan beberapa metode yang dipadukan agar pembelajaran tetap efektif dan menarik bagi santri: Diskusi Kelompok & Tanya Jawab Santri dibagi dalam kelompok untuk membahas materi, lalu mempresentasikan hasilnya. Mendorong keberanian berbicara dan berpikir kritis. Project-Based Learning (PjBL) Santri mengerjakan proyek yang relevan dengan materi, misalnya membuat video dakwah, majalah dinding, atau penelitian kecil. Problem-Based Learning Santri diajak menganalisis masalah nyata, kemudian mencari solusi dengan landasan ilmu agama dan pengetahuan umum. Sorogan & Bandongan (Metode Salafiyah) Tetap digunakan untuk mengkaji kitab kuning agar tradisi keilmuan terjaga. Media dan Teknologi Menggunakan proyektor, video edukasi, dan aplikasi pembelajaran daring untuk mempermudah pemahaman. Role Play / Simulasi Santri memerankan situasi tertentu, misalnya simulasi khutbah, praktik jual beli sesuai fiqh, atau sidang musyawarah. Pembelajaran Kontekstual Mengaitkan materi dengan isu atau kejadian yang dekat dengan kehidupan santri, sehingga lebih relevan dan mudah diingat."
12. Sistem dua arah guru menyampaikan santri mendengarkan dan santri praktek guru mengoreksi
13. dalam pelajaran salaf tidak ada kurikulum modern
14. Metode tanya jawab, diskusi, dan pjbl
15. Mungkin dengan menggunakan metode klasik pesantren
16. Metode arti dan penjelasan, metode biasa
17. Mengajak nonton murid tentang sejarah nabi Muhammad saw

18. Sorogan
19. Sorogan kitab (private)
20. Dalam mengajar di kurikulum modern, saya menggunakan metode diskusi kelompok, presentasi, proyek berbasis tim, pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman materi.
21. Dalam proses KBM seringkali menggunakan metode tradisional seperti Sorogan, krn pola pembelajarannya yg personal dn memungkinkan untuk guru memberikan perhatian lebih personal pda santri, semisal mengkoreksi kesalahan secara langsung.
22. Diskusi kelompok, presentasi

8) Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan gaya mengajar dengan karakter santri zaman sekarang?

Jawaban :

1. Membangun Pendekatan yang Lebih Interaktif
2. Mengikuti arah zaman anak sekarang tetapi tdk keluar dari batasan pembelajaran santri salafiyah
3. Penggunaan bahasa dan contoh kekinian yang relate dg generasi masa kini
4. Hybrid adaptif adalah cara yang dinamis untuk bisa menyatukan interaksi antara guru dan murid.faktanya sebagian daerah ada yang harus dengan cara keras sebagian yang lain harus dengan cara manja dan sebagainya.jadi untuk penyesuaian dalam konteks ini tidak ada cara paten untuk itu.
5. Dengan pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif
6. Dengan cara komunikatif dan memberikan kesempatan santri untuk memberikan ruang pertanyaan dan kebebasan berargumen untuk melatih skil santri
7. Harus memahami kondisi anak dan menyesuaikan
8. Tidak banyak perbedaan yang menunjukkan perubahan santri zaman sekarang sehingga tidak membutuhkan upaya besar dalam penyesuaian
9. Saya menyesuaikan gaya mengajar dengan lebih komunikatif, menggunakan pendekatan dialogis, media digital, serta mengaitkan materi dengan realitas dan minat santri agar mereka lebih mudah memahami dan termotivasi belajar.

10. Menggabungkan metode klasik dan modern Tetap mempertahankan metode talaqqi, bandongan, atau sorogan, namun diselingi diskusi, tanya jawab interaktif, dan studi kasus.
11. "Dalam mengajar dengan kurikulum modern, saya menggunakan beberapa metode yang dipadukan agar pembelajaran tetap efektif dan menarik bagi santri: Diskusi Kelompok & Tanya Jawab Santri dibagi dalam kelompok untuk membahas materi, lalu mempresentasikan hasilnya. Mendorong keberanian berbicara dan berpikir kritis. Project-Based Learning (PjBL) Santri mengerjakan proyek yang relevan dengan materi, misalnya membuat video dakwah, majalah dinding, atau penelitian kecil. Problem-Based Learning Santri diajak menganalisis masalah nyata, kemudian mencari solusi dengan landasan ilmu agama dan pengetahuan umum. Sorogan & Bandongan (Metode Salafiyah) Tetap digunakan untuk mengkaji kitab kuning agar tradisi keilmuan terjaga. Media dan Teknologi Menggunakan proyektor, video edukasi, dan aplikasi pembelajaran daring untuk mempermudah pemahaman. Role Play / Simulasi Santri memerankan situasi tertentu, misalnya simulasi khutbah, praktik jual beli sesuai fiqh, atau sidang musyawarah. Pembelajaran Kontekstual Mengaitkan materi dengan isu atau kejadian yang dekat dengan kehidupan santri, sehingga lebih relevan dan mudah diingat."
12. Menyesuaikan dg bahasa yg mudah dan sesuai dg perkembangan
13. menyampaikan topik pelajaran dengan yang sesuai masalah yang diluar
14. Mengikuti perkembangan zaman dan karakter santri
15. Santri sekarang akrab dengan gawai dan informasi cepat, sehingga guru perlu menggunakan media pembelajaran visual, audio, dan interaktif.
16. Lebih variatif mengikuti suasana kelas
17. Pada saat ini sangat susah mendidik jika tidak diiringi dengan riyadhoh, maka dari itu jadilah guru yang selalu meriyadhohi muridnya
18. Dengan penyesuaian-penyesuaian ini, proses belajar di pesantren menjadi lebih relevan dan menarik bagi santri, sehingga tujuan pendidikan agama dan umum dapat tercapai dengan lebih efektif.
19. Jangan kedepankan emosi

20. Saya menyesuaikan gaya mengajar dengan karakter santri zaman sekarang dengan menggunakan pendekatan yang lebih interaktif, dan memahami kebutuhan serta minat mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif
21. Biasanya saya menggunakan pendekatan pembelajaran yg inklusif, metode pembelajaran yg memperhatikan kebutuhan dan keberagaman santri / siswa, termasuk mereka yg berkebutuhan khusus.
22. Menyesuaikan diri dengan lebih komunikatif dan fleksibel

9) Apakah Bapak/Ibu menggunakan strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi, studi kasus, atau praktik langsung?

Jawaban :

1. menggunakan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan praktik langsung, karena strategi ini terbukti lebih efektif untuk membangun pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan partisipasi santri dalam pembelajaran.
2. Iya,
3. Tidak
4. Jikalau materi yang di bahas membutuhkan pembelajaran aktif untuk memaksimalkan maka kami lakukan, tapi jikalau cukup dengan pembelajaran pasif sudah bisa dipahami maksimal maka kami rasa tidak diperlukan pembelajaran aktif dengan pertimbangan lebih baik menambah materi lanjutan di senggang waktu yang ada.
5. Betul
6. Belum diterapkan
7. Iya
8. Iya.
9. Ya, saya menggunakan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan praktik langsung untuk mendorong partisipasi santri, melatih berpikir kritis, dan mengaitkan ilmu dengan kehidupan nyata.
10. Iya menggunakan
11. "Ya, saya menggunakan strategi pembelajaran aktif, karena saya melihat santri akan lebih mudah memahami materi jika terlibat langsung dalam proses belajar. Diskusi Santri saya bagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas topik tertentu, kemudian hasilnya

dipresentasikan. Ini melatih keberanian, kemampuan berargumen, dan kerja sama. Studi Kasus Saya sering mengambil kasus nyata, baik dari sejarah Islam maupun fenomena sosial saat ini, lalu santri diajak menganalisis dan memberi solusi dengan panduan ilmu agama. Praktik Langsung Misalnya, saat belajar fiqh muamalah, santri mempraktikkan simulasi jual beli; saat belajar khutbah, mereka berlatih langsung menyampaikan di depan teman-temannya.

12. Praktik, terutama dalam pembelajaran bahasa
13. menggunakan diskusi
14. Ya
15. Iyaa saya menggunakan strategi itu
16. iya
17. Yap
18. Lebih sering diskusi
19. Yap
20. Ya, saya menggunakan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan praktik langsung untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman santri.
21. Iya.
22. Iya, menggunakan strategi pembelajaran aktif

10) Apakah Bapak/Ibu menggunakan alat bantu teknologi seperti laptop, proyektor, atau aplikasi dalam pembelajaran?

Jawaban :

1. Tidak
2. Iya
3. Tidak
4. Kita menggunakannya ala kadarnya saja, semisal untuk kebutuhan formal yang memang penting bagi anak-anak untuk setidaknya mengenal teknologi.
5. Belum
6. Pernah
7. Belum
8. Tidak
9. Ya, saya menggunakan alat bantu teknologi seperti laptop, proyektor, dan aplikasi pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi dan meningkatkan interaksi dengan santri.

10. Tidak
11. Ya, saya memanfaatkan alat bantu teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, selama penggunaannya tetap sesuai dengan adab dan nilai-nilai pesantren. Laptop dan Proyektor Saya gunakan untuk menampilkan slide materi, gambar ilustrasi, peta, atau video edukasi agar santri lebih mudah memahami pelajaran. Aplikasi Pembelajaran Menggunakan aplikasi seperti PowerPoint, Google Classroom, atau Quizizz untuk latihan soal interaktif.
12. Untuk modern pakai teknologi yang berkembang zaman nya
13. tidak menggunakan nya
14. Ya biasa
15. Iyaaa saya menggunakannya
16. Tidak
17. Yap
18. Proyektor dan laptop
19. Yap
20. Ya, saya menggunakan alat bantu teknologi
21. Tidak
22. Iya, terkadang

11) Jika iya, bagaimana respon santri terhadap penggunaan media digital dalam belajar?

Jawaban :

1. Tidak
2. Sangat bersemangat
3. Belum tau
4. Mereka sangat bangga,karena mereka rasa bimbingan penggunaan teknologi sangat penting bagi mereka terutama mereka yang tinggal di lingkup pesantren.
5. Belum
6. Lebih hidup suasana dan konsentrasi mereka lebih baik dengan cara menampilkan visual dilayar proyektor
7. Belum
8. Tidak
9. Respon santri umumnya positif; mereka lebih antusias, mudah memahami materi, dan merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif dengan penggunaan media digital.
10. Tidak

11. "Respon santri terhadap penggunaan media digital dalam belajar umumnya sangat positif. Mereka terlihat lebih antusias karena materi bisa ditampilkan secara visual dan interaktif. Misalnya, ketika saya menampilkan video ilustrasi sejarah Islam atau simulasi tata cara ibadah, santri menjadi lebih mudah memahami konsepnya.
12. Belajar lebih menyenangkan
13. .
14. Terlihat lebih bersemangat
15. Menurut saya respon santri sangat antusias dengan adanya media digital tersebut
16. Tidak
17. Mereka sangat senang dan antusias dalam menyimak video tersebut
18. Sangat menarik dan antusias
19. Begitu antusias
20. Respon yg di terima santri baik, dan juga bisa memberikan pemahaman kepada santri lewat video visual yg di tampilkan di proyektor
21. Tidak
22. Respon Sangat excited

12) Bagaimana bentuk evaluasi atau ujian yang digunakan untuk menilai pemahaman santri?

Jawaban :

1. biasanya merupakan perpaduan antara pendekatan tradisional dan pendekatan kurikulum nasional
2. Dengan tes Lisan, dan tertulis
3. Penilaian konvensional
4. Memberikan pertanyaan penting terhadap materi praktis terutama pada point yang sering di salah pahami untuk bisa jadi evaluasi mandiri bagi anak anak.
5. Dengan tes lisan dan tulisan
6. Dengan cara tes tertulis dan pengamatan terhadap kemampuan santri dalam menerima transformasi ilmu pada saat jam-jam pelajaran berlangsung
7. Mendengarkan bacaan dan menjawab soal
8. Dengan evaluasi tanya jawab

9. Evaluasi dilakukan melalui ujian tulis, lisan, praktik, serta tugas dan presentasi untuk mengukur pemahaman teori dan aplikasi materi oleh santri.
10. Dengan pertanyaan secara lisan dan praktek
11. "Bentuk evaluasi yang saya gunakan untuk menilai pemahaman santri bersifat beragam, agar tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga pemahaman dan keterampilan mereka. Ujian Tulis Digunakan untuk mata pelajaran umum maupun diniyah, meliputi pilihan ganda, isian, dan uraian. Mengukur pemahaman materi secara konseptual. Ujian Lisan Santri diminta membaca atau menerjemahkan kitab kuning, atau menghafal dan menjelaskan ayat/hadits.
12. Tiap pertemuan guru selalu mengevaluasi perkembangan santri dg memberikan pertanyaan" Sesuai materinya
13. menggunakan ujian lisan dan tulisan
14. Memberikan instrumen penilaian dengan memberikan soal dan pertanyaan langsung
15. Mungkin dengan ujian lisan dan tulis
16. Melaksanakan ujian pertengahan tahun dan ujian akhir tahun
17. Dengan melihat kegiatan sehari-hari nya, ada perkembangan atau tidak
18. Tulis dan hafalan
19. Lihat dari kegiatan sehari hari
20. Evaluasi atau ujian yang digunakan untuk menilai pemahaman santri meliputi ujian tertulis, presentasi, dan penilaian partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya.
21. Biasanya melalui proses Ujian Lisan, kemudian santri dihimbau untuk murajaah sebelum melanjutkan pada sesi ujian tulis, dan diakhiri dg diskusi hasil.
22. Melalui ujian lisan dan tertulis

13) Apakah Bapak/Ibu menggunakan penilaian formatif (kuis, tanya-jawab harian) atau sumatif (ujian akhir kitab)?

Jawaban :

1. Iya biasanya menggunakan hal tsb
2. Iya
3. Tidak

4. Dua duanya kami gunakan,karena kami ingin tau celah pembelajaran untuk di perbaiki.dan untuk memaksimalkan pembelajaran anak anak.
5. Ujian akhir kitab
6. Ya.Dengan cara ujian akhir kitab
7. Pengamatan harian dan sumatig
8. Iya
9. Saya menggunakan kedua jenis penilaian, formatif seperti kuis dan tanya-jawab harian untuk pemantauan rutin, serta sumatif berupa ujian akhir kitab untuk menilai pencapaian keseluruhan.
10. Sumatif
11. "Saya menggunakan kedua jenis penilaian, baik formatif maupun sumatif, karena keduanya saling melengkapi.
12. Harian dan sumatif akhir
13. sumatif dan formatif
14. Ya, terkadang
15. Menggunakan sumatif
16. Iya, terkadang
17. Yap
18. Ujian akhir kitab
19. Yap
20. Saya menggunakan kombinasi penilaian formatif seperti kuis dan tanya-jawab harian, serta penilaian sumatif seperti ujian akhir kitab untuk memantau kemajuan dan memahami pemahaman santri secara menyeluruh.
21. Sumatif
22. Iya

14) Bagaimana tindak lanjut jika ditemukan banyak santri belum memahami materi?

Jawaban :

1. Kalau banyak santri ditemukan belum memahami materi, sebagai guru saya biasanya melakukan beberapa tindak lanjut strategis untuk memastikan pemahaman mereka meningkat dan tidak tertinggal
2. Menambah jam pelajaran diluar kelas
3. Dijelaskan kembali

4. Membenahi pola keseharian santri,introspeksi diri apakah kesalahan itu terdapat pada guru atau bahkan system yang berlaku untuk diperbaiki.
5. Perlu diadakan nya evaluasi pembelajaran
6. Akan menyesuaikan materi sesuai dengan daya tangkap kemampuan santri serta tidak bosan memberikan bimbingan dengan cara sabar untuk selalu memberikan arahan
7. Akan direview/ dimuraja'ah
8. Mengulang materi
9. Saya memberikan bimbingan tambahan, pengulangan materi, serta metode pengajaran yang lebih variatif agar santri dapat memahami dengan baik.
10. Ujian ulang
11. "Jika saya menemukan banyak santri belum memahami materi, saya biasanya melakukan beberapa langkah tindak lanjut: Mengulang Penjelasan dengan Metode Berbeda Saya mencari cara penyampaian yang lebih sederhana atau menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan santri, agar konsepnya lebih mudah dipahami. Memberikan Sesi Tambahan Mengadakan pengajian tambahan (halaqah atau marhalah takmiliah) di luar jam pelajaran utama, khusus untuk memperkuat materi yang belum dikuasai.
12. Guru harus mengevaluasi cara transfer ilmunya k santri, karena power transfer ilmunya ada di pengajar
13. mengulang pelajaran yang belum iya fahami secara individu
14. Mengulang atau memberi stimulus lebih baik secara bertahap dan remedial
15. Mungkin dengan menjelaskan kembali dengan pelan
16. Akan saya jelaskan ulang dan memastikan semua santri dapat memahami dengan baik
17. Akan di adakan remedial, atau pemahaman ulang tentang materi yang belum dipahami
18. Di takzir (di hukum)
19. Mengulang pelajaran yang blom dipahami
20. Jika ditemukan banyak santri belum memahami materi, saya akan melakukan remedial , memberikan penjelasan ulang, dan menyediakan sumber belajar tambahan untuk membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.
21. Bimbingan individual, sya rasa bisa dijadikan alternatif untuk santri yg belum memahami materi di kelas.

22. Remedial dan private

15) Apakah pesantren menyediakan pelatihan atau forum diskusi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi?

Jawaban :

1. pesantren yang menyediakan pelatihan dan forum diskusi bagi guru sebagai bagian dari upaya meningkatkan kompetensi pendidik
2. Iya
3. Belum
4. Karena masing masing punya schedule yang beragam, maka pembakaran kompetensi dinamis satu satunya cara untuk peningkatan mutu guru ketika ada 2 atau 3 guru yang lagi berkumpul.
5. Belum
6. Ada
7. Iya
8. Iya
9. Ya, pesantren menyediakan pelatihan dan forum diskusi rutin untuk meningkatkan kompetensi dan berbagi pengalaman antar guru.
10. Ada
11. "Ya, pesantren menyediakan beberapa bentuk pelatihan dan forum diskusi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi.
12. Harusnya seperti itu, namun untuk saat ini blom berjalan
13. tidak ada
14. Tidak
15. Iyaa
16. Tidak
17. Yap
18. Ya
19. Yap
20. Ya, pesantren menyediakan pelatihan dan forum diskusi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi
21. Iya
22. Iya, mengadakan rapat mingguan

16) Bagaimana cara Bapak/Ibu mengembangkan kemampuan mengajar secara mandiri?

Jawaban :

1. Membaca dan Mempelajari Literatur Pendidikan
2. Membaca lbh banyak
3. Di luar lembaga pendidikan saya ikut pelatihan lain
4. Terus meng upgrade pengetahuan,pengalaman dan wawasan pribadi agar perkembangan pada diri sendiri meningkat
5. Ngaji lagi, dan banyak sharing ke para guru
6. Dengan cara banyak membaca dan bertanya kepada yang berkompeten dalam dunia pengajaran ,contoh tenaga pengajar senior dan banyak keilmuannya
7. Bisa lewat youtub yang dishare oleh beberapa ahli dalam mengajar
8. Update informasi dan pengayaan literasi
9. Saya mengembangkan kemampuan mengajar secara mandiri dengan belajar mandiri dari buku dan referensi, mengikuti pelatihan online, serta merefleksikan dan mengevaluasi pengalaman mengajar sehari-hari.
10. Dengan mengikuti pelatihan dan pembelajaran secara mandiri
11. Untuk mengembangkan kemampuan mengajar secara mandiri, saya melakukan beberapa langkah: Belajar dari Pengalaman Harian di Kelas Saya selalu melakukan refleksi setelah mengajar: bagian mana yang berjalan baik, dan bagian mana yang perlu diperbaiki. Masukan dari santri juga saya jadikan bahan evaluasi. Membaca dan Mengkaji Kitab serta Buku Pendidikan Tidak hanya kitab kuning, tapi juga buku-buku tentang strategi mengajar, psikologi belajar, dan teknologi pendidikan.
12. Terus belajar dg menggunakan instrumen yg ada dan murojaah ilmu yg sudah didapat
13. menyiapkan buat kita dalam mengajar
14. Membaca mengikuti pelatihan seminar mandiri yang sesuai dengan kebutuhan
15. Setelah mengajar, evaluasi apa yang sudah efektif dan apa yang perlu diperbaiki. Bisa dengan membuat catatan harian mengajar atau merekam proses pembelajaran.
16. Meningkatkan belajar pribadi
17. Dengan banyak membaca literasi tentang berbagai macam fan ilmu
18. Setiap selesai mengajar, saya selalu melakukan refleksi. Saya merenungkan apa yang berhasil dan apa yang kurang efektif. Misalnya, apakah santri terlihat antusias dengan metode yang saya gunakan? Apakah mereka memahami materi dengan baik?

Evaluasi ini bisa saya lakukan dengan melihat hasil kuis, tugas, atau sekadar mengamati interaksi di kelas.

19. Dengan banyak membaca banyak literasi dan berbagai kitab
20. Saya mengembangkan kemampuan mengajar secara mandiri dengan membaca literatur pendidikan, mengikuti pelatihan dan workshop, serta memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengajar.
21. Diantaranya dg memperbanyak membaca literatur yg terkait dg bidang keilmuan dn metode pmbelajaran serta merefleksikan pengalaman mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
22. Dengan mutholaah dan murajaah

17) Apa tantangan terbesar dalam mengajar santri saat ini dibandingkan masa sebelumnya?

Jawaban :

1. Tantangan terbesar dalam mengajar santri saat ini dibandingkan masa sebelumnya sangat dipengaruhi oleh perubahan zaman dan karakteristik santri yang semakin dinamis
2. Akhlak kurang baik
3. Semangat dan kemandirian santri untuk belajar saat ini menurun
4. Semakin menurunnya kesadaran sosial santri saat ini, yang mana mereka menganggap kbm hanyalah formalitas sehingga penganggapan remeh sudah menjadi tradisi dan tantangan tersendiri bagi staf pengajar.
5. Kedisiplinan, dan mental yang lemah
6. Tantangan terbesarnya adalah dituntut seorang pengajar untuk menguasai berbagai bidang keahlian serta kecakapan dalam menguasai berbagai keilmuan, contohnya penguasaan terhadap ilmu yang berbasis alat teknologi dan internet
7. Gangguan konsentrasi
8. Perkembangan teknologi. Menyeimbangkan materi dengan konteks zaman
9. Tantangan terbesar saat ini adalah menyesuaikan metode mengajar dengan perkembangan teknologi dan pola pikir santri yang lebih dinamis, serta menjaga konsistensi nilai tradisional di tengah pengaruh budaya modern.
10. Kesenjangan pemahaman dasar Latar belakang pendidikan yang beragam membuat kemampuan awal santri berbeda-beda, sehingga guru harus ekstra menyesuaikan materi. Pengaruh budaya luar

Informasi dan tren global dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku santri, yang kadang bertentangan dengan nilai pesantren. Kebutuhan metode pembelajaran variatif Metode ceramah murni kurang efektif untuk generasi sekarang, sehingga guru perlu kreatif menggabungkan metode visual, interaktif, dan praktik.

11. "Tantangan terbesar mengajar santri saat ini dibandingkan masa sebelumnya adalah perubahan pola pikir dan kebiasaan belajar akibat perkembangan zaman. Perubahan Fokus dan Konsentrasi Santri sekarang terbiasa dengan informasi cepat dan visual dari media digital, sehingga mudah bosan jika metode mengajar terlalu monoton. Perbedaan Latar Belakang Pengetahuan Santri datang dari beragam latar belakang, ada yang sudah terbiasa belajar kitab sejak kecil, ada pula yang benar-benar baru mengenal. Ini membuat tingkat pemahaman sangat bervariasi.
12. Santri lebih mudah terkontaminasi dg sosmed yg sedang eksis
13. teknologi
14. Mengenal karakter santri dengan baik secara pribadi
15. Mungkin dari segi karakter
16. menumbuhkan rasa percaya diri santri
17. Tantangan mengajar santri pada zaman ini adalah, banyaknya santri yang merasa cepat bosan dalam belajar
18. Banyak yang kurang fokus, dan malas
19. Santri banyak yang merasa bosan dan kelihatan mengantuk saat di kelas
20. Tantangan terbesar dalam mengajar santri saat ini adalah mengelola perilaku siswa yang beragam, meningkatkan konsentrasi siswa, membuat pengajaran lebih kreatif dengan teknologi, serta menyeimbangkan tradisi pesantren dengan tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi.
21. Perubahan teknologi dn perbedaan latar belakang.
22. Perbandingan etika dan karakteristik santri

18) Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi perubahan karakter dan gaya belajar santri generasi sekarang?

Jawaban :

1. Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Nyata
2. Bersabar
3. Masih dengan cara konvensional memberikan motivasi

4. Mendukung hal hal inovatif yang membantu santri belajar lebih cepat dan memperbaiki trend negatif yang mengganggu pembelajaran santri
5. mendampingi dan berinovasi terhadap ketercapaian pembelajaran
6. Kembalikan kepada ajaran moral dan bimbingan agama
7. Dengan teladan dan pendekatan
8. Dengan menambahkan berbagai persoektif dan kasus2 kontemporer
9. Saya mengatasi perubahan karakter dan gaya belajar santri dengan pendekatan yang lebih fleksibel, memanfaatkan teknologi, memberikan ruang diskusi, serta mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari agar lebih relevan dan menarik.
10. Menyesuaikan metode dengan karakter santri melalui kombinasi metode klasik dan inovatif, memanfaatkan teknologi, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, memberi ruang partisipasi, serta menanamkan disiplin dan adab melalui keteladanan.
11. "Untuk mengatasi perubahan karakter dan gaya belajar santri generasi sekarang, saya berusaha memadukan pendekatan tradisi pesantren dengan metode yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.
12. Menyesuaikan dg zamannya baik dari segi penyampaian mau pun isi materinya dg tetap menjaga metode yg lama yg baik dan mengambil metode baru yg lebih baik
13. menggunakan teknologi dengan menyatukan pelajaran pesantren, sertakan menjadi pribadi yang baik bagi santri
14. Berusaha dan berusaha terus belajar
15. Dengan memahami perbedaan gaya belajar
16. lebih variatif dalam mengajar dan menghadapi santri
17. Dengan mendidik dengan sabar dan mulazamah dan semangat
18. Mengubah cara mengajar dan mengikuti gaya belajarnya
19. Sabar
20. Saya mengatasi perubahan karakter dan gaya belajar santri dengan memahami kebutuhan mereka, menggunakan teknologi digital, dan metode pembelajaran interaktif.
21. Menerapkan metode pembelajaran yg fleksibel dn meningkatkan interaksi dg menggunakan pendekatan yg berbasis pada kebutuhan.
22. Dengan memotivasi santri

19) Apa harapan Bapak/Ibu terhadap sistem pembelajaran di pesantren salafiyah untuk ke depan?

Jawaban :

1. Harapan saya terhadap sistem pembelajaran di pesantren salafiyah ke depan adalah agar tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren yang kuat, sambil terus mengadaptasi perkembangan zaman dan kebutuhan generasi muda
2. Lebih baik lagi
3. Sistem di luar kelas dirapihkan agar santri dapat belajar di luar kelas lebih banyak
4. Pesantren salafiyah adalah tombak terakhir untuk menjaga kelestarian ilmu agama, jadi harapan kedepannya pesantren salafiyah tidak hanya bisa berpengaruh di lingkup santri saja tapi lebih punya power di khalayak umum sehingga ilmu salaf benar benar tetap hidup dan berkembang mengimbangi perkembangan zaman yang ada.
5. Tetap dengan prinsip para guru dengan keaslian pondok pesantren salafiyah yang cenderung membentuk kaderisasi para da'i dan da'iyah yang berkualitas
6. SDM pengajar dan santri bisa ditingkatkan lagi melalui berbagai pelatihan seminar baik didalam atau diluar, serta tetap memadukan antara sistem modern dengan sistem klasik agar watak/karakter asli pesantren tidak hilang sepanjang zaman
7. Berharap tetap menjaga ciri khas pesantren dan siap menerima pembaharuan
8. Menambahkan soft skill terhadap santri yang relate dengan kemajuan teknologi
9. Harapan saya, sistem pembelajaran di pesantren salafiyah ke depan bisa lebih mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu modern secara seimbang, meningkatkan kualitas guru, serta memanfaatkan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional.
10. Harapan saya, sistem pembelajaran di pesantren salafiyah ke depan mampu menjaga kemurnian tradisi keilmuan dan akhlak ulama terdahulu, sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pemanfaatan teknologi, metode pembelajaran kreatif, dan penguatan kompetensi santri agar siap menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan jati diri keislaman.
11. "Harapan saya terhadap sistem pembelajaran di pesantren salafiyah ke depan adalah agar tetap kokoh memegang tradisi

ulama salaf, namun juga terbuka untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

12. Seimbang, tidak cukup hanya faham dalam memaknai kitab secara grammer dan isi tapi lebih bisa lagi dalam mempraktikkan nya
13. semoga bisa mengembangkan pembelajaran salafiyah di era modern
14. Semoga pesantren salafiyah semakin maju para santri semakin bersemangat dalam belajar dan mendapatkan ilmu yang barokah
15. adalah agar tetap mempertahankan kekhasan tradisi keilmuan Islam klasik seperti pengajian kitab kuning, sanad keilmuan, dan pembentukan akhlak, sambil mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sistemnya diharapkan mampu mengintegrasikan metode tradisional dengan teknologi dan pendekatan modern, sehingga santri tidak hanya unggul dalam pemahaman agama, tetapi juga memiliki keterampilan abad 21 seperti literasi digital, berpikir kritis, dan komunikasi efektif. Selain
16. santri dapat menghadapi zaman dengan mental salafi
17. Harapan saya semoga sistem pembelajaran salaf bisa di anggap dinegri indonesia ini
18. Pesantren salafiyah sudah unggul dalam membentuk karakter santri, terutama dalam hal kesederhanaan dan kemandirian. Namun, harapan saya adalah adanya penekanan lebih pada pengembangan soft skill yang juga penting, seperti kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berorganisasi. Keterampilan ini dapat dilatih melalui kegiatan di luar kelas, seperti musyawarah, public speaking dalam acara-acara pesantren, atau kepengurusan organisasi santri.
19. Bisa dianggap dinegri indonesia ini
20. Harapan saya terhadap sistem pembelajaran di pesantren salafiyah untuk ke depan adalah terintegrasinya teknologi digital dengan metode pembelajaran tradisional, peningkatan kualitas guru, dan penyeimbangan antara pendidikan agama dan sains untuk mencetak santri yang berkompeten dan berakhlak mulia.
21. Adanya penguatan nilai-nilai keislaman dn karakter santri melalui proses pembelajaran
22. Berharap sistem pembelajaran kedepannya semakin adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman

20) Saran apa yang ingin Bapak/Ibu sampaikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan manajemen pesantren?

Jawaban :

1. Penerapan Kurikulum yang Fleksibel dan Terintegrasi
2. Semoga pemerintah lebih memperhatikan pesantren² supaya guru bisa lebih fokus mengajar
3. Meningkatkan kualitas pelatihan guru secara berkala, memperkuat metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, serta mengoptimalkan manajemen berbasis teknologi untuk administrasi, evaluasi, dan monitoring perkembangan santri. Selain itu, membangun forum komunikasi rutin antara pengasuh, guru, dan wali santri agar visi pendidikan lebih selaras.
4. Adanya sosialisasi ,trining plus rutin untuk mengarahkan dan membakar semangat juang mengabdikan diri untuk menyebarkan ilmu yang sudah di pelajari sehingga akan tumbuh semangat indepe nde nt untuk terus belajar dan menambah wawasan.
5. Integrasi Sistem Manajemen Pesantren Berbasis Digital: Mengadopsi sistem manajemen yang terintegrasi untuk administrasi data santri, keuangan, kurikulum, dan absensi dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan pesantren.
6. Tingkat lagi sarana prasarana untuk penunjang para pengajar, adakan ruang/waktu pelatihan untuk meningkatkan SDM para pengajar dan santri dengan berbagai pelatihan serta perbaiki lagi pengelolaan manajemen dengan cara bersinergi dengan pesantren-pesantren yang sudah maju
7. Meningkatkan kualitas para pengajar
8. Update kurikulum dan penguatan SDM
9. Saran saya adalah memperkuat pelatihan guru secara berkala, memperbaiki fasilitas belajar, meningkatkan komunikasi antara guru, santri, dan orang tua, serta mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai salafiyah.
10. Saran saya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan manajemen pesantren adalah memperkuat pelatihan guru secara berkala, menyediakan sarana belajar yang memadai, mengoptimalkan pemanfaatan teknologi, memperkuat sinergi antara kurikulum salafiyah dan modern, serta meningkatkan

komunikasi dan kerja sama antara pengasuh, guru, santri, dan wali santri.

11. "Intinya, pesantren perlu terus merawat tradisi, berinovasi dalam metode, dan memperkuat manajemen agar tetap relevan serta melahirkan santri yang berilmu dan berakhlak."
12. Adanya forum para guru untuk lebih meningkatkan lg soal kualitas isi materi dan penyampaian
13. terus menjadi teladan yang baik bagi santri
14. Lebih adaptif dengan perkembangan zaman
15. Mungkin sarannya dengan mengembangkan penilaian yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan akhlak, dengan feedback yang jelas bagi santri.
16. Terus meningkatkan sistem pembelajaran Santri
17. Istiqomah aja
18. Buat struktur organisasi yang terperinci dengan deskripsi tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk setiap posisi. Ini akan membantu dalam meminimalisir tumpang tindih pekerjaan dan meningkatkan akuntabilitas.
19. Istiqomah dan banyak membaca
20. Saran saya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren adalah dengan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop, serta memanfaatkan teknologi digital untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan efektif.
21. Barangkali pengembangan profesionalisme guru dn evaluasi secara teratur.
22. Evaluasi berkala agar semua aspek berjalan lebih efektif dan profesional.

**INSTRUMEN WAWANCARA WALI SANTRI
PENGELOLAAN PESANTREN SALAFIYAH ERA MODERN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
DI PONDOK
PESANTREN SIRAJUSSA'ADAH
LIMO KOTA DEPOK JAWA BARAT**

Narasumber : Wali Santri

1. Maruloh
2. Susti Rahmania
3. Irna parlina
4. Zaenal abidin
5. Istiqomah
6. Maradona
7. Syarif hidayatulloh
8. Syarif hidayatulloh
9. Isnaeni Nurul Hikmah
10. Ny.Koriyah Wahyuningsih
11. Royati

Pertanyaan dan Jawaban

- 1) **Apa alasan utama Bapak/Ibu memilih menyekolahkan anak di pesantren ini?**

Jawaban

1. Ilmu agama lebih banyak
2. Saya tahu & kenal kyai 'y sehingga saya percaya apa yg akan d ajarkan sesuai syariat,karena mengingat jaman sekarang bnyk sekali ajaran islam yg menurut sy tdk sesuai dgn syariat
3. Bila anak kami di pondok itu lebih terjaga lingkungan nya agar bisa lebih berakhlaq, mandiri,
4. Agar punya dasar agama
5. Agar anak lebih baik akhlaknya dan lebih baik agamanya
6. Bapak Kiai di pesantren ini terlibat langsung mengajar santri, bahkan setiap hari. Kami meyakini dengan pengajaran yang diberikan secara langsung oleh Kiai akan menambah keberkahan ilmu bagi para santri. Menurut kami banyak pesantren yang Kiainya lebih aktif sebagai pendakwah di luar dibandingkan

dengan keaktifannya di pesantren sendiri. Ini menjadi salah satu alasan utama kami menyekolahkan anak kami di pesantren ini

7. Karena pesantren ini sangat berkualitas, mengajarkan Ilmu, Akhlaq, kedisiplinan. & kemandirian
8. Karena memiliki kualitas
9. Program pesantren, kualitas guru dan lingkungan yang baik
10. ilmu Agama diutamakan
11. Untuk memperoleh keberkahan ilmu dunia akhirat

2) Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor yang paling penting dalam memilih pesantren? (Misalnya: fasilitas, kualitas pengajar, kedisiplinan, lingkungan, biaya, dsb.)

Jawaban :

1. Kedisiplinan
2. Kedisiplinan lingkungan, biaya, faktor komunikasi antara pengasuh/pengurus pon- pes dan wali santri terjalin dgn baik & kualitas pengajar.
3. Faktor yang paling penting di ponpes adalah disiplin dan nyaman dan biaya maaiah terjangkau
4. Kualitas dan biaya
5. Kualitas mengajar dan kedisiplinan
6. Kualitas pengajar, hal penting pertama yang harus dimiliki oleh pesantren. Kualitas pengajar akan berdampak kepada santri, dengan kualitas pengajar yang baik maka akan berdampak baik kepada santri. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti Kualifikasi Akademik tenaga pengajar, Metode Pembelajaran, Strategi Pembelajaran dan Media Pembelajaran yang digunakan. Kami meyakini bahwa tenaga pengajar yang berada di pesantren ini sangat baik dan berkualitas. Selanjutnya, biaya sangat terjangkau bagi kami. Kemudian untuk fasilitas tentunya sudah disiapkan dengan baik di pesantren ini. Kedisiplinan pesantren sebagaimana yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan/pesantren pada umumnya, terdapat tata tertib serta aturan-aturan yang tidak hanya tertulis bahkan selalu disosialisasikan dengan baik di pesantren ini.
7. kualitas pengajar dan kedisiplinan
8. kualitas peengajar dan kedisiplinan
9. Program pesantren yang diterapkan, kualitas pengajar yang baik, lingkungan yang baik dan biaya yang terjangkau

10. Kualitas pengajar dan pelajaran, Disiplin adab terhadap orang tua dan masyarakat dilingkungannya.
11. Kuwalitas pengajar dn kedisiplinan

3) Apakah fasilitas pesantren ini menjadi pertimbangan utama bagi Bapak/Ibu dalam memilih pesantren?

Jawaban :

1. Fasilitas juga dan utama disiplin
2. Tidak
3. Betul
4. Iya
5. Iya betul
6. Tidak, tentunya fasilitas sudah disiapkan dengan baik di pesantren ini
7. Tidak
8. Tidak
9. Tidak, walaupun fasilitas di pesantren ini sudah cukup baik
10. Ya, termasuk didalamnya
11. Ya

4) Pernahkah Bapak/Ibu mempertimbangkan pesantren yang fasilitasnya sangat lengkap? Jika ya, mengapa tidak memilihnya?

Jawaban :

1. Tidak
2. Tidak
3. Tidak pernah
4. Tidak
5. Karena fasilitas bagus tetapi kurang dalam kedisiplinan
6. Tidak
7. karena fasilitas berada dibawah kedisiplinan
8. ya..karena fasilitas di bawah kualitas
9. Karena saya melihat pesantren ini beda dari yang lain, dengan fasilitas yang ada anak2 dilatih untuk mandiri, kreatif dan menghargai setiap fasilitas yg tersedia
10. tidak wajib
11. Tidak

5) Menurut Bapak/Ibu, apakah fasilitas lengkap menjamin kualitas pendidikan dan pembinaan santri?

Jawaban :

1. Tidak juga karena semua tergantung kenyamanan santri
2. Tidak menjamin
3. Mungkin bisa jadi, dikarenakan bila fasilitas lengkap semua akan tekondisikan dan lebih maksimal dalam berkreasi
4. Iya
5. Tidak menjamin, tetapi dapat membantu
6. Selama fasilitas tersebut dimanfaatkan dan dikelola dengan baik, maka bisa jadi kualitas pendidikan dan pembinaan santri menjadi berkualitas
7. Iya, alau dibarengi dg kualitas pengajar & kedisiplinan
8. tidak
9. Tidak, justru dari fasilitas yang terbatas santri bisa lebih bijak dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia, bisa menumbuhkan rasa sabar dan disiplin ketika mengantri dan menumpuhkan empati santri untuk saling berbagi dlm penggunaan fasilitas pesantren
10. belum tentu
11. Tidak

6) Bapak/Ibu mungkin mengetahui ada pesantren yang fasilitasnya sederhana tetapi peminatnya banyak. Apa pendapat Bapak/Ibu mengenai hal ini?

Jawaban :

1. Ya, Alhamdulillah semoga berkah
2. Fasilitas yg sederhana bukan halangan untuk po-pes ini mencetak anak didik yg berakhlak baik, jd sangat wajar bila peminatnya banyak, bagi sy pribadi kwalitas lebih baik d banding hal yg lain 'y
3. Menurut kami sebagai walsan yang gaji nya menengah kebawah mgkn ingin melihat ponpes dgn fasilitas lengkap namun kembali lagi sebagai walsan buat apa fasilitas lengkap tetapi kualitas nya kurang
4. Kemungkinan karena biaya terjangkau
5. Karena fasilitas tidak menjamin, hanya membantu,, karena yg lebih utama adalah pengajarnya dan kedisiplinan

6. Setiap lembaga pendidikan/pesantren mempunyai keunggulan dan kekurangan masing-masing. Keunggulan yang ada di pesantren tersebut pasti menjadi pertimbangan wali santri untuk mendaftarkan putra/i nya di pesantren tersebut.
7. Karena pesantren tersebut berdedikasi tinggi membentuk kedisiplinan
8. Ada..karena mengutamakan kualitas dan kedisiplinan
9. Jika ada pesantren yang minim fasilitas berarti memiliki kualitas pengajar yg baik dan program pesantren yang diterapkan benar-benar baik sehingga banyak menarik minat walisntri
10. Bisa juga dalam pengajaran dan peraturan2 yg dilaksanakan bisa diterima di orang tua maupun lingkungan.
11. Karena masyarakat melihat kuwalitas dn keberhasilsn santri dalam hal akhlaq & kedisiplinan

7) Menurut Bapak/Ibu, apa keunggulan pesantren tersebut sehingga tetap banyak diminati meskipun fasilitasnya terbatas?

Jawaban :

1. Karena kedisiplinan dan kemandirian
2. Kwalitasnya
3. Mugkin keunggulannya nyaman, spp nya sesuai dengan kemampuan dan lebih disiplin
4. Kualitas dalam belajar
5. Karena kedisiplinan dan cara mendidiknya yg baikyg baik
6. Diantaranya adalah Bapak Kiai di pesantren ini terlibat langsung mengajar santri, bahkan setiap hari. Kami meyakini dengan pengajaran yang diberikan secara langsung oleh Kiai akan menambah keberkahan ilmu bagi para santri. Menurut kami banyak pesantren yang Kiainya lebih aktif sebagai pendakwah di luar dibandingkan dengan keaktifannya di pesntren sendiri. Selanjutnya kualitas pengajar yang baik, serta mutu lulusan yang berkualitas.
7. kualitas pengajar dan kedisiplinan
8. melahirkan sante yang berahlak dan berilmu pengetahuan
9. Kualitas pengajar yang baik, Sistem pengajaran yang baik, perlakuan semua pihak pesantren yang baik sehingga santri merasakan seperti dilingkungan keluarga sendiri, merasa senang, aman dan nyaman di pesantren, wali santri juga tenang menitipkan anaknya d pesantren

10. Pengajaran, Pelajaran, Disiplin dan peraturan² sangat bagus dan bisa diterima
11. Akhlaq dan kedisiplinan

8) Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengelolaan pesantren di masa depan?

Jawaban :

1. Semoga menjadi sarana siar agama yang terbaik
2. Menjadi lebih baik dari saat ini
3. Harapannya agar ponpes semakin maju, sukses semakin berkualitas baik dalam pengajaran maupun menciptakan jebolan² yang berkualitas juga pendidikan
4. Menjadi lebih maju serta mampu membentuk santri/wati berkualitas
5. Semoga pembangunan cepat selesai, jadi banyak lagi yg bisa mondok
6. Menjadi pesantren yang makin berkualitas, mempunyai fasilitas yang makin baik dan maju, menciptakan lulusan pesantren yang mampu berdaya saing tinggi terhadap lembaga pendidikan lainnya dan menjadikan pesantren sebagai lembaga atau tempat pendidikan yang paling diminati oleh masyarakat pada umumnya.
7. Lebih kontenporer tapi tetap mengedepankan pendidikan Aklaq
8. Lebih kontenforer dan ttp mengecewakan ahlalk
9. Semoga kedepanya pesantren bisa memiliki fasilitas yang lebih lengkap agar lebih banyak santri yang bisa belajar d pesantren Sirajussaadah, karena selama ini pesantren terkendala fasilitas yg terbatas sehingga jumlah santri yang masuk juga di batasi, tetap mempertahankan kualis program pesantren dan pengajar yang baik yang membuat wali santri tertarik untuk menitipkan anaknya belajar di pesantren Sirajusaadah
10. Dalam ilmu agama dan umum bisa diterima di masyarakat umum
11. Mengedepankan akhlaq dn di diplin kepada para santri

9) Apakah Bapak/Ibu punya saran bagi pesantren yang memiliki fasilitas lengkap tetapi mengalami penurunan jumlah santri?

Jawaban :

1. Mungkin biayanya dimurahin dan kedisiplinan ditingkatkan kemandirian di utamakan oulq

2. Jangan hanya terpaku pada fasilitas yg lengkap & baik,tetapi perhatikan juga kualitasnya.
3. Sarannya adalah tetap semangat tetap tunjukan prestasi 2nya dan tetap selalu meng iklankan lewat sosmed
4. Tetap istiqomah para pengajar
5. Mungkin harus di teliti dulu,, apa penyebabnya kenapa berkurang santrinya
6. Memperbaiki manajemen pesantren secara internal, menjalin komunikasi yang baik terhadap orang-orang yang berada di lingkungan pesantren dan luar pesantren, melihat dan mempelajari masyarakat sebagai calon wali santri terkait dengan kondisi ekonomi, letak geografis serta minat masyarakat terhadap pesantren tersebut. Menunjukan keunggulan pesantren dari fasilitas-fasilitas yang dimilikinya.
7. Kualitas pengajar & kedisiplinan harus lebih ditingkatkan lagi
8. lebih di tingkatkan lagi kualitas pengajar dan kedisiplinan
9. Fasilitas memang cukup berpengaruh tetapi yang wali santri dan santri butuhkan kualitas pengajar dan program yang baik agar santri bisa belajar dengan baik, orang tua juga merasa tenang untuk menitipkan anaknya di pesantren
10. Dalam pelajaran dan pengajaran atau beaya yang kurang diterima oleh orang tua
11. Hrs menanamkan adab dn di siplin sebagsi modal dasar

